

CARTI NOVEL (S.N.O.) JEMBRITA

HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

Novel ini adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dan diterbitkan oleh Jember Raya Pustaka.

Dr. Makmur Hani, MA.

Penyunting: Makmur Hani, MA.



Bidadari Bermata Bening

(Sebuah Novel Pembangunan Jiwa)

BIDADARI BERMATA BENING

Penulis: Habiburrahman El Shirazy;

Editor, Syahrudin

Cover: Abdul Basith El Qudsy

Jakarta; Republika Penerbit, 2017

ISBN 978-602-0822-64-8

I. Judul. II. Syahrudin

Diterbitkan oleh: Republika Penerbit

Cetakan I, April 2017

Cetakan II, Mei 2017

Cetakan III, Mei 2017

Cetakan IV, Mei 2017

Cetakan V, Des 2017

BIDADARI BERMATA BENING

PENULIS: HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY;

DITERBITKAN OLEH: REPUBLIKA PENERBIT

BAGIAN 1

Tujan baru saja reda. Genting-genting masih basah. Ujung-ujung dedaunan sesekali masih meneteskan air sisa hujan. Air menggenang di beberapa bagian halaman pesantren. Angin dingin mendesau mengibarkan jilbab para santriwati yang sedang berjalan menuju tempat makan pagi. Sebagian menuju dapur Bu Nyai Fauziah, sebagian menuju dapur para ustadzah senior yang dipercaya menyediakan makan para santri.

Wajah para santriwati itu tampak semringah.

Di dapur yang di kelola Bu Nyai Nur Fauziah, ratusan santriwati riuh berkerumun seumpama kawanan bidadari. Wajah-wajah mereka polos murni berseri-seri. Sebagian telah mendapatkan jatahnya, mereka duduk di bangku-bangku panjang dan melahap menu sarapannya sambil bercengkerama. Sebagian masih antre. Sebagian lainnya sedang mengulurkan piring untuk diisi menu sarapannya. Sebagian lagi sibuk mencari tempat duduk. Dan bila tidak menemukan tempat lagi untuk duduk, mereka membawa sarapannya ke serambi asrama pesantren dan makan di sana.

Ayna dan tiga orang santriwati khadimah Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan. Wajah Ayna tampak lebih bercahaya dibandingkan ketiga temannya. Seorang santriwati kecil mengulurkan piringnya pada Ayna sambil terus memandangi wajahnya. Tangan Ayna meraih piring itu dan mengisinya dengan nasi, sayur oseng kangkung, sepotong tempe goreng, sepotong telur dadar, dan sambal. Ayna merasa wajahnya terus diperhatikan oleh santri kecil itu.

"Ada apa, Dik?" tanya Ayna sambil memberikan piring itu kepada santri kecil itu.

"Ah, nggak. Saya hanya suka mandang wajah Mbak Ayna. Adem dan sedap."

"Waduh, emangnya wajahku ini mi goreng ya?"

"Menurutku Mbak Ayna paling cantik di sini. Suer!"

"Hus! Ngawur kamu! Sudah sana, masih banyak yang antre!"

Santri kecil berkerudung biru itu ngeloyor pergi sambil sesekali menengok dan melihat wajah Ayna.

Seorang santri gemuk mengulurkan piring sambil tersenyum.

"Eh, Rohmatun, sudah balik lagi. Lho, katanya pulang ke Trenggalek?" sapa Ayna.

"Iyo, Na. Tapi hari ini kan pengumuman hasil UN, ya aku harus balik. Penasaran!"

"Kan bisa diberitahu sama temen-temen pakai SMS, Tun. Tapi bapakmu nanti datang kan pas acara perpisahan?"

"Ya, insya Allah, kalau lulus."

"Insya Allah, lulus."

"Aamiin."

"Jadi lanjut kuliah ke Malaysia?"

"Nggak, mamaku inginnya aku kuliah di Surabaya saja."

Tiba-tiba santriwati yang ada di belakang Rohmatun yang tadinya sibuk ngobrol dengan santriwati di belakangnya ikut nimbrung.

"Kau sangat beruntung bisa lanjut kuliah, Tun. Lebih beruntung daripada Ayna! Ya kan, Na?"

Ayna diam.

"Kamu nggak lanjut kuliah, Na? Kamu kan pintar, lebih pintar daripada aku? Mosok nggak kuliah."

"Bukan masalah pintar, tapi masalah mental dan habitus keluarga. Jika Ayna lulus Aliyah, lalu lanjut mondok di sini jadi khadimah Bu Nyai, itu sebuah kemajuan luar biasa. Daripada lulus Aliyah jadi TKW di Arab, kayak ibunya!"

Ayna terhenyak mendengar kalimat yang menusuk itu. Ia menahan emosinya.

"Kamu nggak boleh ngomong gitu, Neng!" Rohmatun mengingatkan tegas.

"Lho, kenapa? Hei Ndut, aku ini ngomong kenyataan. Lihat saja nanti, setelah kita lulus nanti, enam bulan aku tunggu kabarnya. Prediksiku Ayna nggak bakalan kuliah. Ia akan tetap jadi khadimah di sini, atau jadi babu di Arab kayak ibunya dulu!"

"Neneng, tolong jangan bawa-bawa ibuku!" potong Ayna.

Suasana agak panas.

"Nggak usah marah, ini cuma prediksi. Kau juga boleh memprediksi diriku. Yang jelas, aku sudah diterima di salah satu universitas terkenal di Jakarta, bahkan sebelum UN."

"Biar aku yang memprediksi deh. Kalau Ayna aku tahu nggak tegaan. Kau akan kuliah di universitas swasta di Jakarta, terus belum selesai kuliah kau nikah

sama lelaki yang kau merasa salah pilih! Itu masih lumayan. Mungkin besok, malah justru kamu yang jadi babu di Arab!" sahut Rohmatun.

"Prediksi yang ngawur!"

"Kau juga ngawur. Lihat saja, aku kalau nyepatani orang sering jadi kenyataan! Hati-hati!" gumam Rohmatun sambil mengeloyor pergi. Beberapa santriwati tersenyum mendengar kata-kata Rohmatun yang ceplas-ceplos tanpa beban. Ayna tersenyum dalam hati. Ia merasa tidak perlu membalas ejekan Neneng, sebab Rohmatun telah mewakilinya.

"Nyepatani itu apa sih?" tanya Neneng kepada santriwati yunior yang ada di belakangnya. Meskipun sudah hampir tiga tahun belajar di pesantren itu, tapi tidak semua kosa kata bahasa Jawa ia pahami.

"Nyepatani itu artinya menyumpahi," jawab yang ditanya.

"Sial, dasar gendut mulut bebek, awas nanti!" geram Neneng sambil memandangi Rohmatun yang semakin jauh.

"Neng, mau sarapan nggak? Adik-adik pada nunggu antrean." Ayna mengingatkan pelan.

"Kalau nggak mau sarapan ngapain aku di sini? Bloon banget sih! Nih, tolong nasinya dikurangi dikit, sayurnya dibanyakin, yah!" ketus Neneng sambil menyodorkan piringnya.

Ayna mengulurkan tangannya untuk mengambil piring Neneng.

"Na!"

Seorang santriwati berjilbab biru berjalan tergesa mendekati Ayna.

"Na, dipanggil Bu Nyai. Penting!"

"Yah, baik."

Ayna urung mengambil piring Neneng dan bergegas ke rumah Bu Nyai tanpa melihat wajah Neneng sama sekali. Neneng tampak kesal merasa dicuekin.

"Neng, kamu bisa tolong menggantikan posisi Ayna. Kasihan itu adik-adik harus segera masuk kelas. Kalau kamu kan sudah nggak masuk kelas. Tolong, yah!" kata Mbak Ningrum sambil sibuk meladeni para santriwati yang mengambil jatah sarapan.

"Wah, tapi saya ada kerjaan di kamar, Mbak! Penting!" Neneng menolak dengan nada mengeluh.

"Biar saya saja Mbak," seorang santriwati berkerudung hijau muda mengajukan diri.

"Oh Zulfa, terima kasih, Zul. Semoga kau lulus UN, dan barokah hidupmu, Zul." "Aamiin."

Ayna mengendarai sepeda motor matic dengan kecepatan sedang. Meskipun sudah tidak hujan Ayna tetap memakai jas hujan, ia khawatir tiba-tiba hujan turun lagi. Selain itu juga untuk menahan dingin saat berkendara.

Ayna menambah kecepatan laju motornya.

Ia harus segera tiba di Pasar Pahing Secang. Kalau terlambat, ia bisa tidak mendapatkan barang-barang yang diinginkan Bu Nyai, karena penjualnya terlanjur pulang. Ia tidak berani memacu lebih kencang, jalanan tampak licin karena masih basah oleh air hujan. Selokan di kanan kiri jalan mengalirkan air cukup deras. Di beberapa tempat air selokan meluap sampai tengah jalan. Areal persawahan di kanan kiri jalan tertutup air berwarna coklat. Hujan tadi malam memang deras dan lama.

Ayna mengendarai motornya sambil memperbanyak membaca shalawat. Shalawat adalah doa keselamatan dan kesejahteraan. Siapa mengirim satu shalawat kepada Baginda Nabi, maka Allah akan mengirim sepuluh shalawat kepadanya. Orang itu dalam jaminan keselamatan Allah SWT. Seperti itu Pak Kyai Sobron Ahsan Muslim, suami Bu Nyai Fauziyah, pengasuh utama pesantren di mana ia belajar, mengajarkan.

Pasar Pahing Secang masih ramai. Ayna lega. Ia memarkir motor di tempat langganannya. Setelah membuka helm dan jas hujan ia berjalan ke dalam pasar. Beberapa pasang mata memerhatikan dirinya dengan saksama.

"Oalah Nduk, anake sopo, kok ayune koyok wedokdari!" gumam lelaki setengah baya berkumis tebal sambil terus memandangi sosok Ayna.

"Ojo kurang ajar, War, itu santrinya Kyai Sobron. Kuwalat kamu! Itu juga langgananku. Awas, kalo macem-macem sama dia!" sahut Pak Maksud, penjual daging ayam.

Ayna mendengar obrolan itu, tapi ia pura-pura tidak dengar. Selama mereka tidak ada yang benar-benar kurang ajar, ia tidak akan meladeni. Jika sedikit saja berbuat kurang ajar, meski cuma sekadar mencolek, ia akan menghajarnya. Dan ia sangat yakin orang-orang pasar akan membelanya, sebab mereka sangat menghormati Kyai Sobron Ahsan Muslim.

Bu Nyai Nur Fauziyah memintanya untuk mencari ikan tongkol, bumbu mangut, serta buah mlanding untuk dibuat bothok.

"Kyai Thayyib dari Cirebon akan mampir. Kyai Thayyib itu teman karib Romo Kyai Sobron pas mondok di Ploso, Kediri, dulu. Kesukaannya mangutikan tongkol, dan bothokikan teri yang dikasih buah mlanding. Kamu cari di pasar, harus dapat. Dan nanti langsung kamu masak! Bothoknya biar aku yang buat, kamu masak mangutikan tongkolnya. Kata Romo Kyai Sobron, mangut buatan kamu paling

enak yang pernah ia rasakan."

Kata-kata Bu Nyai Nur Fauziyah masih terngiang di telinganya. Ada kebahagiaan menyusup ke dalam hatinya, bahwa masakannya dipuji Bu Nyai dan Pak Kyai. Ia seperti mendapatkan kehormatan luar biasa. Bu Nyai dan lebih khusus Pak Kyai, tidak bisa menerima masakan setiap khadimah. Dan masakan yang ia buat tidak hanya diterima tapi disanjung.

Ayna sampai di depan lapak penjual ikan tongkol. Lapak itu kosong. Ayna menengok ke kiri dan ke kanan mencari-cari kalau ada yang jualan ikan tongkol.

"Beli lele saja Mbak. Bu Tuminah, bakul ikan tongkol nggak berangkat," sapa Mbok Yem, penjual ikan lele.

"Matur nuwun, Mbok. Bu Nyai inginnya ikan tongkol."

"Ogitu. Coba ke pojok barat sana. Pak Darsono kadang-kadang bawa ikan tongkol. Kalau dia nggak bawa, coba kamu langsung ke rumahnya Bu Tonah."

"Rumah Bu Tuminah mana, Mbok."

"Desa Pucang."

"Ancer-ancer-nya, Mbok?"

"Dari sini, kamu ke arah utara. Itu susuri jalan Klopo-Sanggrahan sampai ketemu MI Ma'arif Pucang. Lha, tak jauh dari situ nanti ketemu warung miayam Al Barokah, di belakang warung itu rumahnya. Yang jualan mi ayam itu anaknya."

"Matur nuwun nggih, Mbok Yem."

"Sama-sama. Titip salam buat Bu Nyai. Bilang kok lama nggak beli lele. Apa para santri nggak kangen lele."

"Ya, nanti saya sampaikan, Insiya Allah."

Ternyata Pak Darsono tidak punya ikan tongkol. Ayna menyusuri seluruh bagian Pasar Pahing, tidak ia temukan ikan tongkol. Ia merasa bertanggung jawab untuk mendapatkan ikan tongkol itu, maka setelah mendapatkan bumbu mangut dan bahan-bahan membuat bothok ia langsung mengendarai sepeda motornya ke rumah Bu Tuminah, bakul ikan tongkol. Sayang, sampai di sana, Bu Tuminah tidak punya stok ikan tongkol sama sekali.

"Kalau ada barangnya, ya saya pasti ke pasar, Mbak. Sejak kemarin saya tunggu kiriman dari Tuban, nggak datang-datang."

"Kira-kira di mana saya bisa dapat ikan tongkol, ya Bu? Penting banget. Barang itu kadang-kadang pas tidak diperlukan ada banyak di hadapan kita, eh pas diperlukan susah dicari."

"Coba kamu ke Pasar Secang, bukan Pasar Pahing, lho ya. Pasar Secang. Di sana ada Yu Darsih, semoga dia jualan dan ada stok."

"Inggih, Bu. Matur nuwun."

Tanpa membuang waktu, Ayna meluncur ke Pasar Secang menembus derai hujan yang kembali turun. Akhirnya ia mendapatkan ikan tongkol dari lapak Yu Darsih, meskipun harganya sedikit lebih mahal dibandingkan Bu Tuminah.

Kesibukan memburu ikan tongkol dan memasaknya membuat Ayna lupa bahwa hari itu adalah hari pengumuman hasil UN. Ayna masih asyik di dapur ndalem Bu Nyai Fauziah, mangut ikan tongkol telah selesai ia masak dan siap dihidangkan. Kini ia membantu Bu Nyai membungkus adonan bothok dengan daun pisang sebelum dikukus.

"Na, rampungkan lalu dikukus. Setelah itu boleh kamu tinggal. Aku mau shalat Dhuha dulu."

"Inggih, Bu Nyai."

Ayna meneruskan pekerjaan Bu Nyai. Tinggal beberapa bungkus saja. Setelah itu ia kukus. Ia bersiap bersih-bersih badan. Ia baru sadar bahwa dirinya belum mandi. Usai shalat Shubuh ia langsung membantu memasak di dapur untuk ratusan santri, lalu ikut melayani para santriwati yang mengambil jatah sarapannya.

Kini, ia merasakan bahwa ia lapar dan letih. Ia juga belum sarapan. Rasanya ingin makan, mandi lalu istirahat tidur. Ayna bergegas meninggalkan dapur ndalem Bu Nyai menuju dapur kantin tempat para santriwati makan.

Mbak Ningrum, Mbak Titin, dan Mbak Romlah, sudah mulai bekerja menyiapkan bahan-bahan untuk makan siang para santriwati.

"Sarapan masih ada, Mbak Rum?"

"Masih. Itu di bawah tudung."

"Kok agak pucat dan lemes, kamu lulus kan?"

"Oh iya ya, hari ini pengumuman."

"Kamu belum ambil?"

"Belum. Ini baru kelar semua urusan, alhamdulillah."

"Makan dulu terus ambil pengumuman. Teman-temanmu masih di sana. Semoga lulus semua. Kasihan kalau ada yang tidak lulus."

"Aamiin."

Ayna menyantap nasi dan sayur kangkung yang sudah dingin. Meski begitu, ia tetap merasa nikmat karena deraan rasa lapar yang teramat sangat. Mbak Titin membuatkan teh panas. Di dapur ini bersama para khadimah, ia merasa memiliki sebuah keluarga yang sangat hangat.

"Kalau saya, lulus senang, kalau nggak lulus juga senang," gumam Ayna.

"Kok, aneh tho kamu, nggak lulus kok senang," tukas Mbak Romlah dengan suara agak cempreng.

"Kalau nggak lulus kan berarti ilmu masih kurang, itu jadi introspeksi bagi saya untuk belajar lagi. Lebih dari itu, kalau nggak lulus kan aku masih di sini bersama mbak-mbak semua yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri."

"Kalau masalah masih di sini, kau bisa saja setelah lulus tetap di sini. Jadi baiknya ya lulus," sahut Mbak Ningrum.

"Doanya saja, mbak."

"Pasti."

Dari kejauhan tampak Zulfa berlari dengan wajah riang ke arah dapur. Tangan kanannya tampak membawa dua amplop.

"Aynaaaaaa! Selamaaaaaat!" teriak Zulfa.

Semua yang di dapur memandang ke arah Zulfa dengan wajah berbinar. Mereka sangat yakin Zulfa membawa kabar baik.

"Wah, ka. . . kamu heb. . . hebat Ayna," kata Zulfa dengan napas masih terengah-engah.

"Ambil napas dulu yang enak, baru bicara."

"Iya, Na. Ini sudah enakan."

"Kamu lulus?"

"Alhamdulillah, Na."

"Aku?"

"Kamu tidak hanya lulus, tapi nilai UN-mu terbaik di pesantren ini."

"Kau sudah buka milikku?"

"Belum. Nih, masih utuh segelnya," Zulfa menyodorkan amplop berisi surat hasil UN.

"Kok kamu tahu nilaiku?"

"Tiga nilai terbaik di masing-masing jurusan di-umumkan di papan pengumuman. Jurusan kita, IPS, terbaik kamu. Jurusan IPA terbaik Siti Mahmudah anak Kalimantan, dan jurusan Keagamaan yang terbaik Gus Afif, putra Romo Kyai. Dari semuanya, yang paling tinggi nilai kamu. Edan kamu, Na!"

"Berapa sih nilaiku? Jadi penasaran."

"Sini, Na, aku bukakan. Aku juga penasaran," sahut Mbak Ningrum sambil bawa gunting. Ayna menyerahkan amplop itu pada Mbak Ningrum. Amplop itu tertutup rapat. Dengan hati-hati Mbak Ningrum menggunting bagian pinggir lalu mengeluarkan selebar kertas dari dalam amplop.

"Subhanallah, jumlah nilainya 55,60. Nih, aku baca ya. Bahasa Indonesia nilainya 8,9. Bahasa Inggris 9,5, dan Ekonomi 9,8. Matematika, waduh ini edanbanget,

Matematika 10. Subhanallah. Terus Sosiologi 9,1, dan Geografi 8,3."

Mbak Ningrum menyerahkan kertas itu pada Ayna. Kedua mata Ayna berkaca-kaca membaca isi surat hasil UN miliknya. Zulfa ikut membaca dengan wajah berbinar bangga. Sejurus kemudian Ayna bertakbir dan sujud syukur di lantai dapur itu.

Tak terasa air mata Mbak Ningrum, Mbak Romlah dan Mbak Titin meleleh haru. Baru kali ini ada seorang khadimah bisa meraih nilai tertinggi di pesantren. Ayna seolah-olah mewakili mereka. Ayna bangkit dari sujud syukurnya dan langsung memeluk Mbak Ningrum.

"Terima kasih, Mbak. Ini semua juga karena jasa kalian semua."

"Ini karena kamu telah belajar sungguh-sungguh dan berusaha sangat keras. Aku tahu itu. Di atas segalanya adalah taufik dari Allah."

"Iya, taufik dari Allah. Tapi saya tak bisa melupakan kebaikan Mbak Ningrum, Mbak Romlah, Mbak Titin, juga Mbak Tari yang memberikan saya kesempatan fokus belajar selama dua bulan."

"Kalau itu, wewenang Bu Nyai."

"Saya tahu, yang usul Mbak Ningrum, dan mbak-mbak khadimah yang lain."

"Kami ikut bangga dengan hasil yang kau capai, semoga barokah."

"Saya sebagai teman satu kelas, dan satu kamar juga ikut bangga bahkan sangat bangga," sambung Zulfa ketika Ayna melepas pelukannya pada Mbak Ningrum.

"Alhamdulillah tsumma alhamdulillah tsumma Alhamdulillah," ucap Ayna

berkali-kali.

"Eh, Iha Si Neneng gimana? Masuk tiga besar IPS?" tanya Mbak Titin.

"Si Mulut Bebek itu nggak masuk tiga besar, tapi lulus. Tampaknya dia syok. Selama ini dia merasa paling baik di IPS, tapi di ujian paling menentukan ternyata nggak masuk tiga besar," jawab Zulfa.

"Nomor dua sama nomor tiganya siapa?" tanya Mbak Titin lagi.

"Nomor dua setelah Ayna, si Rifki Pambudi, anak Rembang. Tapi nilainya jauh dari Ayna."

"Lha, nomor tiganya?" kejar Mbak Titin.

"Boleh aku tebak?" sahut Ayna.

"Boleh. Siapa coba?" tukas Zulfa.

"Selama ini yang bersaing dengan Neneng adalah Wirda dan kamu, Zulfa. Tapi kali ini aku menebak nilaimu lebih baik dari Neneng dan Wirda. Nomor tiganya kamu. Iya, kan?"

Kedua mata Zulfa tiba-tiba berkaca-kaca.

"Iya, alhamdulillah, dan aku harus berterima kasih padamu, Na. Aku banyak tertolong oleh ringkasan yang kamu buat. Kau tahu sendiri kan menjelang UN aku sakit."

"Segala puji hanya milik Allah."

"Aku tidak bisa membayangkan seperti apa perasaan Neneng yang sombongnya nggak hilang-hilang itu. Apa ya masih bermulut besar? Semoga jadi pelajaran berharga baginya," gumam Mbak Romlah.

"Ya, semoga dia berubah, tapi kali ini dia tetap angkuh. Aku tadi dihinanya habis-habisan. Menuduhku tidak layak, pasti menyontek, dapat bocoran soal dan lain-lain. Paling parah, ya, tentu saja menghina Ayna."

"Menghina seperti apa lagi?" tanya Romlah.

"Dia bilang tidak masuk akal Ayna dapat nilai setinggi itu kalau tidak dapat bocoran soal. Kalau tidak dapat bocoran soal seperti yang lain lulus saja sudah untung untuk anak haram hasil serong seorang TKW di Arab. Ya, dia boleh bangga saat ini nilainya tertinggi, tapi lihat saja nasibnya nggak akan jauh dari ibunya. Paling-paling nanti jadi TKW di Arab, terus pulang perutnya bunting kayak ibunya dulu! Begitu katanya. Hatiku sakit mendengarnya, tapi aku kalah bicara meladeni dia."

Wajah Ayna memerah mendengar cerita Zulfa.

"Bener dia ngomong kayak gitu, Zul?"

"Demi Allah, bener. Nggak percaya?Nih, kebetulan aku merekamnya. Aku merekam polah tingkah kegembiraan teman-teman, eh Neneng malah kayak gitu!"

Zulfa memutar rekaman video di ponselnya. Ayna menyimak dengan saksama. Apa yang diceritakan Zulfa benar adanya. Api kemarahan membakar dadanya.

"Dia boleh menghina diriku semau dia. Selama ini aku diam saja dikata-katain apa saja sama dia. Tapi dia tidak boleh menghina almarhumah ibuku sedikitpun. Kali ini aku harus buat perhitungan dengannya!" geram Ayna.

Ayna melangkah hendak meninggalkan dapur.

"Ayna, jangan! Jangan kau lade si Neneng itu. Biarkan saja, sebentar lagi toh kalian berpisah!" cegah Titin.

"Nggak Mbak. Dia sudah keterlaluan menghina ibu saya. Kali ini saya tidak bisa memaafkan dia begitu saja. Mbak Titin tenang saja, ini urusan pribadi saya sama Neneng. Saya harus kasih pelajaran sama dia agar tidak mudah meremehkan dan menghina siapa pun, tidak hanya saya dan ibu saya."

Gadis itu dengan cepat berkelebat menuju kelas dengan muka merah padam. Zulfa mengikutinya di belakang. Ningrum minta Titin melaporkan kejadian itu pada Bu Nyai. Ningrum melihat Ayna yang biasanya lembut dan pemaaf kali ini benar-benar murka. Ayna tidak main-main.

BAGIAN 2

Belasan santriwati masih ramai berbincang dan berkelakar di taman sekolah, tak jauh dari kantor guru. Mereka membicarakan rencana-rencana setelah lulus. Ada yang ingin belajar lagi di pesantren di kota lain untuk fokus menghafal Al-Qur'an, ada yang ingin melanjutkan belajar di kampus-kampus umum terkenal seperti UI dan UGM, ada yang ingin meneruskan ke UIN, ada yang ingin ke Malaysia, ada yang ingin mencari beasiswa kuliah di Mesir, ada ingin belajar di

Yaman, ada juga yang berterus terang akan bekerja membantu orang tua.

"Yang paling kasihan menurutku tetap si Ayna. Lihat aja, dia paling-paling akan meneruskan jejak ibunya jadi TKW. Buah tak akan jatuh jauh dari pohonnya! Nilai UN-nya yang kebetulan tinggi tak akan menolongnya sama sekali!" Nyinyir Neneng yang tidak menyadari bahwa Ayna yang ia gunjing telah sampai disampingnya bersama Zulfa.

"Jaga mulutmu, Neng!"

Kata-kata Ayna yang tegas membuat kaget Neneng dan semua yang ada di situ. Seketika suara riuh mereka sirna sesaat.

"Aku punya salah apa sih padamu, Neng? Apa aku pernah menjahili kamu? Pernah menyakiti kamu, sampai kau terus menghina? Hah!"

"Siapa yang menghina, santai saja!"

"Kau kira aku tidak dengar? Kau kira aku tidak tahu?"

"Kau terlalu sensitive, Na. Nggak usah sombong nilai UN-mu paling tinggi, terus sensitif begitu!"

"Sensitif? Sombong? Apa nggak kebalik. Okelah, aku maafkan segala penghinaanmu pada diriku. Terserah, kau boleh mengatakan apa saja tentang diriku, Neng. Tapi, tidak tentang ibuku! Kau tidak aku maafkan atas penghinaanmu pada ibuku, kecuali..."

"Kecuali apa?"

"Kecuali kau mencabut kata-katamu, kau umumkan di depan seluruh santriwati, kau ngaku salah, lalu minta maaf dan bertaubat tidak akan mengulangi perbuatanmu. Kalau tidak, maka..."

"Maka apa?"

"Maka kau layak dicambuk delapan puluh kali!"

"Hah, ngawur emang aku budakmu yang bisa seenak perutmu kau cambuk! Lagian siapa sih yang menghina ibumu? Siapa?"

"Belum ada satu jam yang lalu kau menghina aku sambil menghina ibuku. Kau katakan aku ini anak haram seorang TKW yang serong di Arab, iya kan? Kau mengatakan begitu?"

"Iya betul, tapi aku tidak menghina ibumu. Itu adalah kenyataan. Itu fakta. Ibumu TKW kan? Terus dia pulang dari Arab dalam kondisi hamil, lalu melahirkan anak perempuan di desanya, dan itu adalah kamu! Itu fakta kan?"

"Benar, ibuku TKW pulang dalam kondisi hamil. Tapi ibuku tidak serong. Aku

bukan anak haram! Kau menghina ibuku, menuduh ibuku berbuat keji! Ini qadzaf. Aku tidak terima!"

"Dengar ya, Ayna. Aku mendapat informasi lengkap tentang ibumu dari sumber A1, sumber yang sangat bisa dipercaya! Kalau ibumu tidak serong, mana ayahmu, mana?!"

"Ayahku telah meninggal di Stockholm, Swedia, saat merampungkan S3, saat ibuku hamil tiga bulan mengandung diriku. Ibuku menikah di sana!"

"Ha, ha, ngarang, mana mungkin TKW di Arab menikah di Stockholm dengan mahasiswa S3, apalagi dengan orang Arab yang sedang S3. Terus meninggal di sana. Kalau mengarang yang agak masuk akal sedikit Ayna. Dasar anak haram, segala cara ditempuh untuk meraih tujuan, termasuk mengarang cerita nggak masuk akal!"

"Saya akan buktikan semua yang aku katakan benar. Justru kamu yang menempuh segala cara untuk mencapai tujuan. Dan sayangnya meskipun cara haram kau tempuh, kau tidak meraih apa yang kau inginkan! Hai teman-teman, dengarkan semua! Kita semua tahu, Neneng ini dua semester terakhir ranking satu. Kita semua tahu. Dan kita tahu, tiga bulan sebelum ujian, kepala madrasah menggembleng kita untuk persiapan ujian UN dengan mendatangkan tutor-tutor dari luar di samping guru-guru kita. Siang-malam kita berjibaku dengan soal-soal sampai kurus badan kita. Tapi kita semua tahu, Neneng tidak ikut berjibaku dan berdarah-darah seperti kita. Kita mengerjakan tugas, dia santai dan tidur. Ketika ditanya sama Bu Guru, dia jawab yang penting saya nanti bisa jawab UN dengan nilai tertinggi di provinsi. Kalian tahu apa sebabnya? Ternyata Neneng ini beli bocoran soal dari pacarnya!"

Seketika semua santriwati yang mendengar hal itu saling berpandangan antara percaya dan tidak percaya.

"Diam kau Ayna, jangan memfitnah? Siapa yang beli soal, siapa yang pacaran? Aku sobek mulutmu!"

Ayna menyahut tenang,

"Ssst! Dengarkan dulu, biar aku lanjutkan setelah itu silakan sobek mulutku kalau bisa! Memang kau lihai dalam hal menyelinap keluar pesantren dengan alasan-alasan yang kau buat, dan para ustadzah percaya sebab kau dianggap yang terpandai. Tapi aku tahu, diam-diam kau pacaran dengan Mas Roni, putranya Bu Munah pemilik toko kelontong di sebelah pondok kan? Kau juga beli bocoran soal UN dari Mas Roni itu yang harganya persol tiga ratus ribu kali enam berarti satu juta delapan ratus ribu, Iya kan? Nggak usah mengelak. Aku bisa hadirkan Mas Roni ke sini, kalau aku mau, sebab dia juga nawari aku supaya beli bocoran soal darinya. Selain kau, ada empat anak lain yang ikut beli bocoran soal itu darinya. Salah satunya tidak lulus UN. Kau dan empat anak itu ditipu sama Mas Roni kan? Dia ngaku pakdenya orang penting dinas pendidikan kabupaten yang bisa mengambil soal ujian untuk UN, ternyata soal yang kau beli tidak sama dengan soal UN. Itulah kenapa nilai UN kamu jeblok, bahkan kau

sangat kalah sama Rohmatun yang sering kau hina dengan panggilan Gendut itu! Kau tidak bisa menerima kenyataan ini, biasanya kau terbaik, kini kau jeblok. Masih untung kau lulus. Lalu kau bikin fitnah untuk melampiaskan kekecewaanmu itu. Ayo, ngaku aja kalau semua yang aku katakan ini benar!"

Neneng mendengar kata-kata Ayna itu dengan muka memerah dan kemarahan yang memuncak.

"Tukang fitnah! Kau memfitnahku! Aku tidak terima aku sobek mulutmu! Kurang ajar!"

Tiba-tiba Neneng menyerang Ayna, dengan sangat cepat. Tangan kanannya menampar muka Ayna. Tapi sungguh di luar dugaan Neneng dan siapa pun di situ, dengan tenang Ayna menghindar sambil mengirim pukulan yang telak mengenai pelipis Neneng.

Neneng bertambah kalap. Ia langsung menerkam Ayna. Dengan gesit, Ayna menghindar dan menendang pantat Neneng. Tanpa dikomando, Zulfa, Rohmatun dan orang-orang yang ada di situ, tertawa melihat kejadian itu.

Neneng semakin murka, ia merasa menjadi bahan ejekan.

Neneng melihat kursi tua yang rusak ada di dekatnya. Ia mengambil potongan kayu kaki kursi, lalu menyerang Ayna. Dua kali Neneng menyabetkan kayu itu ke arah Ayna namun meleset. Neneng benar-benar serius ingin menghajar Ayna. Kali ini Ayna lebih waspada, ia mengangkat rok bawahannya sehingga tampaklah celana training-nya. Neneng menyerang dengan sekuat tenaga, Ayna menghindar, dan dengan sangat cepat ia melancarkan tendangan memutar yang tepat mengenai pinggang Neneng.

"Ahhkh!" Neneng mengaduh, lalu jatuh terjerembab dengan muka tepat mengenai batu bata yang menjadi hiasan taman. Neneng sempat mengerang, lalu pingsan dengan bibir pecah dan muka berdarah.

"Yang merasa temannya Neneng, terutama yang ikut beli bocoran soal UN bareng dia, itu temen-nya ditolong! Bawa ke Balai Kesehatan!" kata Ayna kalem, lalu dengan tenang melangkah pergi meninggalkan taman itu.

Ayna tidak memerhatikan lagi apa yang kemudian terjadi dengan Neneng, dan kegemparan apa yang dibincangkan para santriwati setelah kejadian itu. Ayna sibuk membantu Bu Nyai menyambut rombongan Kyai Thayyib dari Cirebon. Ayna ditugasi mengeluarkan minuman dan makanan ringan.

Ketika mengeluarkan minuman, Ayna sempat menangkap bahwa selain kangen-kangenan antar dua kyai besar, kunjungan itu bukan kunjungan biasa. Secara tersirat Kyai Thayyib menyampaikan kalau salah satu putrinya ada yang mau lulus kuliah di IIQ Jakarta dan belum punya calon, lalu menanyakan kabar Gus Asif Barkhiya, putra Kyai Sobron yang sedang S2 di Turki. Kyai Sobron menjawab bahwa pertengahan Ramadhan yang akan datang, Gus Asif akan menyelesaikan program master dan pulang ke Tanah Air. Kyai Sobron berharap

bisa mengajaknyasowan ke Cirebon secepatnya.

Ayna membayangkan betapa beruntungnya putri Kyai Thayyib itu jika benar dapat suami Gus Asif Barkhiya. Dulu awal ia nyantri, ia sempat diajar Gus Asif Barkhiya selama satu tahun. Diajar mata pelajaran tafsir. Penjelasaannya enak. Orangnyanya rendah hati. Mukanya teduh dan sedap dipandang. Mbak Ningrum, khadimah paling senior, sering cerita bahwa Gus Asif Barkhiya, boleh disebut anak Kyai Sobron paling cerdas. Menurutnyanya, semua anak Pak Kyai Sobron cerdas, tapi dia paling cerdas. Namun menurut Mbak Titin, yang paling cerdas adalah Gus Afif.

Kecerdasan Gus Asif telah disaksikan para santri Pondok Pesantren Kanzul Ulum, ketika ia menjadi penerjemah seorang syaikh yang datang dari Mesir. Namanya Syaikh Hasan Syabrawi. Datang untuk berkunjung dan memberikan ceramah serta ijazah beberapa kitab fiqh kepada para santri. Bahasa Arab Gus Asif terdengar sangat fasih ketika menerjemahkan pertanyaan para santri kepada Syaikh Syabrawi. Di waktu yang lain, Gus Asif menjadi penerjemah seorang ulama Turki yang datang berkunjung. Kali ini, kepiawaian Gus Asif berbahasa Turki dilihat ribuan santri dan tamu undangan, termasuk Kyai Thayyib.

Sementara menurut Mbak Titin, kecerdasan Gus Afif dapat dilihat secara nyata bahwa dia hafal Al Quran dan Alfiyah Ibnu Malik sekaligus, juga selalu menang dalam lomba baca kitab kuning. Kalau Gus Afif nanti sudah kuliah di luar negeri akan lebih hebat dari kakaknya.

"Tapi apakah putrinya Kyai Thayyib sekualitas Gus Asif?" batin Ayna. Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami salah satu dari mereka. Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. Siapa dirinya kok berani menilai putri Kyai Thayyib. Dan siapa dirinya kok berani lancang membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Apakah pikiran seperti ini sudah termasuk zina hati? "Astaghfirullah, ya Allah ampuni hamba," lirih Ayna dalam hati.

Kunjungan itu berakhir indah. Sebelum pulang Pak Kyai Thayyib sempat memuji mangut ikan tongkol yang disuguhkan. Bahkan, ketika Kyai Sobron menawarkan apakah mau dibungkuskan? Dengan sungguh-sungguh Kyai Thayyib menjawab mau. Setelah Kyai Thayyib dan rombongannya pergi, secara khusus Bu Nyai Nur Fauziyah menyampaikan pujian kepada Ayna.

"Namun pujian ini, dan rasa terima kasihku kepadamu ini tidak berarti menghalangi ditegakkannya keadilan di pesantren ini. Usai shalat Ashar, kau harus menjelaskan apa yang kau lakukan pada Neneng kepadaku dan kepada Pak Kyai," kata Bu Nyai Fauziyah.

"Injili, Ummi," lirih Ayna.

"Luka Neneng cukup serius, Balai Kesehatan Pesantren tidak mampu menangani. Sekarang sudah dibawa ke rumah sakit. Katanya, gigi depannya rontok, dan mungkin mengalami gegar otak ringan. Apa yang sebenarnya kau lakukan padanya, Ayna?" tanya Bu Nyai Fauziyah.

Sore itu Ayna disidang oleh Bu Nyai Fauziyah, Kyai Sobron, Ustadzah Reni yang bertanggung jawab di Asrama Rabi'ah Al Adawiyah tempat Ayna bernaung, dan Ustadzah Wiwik yang menjadi wali kelas Ayna dan Neneng.

"Ummi, mohon maafkan saya kalau saya dianggap bersalah. Saya siap menanggung hukuman apapun yang diberikan kepada saya. Namun jujur, saya merasa tidak bersalah sama sekali. Saya tidak melakukan apa-apa kecuali membela kehormatan ibu saya, Ummi. Selama di pesantren ini saya dihina dan direndahkan, saya masih bisa bersabar. Dan selama di sini, saya tidak pernah berkelahi dengan siapapun, saya juga tidak pernah usil dan bikin masalah dengan siapapun. Saya berusaha menjadi santriwati dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan adab dan etika yang Ummi, Pak Kyai dan para ustadzah ajarkan. Saya juga berusaha menjadi sebaik-baik teman bagi semua santriwati di sini, kakak bagi yang lebih muda, dan adik bagi yang lebih tua. Neneng bukan kali ini merendahkan saya, dan bukan kali ini saja dia mengusili saya. Tidak hanya saya, juga teman-teman yang lain. Kali ini saya tidak bisa menerima kelakuan Neneng, sebab dia telah menghina almarhumah ibu saya. Dan saya tidak menyerang dia, dia yang menyerang saya. Dan saya membela diri. Keadaannya sekarang adalah buah dari kelakuannya sendiri," jawab Ayna dengan kedua mata berkaca-kaca.

"Penghinaan seperti apa yang dilakukan Neneng kepada almarhumah ibundamu?"

"Dia menghina ibu saya sebagai pezina, TKW yang melakukan serong. Hasil serong itu lahirlah saya. Demi Allah, Ummi, dunia akhirat saya tidak terima. Kalau Sayyidina Umar bin Khattab ra. masih hidup, saat ini akan saya adukan tuduhan keji ini kepadanya. Ini namanya qadzaf. Menuduh orang baik-baik berbuat zina. Hukumannya keras dalam Islam. Neneng harus dicambuk delapan puluh kali!"

"Mungkin Neneng tidak bermaksud begitu, kamu saja yang salah dengar atau salah tafsir."

"Ummi, izinkan saya memanggil saksi dan alat bukti. Kalau saya salah tafsir hukumlah saya dengan seadil-adilnya."

Bu Nyai Nur Fauziyah mengangguk. Pak Kyai Sobron menarik napas, ada keprihatinan tergurat dalam raut wajahnya. Ayna beringsut mundur pelan-pelan lalu keluar dari ruang tamu rumah Kyai Sobron. Ia pergi memanggil Zulfa yang memang sudah bersiap tak jauh dari halaman rumah pengasuh Pesantren Kanzul Ulum itu. Zulfa dihadirkan sebagai saksi. Dan Zulfa menjelaskan peristiwa yang terjadi sejak awal sampai akhir. Kemudian Zulfa memutar video penghinaan Neneng di ponselnya. Bu Nyai Nur Fauziyah mengerutkan keningnya mencermati dengan saksama kalimat demi kalimat yang diucapkan Neneng. Ia bahkan minta diputar ulang sampai tiga kali. Ustadzah Wiwik tampak memerah mukanya.

"Ayna menurut saya tidak salah. Bukan berarti saya condong membela Ayna, Ummi. Saya berusaha obyektif dan adil. Ayna sebenarnya datang untuk meminta Neneng agar minta maaf, bertaubat dan mencabut kata-katanya. Bukan untuk

ngajak berkelahi. Neneng yang menyerang lebih dulu. Ini videonya, saya merekam semuanya di ponsel."

Kembali Zulfa memperlihatkan rekaman video di ponselnya. Bu Nyai Nur Fauziyah memerhatikan dengan saksama dari awal saat Ayna mendatangi Neneng hingga Neneng menyerang Ayna pakai kayu, sampai akhirnya Neneng terjerebab mukanya mengenai batu bata. Bu Nur Fauziyah juga mempersilahkan Pak Kyai Sobron menontonnya. Wajah Kyai Sobron tampak kaget seperti tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Lelaki yang jenggot tipisnya sudah memutih itu menghela napas, lalu memejamkan kedua mata agak lama. Dari ujung kedua matanya meleleh air matanya.

"Ada apa, Abah?" tanya Bu Nyai pada suaminya.

"Saya merasa gagal mendidik santri. Kok, masih ada yang tidak bisa menjaga ucapan seperti itu. Ayna sama sekali tidak salah, yang salah Neneng. Ayna berhak membela kehormatan ibunya. Tuduhan Neneng bukan main-main itu. Ucapan Neneng, itu sudah masuk qadzaf, menuduh zina pada almarhumah ibundanya Ayna. Hukumannya tidak ringan. Neneng sudah akil baligh."

"Bagaimana kalau yang dikatakan Neneng misalnya benar?"

"Ummi, apakah Ummi punya pikiran seperti Neneng? Tidak percaya dengan ibu saya?" Ayna menyahut dengan suara agak keras. Semua yang hadir di situ kaget. Ayna menyadari ia berlaku kurang sopan.

"Maafkan kelancangan saya, Ummi," lirik Ayna.

"Tenanglah, Ayna. Aku sama sekali tidak punya pikiran seperti Neneng. Ini tentang qadzaf, aku bertanya pada Pak Kyai."

"Apakah Neneng bisa menghadirkan empat saksi bahwa ibundanya Ayna melakukan perbuatan itu? Apalagi Ayna sebagai anak sudah menolaknya dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi pada ibunya."

"Bagaimana dengan pernyataan Neneng, apakah masuk akal TKW di Arab menikah di Stockholm, Swedia?"

"Itu nanti Ayna biar menjelaskan, tapi semua pembelaan Neneng tidak ada artinya kalau ia tidak bisa menghadirkan empat orang saksi, dan pasti ia tidak akan bisa menghadirkan sebab ia tidak berada di Arab saat ibundanya Ayna ada di Arab. Pasti Neneng akan mengatakan ia dapat cerita dari si anu atau si anu."

Bu Nyai mengangguk-anggukkan kepala.

"Coba ceritakan siapa ibu kamu, bagaimana ceritanya bisa melahirkan kamu, siapa ayah kamu? Kalau ibu kamu Jawa, Ummi sangat yakin ayah kamu bukan Jawa. Sebab wajah kamu ada guratan Arabnya. Mata kamu yang lebar dan bening, hidung kamu, alis kamu, tidak murni Jawa. Coba ceritakan."

"Injih, Ummi," jawab Ayna tenang.

"Sama sekali tidak salah yang mengatakan ibu saya adalah seorang TKW. Itu benar. Tapi salah besar yang menuduh ibu saya pernah berbuat serong atau zina sehingga lahirlah saya. Itu tuduhan keji sekali. Ibu saya perempuan desa biasa. Lahir di Kaliwenang, Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan. Katakanlah lahir di Purwodadi mudahnya. Ibu saya bernama Istiqomah, dan dia benar-benar orang yang istiqomah di jalan yang lurus menurut saya. Ibu saya yatim sejak kecil. Tidak berada di tengah-tengah keluarga dan lingkungan santri, tapi bukan berarti dari keluarga tidak baik. Nenek saya semasa hidupnya, saya tahu gemar ngaji sama kyai. Beliau setiap pekan selalu pergi ke Girikusumo, Mranggen untuk ngaji thoriqoh. Ibu saya tidak pernah nyantri seperti saya, tapi suka ngaji juga. Sekolahnya umum, SD, SMP lalu SMA di dekat desa. Kalau sore ngaji di madrasah. Ibu cerita pernah mondokposonan di pesantren ARIS Kaliwungu. Itu saja pengalaman mondoknya."

Ayna mengambil napas dan diam sesaat.

"Teruskan, Ayna, kami mendengarkan," gumam Bu Nyai.

"Lulus SMA ibu kerja di pabrik tekstil di Semarang. Di situ ibu kenal dengan seorang lelaki, lalu ibu menikah dengannya. Tapi tidak panjang usia pernikahan itu. Ibu minta cerai setelah tahu suaminya ternyata sudah punya istri dan anak di Kendal. Untung ibu belum hamil dan belum punya anak. Ibu lalu mengadu nasib dengan kerja di Arab. Ikut sebuah biro di Semarang. Dengan kerja di Arab, ibu berharap bisa menunaikan ibadah haji. Ibu berharap bekerja di Mekkah atau Madinah. Ternyata ibu disalurkan ke Amman, Yordania."

"Ibu merasa tidak beruntung. Tetapi ternyata justru itu sebuah kebaikan bagi ibu. Majikan ibu adalah keluarga muda, yakni sepasang suami-istri yang baru menikah. Namanya Tuan Abdullah Jalai dan Nyonya Jihan Afifi. Tuan Abdullah Jalai, demikian ibu selalu memanggil, adalah dosen di University of Jordan, Amman. Sedangkan Nyonya Jihan seorang pebisnis, pemilik salon kecantikan khusus perempuan di Amman. Mereka memiliki seorang anak kecil berumur dua tahun, namanya Ameera. Mereka sangat baik kepada ibu. Tugas ibu hanya mengasuh Ameera. Dua tahun ibu tinggal di Amman, dan si kecil Ameera menganggap ibu saya seperti ibunya sendiri. Menginjak tahun ketiga, Tuan Abdullah Jalai, demikian ibu selalu memanggil, mendapat tugas belajar S3 di Uppsala University, Swedia. Itu adalah universitas tertua di Skandinavia, didirikan tahun 1477. Uppsala adalah sebuah kota berjarak 64 km di sebelah utara barat Stockholm. Tuan Abdullah Jalai mengambil S3 bidang Sosiologi Pendidikan dan menulis disertasi dibimbing oleh Professor Wiil Edgren."

Ayna kembali menarik napas dan berhenti bicara.

"Ibumu diajak serta ke Stockholm?" tanya Pak Kyai Sobron.

"Injih, Pak Kyai."

Bu Nyai Nur Fauziyah mengangguk-angguk.

"Ibu saya diajak serta oleh Nyonya Jihan, sebab si kecil Ameera seolah tidak bisa lepas dari ibu. Kata ibu, satu tahun pertama adalah masa-masa indah keluarga kecil itu. Namun memasuki tahun kedua, sebuah cobaan datang. Nyonya Jihan divonis menderita kanker ganas yang mengharuskannya rutin berobat. Agak beruntung mereka ada di Eropa dan kesehatan mereka telah diasuransikan. Tapi kanker adalah penyakit yang menakutkan, bahkan bagi para dokter sekalipun. Nyonya Jihan divonis tidak berumur panjang secara medis, dan tidak bisa menunaikan tugas sebagai istri dengan baik. Akhirnya, Nyonya Jihan menyarankan Abdullah Jalai agar menikah lagi, itu demi menghindari fitnah. Tuan Abdullah tidak mau, tapi Nyonya Jihan tetap memaksa. Nyonya Jihan meminta agar Tuan Abdullah menikahi pengasuh anak mereka, yaitu ibu saya."

"Dia perempuan salehah, jujur, baik, beradab, bisa baca Al-Qur'an, dan dia paling mengerti tentang anak kita setelah kita berdua," kata Nyonya Jihan kepada Tuan Abdullah Jalai. Akhirnya pernikahan itu terjadi. Tuan Abdullah

Jalai, menikahi ibu saya. Akad nikah berlangsung di KBRI Stockholm dengan wali hakim. Walimah dilaksanakan di Masjid Stockholm. Lima bulan setelah itu Nyonya Jihan wafat."

"Apakah surat nikah ibumu itu ada?"

"Injih, ada Abah. Saya bawa, ada di kamar. Tidak hanya surat nikah, foto-foto saat akad nikah dan foto-foto lainnya di Stockholm juga ada. Nanti saya tunjukkan. Atau saya ambil sekarang?"

"Tidak usah, nanti saja. Sekarang lanjutkan ceritamu!"

"Tuan Abdullah Jalai sangat sedih dan ingin kembali ke Amman, tidak melanjutkan S3. Tetapi pihak kampus yang memberi beasiswa meminta agar Tuan Abdullah Jalai yang itu tak lain adalah ayahku, agar merampungkan disertasinya. Akhirnya Tuan Abdullah Jalai melanjutkan belajarnya di Stockholm dengan ditemani ibu sebagai istrinya dan ditemani Ameera. Sampai tibalah malam itu. Malam ditengah musim dingin yang menggigil. Ibu dan Ameera yang tinggal di apartemen mereka, menunggu kepulangan ayah dari kampus. Sampai jam 11 malam belum pulang, sementara salju di luar terus turun. Ibu menelepon pihak kampus menanyakan keberadaan ayah apakah masih di kampus. Tak lama kemudian pihak kampus menelepon menemukan ayah wafat di ruang kerjanya, di kampus. Ayah wafat dalam keadaan duduk sedang menulis disertasi. Ibu bilang ayah wafat kena angin duduk, tapi kemungkinan besar serangan jantung." Ayna terisak. Air matanya meleleh. "Semoga ayahku ditulis termasuk golongan mereka yang mati syahid."

"Aamiin," lirih Pak Kyai.

Ayna diam. Keheningan tercipta sesaat lamanya.

"Saat itu kamu belum lahir?" tanya Bu Nyai.

"Benar, Ummi. Saat itu ibuku sedang hamil tiga bulan. Mengandung diriku. Ayah dimakamkan di Stockholm. Setelah semua urusan selesai, ibu membawa Ameera ke Amman. Ibu sempat dua bulan di Amman, lalu pulang kampung dan tidak pernah kembali ke Amman. Tapi keinginan ibu untuk pergi haji sudah terlaksana, sebab sebelum berangkat ke Stockholm sempat diajak beribadah haji oleh Tuan Abdullah Jalai dan Nyonya Jihan."

"Kenapa ibumu tidak tinggal di Amman saja bersama keluarga ayahmu?" Bu Nyai tampak penasaran.

"Di Amman, ayah boleh dikatakan sebatang kara. Keluarga besarnya ada di Gaza, Palestina. Ayah belajar SI di Mesir, lalu S2 di Amman dan berjumpa dengan Nyonya Jihan, lalu mereka menikah dan mendapat kewarganegaraan Yordania. Ayah tidak punya apa-apa, ia menghidupi keluarganya dengan gajinya sebagai dosen. Yang kaya itu Nyonya Jihan. Ibu sempat ditawari agar bekerja di rumah kerabat Nyonya Jihan, tapi ibu tidak mau, setelah menyerahkan Ameera kepada keluarga Nyonya Jihan, ibu pamit pulang ke Indonesia. Ibu sebenarnya ingin merawat dan membawanya ke Indonesia, tetapi tidak diizinkan"

"Apakah keluarga Nyonya Jihan atau mungkin keluarga dari ayahmu yang ada di Palestina, pernah mencari keberadaan kalian di Indonesia?"

"Mungkin mereka pernah mencari, tapi tidak ketemu. Sebab mereka tidak punya alamat ibu yang sebenarnya. Sebab ketika ibu pergi ke Arab menjadi TKW, paspor dan lain sebagainya dibuatkan oleh pihak agen dengan alamat Jakarta. Itulah kisah nyata siapa ibuku." Pak Kyai mengangguk-angguk.

Tiba-tiba seorang santriwati mengetuk pintu. Zulfa beringsut membuka pintu.

"Nyuwun sewu Abah, Ummi, ada wartawan, katanya mau wawancara dengan Abah sekaligus wawancara dengan Ayna, katanya. Pripun?" jelas santriwati berkerudung biru muda penuh takzim.

Pak Kyai Sobron tampak kaget.

"Apakah kejadian Neneng ini sudah tercium wartawan?"

"Oh, mungkin bukan terkait Neneng, Abah. Mohon maaf saya lupa menyampaikan, tadi sebelum Zhuhur memang ada wartawan kontak ke kantor sekolah mau wawancara terkait prestasi Ayna," kata Ustadzah Wiwik.

"Prestasi Ayna?"

"Ya, nilai UN Ayna ternyata tertinggi se-Provinsi Jawa Tengah bidang IPS, dan tertinggi nomor sepuluh tingkat nasional, Abah."

"Subhanallah, alhamdulillah, astaghfirullah. Tadi malam aku mimpi melihat bangunan pesantren kita seperti modod tinggi banget. Ini rupanya tafsirnya. Alhamdulillah."

Gerimis turun ketika para santri usai wiridan shalat Isya. Sebagian tetap di dalam masjid untuk ngaji kitab Fathul Mu'in yang langsung dibacakan oleh Kyai Sobron. Sebagian ngaji kepada Bu Nyai Fauziyah. Sebagian ngaji kepada ustadz dan ustadzah. Pengajian yang diampu Kyai Sobron diikuti santri senior putra dan putri. Pengajian Bu Nyai dan para ustadzah khusus untuk santri putri. Dan pengajian beberapa ustadz, khusus untuk santri putra.

Ayna ikut pengajian Fathul Mu'in. Pengajian itu berlangsung hanya empat puluh lima menit, lalu tibalah para santri makan malam. Ayna dengan cepat lari ke dapur untuk membantu Mbak Ningrum dan yang lain, meladeni para santri mengambil jatah makan malam. Hampir semua santriwati yang bertemu Ayna mengucapkan selamat atas prestasinya karena meraih nilai UN tertinggi dalam sejarah pesantren itu. Mereka juga memberikan dukungan atas apa yang dilakukan Ayna pada Neneng.

Tiba-tiba Ustadzah Wiwik datang tergesa dan membisikkan pesan ke telinga Ayna,

"Kau dan Zulfa dipanggil Pak Kyai dan Bu Nyai. Keluarga Neneng datang minta pertanggungjawaban."

Ayna langsung bergegas mencari Zulfa dan menghadap Pak Kyai dan Bu Nyai.

Suasana di ruang tamu rumah Pak Kyai Sobron tampak tegang. Di ruang itu telah duduk Pak Kyai, Bu Nyai, dan Gus Asyiq, putra sulung Pak Kyai yang menjadi tangan kanan Pak Kyai. Di hadapan mereka hadir keluarga Neneng, yaitu papa dan mama Neneng yang katanya datang dari Jakarta didampingi paklik Neneng yang memakai seragam polisi.

Ayna dan Zulfa masuk diiringi Ustadzah Wiwik.

"Mana yang bernama Ayna?!" kata Bu Yeti, mama Neneng tanpa basa-basi dengan nada menghardik.

"Saya Ayna, Bu. Mohon maaf ibu siapa?" jawab Ayna tenang dengan wajah menunduk. Zulfa juga menunduk.

"Oh, kamu belum tahu ya, aku ibunya Neneng yang kau jahati itu!"

"Oh maaf, Bu, saya belum tahu. Saya sama sekali tidak menjahati Neneng, justru sebaliknya Bu, mohon maaf kalau saya lancang," gumam Ayna dengan menunduk tanpa melihat wajah Bu Yeti sama sekali.

"Hebat, berani mendebat kamu, ya. Sekarang kau berani bicara, ingat, satu pekan lagi kau akan meringkuk dipenjara! Ini, Pak Projo, terhitung pakliknya Neneng. Dia anggota kepolisian Magelang!" sengit Bu Yeti.

"Kalau diproses hukum dengan sungguh-sungguh, saya khawatir justru Neneng yang dipenjara, Bu. Maaf."

"Lancang kamu! Anak kurang ajar kamu!"

"Sabar, Ma!" Pak Boni, suami Bu Yeti, menenangkan.

"Abah, Ummi, Ustadzah dan bapak ibu keluarga Neneng, bolehkah saya menyampaikan sesuatu?" Zulfa angkat suara.

"Silakan, Zul. Bu Yeti dan Pak Boni, ini Zulfa, teman sekelas Neneng dan Ayna. Kita dengarkan kesaksiannya," kata Bu Nyai Nur Fauziyah tenang.

"Ya, coba apa yang mau kau sampaikan?" ketus Bu Yeti.

"Bu Yeti, saya mau tanya kalau boleh, apakah Neneng itu anak kandung Bu Yeti dengan Pak Boni?"

"Iya, jelas. Dia anak kandung kami."

"Misal, ini misal, mohon maaf. Ada yang bilang ke banyak orang bahwa ayah Neneng sebenarnya bukan Pak Boni, ayahnya nggak jelas. Neneng itu anak haram hasil hubungan gelap Bu Yeti dengan lelaki lain atau mungkin dengan banyak lelaki. Kira-kira bagaimana perasaan ibu?"

"Kau jangan ngawur ya! Itu fitnah luar biasa. Saya tidak akan terima dunia akhirat!"

"Itu cuma misal. Neneng, anak ibu telah melakukan fitnah keji itu pada Ayna."

"Nggak mungkin, aku sudah ke rumah sakit. Ayna yang menjahati Neneng, menuduh Neneng beli bocoran soal dan lain sebagainya. Neneng lalu dikeroyok oleh Ayna dan teman-temannya."

Pak Kyai dan Bu Nyai tampak menggelengkan kepala.

"Ini video kejadian itu, saya yang merekam. Ada dua video. Silakan ibu lihat. Ini tidak ada rekayasa. Video ini jujur dengan sejujur-jujurnya."

Zulfa lalu memperlihatkan dua video itu dari ponselnya. Bu Yeti menyaksikan dengan saksama. Demikian juga Pak Boni dan Pak Projo. Setelah menyaksikan video itu, wajah Bu Yeti, Pak Boni dan Pak Projo tampak berubah.

"Tapi yang menyebabkan Neneng terjerembab itu karena kau menendangnya dengan keras. Ayna, saya tetap akan menuntut di meja hijau!" Bu Yeti masih belum terima.

Ayna diam tidak menjawab.

"Ayna hanya membela diri. Yang menyerang duluan Neneng. Yang mengambil kayu dan sungguh-sungguh memukul ingin mencelakakan juga Neneng. Yang bikin masalah juga Neneng. Seluruh santriwati di pesantren ini akan bersaksi membela Ayna," tegas Zulfa tanpa rasa takut sedikitpun.

"Menurut pendapat Pak Projo bagaimana setelah mendengar kesaksian, penjelasan, dan melihat langsung video tadi. Sebagai informasi saja, tuduhan dan penghinaan Neneng kepada ibundanya Ayna itu dalam hukum Islam termasuk qadzaf, menuduh zina. Hukumannya serius, dicambuk delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak diterima selamanya, kecuali mau bertaubat. Saya sudah klarifikasi ibundanya Ayna perempuan baik, muslimah salehah, dia menikah dengan orang Palestina di KBRI Stockholm. Surat nikahnya ada. Bukan TKW yang berzina dengan majikannya atau orang Arab, bukan. Bagaimana menurut Pak Projo?"

"Awalnya saya mengira ada tindak kriminal terhadap Neneng. Terutama ketika mendengar pengakuan sepihak dari Neneng. Setelah saya mendengar semuanya dan melihat video tadi, saya jadi tahu yang jadi trouble maker justru Neneng. Jadi, mbakyu Yeti dan mas Boni, sebaiknya permasalahan ini tidak diperpanjang. Neneng yang salah. Oh ya, dari video tadi, Dik Ayna seperti orang yang bisa beladiri, apa betul?"

"Tidak terlalu Pak. Mungkin insting saja, dulu waktu SD dan SMP memang saya ikut ekstra kurikuler Karate!"

"Pantas, sudah saya duga. Saya juga karateka. Osh!" Pak Projo mengucapkan salam karate seraya membungkukkan badan ke arah Ayna.

"Osh!" jawab Ayna refleks dan bersikap yang sama. Meski sudah lama tidak berlatih di dojo, tapi salam itu masih ia hafal betul.

Pak Kyai dan Bu Nyai sedikit takjub dengan apa yang baru saja mereka lihat.

Pak Projo kembali berkata,

"Seorang karateka ditempa untuk jujur dan bersikap luhur. Saya tidak ragu dengan Dik Ayna. Saya malah tertarik mengusut apakah benar Neneng beli bocoran soal UN? Apakah Dik Ayna bisa memberi bukti?"

Ayna agak kaget ditanya hal itu, tapi cepat menguasai diri.

"Mohon maaf, sebaiknya Pak Projo langsung menginterogasi Mas Mas Roni putranya Bu Munah, pemilik toko kelontong sebelah pesantren. Atau, mohon maaf kalau lancang, dibantu Abah Yai, saya yakin Mas Roni nggak akan bisa mengelak. Saya hanya bisa memberitahu info, dan demi Allah, saya bersumpah, apa yang saya sampaikan benar, saya memang pernah ditawari bocoran soal dan kunci jawaban UN oleh Mas Roni. Apakah itu soal UN betulan atau tidak, saya tidak tahu persis, sebab saya menolaknya. Lha, Mas Roni bilang bahwa sudah banyak yang beli, termasuk Neneng. Jadi tinggal diusut saja, petunjuknya kan jelas."

"Baik info ini akan saya tindaklanjuti. Terima kasih Dik Ayna."

BAGIAN 3

Pesantren itu boleh disebut sebagai salah satu pesantren tua di Magelang. Terletak di pinggiran Secang. Tepatnya di Desa Candiretno. Menurut catatan sejarah, pesantren itu didirikan jauh sebelum Republik Indonesia diproklamkan, bahkan sebelum NU dan Muhammadiyah ditubuhkan. Pendirinya adalah Simbah Kyai Aflahul Abror, sering dipanggil Mbah Aflah. Konon, ayah Mbah Aflah adalah salah satu prajurit Pangeran Diponegoro yang berhasil lolos dari sergapan Kompeni Belanda, dan menyamar sebagai petani ketika Pangeran Diponegoro ditangkap secara licik oleh Belanda.

Pesantren itu awalnya adalah pesantren tradisional salaf murni. Kini sudah berkembang dan mengadopsi sistem modern. Namun program dan sistem salafnya dipertahankan. Awalnya pesantren itu hanya bernama Majelis Ngudi Ilmu Candiretno, namun oleh Kyai Muslim, diresmikan namanya menjadi Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno. Kyai Muslim atau dikenal juga dengan sebutan Mbah Muslim adalah putra tunggal Mbah Aflah. Lalu Kyai Muslim punya anak lelaki bernama Kyai Ahsan, yang tak lain adalah ayahanda Kyai Sobron, pengasuh utama pesantren itu sekarang.

Kini pesantren itu memiliki lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga Madrasah Aliyah. Para santri sebagian besar ikut program pendidikan yang ada ujian negaranya dan di akhir kelulusan mendapatkan dua ijazah, ijazah lokal dari pesantren dan ijazah dari negara. Namun tetap banyak juga santri yang hanya ngaji kitab kuning saja, masih murni ikut program salaf. Jumlah santri dari PAUD sampai Madrasah Aliyah tak kurang dari dua ribu lima ratus santri.

Asrama dan tempat belajar santri putra dan putri dipisah dengan sangat ketat. Hanya saja dalam kegiatan-kegiatan besar, semua santri dikumpulkan jadi satu dengan tempat duduk dipisah. Salah satu kegiatan akbar yang diadakan tiap tahun adalah kegiatan Haflah Akhirussanah, atau di sekolah-sekolah umum dikenal dengan misalnya Acara Perpisahan SMA atau SMP.

Rangkaian Haflah berlangsung sampai satu minggu, dengan berbagai jenis kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar. Uniknyanya yang merancang dan menjadi panitianya, semuanya adalah para santri, khususnya anak-anak kelas 2 Madrasah Aliyah. Puncaknya adalah pengajian akbar, yang di dalam pengajian itu diumumkan santri terbaik dan teladan yang lulus MTS atau MA. Yang paling ditunggu adalah yang lulus MA. Nama-nama santri teladan akan terus diingat oleh para santri generasi berikutnya. Tradisi itu dicanangkan oleh Kyai Ahsan untuk menumbuhkan sikap fastabiqul khairat, semangat berlomba dalam

kebaikan yang sehat, bukan persaingan yang tidak sehat. Kyai Sobron dan seluruh guru terus memberikan pemahaman fastabiqul khairat yang benar.

Sore itu matahari bersinar lembut. Pesantren itu seperti sedang berpesta. Bazar busana muslimah dan bazar buku digelar sebagai bagian Perayaan Haflah Akhirussanah. Di masjid pesantren diselenggarakan Seminar Sastra Islam Nasional. Dua sastrawan penulis novel Islami dan seorang guru besar sastra Arab dari UGM dihadirkan. Peserta seminar membeludak. Yang mengikuti tidak hanya para santri Kanzul Ulum, tapi juga dari pesantren-pesantren lain. Acara itu lebih layak disebut Pengajian Akbar dibandingkan seminar, karena lebih mirip pengajian melihat besarnya jumlah peserta. Ayna, Rohmatun, dan Zulfa, termasuk peserta yang khushyuk menikmati seminar itu.

"Kenapa judul-judul karya Anda sebagian besar ada kata-kata cintanya? Apakah ada rahasia yang disembunyikan di sana?" Laila, santriwati dari Tasikmalaya bertanya penuh antusias di akhir sesi tanya jawab.

"Dik Laila, mohon maaf. Waktu kita sudah habis. Ini sudah jam empat lebih dan kita belum shalat Ashar. Nanti, Insya Allah beliau akan menyampaikan jawabannya secara tertulis dan akan kita muat di majalah pesantren."

Laila dan para santriwati tampak kecewa dengan kebijakan moderator, yang tak lain adalah Gus Asyiq. Tapi waktu memang tidak mengizinkan, tradisi shalat tepat pada waktunya tidak boleh digeser sedikit pun dan oleh alasan apapun.

"Oh ya, untuk yang mau minta tanda tangan beliau, silakan bukunya dikumpulkan kepada panitia seminar. Dan mohon maaf tidak ada sesi foto bersama dengan beliau."

"Huuu." Para santri menggerutu kecewa. Sang sastrawan hanya tersenyum melihat wajah-wajah bercahaya mereka. Seminar disudahi, dan adzan dikumandangkan, lalu shalat ditegakkan. Ribuan wajah luruh dalam sujud mensucikan asma Allah.

Usai shalat Ashar, Rohmatun mengajak Ayna untuk melihat panggung wayang kulit. Salah satu yang istimewa dalam Haflah Akhirussanah di pesantren itu yang jarang ditemui di pesantren lain adalah adanya pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Tradisi ini dimulai oleh Mbah Muslim untuk nguri-uri budaya leluhur sekaligus mendekatkan pesantren dengan masyarakat secara luas. Yang unik, semua yang terlibat dalam pertunjukan wayang kulit dari dalang, sinden sampai penabuh gamelan diminta untuk bertata krama secara islami. Sinden, misalnya, tidak akan ditemukan berpakaian ketat dengan memamerkan belahan dada dan leher. Mereka akan berpakaian sopan, rapi dan anggun berkerudung.

"Tapi aku kudu ngewangi Mbak Ningrum masak, Tun," jawab Ayna.

"Sebentar aja. Ini grup wayang kulit dari Solo, dalangnya terkenal, sering jadi bintang iklan di televisi. Mereka sudah datang semua katanya. Aku penasaran banget. Yuk, sebentar aja."

"Nggak bisa, Tun. Nanti malam aja, kita lihat."

"Na, sana kau jalan-jalan lihat-lihat. Nggak apa-apa, biar masalah masak aku rampungkan sama Mbak Titin dan yang lain. Ini kan pesta kalian yang mau meninggalkan pesantren." Tiba-tiba Mbak Ningrum nyahut di dekat Ayna.

"Bener, Mbak?" mata Ayna yang indah dan bening itu berbinar-binar.

"Iya, bener. Di sana ada yang jual jilbab datang dari Bandung, bagus-bagus. Kau bisa beli. Mumpung murah."

"Sebenarnya pengen, tapi..."

"Tenang, masalah uang gampang, nanti aku pinjami. Yuk!" tukas Rohmatun.

Ayna tersenyum. Mereka beranjak meninggalkan serambi masjid menuju lapangan desa yang terletak di samping pesantren, tempat di mana panggung pagelaran wayang didirikan.

"Kami ikut!" Zulfa dan Laila berlari kecil mengejar.

Mereka berempat menuju lapangan. Jalan depan pondok telah menjadi pusat keramaian. Berbagai macam dagangan digelar. Ratusan pedagang kecil dari berbagai daerah datang membuka lapak. Ada yang jualan mainan anak, topi, sabuk, pakaian, buku, stiker, jam tangan murah, jas hujan, akik, kaca mata, tas dan dompet, es buah, dawet, gorengan, martabak, serabi, siomay, kacang tanah godog, jagung godog, tahu pong, gethuk ketek, pentol cilot, dan lain sebagainya.

Acara pesantren telah menjadi rahmat bagi banyak rakyat kecil.

Warga disekitar pesantren juga kecipratan rezeki. Ratusan orang tua wali murid dari luar daerah banyak yang datang menginap. Dan pesantren bekerjasama dengan warga sekitar menyediakan penginapan. Ya, para wali murid itu bisa menginap di rumah-rumah warga di sekitar pesantren. Pihak pesantren terlebih dahulu telah menentukan standar dan etika dalam menerima tetamu tersebut. Di antara wali murid itu banyak yang menyewa kamar sampai satu pekan, yaitu selama rangkaian Perayaan Haflah Akhirussanah berlangsung. Sebab, selama satu pekan itu Pak Kyai Sobron membuat pengajian khusus ba'da Shubuh. Yaitu membacakan kitab Al Adzkar karya Imam Nawawi, dan sering memberi ijazah serta amalan kepada yang ikut mengaji. Amalan itu bersanad dari para ulama hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Itu adalah pengajian favorit yang ditunggu para santri dan masyarakat luas.

Malam itu langit biru tua. Bintang gemintang memamerkan kerlipnya. Udara sejuk mengalir dari lereng Merbabu menyapu kawasan Grabag dan Secang. Ribuan orang tumpah ruang di kawasan Pesantren Kanzul Ulum Candiretno, Magelang. Suara gamelan mengalur menciptakan suasana magis tersendiri.

Rerumputan dan dedaunan bergoyang diterpa angin, mereka seumpama jamaah thariqah yang berzikir mengiringi irama gamelan.

Terdengar suara sinden mengalunkan lagu Lir Ilir, lalu Shalawat Badar, dan syiir Ilahi Lastu lil Firdaus-nya Abu Nawas. Ayna mendengarkan keindahan gending itu sambil mencuci pakaian di kamar mandi rumah Kyai Sobron.

"Lho, aku kira kamu lihat pertunjukan wayang kulit sama Ningrum dan yang lain, kok malah mencuci pakaian malam-malam begini. Kenapa nggak besok pagi saja?" Bu Nyai Nur Fauziyah melongok dari pintu kamar mandi yang terbuka.

"Kalau besok pagi kasihan Gus Afifuddin, katanya ini mau dipakai besok ba'da Shubuh. Tadi siang, kulo dititipi Kang Bardi, tapi lupa. Semoga bisa kering."

"Lho, kamu mencucikan pakaian Afif, tho? Lha, si Bardi-nya ke mana?"

"Katanya diminta Pak Kyai ke Jakarta." "Oh iya, benar. Kenapa nggak pakai mesin cuci?"

"Kan sudah tiga hari ini rusak, Ummi."

"Lho, belum diperbaiki tho. Masya Allah, padahal sudah dua kali aku nyuruh si Bardi ngundang tukang servisnya. Habus ini kau mau apa, Na?"

"Lha, ada apa tho, Mi?"

"Kalau kamu nggak mau nonton wayang, itu tolong si Naufal, anaknya Gus Asyiq ditemani belajar. Dia nggak mau belajar kalau tidak di temani. Besok dia UAS . Lha, ibunya sedang sibuk menerima tamu dari luar daerah di aula. Sebenarnya mau aku temani, tapi Naufal malah bilang nggak bisa belajar kalau aku yang menemani."

"Injih Mi, nanti saya temani Dik Naufal."

"Dia di ruang tengah, lagi main game. Cepetan, ya."

"Injih, Mi."

Usai menjemur cucian, Ayna menemui si kecil Naufal yang sedang menatap layar laptop asyik main game. Ayna duduk di samping Naufal.

"Gus Naufal, yuk belajar dulu."

"Nggak mau! Ini lagi asyik."

"Besok UAS, tho."

"Biarin, aku sudah hafal semua."

"Ah yang bener, Mbak Ayna tidak percaya."

"Terserah!" Naufal mengacuhkan Ayna dan terus asyik bermain game.

"Gus Naufal, katanya suka lego, ya?"

"Iya, kenapa?"

"Tadi sore, Mbak Ayna lihat di luar sana, dekat lapangan ada yang jualan lego. Kalau Gus Naufal mau belajar, Mbak temani. Besok, Mbak kasih hadiah lego, satu. Gimana?"

Seketika anak berumur sebelas tahun itu menghentikan aktivitasnya dan memandang wajah Ayna dengan kedua mata penuh binar.

"Benar?"

"Insya Allah."

"Janji, tho, awas kalau tidak!"

"Iya. Sudah laptopnya dimatikan dan sekarang kita belajar. Besok ujian mata pelajaran apa?"

"Ilmu Pengetahuan Alam," sahut Naufal sambil mematikan laptop. Anak itu lalu membuka tas ransel yang ada di sampingnya lalu mengeluarkan beberapa lembar kertas.

"Ini ringkasan yang dibuatkan Bu Guru, sudah aku hafal semua. Mbak Ayna pura-pura tanya pakai ringkasan ini, nanti aku jawab ya?"

"Oh ya, bagus. Sini!"

Naufal mengulurkan kertas ringkasan mata pelajarannya kepada Ayna.

"Ayo, Mbak, mulai!"

"Baca bismillah dulu, baca doa dulu!" kata Ayna sambil tersenyum.

"Oh iya lupa. Bismillahirrahmanirrahim. Rabbi zidni ilma warzuqni fahma waj'alni min'ibaadikas salehin. Aamiin."

"Aamiin. Baik, Mbak mulai. Tidak harus urut ya?"

"Iya."

"Sebutkan urutan metamorfosis yang terjadi pada kupu-kupu!"

"Telur, ulat, kepompong, kupu-kupu."

"Benar, anak pintar. Kentang berkembang biak dengan...?"

"Akarnya!"

"Salah."

"Kok salah, benar dengan akarnya. Bukan dengan akar tapi dengan umbi batang. Ini lihat!"

Naufal mengamati baris kalimat yang ditunjukkan Ayna, dan tersenyum,

"Hihi, iya, dengan umbi batang!"

"Naufal perhatikan, itulah pentingnya belajar. Coba kalau kau tidak belajar dan soal seperti ini yang keluar besok, kamu pasti salah! Makanya jangan main game terus!" ujar Bu Nyai Nur Fauziyah dari ruang kerjanya.

"Iya, tahu. Mbah Putri nggak usah cerewet kayak nenek sihir. Berisik! Mbah Putri ngurusi kerjaan Mbah aja, nggak usah ganggu Naufal belajar!"

Ayna tersenyum, kalau bukan cucu Bu Nyai tidak mungkin berani seperti itu.

"Yo wis, Mbah diam ajawis."

Sementara itu, di perpustakaan pribadi yang terletak di samping ruang kerja Bu Nyai, Pak Kyai Sobron menahan tawa mendengarkan itu semua.

"Ayo lanjutkan, Mbak!"

"Baik. Sekarang tentang tata surya ya. Apakah tata surya itu?"

"Tata surya adalah suatu sistem yang terdiri dari Matahari sebagai pusat tata surya itu dan dikelilingi dengan planet-planet, komet, meteor, satelit, dan asteroid."

"Anak pinter. Sekarang siapa yang menciptakan sistem tata surya itu?"

"Nggak ada!"

"Kok nggak ada?"

"Itu nggak ada di kertas ringkasan itu."

"Iya benar nggak ada di sini. Ini pertanyaan yang membuat Mbak sendiri, siapa yang menciptakan tata surya itu?"

"Bu Guru waktu itu menjelaskan, bahwa dulu-dulu sekali ada ledakan besar, terus dari ledakan itu jadi alam semesta termasuk tata surya gitu."

"Jadi meledak dengan sendirinya, gitu."

"Iya, kayaknya begitu?"

"Salah!"

"Kok salah, terus yang bener bagaimana?"

"Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tahu persis hanya Allah SWT. Kalau pun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Bukan terjadi dengan sendirinya atau meledak dengan sendirinya. Sebab Allah-lah Tuhan Yang Maha Pencipta. Allah-lah Pencipta alam semesta ini. Allah-lah sumber segala yang ada. Mengerti?"

"Iya, mengerti."

"Berarti sistem tata surya siapa yang menciptakan, siapa yang mengatur?"

"Allah."

"Pinter. Allahu Akbar, apa artinya?"

"Allah Maha Besar."

"Pinter."

"Sekarang, kenapa ada siang dan malam?"

"Karena bumi berotasi."

"Pinter. Rotasi bumi itu apa?"

"Rotasi bumi adalah bumi berputar pada porosnya."

"Kurang benar."

"Kok kurang benar, diringkasan itu begitu, kok?"

"Iya, tapi ini kurang benar."

"Terus yang benar bagaimana?"

"Yang benar, bumi diputar oleh Allah pada porosnya. Bumi bukan berputar sendiri, ada yang memutar, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala."

"Jadi semuanya diatur oleh Allah."

"Benar sekali, anak pintar. Allahu ak.."

"Akbar. Allahu Akbar. Allah Maha Besar."

"Pinter."

"Mbak, tapi aku masih bingung, lho, kalau bumi berputar pada . . ."

"Diputar!"

"Ya, bumi diputar oleh Allah pada porosnya, kok aku nggak merasa, ya. Kok genteng-genteng nggak rusak. Katanya itu bumi berputarnya ..."

"Diputar!"

"Ya, katanya bumi ini diputar oleh Allah pada porosnya dengan sangat cepat, kok rumah ini nggak roboh? Apa bener bumi diputar pada porosnya?"

Ayna tersenyum.

"Begini. Gus Naufal pernah naik mobil, naik bis, atau naik kereta?"

"Iya, pernah. Bulan lalu aku ke Jakarta bareng Mbah Kakung, Mbah Putri dan Abi sama Bunda ke Jakarta pakai kereta api. Naik dari Jogja. Wih, kereta apinya kenceng banget!"

"Lha, kereta itu berjalan kenceng banget kan? Gus Naufal bawa minuman nggak? Ada yang jual minuman nggak di kereta?"

"Iya, ada petugas yang jual kopi, teh panas. Abi beli kopi panas."

"Diletakkan di mana?"

"Di meja kecil bisa dilipat, depan tempat duduk."

"Minumannya tumpah nggak?"

"Nggak."

"Lha, seperti itu perumpamaannya. Kita bersama dengan udara di atmosfer bumi semuanya dengan izin Allah berputar bersama-sama. Kita lihat rumah ini yang kita ada di sini diam saja, hal ini sama seperti kalau kita dalam kereta yang sedang berjalan. Kita lihat semua benda dalam kereta diam. Kopi panas tidak terbang. Bayi yang tidur juga terlelap tenang. Padahal keretanya melaju sangat cepat. Itu karena kita melihat benda-benda dalam kereta. Begitu kita melongok keluar maka tampaklah kalau kereta sedang melaju kencang. Sampai kedua mata kita kadang salah menilai, sepertinya pepohonan yang berjalan. Sama, bumi diputar oleh Allah, buminya yang bergerak pada porosnya dengan izin Allah, dengan kecepatan tinggi, kira-kira seribu enam ratus kilometer perjam dari barat ke timur, tapi yang tampak seolah matahari yang berjalan mengelilingi bumi dari timur ke barat."

"Aku mengerti sekarang."

"Alhamdulillah."

Tanpa sepengetahuan Ayna, Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziah menyimak dengan saksama penjelasan Ayna. Kyai Sobron sampai gemetar dan meneteskan air mata ketika Ayna menjelaskan berulang kali bahwa bumi diputar oleh Allah. Penjelasan tentang Tauhid yang dimasukkan dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam. Kyai Sobron menyadari bahwa Ayna adalah santri yang cara berpikirnya di atas rata-rata. Wajar jika nilai UN-nya terbaik se-Jawa Tengah dan masuk sepuluh besar nasional.

Jam tiga dini hari, rembulan bersinar terang. Angin pegunungan semilir menggoyang dedaunan. Asrama pesantren putri lengang. Suara dengkur terdengar dari sebagian santri yang lelap. Beberapa santri sudah bangun dan tahajud.

Di luar pesantren, orang-orang baru saja bubar nonton wayang kulit dengan lakon Dewaruci. Puluhan santri putra mengikuti pertunjukan itu sampai selesai. Pertunjukan wayang kulit adalah malam terakhir rangkaian Perayaan Haflah Akhirussanah, sebelum acara puncak berupa pengajian akbar dan seremonial pelepasan santri siang hari berikutnya.

Ayna menyelesaikan shalat witrnya lalu berdoa, meminta keselamatan dunia dan akhirat untuk dirinya, almarhumah ibundanya dan seluruh umat Rasulullah Saw. Setelah itu ia bergegas melihat cucian yang diamanahkan kepadanya. Seperti yang ia duga, belum kering. Tapi baju koko, sarung dan serban itu akan dipakai Gus Afif mengisi pengajian setelah Shubuh di Masjid Raya Secang. Ayna mengambil baju, sarung dan serban yang masih belum kering benar dan membawanya ke kamarnya. Ia menyiapkan setrika. Lalu mengeringkannya dengan cara menyetriknya.

Kamar Ayna berada di bagian paling belakang rumah Pak Kyai Sobron, berdampingan dengan dapur pribadi keluarga Pak Kyai. Kamar dua belas meter persegi itu dihuni lima orang khadimah. Ia termasuk beruntung, sebab di asrama santri, kamar dengan luas yang sama dihuni delapan orang santriwati. Karena ia masih sekolah di Madrasah Aliyah, secara administrasi kesantrian ia dimasukkan dalam kelompok asrama Rabi'ah Al Adawiyyah. Untuk santri putri, dengan jumlah sembilan ratusan santriwati menginap, ada enam gedung asrama, yaitu asrama Siti Khadijah, Maryam Al Battul, Fatimatuz Zahra, Rabi'ah Al Adawiyah, Cut Nyak Dien, dan Rahma El Yunusiyah. Sedangkan untuk putra, dengan delapan ratusan santri, ada lima gedung asrama, yaitu asrama Abu Bakar As Shiddiq, Umar bin Khattab, Imam Syafii, Imam Ghazali dan Pangeran Diponegoro. Pesantren ini menganut konsep anak didik lelaki dan perempuan dipisah dalam proses belajar mengajar.

Semua khadimah sudah di dapur untuk menyiapkan sarapan pagi, kecuali Ayna dan Mbak Ningrum. Ayna mulai sibuk menyetrিকা masih dengan memakai mukenanya, sementara Mbak Ningrum tampak masih berzikir.

"Mbak, bisa pinjam uang?" tanya Ayna begitu melihat Mbak Ningrum bangkit.

"Bisa, berapa?"

"Lima puluh ribu saja."

"Untuk apa? Mau beli jilbab lagi, bukannya sudah dipinjami sama Rohmatun?"

"Bukan, mau beli lego."

"Lego mainan anak-anak itu? Untuk siapa?"

"Gus Naufal, aku janji mau kasih hadiah sama dia."

"Oh, ya."

Ningrum meraih dompetnya dan mengulurkan selembarnya uang kertas warna biru pada Ayna sambil tersenyum.

"Begitu ada rezeki aku kembalikan. Insya Allah."

"Santai aja. Aku tinggal ke dapur dulu, yah."

"Iya, Mbak, nanti kususul."

Di pojok dapur, di tempat agak gelap, Bu Nyai Nur Fauziyah mendengar pembicaraan itu dengan air mata meleleh. Demi memenuhi janji membelikan mainan buat cucunya, Ayna sampai harus berhutang.

Suara tarhim merdu mengalun dari masjid pesantren. Pertanda Shubuh akan segera datang. Para ustadzah dan para pengurus membangunkan santriwati, demikian juga para ustadz membangunkan para santri yang masih tidur.

Gus Afifuddin keluar dari kamarnya sambil menenteng handuk.

"Ummi, lihat koko Afif nggak. Biasanya ditaruh disini sama Kang Bardi usai dia cucikan, kok nggak ada, ya?"

"Bardi-nya kan sedang ke Jakarta."

"Waduh celaka, kok Kang Bardi nggak laporan, waduh kapingan aku. Terus dimana kokonya, waduh gimana ini?"

"Pakai yang lain kan bisa?"

"Itu koko paling pas, dan paling aku suka, Mi. Tidak hanya koko, sarung dan serban juga. Gimana ini?"

"Nggak usah panik, itu semuanya sedang disetrika sama Ayna?"

"Iya, dicucikan sama Ayna."

"Asfaghfirullah!" muka Gus Afifuddin langsung pucat.

"Lho, kenapa?"

"Kok dicucikan Ayna, malu aku, Mi. Wah, Kang Bardi ngawur tenan!"

"Nggak usah malu, sana dilihat di kamar khadimah. Ayna nggak bakalan ngantar bajumu itu ke kamarmu. Kamu yang harus ambil ke sana."

"I. iya, Mi."

Gus Afifuddin atau biasa dipanggil Gus Afif melangkah ke dapur, lalu menuju kamar khadimah yang terbuka. Ia melihat Ayna sedang menyetrikakan serbannya. Hatinya berdesir. Santriwati cantik dengan nilai UN terbaik se-Jawa Tengah itu tengah menyiapkan pakaian dan serbannya. Ada kebahagiaan dan harapan menyusup begitu saja dalam hatinya. Ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan. Ia tidak tahu perasaan itu namanya apa.

Ayna telah selesai menyetrika. Ia ragu untuk mengetuk pintu. Ia mengambil napas lalu berdehem. Seketika Ayna melihat ke asal suara dehem. Dan agak kaget ketika melihat Gus Afif tak jauh dari pintu.

"Em, alhamdulillah ini sudah selesai. Mohon maaf kalau baunya mungkin agak beda, soalnya belum terlalu kering terus disetrika," lirik Ayna menyerahkan lipatan baju, sarung dan serban.

"Terima kasih, maaf sudah merepotkan," sahut Gus Afif sambil menerima pakaiannya.

"Ah tidak, ini sudah tugas saya sebagai khadimah."

"Jangan bilang begitu, aku tidak pernah menganggapmu sebagai khadimah. Aku selalu menganggapmu sebagai pelajar yang cerdas di pesantren ini."

"Terima kasih. Maaf Gus, saya harus membantu Mbak Ningrum dan teman-teman di dapur kantin."

"Eh iya." Gus Afif tergagap, ia baru menyadari kalau dirinya berada di tengah pintu. Ia menggeser tubuhnya beberapa langkah ke kanan. Ayna bergegas ke dapur kantin tanpa menutup pintu kamarnya. Gus Afif berdiri beberapa saat dan berpikir apakah diizinkan oleh orang tuanya jika ia meminta Ayna sebagai istrinya? Ayna yang hanya seorang khadimah. Apakah kakak-kakaknya akan mendukungnya jika ia memilih seorang khadimah, yang bukan keturunan kyai besar?

Kakak sulungnya, Khairul Asyiq, menyunting Mbak Malihah putri Kyai Khalil, kyai besar pengasuh pesantren Al-Qur'an di Purworejo. Lalu kakaknya persis, Asif Barkhiya, akan dijodohkan dengan putri Kyai Thayyib dari Cirebon. Dan adik perempuannya, Afaf, yang masih mondok di Pesantren Gontor Putri Mantingan

sudah ditanyakan oleh Kyai Maksum Mojokerto untuk dipinang buat Gus Zuhri, putranya yang masih kuliah S2 di Pakistan. Dialah satu-satunya yang belum ada bayangan calon jodohnya diantara saudara-saudara.

Tiba-tiba ia merasa geli, apakah sudah pantas ia memikirkan jodoh? Bukankah ia baru saja lulus Madrasah Aliyah dan harus melanjutkan kuliah. Tapi ia merasa bahwa Ayna seperti intan permata sangat mahal yang sayang jika tidak didapatkan. Kualitas Ayna tidak kalah dengan putri kyai besar. Kecerdasannya bahkan bisa jadi mengalahkan mereka. Buktinya, Ayna mampu lulus UN dengan nilai terbaik se-Jawa Tengah.

"Saat masih muda, saat masih dalam fase menuntut ilmu sebaiknya tidak memikirkan kecuali ilmu. Ingat, ilmu tidak akan didapat kecuali dengan dikejar sungguh-sungguh. Sedangkan jodoh sudah disediakan oleh Allah. Kalau saat kau harus mengejar ilmu malah mengejar jodoh, kau bisa kecewa jika ternyata yang kau kejar bukan jodohmu, dan ilmu sudah pergi jauh dari jangkauanmu." Kata-kata abahnya saat memberi nasihat para santri di masjid pesantren tiba-tiba terngiang di telinganya.

Ia harus segera mandi, cepat-cepat berkemas dan berangkat ke Masjid Raya Secang. Ia harus shalat Shubuh berjamaah di sana lalu mewakili ayahnya ngisi pengajian Ahad pagi di sana. Sebab ayahnya harus ngisi pengajian khusus di masjid pesantren dalam rangka Haflah Akhirussanah. Cepat-cepat ia buang jauh-jauh pikirannya tentang jodoh. Ia harus fokus memikirkan ilmu, ilmu dan ilmu. Jodoh akan datang dengan sendirinya jika tiba saatnya. Jika jodohnya adalah Ayna, maka tak akan tertukar dengan yang lainnya. Jika bukan Ayna tidak bisa dipaksakan juga.

BAGIAN 4

Pagi itu suasana mendung, meskipun tipis, tidak tebal. Matahari tertutup awan. Alangkah cepat perubahan cuaca. Malam sebelumnya, langit masih cerah berhias bintang gemintang dan rembulan, paginya mendung datang menutupi langit meskipun tidak turun hujan.

Hari itu adalah hari yang dinantikan para santri yang mau meninggalkan pesantren. Seremonial acara puncak Perayaan Haflah Akhirussanah Pondok Pesantren Kanzul Ulum dan pengajian akbar akan digelar di halaman utama pesantren. Deklit dan panggung yang megah telah disiapkan. Semua santri berharap hujan tidak turun hingga acara selesai dilangsungkan.

Santri putra yang diwisuda memakai jas biru dongker, celana hitam, lengkap dengan dasi, serban putih dan peci hitam. Mereka tampak begitu gagah, modern dan terkesan intelektual. Kesan sebagai santri kitab kuning yang kumuh sirna melihat penampilan mereka pagi itu. Satu persatu mereka mulai menempati kursi yang disediakan khusus buat mereka.

Santri putri memakai jas biru dongker, bawahan hitam dan jilbab putih bersih. Mereka tampak seperti bidadari-bidadari yang berjalan di atas muka bumi. Tampak murni, anggun, bersih, cerdas, dan modern. Mereka juga mulai berdatangan menempati kursinya.

Ayna dan Zulfa tampak berjalan bersama tujuh santri rombongan asrama Rabi'ah Al Adawiyah. Jika rombongan itu seumpama bidadari, maka Ayna tampak bagaikan ratu bidadari. Wajahnya paling bercahaya dibandingkan wajah santriwati lainnya. Ia juga sedikit lebih tinggi dari mereka. Hidung, bibir, mata, alis, dan pipinya terpahat begitu serasi. Guratan perpaduan kecantikan alamiah Jawa dan keanggunan Arab yang memesona. Maha suci Tuhan yang menciptakan makhluk sedemikian indah.

"Kalian ada yang lihat Neneng? Dia datang nggak?" tanya Rohmatun sambil berjalan pelan.

"Dia datang, tadi kulihat ia datang bersama keluarganya di asrama sebelah," Sahut Azka.

"Dia sudah minta maaf sama kamu belum, Na?"

Ayna menghentikan langkah diikuti yang lain.

"Belum, tapi pas sidang itu pamannya sudah menyampaikan permintaan maaf mewakili Neneng dan keluarga. Sudahlah nggak usah dibahas. Sudah saya maafkan semuanya. Kita mau berpisah, kita lupakan semua masalah. Kita semua ini saudara kandung dalam ilmu. Kita sama-sama dikandung dalam rahim pesantren ini, kita harus saling membantu dan menjaga."

"Aku jadi sedih, kita mau berpisah ya," lirik Zulfa.

Rohmatun mengusap kedua matanya yang basah.

"Ayna layak untuk jadi santri terbaik kali ini, aku yakin dewan kyai dan dewan guru tidak akan salah pilih," gumam Luluk.

"Saya tidak pernah berpikir jadi terbaik, saya bisa jadi sahabat kalian sudah keberuntungan luar biasa. Tidak banyak gadis di desa saya yang bisa sekolah dan belajar di pesantren seperti kita. Yang paling penting adalah ilmu yang manfaat dan barokah," jawab Ayna.

"Bener banget. Kita tetep 'keep in touch' yah setelah keluar dari sini!" pesan Zulfa.

"Insya Allah," jawab yang lain hampir bersamaan.

Mereka melanjutkan langkah. Memasuki tempat acara, rombongan santriwati itu menjadi pusat perhatian. Terutama keberadaan Ayna. Banyak dari santriputra yang berbisik dan memandang ke arah Ayna. Sebab sebagian mereka baru kali itu melihat Ayna. Mereka penasaran dengan sosok Ayna yang sudah masuk koran sebagai siswi dengan nilai UN bidang IPS tertinggi se-Jawa Tengah. Itu adalah sejarah bagi pesantren itu.

Panitia bagian dokumentasi terus mengambil gambar Ayna dan teman-temannya yang baru datang hingga duduk. Ayna merasa agak risih.

"Ssff, Dik, sudah sudah! Kayak apa aja difoto terus!" seru Ayna setengah berbisik pada santriwati yang memegang kamera DSLR.

"Ya, biarin tho, Na, sekali-kali jadi kayak artis gitu," guyon si Rohmatun.

"Artis dari Hong Kong," sahut Ayna.

"Nggak-lah, artis dari Purwodadi."

"Sudah, ah!"

Ayna dan rombongannya menempatkan diri. Para santri terus berdatangan, demikian juga orang tua wali santri, dan tamu undangan. Setengah jam berikutnya, tempat acara itu sudah penuh. Hanya tersisa beberapa kursi di deretan depan yang masih kosong. Itu adalah kursi untuk tamu-tamu undangan paling penting. Para kyai sepuh, pejabat, dan rektor beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta yang ada di Jawa Tengah dan DIY.

Tiba-tiba terdengar rebana ditabuh dan syair thala'al badru dikumandangkan. Semua hadirin seketika menengok ke arah suara. Tampak rombongan Pak Kyai Sobron dan Gus Asyiq datang mendampingi para tamu penting memasuki arena acara.

"Ahlan wa sahan wa marhaban bikum, selamat datang Romo Kyai Haji Yusuf Badrudduja dari Sleman Yogyakarta, selamat datang Simbah Kyai Hamdan Baijuri dari Watucongol, selamat datang Kyai Izzuddin dari Tegalrejo, selamat datang Bapak Wakil Gubernur Jawa Tengah, selamat datang Bapak Bupati Magelang dan rombongan, selamat datang Bapak Kakanwil Kemendikbud Provinsi Jawa Tengah, Bapak Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, selamat datang Bapak Ketua PWNU dan Bapak Ketua PW Muhammadiyah, selamat datang Bapak Rektor UGM, UNY, UNDIP, UNTIDAR, UIN Walisongo, UM Magelang, dan UNSIQ Wonosobo. Selamat datang di Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno, Secang, Magelang!"

Dengan suara yang empuk, pembawa acara menjelaskan siapa-siapa yang datang diiringi oleh Pak Kyai Sobron dan Gus Asyiq. Acara hari itu benar-benar istimewa karena dihadiri sekian banyak tokoh penting di Jawa Tengah. Rebana

terus mengalun hingga semua tamu duduk di kursi paling depan.

"Jam berapa, Zul?" lirik Ayna pada Zulfa yang duduk di sampingnya. Yang ditanya langsung melihat jam tangannya.

"Jam delapan kurang lima menit."

"Tepat waktu, lima menit lagi acara akan dimulai."

Tiba-tiba Ustadzah Wiwik tampak celingak-celinguk mencari seseorang, hingga akhirnya menemukan wajah Ayna dan memandangnya sambil tersenyum. Ustadzah Wiwik dengan hati-hati mendekati Ayna dan merapatkan mulutnya di telinga Ayna dan berbisik,

"Keluargamu ada yang datang, Na?"

Ayna menggeleng.

"Oh ya, baik kalau gitu."

"Ada apa ustadzah?"

"Nggak ada apa-apa. Tenang aja," lirik Ustadzah Wiwik lalu pergi menuju tempat duduk Bu Nyai melaporkan pembicaraannya dengan Ayna.

Sepasang pembaca acara yang wibawa dan anggun berdiri di samping kanan panggung. Mereka santri putra dan santri putri kelas 2 MA. Dengan suara kompak mereka mengucapkan salam pertanda acara dimulai. Suara keduanya enak didengar, diksinya tepat, artikulasinya jelas, intonasinya pas. Seluruh hadirin dibawa dalam suasana nyaman dan mulia. Pembawa acara itu membuka acara dengan mengajak seluruh hadirin membaca induknya Al-Qur'an yaitu Surah Al-Fatihah, setelah itu ia mempersilakan seorang santri pemenang MTQ tingkat kabupaten untuk membaca ayat suci Al-Qur'an, dilanjut dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dipimpin grup paduan suara MTs Kanzul Ulum.

Suasana religius yang kental berpadu dengan jiwa kebangsaan yang kokoh. Seluruh santri dan hadirin menyanyikan lagu kebangsaan itu dengan penuh semangat dan penghayatan.

Indonesia Raya,

merdeka,

merdeka,

tanahku

negeriku

yang kucinta!

Lalu sambutan dari Pengasuh Utama Pesantren Kanzul Ulum, KH. Sobron Ahsan Muslim, Lc. Dalam sambutannya, Kyai Sobron menyampaikan sesuatu yang unik, bahwa sudah menjadi tradisi di Pesantren Kanzul Ulum para pejabat yang hadir, terpenting apapun, sambutannya akan diwakili oleh Pak RT setempat.

"Jadi tanpa mengurangi hormat kami, nanti Pak Bupati, Pak Wakil Gubernur, Pak Kakanwil Kemendikbud Jateng, Pak Kakanwil Kemenang Jateng, tidak akan memberi sambutan di sini. Nanti diwakili oleh Pak RT. Kalau semua kasih sambutan malah jadi kayak lomba pidato. Tadi inti yang akan disampaikan para pejabat sudah ditulis dan disampaikan kepada Pak RT. Jika sudah bawa sambutan tertulis nanti akan dimuat di majalah pesantren edisi tahun ajaran baru. Dan ini acaranya haflah, artinya pesta. Di sini kita berpesta. Jadi para pejabat, para tokoh, para rektor nanti akan tetap naik ke panggung ini untuk berpesta. Mereka akan mempersembahkan sebuah penampilan. Boleh baca puisi, boleh nyanyi, boleh nyanyi dangdut asal isi syairnya baik, mendidik, group band dan nasyid santri siap mengiringi!"

Tepuk tangan seketika bergemuruh.

Inti sambutan Pak Kyai Sobron adalah mengembalikan para santri yang sudah lulus kepada orang tua masing-masing. Pak Kyai mewakili seluruh dewan pengajar menyampaikan permohonan maaf jika ternyata dirasa kurang mampu mendidik, atau belum sesuai yang diharapkan oleh orang tua wali. Pak Kyai juga berpesan agar para santri teguh dan istiqomah menjaga jiwa-jiwa kesantrian, istiqomah berislam, beriman, dan berihisan. Kyai Sobron lalu minta seluruh santri berdiri untuk disumpah, atau dibaiat sebelum mereka meninggalkan pesantren. Para santri dibimbing membaca syahadat bersama lalu dibimbing untuk bersumpah bahwa mereka tidak akan meninggalkan Islam hingga akhir hayat, selalu menjaga akhlakul karimah dan akan menjunjung nama baik pesantren di mana pun berada, membantu sesama alumni pesantren, berjuang di jalan Allah membela agama, nusa dan bangsa apapun profesinya kelak.

Sumpah itu menggema dan menggelegar. Para santri mengucapkan sumpah itu sambil meneteskan air mata haru. Orang tua wali yang mendengarnya terbawa suasana dan merasa mereka telah meletakkan anak-anak mereka di tempat yang tepat.

Selanjutnya adalah persembahan tari Saman dari santri putra asrama Imam Al Ghazali. Barulah sambutan ketua RT. Dalam sambutannya ketua RT yang kocak itu menyampaikan bahwa jadi ketua RT itu tidak kalah rumitnya jadi Bupati.

"Pak Bupati banyak stafnya tinggal perintah, enak, sementara ketua RT itu malah banyak diperintah-perintah sama warganya, contohnya yang sekarang ini.

Saya diperintah sama salah satu warga saya, Al Mukarram Kyai Sobron. Harusnya saya yang perintah beliau, karena di RT ini saya imamnya, eh malah saya yang diperintah, katanya kansayyidul qaumi khadimuhum, artinya kira-kira Ketua RT itu, ya khadim-nya atau pembantunya para warga!"

Seketiga gelak tawa terdengar riuh. Bagi yang jeli, akan tahu bahwa Pak RT adalah orang berilmu. Dilihat dari nukilan-nukilan bahasa Arab dalam sambutannya yang seger dan fasih. Memang ketua RT itu juga salah satu pengajar di pesantren.

Pak RT lalu menyampaikan inti-inti yang hendak disampaikan para pejabat, termasuk apresiasi dari Pak Bupati yang akan membantu pesantren hampir seratus juta untuk pengadaan buku buat perpustakaan pesantren. Bantuan itu dari saku pribadi Pak Bupati.

"Ini yang tak kalah penting, Pak Bupati juga memberikan hadiah buat ananda Ayna Mardeya binti Abdullah Jalai, atas prestainya meraih nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah dan masuk sepuluh besar nasional yang telah mengharumkan Magelang. Pak Bupati memberi hadiah uang tunai dua juta rupiah!"

Disambut dengan tepuk tangan. Ayna gemetar mendengar hal itu. Air matanya meleleh.

"Tidak hanya Pak Bupati, Pak Wagub juga memberi hadiah kepada ananda Ayna, tabungan senilai tiga juta untuk membantu beli buku saat nanti kuliah. Pak Kakanwil Kemendikbud dan Kakanwil Kemenag masing-masing memberi hadiah tabungan satu juta rupiah. Sementara Pak Rektor UNY menyampaikan apresiasi berupa tawaran menjadi mahasiswa di UNY tanpa tes buat ananda Ayna!" Ayna tak kuasa menahan isak tangisnya. Bintang acara itu adalah Ayna. Hari itu sepenuhnya milik Ayna. Semua yang hadir di situ seolah datang untuk merayakan prestasi Ayna. Tari Saman dipersembahkan untuk Ayna seorang. Ketika group band dengan penuh kegembiraan dan keceriaan menyanyikan lagu "Senyum" milik Raihan, lirik syairnya seolah sepenuhnya untuk Ayna.

manis wajahmu

kulihat di sana

apa rahsia

yang tersirat?

Apalagi sang vokalis yang berwajah cukup ganteng, beberapa kali menunjukkan tangannya ke arah Ayna saat mendendangkan syair itu. Beberapa santri putri sampai ada yang tidak sadar berteriak histeris. Demikian juga ketika grup itu mendendangkan lagu-nya SNADA berjudul "Arti Cinta". Seolah-olah syair

-syairnya dibuat untuk merayakan perasaan hati Ayna yang diliputi rasa cinta dan syukur hari itu.

cinta suci luar biasa

rahmat dari yang kuasa

kepada semua hamba-hamba-Nya.

Hingga tibalah acara inti pengajian akbar hari itu, yaitu mau'izhah hasanah yang akan disampaikan oleh KH. Yusuf Badrudduja, MA. Seorang kyai muda, mubaligh terkemuka dari Yogyakarta yang sudah masuk televisi nasional, yang juga seorang dosen dan pengasuh pesantren mahasiswa. Seluruh hadirin menunggu-nunggu ceramah dari dai berwajah teduh yang sering muncul di layar kaca tersebut.

"Namun sebelum kita menikmati hidangan ruhani dari Al Mukarram KH. Yusuf Badrudduja, MA. Terlebih dahulu kita dengarkan pengumuman yang paling sakral dalam acara Haflah Akhirussanah, yaitu pengumuman santri teladan berprestasi tahun ini, yang namanya akan diukir dalam sejarah para santri berprestasi di pesantren ini. Kepada yang kami hormati Kepala Madrasah Aliyah Kanzul Ulum, Ibu Nyai Hajjah Nur Fauziyah Al Hafizhah, S. Pd. I kami persilakan!"

Dengan tenang, Bu Nyai Nur Fauziyah menaiki panggung dan berdiri tepat di tengah panggung sambil membawa sebuah amplop. Setelah menyapa hadirin dan menyampaikan sepatah dua patah kata, Bu Nyai mengumumkan,

"Santri teladan berprestasi nomor tiga adalah ananda Siti Mahmudah binti Komarun dari Palangkaraya. Siti Mahmudah lulus dengan nilai UN IPA tertinggi di madrasah ini, dia selalu juara di kelasnya, dan tahun lalu memenangkan Olimpiade Matematika Pelajar tingkat Jateng di Semarang. Ananda Siti Mahmudah dan kedua orang tuanya, saya persilakan naik ke panggung."

Tepuk tangan membahana.

"Santri teladan berprestasi nomor dua adalah ananda Muhammad Afifuddin bin KH. Sobron. Wah, ini anak kandung saya sendiri. Tapi dia terpilih bukan karena anak saya dan Kyai Sobron. Sebab saya tidak termasuk tim penilai kali ini, jadi bukan nepotisme, ya. Ananda Muhammad Afifuddin, meraih nilai UN juga tertinggi di madrasah ini untuk program keagamaan. Dia sudah hafal Al-Qur'an dan Alfiyah Ibn Malik. Tahun lalu memenangkan Musabaqoh Qiraatul Kutub antar pesantren se-Jawa Tengah di Benda, Brebes. Ananda Muhammad Afifuddin dan Abah-nya silakan naik ke panggung!"

Kyai Sobron naik ke panggung bersama Gus Afif dengan senyum lebar diiringi senyum dan tawa para hadirin.

"Selanjutnya dan ini yang kita tunggu-tunggu santri berprestasi nomor satu, paling berprestasi dan teladan utama tahun ini adalah ananda Ayna Mardeya

binti Abdullah Jalai. Dia santri yang .. hiks ..."

Tiba-tiba Bu Nyai terisak, air matanya meleleh. Suasana senyap sesaat. Hadirin terbawa suasana haru. Di tempat duduknya, air mata Ayna kembali meleleh, ia tidak percaya apa yang baru saja ia dengar. Siapakah dirinya sampai disebut paling berprestasi dan teladan utama? Ia merasa tidak layak mendapat predikat itu, Gus Afif seharusnya lebih layak.

"Dia santri yang luar biasa. Yatim piatu. Ditinggal wafat ayahnya sejak dalam kandungan ibunya. Di pesantren ini, dia memikul pekerjaan yang lebih berat dari teman-teman seusianya. Dia khadimah. Dialah dan khadimah-khadimah yang lainnya yang setiap hari bangun lebih pagi dari yang lain untuk menyiapkan sarapan pagi para santri. Demi Allah, setiap pekerjaan yang dibebankan kepadanya diselesaikan dengan tuntas. Dia tidak akan menyerah sampai amanahnya tertunaikan. Meski sedemikian bebannya, dia berhasil menuliskan sejarah emas pesantren ini. Ketika ia diberi waktu untuk fokus belajar saat menghadapi UN, dia mampu mencetak prestasi yang belum pernah dicetak santri-santri sebelumnya. Yaitu meraih nilai UN 55,60. Bahasa Indonesia 8,9, Bahasa Inggris 9,5, Ekonomi 9,8, Matematika waduh ini edan banget, Matematika 10. Rata-rata nilainya 9,2. Ananda Ayna silakan maju."

Ayna bangkit dan berjalan menuju panggung diiringi suara rebana dan syair thala'al badru. Sebagian besar hadirin meneteskan air mata haru. Mbak Ningrum dan para khadimah menangis lirih terisak-isak di barisan paling belakang. Mereka menangis bahagia, karena Ayna seolah mewakili mereka.

Ayna berdiri di samping Kyai Sobron sambil berkali-kali menyeka air matanya.

Bu Nyai Nur Fauziyah meminta KH. Yusuf Badrudduja untuk mengalungkan medali keteladanan dari pesantren kepada ketiga santri. Dimulai dari Siti Maemunah, Gus Afif lalu Ayna. Mereka lalu foto bersama. Bu Nyai juga meminta para tokoh untuk foto bersama sebentar. Para wartawan sibuk mengabadikan momen itu. Setelah itu Bu Nyai meminta Ayna memberikan sambutan singkat.

"Biasanya yang memberikan sambutan adalah wali muridnya, tetapi karena ayahanda Ayna sudah wafat, dan tidak ada keluarganya yang datang, maka biarlah Ananda Ayna langsung memberikan sambutan. Silakan!"

"Bismillah. Alhamdulillah. Was shalatu was salamu 'ala Rasulillah. "Amma ba'du. Saya merasa tidak layak berdiri di sini dan menerima predikat ini. Saya yakin ada yang lebih layak dari saya. Karenanya saya tidak layak memberikan sambutan. Saya memohon kepada ayahanda saya selama saya belajar di sini, abah saya, Romo Kyai Sobron untuk mewakili almarhum orang tua saya."

Para santri belum pernah menyaksikan Kyai Sobron meneteskan air mata di atas panggung seperti yang terjadi pada hari itu.

Haflah itu berlangsung sukses. KH. Yusuf Badrudduja memuaskan dahaga seluruh hadirin yang menunggunya.

Kyai Hamdan Baijuri, ulama paling sepuh yang hadir dalam acara itu menutup dengan doa yang membawa jiwa seolah terbang mengetuk pintu langit. Doa yang begitu kuat dan dalam, yang menggerakkan angin turut serta mengaminkan.

Usai acara, para santri sibuk berfoto dan berangkulan penuh haru, karena tak lama lagi mereka akan berpisah. Sebagian besar dari mereka telah mengemas seluruh barangnya dan akan pulang bersama kedua orang tua dan keluarganya, meninggalkan pesantren untuk selamanya.

BAGIAN 5

Ada sore, ada pagi. Ada siang, ada malam. Ada kelahiran, ada kematian. Ada tua, ada muda. Ada datang, ada pergi. Ada suka, ada duka. Ada tangis, ada tawa. Ada sedih, ada bahagia. Ada ramai, ada sepi. Ada pertemuan, ada perpisahan. Ada kebersamaan, ada kesendirian. Itulah kenyataan hidup yang harus siap dihadapi siapa saja di atas muka bumi ini. Para nabi sekalipun mengecap dan merasakan kenyataan itu.

Pagi itu cerah, terang tanpa hujan. Burung gelatik melayang dan hinggap di dahan pohon sawo yang ada di halaman pesantren. Matahari bersinar kekuningan.

Ayna duduk sendirian di beranda asrama Rabi'ah al-Adawiyah yang sepi. Semua teman seangkatannya telah pergi meninggalkan pesantren setengah bulan yang lalu. Dan adik-adik kelasnya sedang libur panjang setelah menerima rapor.

Pesantren yang biasanya ramai oleh ribuan santri, kini terasa lengang. Hanya puluhan santri putra dan puluhan putri yang tersisa. Mereka adalah para santri salaf yang fokus hanya ngaji kitab kuning.

Ayna memandang beranda masjid. Tempat di mana ia sering bercengkerama dengan teman-teman usai shalat. Suara Rohmatun, suara Zulfa, suara Laila, suara Fara, suara Luluk, suara Azka, suara Nanik dan suara-suara teman-temannya yang lain seperti ia dengar kembali. Wajah-wajah mereka terbayang. Episode-episode kebersamaan dengan mereka kembali hadir dalam pikirannya. Tak terasa air matanya meleleh. Belum juga satu bulan berpisah dengan mereka hati terasa rindu. Masa-masa belajar di Madrasah Aliyah bersama mereka kini ia rasakan sebagai kenangan yang sangat manis dirasa.

Rohmatun mungkin kini sudah mulai mencari kosdi Surabaya. Mungkin temannya yang gendut itu akan kuliah di UIN Sunan Ampel, atau Unair. Zulfa jadinya kuliah di Solo apa di Salatiga, ia belum mendapat kabarnya. Tapi jelas Zulfa akan melanjutkan kuliah. Laila mungkin jadi merantau di Jakarta. Kuliah sambil membantu bibinya yang punya warteg di sana. Fara sudah kirim surat kalau ia kini mondok di Pesantren Annur, Ngrukem, Bantul, Yogyakarta. Ia mau serius menghafalkan Al-Qur'an dan perlu tempat yang baru biar fresh, katanya.

"Di sini ada kakak kelas kita dulu, Teh Indah dari Cianjur, dia sudah khatam haf Al-Qur'annya, sudah dapat sanad, dan jadi tangan Bu Nyai di sini. Tiga hari di sini aku langsung betah. Oh ya di sini juga bisa sambil kuliah di STIQ Annur. Dosennya keren-keren. Ada yang Master Ilmu Tafsir dari Al Azhar, Kairo," tulis Fara.

Ayna lalu ingat Siti Mahmudah dan Wirda Qanita.

Dua anak itu sangat beruntung, menurutnya. Siti Mahmudah sang juara jurusan IPA itu mendapat beasiswa bidikmisi dari Fakultas Kedokteran Unair Surabaya, sedangkan Wirda Qanita mendapat beasiswa MORA Kemenag untuk kuliah di Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Ia sendiri tidak mendapatkan dua beasiswa itu karena mendaftarnya sebelum UN, pakai nilai rapor. Sementara nilai rapornya yang meyakinkan hanya ketika dirinya duduk di kelas 1, saat ibunya masih ada dan ia belum jadi khadimah. Setelah itu, nilainya biasa saja yang penting naik kelas. Maka ia tidak bisa mendaftar dua beasiswa tersebut. Dan ia memang tidak berpikir untuk daftar saat teman-temannya sibuk mendaftar. Dari belasan yang daftar hanya dua orang itu yang diterima.

Yang diam-diam membuatnya bangga adalah Novi Wulandari, anak pengusaha busana muslim dari Cirebon itu, katanya lanjut kuliah di Monash, Melbourne, Australia. Mengambil jurusan desain dan ekonomi kreatif. Hebat, santriwati bisa kuliah di negara maju. Novi kuliah dibiayai full oleh kedua orang tuanya. Yang ia suka dari Novi adalah sikap rendah hatinya selama di pesantren. Ia tidak pernah menampak-nampakkan diri sebagai anak seorang konglomerat. Makan pun ia sama dengan yang lainnya, tidak minta dibedakan.

Sedangkan Neneng? Ya Neneng Kamila Dewi dari Bekasi yang pernah ia tendang itu. Ah, cepat-cepat ia hapus nama itu. Yang lalu biarlah berlalu. Ia mendoakan semoga yang bersangkutan menemukan jalan hidup yang lurus dan baik.

Ia lalu ingat, Yayah Badriyah, anak paling suka tidur di kelas. Semua guru tidak akan melupakan anak itu, karena telah dijuluki "Puteri Tidur". Di kelas banyak tidur, pas ngaji juga banyak tidur. Di mana anak itu? Lanjut kuliah atau mondok lagi, atau balik kampung? Ia tidak tahu beritanya.

Yang agak mengagetkan baginya adalah Maryati. Teman satu kelas yang pendiam itu memberi kabar kepada Bu Nyai kemarin pagi, bahwa ia akan menikah. Ia dilamar anak kepala dusun di kampungnya. Hari dan tanggal akad nikah telah ditentukan yaitu akhir bulan Syawal yang akan datang. Mungkin

Maryati adalah santriwati yang nikah duluan dari semua teman-temannya.

Teman-teman satu angkatannya sudah meninggalkan pesantren ini. Semuanya. Hanya dia saja yang masih di pesantren. Ia tidak tahu apakah akan lanjut kuliah ataukah tetap di pesantren berkhidmah kepada Pak Kyai dan Bu Nyai. Ia juga belum tergerak untuk pulang ke desanya di barat Purwodadi. Bukan karena desanya tandus dan tidak menarik, bukan. Walau bagaimana pun itu tempat kelahirannya, tempat ia menghabiskan masa kecil bersama ibunya dan neneknya. Tempat yang sangat dia cintai. Ia merasa enggan pulang karena ia merasa tidak ada lagi rumah yang menerimanya dengan hangat di sana, setelah ibunya dan neneknya tiada.

Satu-satunya keluarga yang ia miliki di sana adalah keluarga Pakdenya. Pakde Darsun ia biasa memanggilnya. Pakde Darsun tak lain adalah kakak ibunya, tunggal ibu beda ayah. Rumahnya berdampingan dengan rumah neneknya yang ia tempati bersama ibunya. Seharusnya, pada keluarga Pakdenya itulah ia kini berlabuh dan berteduh. Tapi ia sama sekali tidak merasakan kehangatan, dan pertalian ruh dengan mereka, kecuali Si Tikah atau Atikah, anak bungsu Pakde Darsun. Hanya Atikah yang ia rasakan hangat dan benar-benar menganggapnya sebagai keluarga.

Pakde Darsun dan istrinya Bude Mijah terasa seperti orang lain. Tak ada kasih sayang yang ia rasakan sejak kecil dari mereka. Tak ada penghargaan dari mereka kepadanya. Ia merasakan mereka justru lebih banyak reseknya kepada ibunya dan dirinya. Perasaan tidak nyaman itu terus ia lawan selama ini. Ia terus berusaha berbaik sangka kepada mereka. Ia terus berusaha menganggap mereka adalah keluarganya, orang-orang paling dekat yang ia miliki saat ini.

Mas Tono dan Mbak Ripah, anak pakde Darsun yang usianya lebih tua dari dirinya lebih sering mengejek dan mem-bully dirinya sejak kecil. Ketika ia sudah mondok sekalipun, mereka tidak menunjukkan kehangatan sebagai saudara. Ia lebih sering mendengar kata-kata ketus, nyinyir dan sinis dari mereka. Ia sama sekali tidak dendam kepada mereka, dan ia ingin membuang jauh-jauh perasaan negatif kepada mereka dalam pikirannya. Tetapi pengalaman dan kenyataan tidak bisa ia enyahkan begitu saja.

Karena pesan ibunyalah ia tetap hormat dan takzim kepada keluarga Pakdenya.

"Jangan kau putus tali silaturahmi dengan keluarga pakdemu! Merekalah keluarga yang kau miliki. Mereka keluargamu. Pakdemu anggaplah sebagai ayahmu dan budemu anggaplah sebagai ibumu!" Itulah wasiat ibunya beberapa hari sebelum menghembuskan napas terakhirnya di RS Hogorejo Semarang karena sakit liver.

Meskipun pakde dan budenya bukan orang tua kandungnya, semestinya hari-hari ini adalah hari-hari bahagianya bersama mereka. Semestinya mereka bahagia, senang dan bangga ia meraih prestasi yang diimpikan banyak anak remaja. Karena prestasinya itu ia sampai masuk koran beberapa kali. Tapi harapan itu tidak terjadi. Pakde dan budenya tak sudi datang ke acara Haflah

Akhirussanah yang sangat penting baginya. Padahal ia sudah menyampaikan pesan berkali-kali lewat si Tikah agar pakde dan budenya datang.

Sehari setelah Hafiah Akhirussanah, si Tikah datang bersama temannya, Ayuk, namanya. Si Tikah mengucapkan selamat atas prestasinya dan minta maaf tidak bisa membujuk kedua orang tuanya untuk datang.

"Saya juga anyel sama Pak'e dan Buk'e. Kalau punya acara penting banget bisa dimaklumi nggak bisa datang. Lha, Pak'e nggak bisa datang alasannya mau mancing sama Kartolo di waduk, katanya. Lha, Mak'e malah ngomong, males jauh! Saya sampai bilang ini cuma sekali seumur hidup bagi Dik Ayna, mbok ya disempat-sempatkan, apalagi Dik Ayna sudah masuk koran. Mereka tetap nggak mau datang. Aku kan jadi mangkel banget, Dik!" terang si Tikah. Meskipun usianya lebih muda dua tahun darinya, Tikah memanggilnya Dik dan Ayna memanggilnya mbak. Sebab Atikah anak pakde-nya.

Karena itu, pesantren ini ia rasakan adalah rumahnya yang paling hangat saat ini. Ia memang kehilangan banyak teman seangkatan, tetapi ia masih punya Mbak Ningrum, Mbak Titin dan para khadimah lainnya yang sangat hangat layaknya keluarga. Lebih dari itu, saat pesantren sepi seperti ini, ia justru semakin dekat dengan Bu Nyai. Ada banyak dan kesempatan yang membuatnya bisa menemani Bu Nyai, karena kesibukan Bu Nyai berkurang. Berkali-kali Bu Nyai menyuruhnya liburan dan pulang, tetapi ia mengatakan ingin liburan di pesantren. Ingin lebih lama di pesantren. Ia tidak menceritakan tentang perlakuan pakde dan budenya kepadanya. Bu Nyai menyarankan agar ia melanjutkan kuliah di Jogja saja. Tawaran rektor UNY agar diambil.

"Ummi punya teman baik. Dia yang punya toko pakaian di daerah Malioboro. Kau bisa kerja di sana sambil kuliah. Kalau ummi yang minta sama dia, insya Allah tidak ditolak," kata Bu Nyai dengan penuh kesungguhan kepadanya saat ngobrol suatu pagi setelah sarapan.

Itu adalah tawaran yang sangat ideal baginya. Tetapi ia juga merasa kalau tetap mengabdikan di pesantren adalah pilihan yang indah. Suasana pesantren yang damai ini tidak mudah dicari gantinya. Shalat berjamaah, zikir, ngaji, ingat Allah, ingat Kanjeng Nabi Saw., adalah kenikmatan yang mungkin tidak mudah didapat saat nanti kuliah di Yogya. Maka ia menyampaikan kemungkinan dirinya tetap berkhidmah di pesantren.

"Jujur, sebenarnya Ummi merasa eman-eman kalau kau cuma jadi khadimah di sini. Apa kata masyarakat, santri dengan nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah kok putus kuliah? Pesantren ini juga malu rasanya. Tapi ya tidak apa, kalau kau merasa nyaman tetap ngaji di sini, kau boleh tetap membantu ummi. Tapi nanti tidak lagi seperti kemarin, bantu masak, nyuci, ngepel, tidak. Tidak boleh begitu. Kau nanti jadi asisten pribadi ummi, selain itu kau nanti ikut ngajar di TK sana biar dapat pemasukan. Kalau nanti Pak Kyai jadi bikin Sekolah Tinggi, kau harus lanjut kuliah."

Tawaran Bu Nyai itu sangat membahagiakan dirinya. Dan itu juga didukung oleh Mbak Ningrum dan Mbak Titin.

Sinar mentari pagi mulai terasa panas dikulitnya. Ayna bangkit, ia belum dhuha. Ia berjalan ke tempat wudhu, di kejauhan ia mendengar namanya dipanggil-panggil. Suara anak kecil. Ia mendengarkan dengan saksama. Itu suara Gus Naufal.

"Mbak Ayna, mbak Ayna dipanggil Mbah Putri!"

"Iya Gus, Mbak segera ke sana." Ia melongok ke asal suara. Ayna mengambil air wudhu lalu melangkah menemui Bu Nyai.

"Segera kau kemas-kemas. Ikut ummi dan abah jalan-jalan ke Jogja pagi ini. Kita rekreasi!" perintah Bu Nyai sambil tersenyum.

"Gus Naufal ikut?" tanya Ayna kepada Naufal yang ada di situ.

"Yo kudu ikut. Lha yang nyetir mobil kan, Abiku. Mamaku kan juga ikut, masak aku ditinggal sendiri!" cerocos Naufal.

"Ya, iya Naufal ikut, cepat ganti pakaian sana!"

"Siap Mbah Putri yang baik, nanti jangan lupa beliin robot ultramen, lho. Awas kalau tidak!"

Bu Nyai Nur Fauziyah geleng-geleng kepala melihat polah cucunya.

"Khadimah yang diajak saya aja, Ummi? Mbak Ningrum nggak diajak?"

"Kamu aja. Cepat sana kemas-kemas!"

"Injih, Ummi."

Hari itu Ayna benar-benar merasakan rekreasi. Sudah lama ia mendengar nama Kota Yogyakarta, tapi baru hari itu ia menginjak kota yang pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia itu. Kira-kira jam sepuluh pagi rombongan itu sudah memasuki Kota Yogyakarta. Ia banyak ditolong oleh Gus Naufal yang ceriwis bertanya ini dan itu kepada mamanya.

"Ma, kok ada orang bule, mereka turis ya, Ma?"

"Bisa jadi turis bisa jadi tidak."

"Kalau bukan turis, terus apa dong?"

"Bisa saja mereka mahasiswa, mereka belajar di sini, kan kita ada di kawasan UGM. Universitas Gadjah Mada."

"Oh, ini tempatnya Bu Elvi belajar ya, Ma?"

"Bu Elvi yang mana?"

"Itu yang ngajar Naufal matematika pas kelas empat."

"Oh ya, benar."

"Kok kita ke sini, ngapain sih, Ma? Katanya mau ke Taman Pintar."

"Kita ngantar Mbah Kakung dulu, baru ke Taman Pintar."

"Lha, Mbah Kakung ngapain di sini?"

"Mau ngisi pengajian para dosen. Kita antar Mbah Kakung, lalu kita ke Taman Pintar. Sementara Mbah Kakung ngisi pengajian, kita main-main di sana. Kalau Mbah Kakung sudah selesai baru kita jemput lagi."

Ayna hanya diam dan menyimak dengan saksama. Ia jadi tahu kampus UGM, Malioboro yang terkenal itu, Taman Pintar, dan Keraton Jogja meskipun cuma lewat di depannya. Siang itu setelah menjemput Kyai Sobron lagi mereka makan siang di jalan Imogiri, tepatnya di Sate Klatak. Setelah makan siang dan shalat Zhuhur mereka meluncur ke Jalan Kaliurang.

"Kita mau ke mana lagi, Ma?"

"Kita mau berkunjung ke rumahnya Mbah Yusuf."

"Wah asyik, nanti jumpa Mas Faros, ya?"

"Bukan mas, tapi om."

"Masih kecil, bahkan sama aku tua aku kok, aku manggil om sih, Ma?"

"Mbah Nur, ayahnya Om Faros itu kan adik sepupunya Mbah Putri. Lha, mama saja kalau panggil Mbah Nur itu Paklik. Berarti kau panggil Faros, ya om."

"Ah nggak enak, nggak mau. Aku manggil Mas aja!"

"Ya, udah."

Kyai Sobron, Bu Nyai Nur Fauziyah dan Gus Asyiq tersenyum mendengar dialog itu. Ayna hanya meraba-raba siapa yang dipanggil Mbah Yusuf. Ia membayangkan umurnya sudah lebih lima puluh tahun, sebab sudah dipanggil Mbah.

Mobil Innova Silver itu memasuki halaman sebuah rumah yang asri. Di samping rumah ada gerbang kecil, di atas gerbang ada plang bertuliskan "Pesantren Mahasiswa Al Manhal Al Islami". Gus Asyiq memarkir mobilnya di bawah pohon talok. Satu persatu penumpang turun dari mobil. Gus Asyiq memencet tombol bel. Seorang pemuda berkopiah putih membuka pintu.

"Eh, Gus Asyiq, eh, Romo Yai." Anak muda itu mencium tangan Gus Asyiq dan

Kyai Sobron dengan penuh takzim.

"Monggo pinarak, Yai Yusuf membe ngaos ten masjid kampung, sekedap melih kundur," ucap pemuda itu dengan sangat ramah. Gus Asyiq dan Kyai Sobron masuk ke ruang tamu dan langsung duduk diikuti yang lain. Ayna duduk dengan sikap menunduk. Ia tidak berani melihat-melihat. Tapi sekilas tadi saat masuk ia melihat foto KH. Yusuf Badrudduja bersama seorang ulama memakai jubah dan serban putih di kepalanya. Ia langsung tahu ini adalah rumah mubaligh muda yang terkenal itu. Rupanya beliau masih adik sepupu Bu Nyai Nur Fauziyah.

Tak lama kemudian terdengar suara sepeda motor memasuki halaman. Kyai Sobron menengok ke jendela.

"Itu dia datang."

Sejurus kemudian Kyai Yusuf sudah ada di ambang pintu.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumussalam wa rahmatullah," jawab Kyai Sobron dan rombongan hampir kompak.

"Mbah Nur, Mas Faros, sama Mbak Fina mana? Kok nggak ada suaranya?" celetuk Gus Naufal polos.

"Sedang kursus renang di kolam renang."

"Boleh nggak aku susul ke sana?"

"Sebentar lagi mereka sampai, ini sudah di jalan pulang. Mereka tahu Dik Naufal mau datang, makanya langsung pulang."

"Kalau gitu, aku pinjam mobil-mobilannya Mas Faros yang ada remote-nya, boleh nggak Mbah?"

"Naufal! Jangan tho," tegas Malihah.

"Biar, nggak apa-apa. Mbah ambilkan sebentar ya," kalem Kyai Yusuf Badrudduja.

Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah geleng-geleng melihat polah cucunya yang berani mengekspresikan pikiran dan keinginannya secara terbuka.

"Ini, tapi hati-hati mainnya ya. Main di halaman belakang saja sana lebih enak!"

"Iya, Mbah. Terima kasih."

Kedua mata Naufal tampak berpijar bahagia ketika menerima mobil-mobilan

sedan dengan antena panjang dan remote-nya dari tangan Kyai Yusuf.

"Ma, temani Naufal main dongl"

"Ayo, mama antar ke halaman belakang, nanti biar Mbak Ayna yang nemeni, ya?"

"Iya. Ayo, Mbak Ayna!"

Malihah bangkit dari duduknya diikuti Ayna. Malihah berjalan melewati ruang tengah, dapur, beranda belakang hingga sampailah di halaman belakang yang cukup luas. Halaman itu berpagar tembok setinggi satu meter setengah. Di ujung halaman tampak pendopo berbentuk joglo. Di kanan dan kiri halaman, tambah berdiri bangunan bata merah ala Bali dua lantai. Bu Nyai ternyata ikut menyusul ke belakang tapi duduk di kursi yang ada di beranda belakang. Angin sejuk semilir mengalir. Pemuda yang tadi membukakan pintu mengantar empat gelas es degan dan pisang goreng. Bu Nyai memanggil Ayna dan Malihah. Sementara Naufal asyik dengan mobil-mobilannya.

"Sebelah kanan itu pesantren putri, yang sebelah kiri pesantren putra. Semua yang nyantri mahasiswa. Ada yang kuliah di Uli, UPN, UGM, UIN, UNY, UMY, UPN, AMIKOM dan kampus lainnya," gumam Bu Nyai seperti menjelaskan kepada Ayna, namun pandangannya terus mengawasi cucunya yang asyik bermain di halaman.

"Jumlah santrinya sekarang totalnya berapa sih, Mi, kalau mungkin tahu?" tanya Malihah.

"Terakhir, Dik Yusuf bilang putra-putri ya seratus tiga puluhan. Tujuh puluhan mahasiswi, selebihnya mahasiswa. Untuk ukuran pesantren mahasiswa yang sudah banyak itu."

Mereka berada di rumah Kyai Yusuf Badrudduja cukup lama. Terutama setelah si kecil Faros dan Fina datang dan bertemu Naufal. Mereka langsung lengket, Faros langsung mengeluarkan semua mainan yang ia miliki. Itu membuat Naufal sangat kerasan.

"Naufal itu sudah saatnya punya adik," lirik Bu Nyai kepada Malihah menantunya. Ayna diam dan tersenyum dalam hati.

"Injih, Mi," jawab Malihah.

Bu Nyai lalu mengajak Ayna melihat-lihat pesantren putri yang diterima dengan keramahan dan rasa takzim dari seluruh santri. Apalagi ketika ada yang tahu bahwa Ayna adalah pemilik nilai UN terbaik se-Jawa Tengah. Para mahasiswi tampak antusias mengajak foto. Ayna dibebaskan untuk ngobrol-ngobrol atau istirahat di tempat para santriwati. Barulah setelah shalat Maghrib mereka meninggalkan Kaliurang menuju Secang.

Dalam perjalanan pulang Ayna membayangkan jika ia bisa nyantri di

pesantrennya Kyai Yusuf Badrudduja bareng mbak-mbak yang ramah dan baik hati itu sambil kuliah, duh alangkah bahagianya. Tapi darimana ia akan dapat uang untuk membiayai itu semua. Yang masuk akal kalau ia kuliah, ya sambil bekerja cari uang, bukan sambil belajar di pesantren. Alangkah bahagianya mbak-mbak yang bisa kuliah sambil belajar di pesantren itu. Mereka punya orang tua atau keluarga yang membiayainya.

Ayna tidak mau mikir yang macam-macam dan tinggi-tinggi. Ia harus banyak bersyukur, apa yang ia alami siang itu adalah sebuah kenikmatan yang tidak semua orang merasakannya. Diajak jalan-jalan seperti itu, ia merasa dianggap bagian dari keluarga pengasuh pesantren paling besar di Secang. Sepanjang perjalanan, Bu Nyai dan keluarganya sama sekali tidak memperlakukan dirinya layaknya pembantu, justru dia merasa tidak enak karena sesekali malah Bu Nyai yang meladeni dirinya. Misalnya, saat di rumah Kyai Yusuf, malah Bu Nyai yang mencarikan mukena untuknya karena ia lupa tidak bawa mukena. Bu Nyai juga yang membelikan dirinya oleh-oleh agar nanti ada yang bisa dibagi dengan para khadimah lainnya.

Maka ia berpikiran, ia tetap bisa mengabdikan dan belajar di pesantren itu, dekat dengan Bu Nyai dan Pak Kyai, sudah merupakan hal yang membahagiakan.

Malam itu, Ayna tidur senyum mengembang dan hati mantap bahwa ia tidak akan meninggalkan pesantren itu.

Tiga hari setelah kunjungannya ke Jogja, Bu Nyai Nur Fauziyah mengajaknya ngobrol. Ia masih ingat betul, Bu Nyai mengajaknya duduk di beranda belakang. Angin sejuk menggoyang bunga matahari di taman. Rembulan bersinar temaram. Bu Nyai Nur Fauziyah masih memakai mukena habis shalat Isya', wajahnya berseri anggun.

"Kalau kamu misal kuliah sambil nyantri di tempat Kyai Yusuf itu, kira-kira krasan nggak, Na?" tanya Bu Nyai kalem.

Ia agak kaget mendengar pertanyaan itu, sebab kuliah sambil nyantri seperti itu pernah terbersit dalam pikirannya. Namun ia mengukur diri, maka ia buang jauh-jauh keinginan itu.

"Njih krasan sanget, Mi. Pesantrennya bersih, adem, mahasiswi yang nyantri juga baik-baik dan berpikiran terbuka. Ideal sekali kalau kuliah bisa sambil nyantri di situ. Tapi untuk Ayna kok rasanya tidak mungkin itu menjadi kenyataan."

"Lho, kenapa nggak mungkin?"

"Dapat biaya dari mana? Yang realistis, kalau Ayna kuliah ya sambil nyambi kerja."

"Tidak ada yang tidak mungkin jika Allah mengizinkan."

Bu Nyai Nur Fauziyah memandangi wajah Ayna dengan tersenyum.

"Ummi mau bilang sesuatu tapi kamu jangan kaget. Kamu dengarkan saja dulu, lalu kamu pikirkan baik-baik dalam dua atau tiga hari ya?"

Ayna mengangguk dengan dada berdesir. Dengan cepat pikirannya berkelebat, apakah Bu Nyai mau membiayai dirinya kuliah, atau menemukan orang yang akan membiayainya kuliah? Atau ... ?

"Begini, Na. Pak Kyai Yusuf Badrudduja matur kepada Ummi dan Abah, bahwa dia ingin melamarmu untuk dijadikan garwo-nya."

Ayna kaget luar biasa mendengar kalimat yang disampaikan Bu Nyai. Ia nyaris tidak percaya.

"Tidak mungkin itu, Mi?"

"Masak kamu tidak percaya sama Ummi, Na? Ini serius dan sungguhan. Itulah kenapa kami ajak dirimu jalan-jalan ke Jogja dan berlama-lama di rumah Kyai Yusuf. Supaya kau tahu dan merasakan sendiri kira-kira kalau tinggal di sana bagaimana?"

"Tapi apa saya layak, Mi? Beliau itu priyayi agung. Saya ini siapa?"

"Saya sudah ceritakan siapa kamu dan keluargamu kepadanya dan dia sudah mantap untuk menyunting dirimu jika kamu dan keluargamu menerima."

Ayna menunduk, air matanya basah.

"Kamu nggak usah jawab sekarang, kamu pikir-pikir saja. Sekarang aku akan sedikit cerita tentang Kyai Yusuf Badrudduja, supaya jadi tambahan informasi untukmu. Wajah, suara, kau sudah tahu. Kau juga tahu ia sudah punya dua anak. Lha, ini yang mau aku ceritakan. Yusuf Badrudduja dulu belajar di Lasem, lalu nyantri di Krapyak, lalu kuliah di Sudan, dan S2 di India. Selesai master, ia diterima menjadi dosen di universitas swasta di Jogja. Selama kuliah di Sudan dan di India, ia biasa nyambi kerja jadi guide haji hampir tiap tahun. Hasilnya ia tabung, ia belikan tanah di Kaliurang itu. Dalam waktu relatif cepat ia banyak ngisi majelis taklim, hingga seorang jamaah menawarkan putrinya, dan ia setuju menikahinya. Ia hidup bahagia bersama istrinya sampai punya dua anak, yaitu Faros dan Fina. Malangnya, istrinya kecelakaan ditabrak bus luar kota yang ugal-ugalan di Kalasan, daerah dekat bandara. Itu terjadi empat tahun yang lalu, saat Faros berusia tiga tahun dan Fina satu tahun. Sudah banyak yang menawarkan dia menikah tapi hatinya belum tergerak. Ia memilih puasa Daud. Beruntung ia dibantu adik bungsunya yang sedang kuliah di Jogja dalam mengasuh kedua anaknya."

"Mbak Farihah itu?"

"Iya, benar. Farihah menemani kangmas-nya menjaga Faros dan Fina sampai

sekarang. Tapi kan nggak mungkin akan begitu terus. Fariyah harus membangun masa depannya juga. Ia baru saja diterima kuliah S3 di Jerman dengan beasiswa full dari pihak kampus, dan bersiap untuk menikah sebelum berangkat ke Jerman. Ya otomatis dia akan meninggalkan Faros dan Fina. Maka Kyai Yusuf Badrudduja mau tidak mau harus mencari pendamping hidup sekaligus ibu untuk kedua anaknya. Umur Kyai Yusuf Badrudduja baru tiga puluh enam tahun. Masih muda. Ketika ngisi acara Haflah Akhirussanah itu, dia sampai meneteskan air mata melihat prestasimu. Habus acara itu dia sempat nanya-nanya tentang dirimu. Ya aku jelaskan apa adanya, termasuk kau suka menemani belajar si Naufal, dan lain sebagainya. Aku sendiri nggak berpikiran ia akan tertarik untuk melamarmu. Nggak sampai berpikir ke sana. Begitu Na, kamu pikir baik-baik, kamu shalat istikharah yang benar. Kalau saya secara pribadi, jika kau menikah dengannya kau beruntung, insya Allah. Dia orang saleh insya Allah."

Malam itu Ayna tidak bisa memejamkan mata karena memikirkan apa yang dialaminya. Apakah secepat itu ia harus menikah? Tapi perempuan pada akhirnya akan menikah juga kan? Kalau misal ia menerima pinangan itu, apakah Pakdenya akan setuju? Apa kira-kira kata teman-temannya kalau mereka tahu ia akan menikah dengan Kyai Yusuf Badrudduja? Terus apakah ia sudah pantas jadi ibu dengan dua anak yang berumur tujuh dan lima tahun? Bagaimana juga dengan selisih umur yang agak jauh? Ia baru delapan belas tahun dan calon suaminya tiga puluh enam tahun. Selisih delapan belas tahun. Apa tidak seperti Siti Nurbaya saat menikah dengan Datuk Maringgih? Ah, tidak juga. Kasusnya beda. Tidak bisa di-qiyaskan. Qiyas ma'alfariq namanya.

Benar kata Bu Nyai bahwa ia beruntung kalau menikah dengan Kyai Yusuf Badrudduja. Pernikahan itu akan mengubah warna hidupnya. Lingkungan kehidupannya selanjutnya adalah lingkungan ilmu, ilmu, ilmu, dan ilmu. Nuansanya adalah ibadah, dakwah, mengamalkan ilmu. Ia bisa kuliah, bahkan mungkin bisa sampai S2 atau S3. Dan ia akan banyak diskusi dengan para mahasiswi yang jadi santri Kyai Yusuf Badrudduja. Lebih dari itu semua, ia akan jadi Bu Nyainya mereka. Subhanallah. Ia akan jadi Bu Nyai? Apakah ini masuk akal? Anak seorang TKW dan bakul pecel di Pasar Tanggunharjo akan jadi Bu Nyai?

Ayna benar-benar tidak bisa memejamkan mata. Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkecamuk dan berputar dalam pikirannya. Jam setengah tiga dini hari ia bangkit, mengambil air wudhu lalu shalat istikharah, lalu berusaha memejamkan kedua matanya. Ia pasrahkan jalan hidupnya sepenuhnya kepada Tuhan yang Maha Mengatur nasib hamba-Nya.

BAGIAN 6

Setelah tiga malam berturut-turut melakukan istikharah, ia merasa bahwa orang saleh seperti Kyai Yusuf Badrudduja tidak bisa ia tolak. Ia merasa berdosa kalau sampai menolak orang saleh. Perbedaan umur setelah ia pikir-pikir tidak begitu masalah. Tiga puluh enam tahun belum terlalu tua. Wajah Kyai Yusuf juga masih muda. Masih tampak sepantaran¹⁸ dengan aktor yang jadi pemeran Fahri dalam film Ayat Ayat Cinta yang pernah ia tonton, atau semuda pemeran Syamsul di film Dalam Mihrab Cinta yang ia tonton ramai-ramai di halaman pesantren. Kalau memang Kyai Yusuf itu ditakdirkan sebagai jodohnya, ia terima dengan ikhlas seutuhnya. Dengan mantap ia menyampaikan hal itu kepada Bu Nyai Nur Fauziyah. "Semoga Pakde juga menerima," lirik Ayna.

"Iya, Ummi ngerti. Layaknya unggah-ungguh di Jawa, pihak keluargamu harus sepakat dan menerima dengan ikhlas. Sebab menikah pada hakekatnya menyatukan dua keluarga besar. Begini saja, kau pulanglah ke desamu, sampaikan kepada Pakde dan Budemu tentang masalah ini. Pekan depan, kebetulan Abah mau ke Kajen, Pati, nanti kami mampir ke tempatmu untuk ngatur rembug sama Pakdemu." Wajah Bu Nyai tampak semringah.

"Kalau misal Pakde nggak setuju, priapun Ummi?"

"Pakdemu setuju atau tidak, ummi dan abah akan mampir ke tempatmu pekan depan. Kau berkemaslah dan pulang sana!"

"Injih, Mi." Ayna tidak membantah lagi.

Gerimis tipis turun ketika Ayna sampai di terminal Secang, diantar Mbak Ningrum dengan sepeda motor. Ia hanya membawa tas ransel berisi pakaian secukupnya. Yang agak berat adalah kardus titipan Bu Nyai untuk keluarga pakdenya. Sedemikian perhatian Bu Nyai pada dirinya. Dari Secang, ia naik bus patas Jogja-Semarang. Hujan turun sangat lebat ketika bus mulai berjalan menuju Semarang. Seharusnya ini adalah puncak musim kemarau, tetapi hujan masih kerap turun. Kapan musim hujan dan kapan musim kemarau ini susah diklasifikasikan. Mbak Ningrum pasti basah kuyup diguyur hujan. Ia tahu persis Mbak Ningrum tidak bawa jas hujan, sebab ketika keluar dari pesantren tidak ada tanda-tanda hujan meski langit tidak cerah. Ia berdoa semoga orang sebaik Mbak Ningrum dimuliakan oleh Allah SWT.

Hujan itu ternyata merasa sepanjang jalan menuju Semarang. Mulai Secang, Ambarawa, Bawen, Karangjati, Ungaran, hingga Pudak Payung, hujan turun sangat lebat. Barulah ketika bus memasuki tol Banyumanik hujan mulai reda. Ketika sampai di Kaligawe, matahari bersinar terang, sama sekali tidak ada setetes air hujan.

Akhirnya, ia sampai di terminal Terboyo. Suasananya sangat khas dari dulu. Air rob mengenang di mana-mana, dan bau amis yang menyengat. Itulah bau terminal Terboyo Semarang, yang lekat dalam otak bawah sadarnya. Ya, setiap daerah ia rasakan punya bau yang berbeda. Desa kelahirannya adalah bau kapur dan daun pohon jati. Sementara Candiretno, tempat ia menuntut ilmu adalah bau angin gunung, dan sayur terong. Itu yang melekat di alam bawah sadarnya. Sebab sayur terong adalah sayur paling banyak ia masak untuk para santri sekaligus paling banyak ia makan bersama para santri. Meskipun ada bau khas lainnya yang juga selalu ia ingat, yaitu bau kertas kitab kuning. Baunya khas. Bau itu selalu ia cium dan nikmati, sebab selesai ngaji ia punya kegemaran mencium halaman kitab kuningnya. Baunya sedap dan khas.

Ayna menyempatkan untuk shalat Ashar di masjid terminal. Usai shalat, ia rehat sejenak. Bau desa kelahirannya seolah telah tercium aromanya. Ada perasaan bahagia sekaligus getir menyusup begitu saja dalam dadanya. Bahagia karena ia akan melihat kembali rumah di mana ia menghabiskan masa kecil dan awal remajanya. Rumah yang penuh kenangan bersama simbah putri dan ibunya. Rumah kayu yang sederhana namun pernah menjadi surganya ketika ia bersama ibunya.

Dan getir.

Kini setiap kali pulang, ada kegetiran menyesak dalam dadanya, karena ia akan melihat rumah kesayangannya itu merana. Layaknya rumah hantu tak berpenghuni. Padahal rumah itu ada di samping rumah pakdenya, dan sebelum meninggal ibunya sempat menitip pesan kepada pakdenya agar rumah itu dirawat. Tapi kenyataannya rumah itu ditelantarkan. Ia merasa hatinya getir setiap kali pulang, ia harus bersitegang dengan budenya tentang ruang tamu rumah itu yang dijadikan kandang kambing. Akhirnya ia akan bawa kambing itu ke bagian dapur, lalu ia bersihkan ruang tamunya dengan air mata menetes. Dan ia tidur sendiri di rumah itu. Di kamar yang dulu ia biasa tidur bareng ibunya. Pakde dan Budenya minta agar ia tidur di rumah mereka saja, tapi ia tidak bisa. Ia pernah mencoba sekali tidur di sana, tapi semalam suntuk tidak bisa tidur entah mengapa. Ia merasa tidak krasan di rumah itu. Ia lebih memilih tidur sendirian di rumah kayu yang sudah tua, yang berlantai tanah itu.

Ayna menghirup napas. Hari sudah sore. Mungkin ia akan sampai di desanya menjelang Maghrib. Kalau rumah itu masih kotor, kambing-kambing budenya masih di ruang tamu, yang tentu baunya adalah bau kandang, bagaimana ia bisa tidur? Ia tidak punya waktu yang cukup untuk membersihkan rumah itu. Belum lagi kalau saluran listriknya juga mati seperti empat bulan yang lalu, saat ia pulang kampung terakhir kalinya.

Ayna bangkit untuk melanjutkan perjalanan dengan muka sendu, tapi ia harus pulang, ia harus melangkah, tantangan hidup harus dihadapi.

Dari terminal Terboyo, ia naik bus mini jurusan Penggaron, Semarang bagian timur. Dari Penggaron, ia naik bus jurusan Purwodadi dan turun di Gubug. Dari gubug ia memilih naik ojek menuju desa kelahirannya yaitu Desa Kaliwenang yang masuk dalam wilayah Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan.

Pengendara ojek itu seorang kakek. Ia membawa sepeda motornya dengan sangat hati-hati, sehingga jalannya pelan. Ayna nyaris tidak sabar. Kalau boleh, ia ingin mengendarai sendiri sepeda motor Supra itu dengan cepat agar segera tiba di rumahnya lebih awal. Waktu seperempat jam lebih cepat itu lumayan untuk membersihkan rumah dan menata tempat tidur seadanya. Beberapa kali ia minta agar kakek-kakek itu mempercepat laju kendaraan. Sang kakek menjawab iya, tapi lajunya tetap tidak bertambah cepat. Akhirnya Ayna pasrah.

Benar seperti yang ia duga, ia sampai di depan rumah-nya tepat ketika adzan Maghrib berkumandang. Ia agak kaget melihat rumahnya yang tampak beda. Ia seperti mimpi. Ia nyaris tidak percaya. Tapi ia sadar bahwa ia tidak sedang bermimpi. Rumah kayu itu masih tetap berada di tempatnya. Dan tetap kayu. Bentuknya masih sama. Yang berbeda rumah itu tampak bersih. Telah dicat biru muda. Dan lantainya, oh lantainya telah dikeramik. Ayna menapaki beranda rumahnya dengan perasaan yang tidak pernah ia rasakan. Apakah cuma berandanya. Jendela kayu itu terbuka, ia melongok. Dalam keremangan cahaya senja, ia bisa melihat ruang tamu juga telah dikeramik. Dan tidak ada lagi kambing-kambing ditambatkan di sana. Dinding-dinding kayunya juga telah dicat rapi.

Siapakah yang melakukan ini semua? Apakah pakdenya? Apakah ia bisa percaya ini semua adalah perbuatan baik pakdenya? Kalau bukan pakdenya siapa?

Serentetan pertanyaan berkecamuk dalam kepalanya. Ayna meletakkan tas bawa ransel dan kardus yang ia bawa.

Pintu rumah itu terkunci ia harus ke rumah pakdenya yang berada persis di sebelah barat timur rumah itu. Antara rumah itu dan rumah pakdenya hanya terhalang sepetak kebun pisang yang tidak luas. Belum sempat melangkahakan kaki, ia mendengar suara seseorang memanggilnya.

"Dik Ayna, kau pulang!"

Ayna tersenyum. Di jalan setapak yang membelah kebun pisang ia melihat sosok Atikah. Dengan penuh hangat Atikah menyerbu dan memeluknya.

"Selamat ya, sekali lagi selamat atas semua prestasimu. Orang kampung kita heboh ketika Pak Carik bawa koran yang memuat fotomu dan wawancaramu. Pak Kyai Ali Mukhlisin sampai menyampaikan dalam khotbah Jumat bahwa di desa ini sesungguhnya penuh potensi dan memiliki anak-anak yang cerdas. Buktinya adalah Ayna yang nilainya terbaik se-Indonesia! Kita harus bangga jadi warga Desa Kaliwenang!"

"Bukan se-Indonesia, salah itu!"

"Wis pokoknya begitu."

"Siapa yang ndandani rumah ini, Mbak?" tanya Ayna, ia ingin segera

menghapus penasarannya.

"Pak'e."

"Pakde?"

"Iya."

Atikah membuka pintu yang terkunci lalu menyalakan lampu.

"Kau pasti nggak percaya kan pak'e mau memperbaiki rumah ini? Aku saja tidak percaya."

"Apa sebenarnya yang terjadi? Apa rumah ini mau dijual?" tanya Ayna cemas.

"Tidak tahu, Dik. Nanti kau tanyakan saja sama Pak'e dan Buk'e."

"Mereka ada di rumah?"

"Bakda Ashar tadi pergi ke Kedung Jati. Mungkin pas Isya nanti pulang."

"Kamarmu juga bersih. Lihat itu. Kadang-kadang aku tidur di situ."

"Nanti malam temani aku ya? Kamar sebelah juga bersih dan rapi. Aku nanti tidur di kamar sebelah."

"Wah, senang sekali kau mau menemani."

"Di belakang, kamar mandi juga bersih."

"Ada airnya?"

"Oh tenang, ada. Kamu nggak perlu ngangsu lagi. Pak Marjono sudah bikin sumur artesis. Seluruh penduduk kampung kita nyalur air dari sana. Bayar perbulan ada meterannya. Sama Pak'e sudah dipasangkan saluran ke sini."

"Alhamdulillah."

"Yang belum lengkap cuma bagian dapur, belum diapa-apakan masih seperti aslinya. Kau bersih-bersih dulu ya, aku carikan makan. Mau apa? Nasi goreng apa ayam goreng atau apa?"

"Nggak usah repot-repot, Mbak."

"Nggak usah pakewuh begitu. Masalahnya di rumahku juga lagi tidak ada apa-apa. Mbak Ripah malam ini nggak pulang, katanya kerjanya lembur. Aku juga lapar."

"Yo wis, pecel lele saja kalau ada, kalau nggak ada ayam goreng. Sama jeruk panas."

"sip."

"Eh sebentar, ini uangnya."

"Udah nggak usah, kayak kau punya uang saja. Anggap aja kau kasih hadiah atas prestasimu."

"Matur nuwun ya, Mbak Tikah."

"Yo, podo-podo."

Ayna masuk ke dalam kamarnya dan merebahkan badannya sesaat di kasur. Terasa nikmat. Kenangan bersama ibunya di rumah itu hadir begitu saja. Ia memejamkan mata. Ia seperti merasa dibelai oleh tangan halus ibunya. Bau baju ibunya yang khas seperti tercium olehnya. Kebahagiaan dan keindahan sesaat menyusup mengalir syarafnya. Namun ia sadar sesuatu. Tiba-tiba keindahan itu seperti di lukiskan kebun bunga yang sedap dipandang yang dirusak oleh coretan spidol. Apa sesungguhnya niat Pakde dan budenya memperbaiki rumah itu? Apakah akan dijual? Atau karena apa? Ia merasa ada yang aneh.

Malam itu, usai menyantap Pecel Lele yang dibeli Atikah. Ayna bergegas sowan menemui Pakde dan Budenya. Dengan takzim ia mencium tangan mereka berdua. Ayna melihat sambutan Pakde dan Budenya berasa berbeda. Mereka tersenyum kepadanya, ramah dan hangat.

"Itu hadiah dari Pakde buat prestasimu. Prestasi yang mengharumkan nama keluarga besar kita dan nama desa kita. Piye warna catnya, kamu suka kan?"

"Injih, suka Pakde. Matur nuwun sanget. Seprai yang di kamar tidur Ayna juga bagus motif bunganya. Ayna suka sekali."

"Lha, kalau itu aku yang pilih. Itu hadiah dariku. Bude Tumijah, he he he," sahut Bude Mijah dengan tawa lebar.

"Matur nuwun, Bude."

"Katanya Pak Lurah juga mau kasih hadiah. Apa bener, Pak'e?" tanya Atikah.

"Yo, itu pas baca koran di Balai Desa, bilang begitu. Nanti biar aku tagih."

"Bisa nambah biaya kuliahnya Dik Ayna."

"Insya Allah."

Malam itu Ayna agak krasan ngobrol panjang di rumah pakdenya. Ia menceritakan kenapa pulang. Ia menceritakan rencananya setelah lulus Madrasah Aliyah. Ia ceritakan semua saran Bu Nyai. Ia juga cerita pengalamannya jalan-jalan ke Jogja, hingga mampir di rumah Kyai Yusuf Badrudduja.

"Yang sering keluar di televisi itu?"

"Iya."

"Wuih keren."

Lalu Ayna menceritakan tentang lamaran Kyai Yusuf lewat Bu Nyai dan Pak Kyai. Pakde dan Bude tampak kaget mendengarnya, namun berusaha menutupi kekagetannya.

"Nggak boleh ditolak. Kau gadis paling beruntung di desa ini, Dik!" ujar Atikah dengan mata berbinar.

Ayna lalu menjelaskan istikharahnya dan keputusan yang ia ambil.

"Keputusan yang tepat!" sahut Atikah.

"Tapi, saya kan punya orang tua, yaitu Pakde dan Bude. Saya minta pertimbangan dan restu dari Pakde. Pakde adalah orang tua saya, setelah kedua orang tua saya tidak ada. Pak Kyai dan Bu Nyai pekan depan akan mampir di sini untuk rembugan."

Pakde Darsun dan Bude Mijah saling berpandangan.

"Yah, Pakde menunggu kedatangan Pak Kyaimu. Kita rembug nanti. Semoga Pakde dan Bude bisa memberikan rembug yang terbaik."

Hati Ayna adem mendengar jawaban Pakdenya itu. Tiba-tiba ia merasa berdosa selama ini menyimpan perasaan tidak nyaman kepada Pakde dan Budenya. Ternyata, menurut apa yang ia lihat saat itu, Pakde dan Budenya bisa lembut, dan baik padanya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau bentuk hadiah dari mereka adalah memperbaiki rumah yang ia sayangi.

Akhirnya Ayna pamit karena ia merasa sangat letih dan harus istirahat.

"Biar dikawani Tikah ya, Na. Itu bawa air panas sama gula dan teh, siapa tahu malam-malam ingin minum."

"Matur nuwun, Bude."

"Oh ya Na, mumpung ingat, Pakde mau tanya."

"Inggih Pakde, tanya apa ya?"

"Itu sertifikat tanah rumah yang kau tempati ada di mana ya? Pakde cari-cari kok nggak ada?"

Ayna kaget sekali mendengar pertanyaan itu. Tapi ia mampu menyembunyikan kekagetannya.

"Lha, apa sama almarhum ibu tidak dititipkan sama Pakde? Urusan tanah biasanya kan Pakde?" Ayna balik tanya.

"Iya. Aku kok lupa. Tapi aku merasa ibumu nggak nitipkan sertifikat. Ya udahlah, pakde sudah tua, sering lupa. Sana istirahat. Besok bisa bincang-bincang lagi."

"Injih Pakde. Ayna pamit dulu."

Ayna melangkah keluar diikuti Atikah yang menenteng termos berisi air panas dan kresek plastik berisi gula, teh dan kopi.

Ayna merasa kalau ia langsung tidur, maka ia tidak akan bangun tahajjud. Maka ia memutuskan untuk shalat tahajjud sebelum tidur meski cuma dua rakaat, disambung shalat witir tiga rakaat dua kali salam. Usai shalat witir, Ayna merenung di atas sajadahnya. Pertanyaan pakdenya tentang sertifikat tanah itu mengusik kebahagiaan yang baru saja ia rasakan. Kebahagiaan mendapati rumahnya seperti baru, serta sambutan hangat dari Pakde dan Budenya yang membuatnya haru.

Tapi,...

Ia berpikir, apakah ini semua hanya sebuah siasat? Siasat untuk sebuah tujuan tertentu. Apakah benar ini semua murni sebuah kebaikan tulus dari seorang Pakde untuk keponakannya? Kenapa menanyakan sertifikat tanah? Untuk apa? Apa mau dijual? Atau mau dijadikan jaminan buat minjam uang di bank?

Tiba-tiba ia jadi ingat pesan ibunya kira-kira tiga bulan sebelum wafatnya. Saat itu hari Jumat pagi, ibunya datang menjenguknya di pesantren, dan mengajaknya berbincang berdua sambil duduk di bangku di bawah pohon sawo yang ada di depan halaman pesantren. Ibunya menyerahkan map yang isinya adalah sertifikat tanah. Ia juga kaget, kenapa sertifikat tanah sampai diberikan kepadanya di pesantren. Sangat tidak lazim ada santri belajar di pesantren juga menyimpan sertifikat tanah. Tapi ibunya memaksa agar ia menyimpannya. Ia masih ingat kata-kata dan cerita ibunya yang panjang lebar tentang ihwal sertifikat itu dan masa lalu keluarganya dan keluarga pakdenya.

"Nduk, ini sertifikat tanah di mana rumah ini berdiri. Sudah atas nama ibu. Karena kau satu-satunya anak ibu, nanti kau yang mewarisinya. Ini dijaga baik-baik. Jangan boleh diminta siapapun. Jangan boleh dipinjam siapapun. Termasuk jika pakde dan budemu yang pinjam. Jangan dikasihkan."

"Ibu mau cerita supaya kamu ngerti, kenapa pakdemu sering bersikap tidak pas sama kamu. Begini Nduk, ibu sama pakdemu itu saudara seibu beda ayah. Mbah Suimah, simbahmu itulah ibu yang mengandung pakdemu yang juga mengandung ibu. Tapi ayah kami beda. Dulu Mbah Suimah itu pernah nikah dengan Mbah Joyo, lengkapnya Joyo Sentono dari Desa Kradenan, di Grobogan bagian timur. Pokoknya jauh dari desa kita ini. Mbah Suimah diboyong ke sana."

"Dari pernikahan itu lahirlah anak laki-laki diberi nama Nyoto Sentono. Mbah Joyo memberi nama Nyoto karena gandrung dengan tokoh PKI yang namanya Nyoto. Mbah Joyo ikut-ikutan PKI. Mbah Suimah berkali-kali minta agar Mbah Joyo tidak usah ikut-ikutan PKI, tapi tidak digubris. Meski demikian Mbah Suimah tetap setia sebagai istri. Sampai akhirnya Mbah Joyo kepincut sama seorang perempuan penari tayup dari Desa Crewek, namanya Sri Sumaryanah."

"Suatu malam Mbah Joyo dan Sri Sumaryanah digerebek oleh orang-orang kampung, di sebuah rumah kosong di pinggir Desa Crewek karena berbuat serong. Mereka diarak keliling kampung dan akhirnya dipaksa menikah. Karena kejadian itu, Mbah Suimah minta cerai. Setelah diceraikan, Mbah Suimah balik lagi ke sini, tapi anak lelakinya yang bernama Nyoto Sentono tetap diasuh Mbah Joyo. Setengah tahun setelah itu, Mbah Suimah menikah dengan seorang pemuda petugas kereta api yang nyewa rumah di daerah Tanggunharjo. Namanya Sujak."

"Lha, dua bulan setelah pernikahan itu terjadi peristiwa mengerikan di Indonesia. Yaitu pemberontakan G 30 S/PKI. PKI ingin menguasai Indonesia dengan cara licik dan berdarah. Sebelumnya PKI pernah melakukan pemberontakan berdarah tahun 1948 di Madiun. Umat Islam bersatu dengan TNI berhasil menumpas pemberontakan G 30 S/PKI. Akhirnya PKI yang ingin menjadikan Indonesia negara komunis dibubarkan dan dilarang di Indonesia."

"Dulu, Kabupaten Grobogan itu termasuk daerah yang dijadikan basis PKI di Jawa Tengah. Maka, akibat pemberontakan PKI itu, terjadi pembersihan oleh tentara. Yang kasihan, orang-orang yang ikut-ikutan dan tidak tahu apa-apa, mereka ada yang jadi korban. Termasuk keluarga Mbah Joyo, bekas suami Mbah Suimah. Keluarga besar Mbah Joyo banyak yang ditangkap tentara karena Mbah Joyo dikenal sebagai gembong PKI di desa itu. Sri

Sumaryanah istri Mbah Joyo termasuk yang ditangkap. Beruntung Mbah Joyo bisa meloloskan diri saat ditangkap. Ia bagai belut yang selalu dapat lolos dari sergapan. Ada yang bilang dia punya ilmu kesaktian yang disebut Ajian Welut Putih. Tidak tahu benar apa tidak, intinya Mbah Joyo tidak berhasil ditangkap."

"Saat itu suasana sangat genting. Banyak kyai dan aparat pemerintah yang dibunuh PKI. Akibatnya, orang-orang dendam pada PKI. Saling bunuh membunuh terjadi di mana-mana. Banyak kyai yang namanya telah didaftar oleh PKI untuk dibunuh, namun PKI itu kalah cepat oleh Banser Ansor dan tentara, sehingga kyai-kyai yang telah didaftar itu selamat."

"Dalam kondisi genting seperti itu, Mbah Suimah teringat anaknya. Berhari-hari tidak bisa tidur karena memikirkan anaknya. Bagaimana nasib anaknya? Sebab ia tahu ayah anaknya itu terlibat PKI. Mbah Suimah terus menangisi anaknya dalam shalatnya. Seperti itulah seorang ibu. Mbah Suimah yang saat itu boleh disebut masih pengantin baru, minta kepada suaminya yaitu Sujak agar diantar mencari anaknya di Kradenan. Mbah Suimah terus memaksa."

"Akhirnya Mbah Sujak minta tolong kepada kenalannya seorang polisi untuk membantu mengawalnya ke Kradenan. Perasaan tidak enak Mbah Suimah ternyata benar. Anaknya, Si Nyoto Sentono yang baru berumur enam tahun

ternyata di rumah sendirian, sudah sehari-hari tidak makan. Sebab ayahnya lari menyelamatkan diri dan ibu tirinya ditangkap. Tetangganya juga ditangkap. Si Nyoto yang berumur enam tahun ditemukan Mbah Suimah sedang makan cicak. Mbah Suimah sampai nangis tersedusedu melihat nasib anaknya itu. Anak itu lalu dibawa ke desa ini, diasuh oleh Mbah Suimah. Atas saran Mbah Kyai Romli sesepuh desa ini ketika itu, nama Nyoto Sentono sebaiknya diubah sebab itu nama PKI, khawatir nanti urusannya jadi panjang di belakang. Akhirnya namanya diganti Mat Darsun, sampai tua. Itulah Pakdemu."

"Setelah itu Mbah Suimah hidup tenteram bersama Mbah Sujak dan si kecil Mat Darsun. Tak lama setelah itu Mbah Suimah hamil dan lahirlah seorang anak perempuan yang diberi nama Istiqomah. Itulah aku, ibumu. Dua tahun setelah itu, Mbah Suimah melahirkan anak lagi, laki-laki diberi nama Qomari, tapi meninggal ketika umurnya baru setahun."

"Lha, kenapa pakdemu kalau sama ibu kok dingin. Begini ceritanya, kira-kira lima tahun setelah itu Mbah Joyo tahu-tahu datang ke rumah. Ia sudah jadi orang sukses di Singapura. Ternyata Mbah Joyo berhasil lari ke Singapura, lalu bekerja di sana. Dan sukses. Namanya juga sudah ganti, bukan Joyo lagi, ibu lupa nama barunya itu siapa. Mbah Joyo juga sudah jadi warga negara Singapura."

"Saat itu, kondisi orang-orang di desa ini sedang susah. Lha, Mbah Joyo itu datang meminta supaya Mbah Suimah balik lagi ke dia, akan ia ajak hidup enak di Singapura. Mbah Joyo terang-terangan minta kepada Mbah Sujak, saat itu agar mau menceraikan Mbah Suimah dan memberikan kepadanya. Sebagai imbalan ia akan memberikan uang yang cukup banyak. Sebagai seorang laki-laki, Mbah Sujak sangat terhina dan merasa kehormatannya diinjak-injak."

"Mbah Sujak menjawab permintaan Mbah Joyo, 'Kalau mau aku bisa laporkan kamu ke Koramil agar ditangkap dan dipenjara hingga membusuk di dalam penjara. Aku juga bisa mengerahkan penduduk sini untuk meringkus dan menghabisi kamu! Tapi aku tidak akan memakai cara tidak jantan dan tidak beradab kayak PKI! Begini saja, aku tantang kau duel di hujan jati selatan desa. Kalau aku mati, jandaku itu silakan kau ambil, kalau dia mau!'"

"Terjadilah duel, kayak carok di Madura. Singkat cerita, akhirnya Mbah Joyo mati tertusuk golok Mbah Sujak. Sementara Mbah Sujak luka parah, rojah-rajeah oleh sabetan golok Mbah Joyo. Mbah Sujak sempat dibawa ke rumah sakit. Tapi dua minggu setelah itu beliau wafat. Mbah Suimah lalu menjanda sampai tua. Lha, pakdemu, Si Mat Darsun, saat itu sudah ndolor, sudah mengerti apa yang terjadi. Pakdemu merasa bahwa bapaknya itu dibunuh oleh Mbah Sujak, bapak tirinya, ayah kandung ibu. Itulah kenapa sejak itu pakdemu dingin dan seperti dendam pada ibu, juga pada dirimu."

"Suatu ketika saat ibu kelas dua SMP, Pakdemu pernah berkata pada ibu, 'Bapakmu itu bodo, kalau saja dia izinkan ibu dibawa oleh bapakku ke Singapura, kita semua hidup makmur dan mulia. Tidak sengsara kayak gini!' Ibu diam saja tidak menjawab saat itu, meskipun ibu bisa menjawab dengan jawaban yang akan membuatnya diam seribu bahasa. Sebab ibu tahu persis bahwa yang benar saat itu adalah Mbah Sujak, ayahnya ibu. Hanya suami rendahan yang

menyerahkan istrinya kepada orang lain. Ibu hanya khawatir jawaban ibu nanti malah semakin membuat Pakdemu sakit hati, persaudaraan akan semakin renggang."

"Lha, tanah ini semua sesungguhnya adalah milik Mbah Sujak. Dibeli dari uang tabungannya kerja di Jawatan Kereta Api- Mbah Sujak itu kan bukan ayah kandung Pakdemu, hanya ayah tiri. Semestinya Pakdemu itu nggak berhak dapat bagian dari warisan yang ditinggalkan Mbah Sujak. Tapi Mbah Suimah sebagai ibu tetap memberi pakdemu bagian tanah. Bahkan Pakdemu itu telah mengambil tak kurang dari tiga perempat tanah warisan Mbah Sujak."

"Lha, tanah di mana rumah ini berdiri satu-satunya yang tidak dia ambil. Dia mengambil dengan cara nakal, karena dia bermain dengan orang-orang di kelurahan saat ibu jadi TKW di Yordania. Tanda tangan Mbah Suimah dipalsukan. Mbah Suimah tidak tahu tapi ibu tahu itu, dan ibu tidak mau ribut sama satu-satunya kakak ibu, meskipun beda ayah. Itulah kenapa ibu berwasiat agar sertifikat ini dijaga betul-betul, dan jangan kau pinjamkan kepada siapapun termasuk pakdemu."

"Nduk, ini semua ibu ceritakan hanya sekedar agar kamu tahu. Supaya kamu bisa bersikap yang pas. Ibu sama sekali tidak bermaksud agar kamu benci pakdemu dan keluarganya, tidak. Justru ibu minta kamu tetap menghormati pakdemu seperti kamu menghormati ayahmu sendiri. Dan menghormati budemu layaknya kamu menghormati ibu."

Ayna seperti berdialog langsung dengan ibunya. Suaranya masih ia hafal betul. Air muka ibunya juga ada di pelupuk mata. Tak terasa air mata Ayna merembes, mengalir di pipinya. Ia merasa apa yang dilakukan ibunya itu mungkin semacam firasat bahwa umurnya tidak akan panjang, sekaligus naluri seorang ibu untuk menjaga anaknya semampu yang ia bisa lakukan.

"Tanah itu kalau kau sangat kepepet nanti, boleh kau jual, Nduk. Hasilnya bisa kau gunakan untuk menata masa depanmu. Kalau tidak kepepet sebaiknya tidak kau jual. Ibu selalu berdoa hidupmu bahagia, selamat dan mulia. Ibu juga berpesan agar kau melanggengkan amalan yang dilanggengkan oleh kakekmu yaitu Mbah Sujak, dan dilanggengkan oleh nenekmu yaitu Mbah Suimah, lalu diwasiatkan kepada ibu dan ibu langgengkan. Amalannya tiap pagi dan sore jangan lupa beristighfar seratus kali, membaca shalawat kepada Baginda Nabi seratus kali, dan membaca kalimat thayyibah seratus kali."

Begitu pesan terakhir ibunya di bawah pohon sawo di halaman pesantren waktu itu. Dan sejak itu ia melanggengkan amalan itu. Ayna mengusap air matanya, besok pagi-pagi sekali ia harus berziarah ke makam ibunya, juga ke makam kakek dan neneknya.

Ayna bangkit melipat sajadahnya. Ia membuka kamarnya dan melihat kamar sebelah telah tertutup dan lampunya telah di matikan. Atikah telah lelap. Ia beranjak mematikan lampu ruang tamu lalu kembali ke kamarnya untuk mengistirahatkan badan dan pikiran.

BAGIAN 7

Ya Nabi salam 'alaika

Ya Rasul salam 'alaika

Ya Habib salam 'alaika

Shalawatullah 'alaika

Ayna memimpin shalawatan dalam pengajian rutin pekanan ibu-ibu di kampungnya. Empat hari di kampung ia sudah langsung menyatu dengan denyut kehidupannya. Semua menyambutnya dengan penuh bangga. Anak-anak remaja memintanya untuk membagi pengalamannya belajar di pesantren dan pengalamannya bisa meraih nilai UN yang menakjubkan. Guru-gurunya di SMP dulu memintanya menjadi pembicara pengajian OSIS menyambut bulan Ramadhan. Beberapa pesantren kecil yang ada di sekitar desanya meminta kepadanya agar berbagi ilmu dengan para santri. Tiba-tiba ia merasa diuwongke.

Malam itu, setelah shalawatan selesai, Bu Hajjah Muniroh, istri ketua RW yang sekaligus pemimpin para ibu-ibu di kampungnya memintanya untuk memberikan mau'izhah hasanah. Ia menolak, tapi terus dipaksa. Baginya itu bukan sesuatu yang susah sebenarnya. Sebab di pesantren ia biasa latihan khithobah bergantian tiap malam Jumat dengan teman-temannya. Tetapi ia khawatir dianggap anak yang tidak tahu unggah-ungguh kalau ujug-ujug mau menjadi pembicara di hadapan ibu-ibu.

"Monggo, Bu Hajjah Muniroh saja, saya kan sudah memimpin shalawatan, masak juga yang ngisi mau'izhah hasanah, mosok saya borong sendiri. Sanes wekdal insya Allah," jawab Ayna halus penuh takzim. Akhirnya mau 'izhah hasanah diisi oleh Bu Hajjah Muniroh. Jamaah pengajian sudah mewanti-wanti agar pertemuan berikutnya Ayna yang ngisi.

Kalau ia tidak berprestasi, akankah mendapatkan perlakuan indah seperti yang ia terima akhir-akhir ini? Kalau berita prestasinya tidak dimuat di koran, akankah ia mendapat sambutan sebesar ini? Dulu, ketika lulus SMP ia juga lulus dengan nilai terbaik sesekolahan, tapi tanggapan orang biasa-biasa saja. Tapi sekarang berbeda. Karena prestasi yang ia torehkan atas rahmat Allah- berbeda.

Ia berprestasi tingkat provinsi dan nasional. Tidak hanya koran lokal Jawa Tengah yang memuat beritanya, tapi juga media-media nasional. Di internet berita tentang prestasinya juga telah viral.

Berprestasi itu indah.

"Kau harus lanjut ke universitas-universitas papan atas Indonesia; UGM, UI, IPB, Unair, Unpad, atau Undip. Harus! Itu akan mengangkat sekolah kita. Bahwa alumninya ada yang tembus masuk kampus-kampus top!" Bu Latifah, guru Matematika saat SMP dulu bicara padanya dengan mata membelalak-belalak kayak Habibie dan mulut seperti berkobar.

"Jika aku punya rezeki, aku akan kirim kau ke Mesir, kuliah di Al Azhar, kau pulang lagi nanti buat pesantren di desa kita ini. Di sana kau akan ketemu banyak santri-santri hebat yang kuliah di sana, lha kau pulang nanti sambil bawa satu lulusan sana untuk jadi suamimu. Buat pesantren di sini, biar desa ini bercahaya." Mbah Kamali, Imam Masjid paling tua di desanya berkata lirih penuh harap kepadanya.

"Belum ada anak muda secerdas kamu di desa ini. Aku tahu kamu sejak kecil. Aku juga tahu darah yang mengalir dalam tubuhmu. Mbah Sujak, kakekmu itu bukan orang sembarang. Ia pernah jadi muridnya Kyai Maksum Demak dan Kyai Tarmidi Kendal. Ayahmu, juga bukan orang sembarangan, ibumu banyak cerita kepadaku. Mungkin ada darah ulama mengalir dalam diri ayahmu yang asli Palestina. Imam Syafii itu lahir di Palestina," lanjut Mbah Kamali. "Sayang aku nggak punya rezeki cukup untuk mengirimmu ke Mesir, Nduk. Sebenarnya itu penting, agar para orang tua di sini sadar anak itu, khususnya anak perempuan, harus juga disekolahkan yang tinggi!"

Sejak kecil, salah satu orang yang paling ia suka di kampungnya setelah ibu dan neneknya- adalah Mbah Haji Kamali. Berdekatan dengannya seperti berada di tengah taman bunga yang disinari mentari pagi yang hangat. Berbincang dengannya itu seperti membuka pintu-pintu gudang hikmah dan semangat.

Itu awal pekan kedua bulan Juli, Atikah masih libur sekolah, sehingga bisa menemani dan mengantar dirinya ke mana-mana dengan motor matic-nya. Semua orang menyambut dan terenyum kepadanya. Namun, dalam kehidupan, ada suka ada tidak suka. Orang sebaik dan sehebat apapun selalu ada yang tidak suka. Apalagi dirinya yang cuma gadis biasa. Ia tidak bisa membuat semua orang di kampungnya suka kepada. Dalam keluarga dekatnya sendiri, Sri Aripah, yang biasa ia panggil Mbak Ripah, anak sulung pakdenya, tampak tidak menyukainya. Sejak bertemu dengannya belum sama sekali ia tidak melihat wajah ramah dan senyumnya.

Maka, sungguh sebuah hal yang luar biasa menurutnya, ketika malam itu, saat pulang dari pengajian ibu-ibu, ia mendapati Sri Aripah menunggunya di rumah dan

Ia tidak tahu, kenapa sejak kecil Aripah memusuhinya. Sejak kecil yang paling sering menjahatinya adalah Mbak Ripah. Di SD dan SMP yang menjadi dalang dan

menggerakkan teman-temannya untuk mengejeknya sebagai anak haram TKW juga dia. Ia pernah meninjunya saat kelas 6 SD hingga hidung Aripah mimisan. Itu karena ia tidak kuat lagi menahan amarahnya. Tapi akibatnya ia dihukum sama ibunya dan dimarahi Pakde dan Budenya habis-habisan. Hanya Mbah Suimah, neneknya, yang membelanya. Sejak itu, ibunya berpesan agar jangan pernah membalas penghinaan Aripah. "Anggap aja itu suara embikan kambing! Ojok digagasi" pesan ibunya.

Maka, sungguh sebuah hal yang luar biasa menurutnya, ketika malam itu, saat pulang dari pengajian ibu-ibu, ia mendapati Sri Aripah menunggunya di rumah dan tersenyum kepadanya. Sri Aripah tersenyum kepadanya? Ia nyaris tidak percaya? Apakah kakak sepupunya itu telah mendapatkan hidayah? Terlalu berlebihan mungkin ia menyebut hidayah.

"Dik, aku ada sedikit hadiah untukmu."

"Serius, Mbak?"

"Ya, serius lah. Nggak boleh ya aku kasih hadiah padamu?"

"Ya, boleh lah. Seneng banget aku. Apa hadiahnya?"

"Itu, buka aja!"

Ayna melihat kotak dibungkus kertas bunga-bunga hijau muda ada di meja kamarnya. Kedua mata Ayna berbinar. Ia berlari mengambilnya diikuti Atikah.

"Boleh nggak aku yang buka. Penasaran banget. Nggak biasanya Mbak Ripah baik hati begini, aku yang adik kandungnya aja nggak pernah dikasih hadiah," cerocos polos Atikah.

"Ya ya, nanti kalau kau lulus UN seperti Ayna aku beliin hadiah."

Dengan hati-hati Atikah membuka kertas pembungkus kotak itu. Ternyata itu kotak sepatu. Begitu isinya ia keluarkan, sontak ia menjerit histeris,

"Waah.. sepatu sport yang cantik! Branded!"

"Aduh Mbak Ripah, ini pasti mahal!" sahut Ayna.

"Kau suka kan?" Aripah kembali tersenyum.

"Suka banget. Seumur-umur belum pernah punya sepatu bagus kayak gini."

"Coba lihat nomornya, kalau tidak pas bisa ditukar."

"Tiga delapan. Pas banget."

"Enak buat jalan-jalan. Ini aku belikan buat kamu, karena aku mau ajak jalan-jalan kamu?"

Mendengar itu Ayna agak kaget. Ia langsung teringat kejadian tiga tahun lalu. Saat itu ia lulus SMP, Sri Aripah yang lebih tua setahun darinya juga lulus SMP. Suatu sore Aripah mengajaknya jalan-jalan ke Semarang bareng teman-temannya. Ia dipaksa ikut, akhirnya ia ikut. Ternyata di Semarang nyewa tiga kamar, Aripah dan teman-temannya bikin acara sampai malam. Ia tidak kuat lalu tidur. Jam tiga malam, kamar digerebek polisi. Teman-teman Aripah ternyata pada minum-minum dan menghisap narkoba. Semua digelandang ke kantor polisi termasuk dirinya. Lalu beritanya termuat di koran lengkap dengan foto mereka. Untung saja dia dinyatakan negatif, alias tidak mengonsumsi narkoba. Karena kejadian itulah ibunya mengirimnya ke pondok. Dan ia mensyukuri sikap tegas ibunya itu. Jika ibunya tidak mengirimnya ke pondok pesantren, ia tidak akan mengenal indahny ajaran para ulama salaf.

"Kenapa bengong, Dik Ayna?" tanya Aripah

"Eh nggak, mau jalan-jalan ke mana, Mbak?"

"Pokoknya surprise. Yang jelas kita naik pesawat, Dik. Kita naik pesawat. Aku juga belum pernah naik pesawat. Bakalan seru, Dik!"

"Jangan percaya, Dik Ayna, Mbak Ripah PHP itu, Pemberi Harapan Palsu. Naik pesawat? Uangnya dari mana? Dari Hong Kong?" Sengit Atikah.

"Kalau aku bohong, potong kupingku! Ini serius, kau juga boleh ikut, Dik Tikah."

"Kalau nggak jelas aku nggak mau, nanti kayak kejadian waktu itu, yang digerebek polisi di Semarang itu. Emang enak dikerangkeng sama polisi?" samber Atikah menyindir. Ayna tersenyum dalam hati, kata-kata Atikah itu mewakili apa yang hendak ia ungkapkan.

"Ya nggaklah, aku sudah tobat. Ada teman mbak yang baik sekali, dia sudah baca profil Dik Ayna di koran, dia mau ajak kita jalan-jalan ke Lombok, yang katanya pantainya putih kayak di surga!"

"Serius Mbak, asyik banget? Kapan kita berangkat? Dari mana kita berangkat? Maksudku naik pesawat apa, terbang dari mana?" cecar Atikah.

"Nafsu banget sih kamu. Yang utama itu, Dik Ayna, mau nggak? Kalau nggak mau, ya batal."

Atikah lalu merengek-rengok pada Ayna agar mau. Akhirnya ia menjawab mau dengan syarat tidak ada bau maksiat. Atikah sangat girang mendengarnya sampai melompat-lompat. Malam itu sebelum tidur ia mendapat SMS dari Ningrum bahwa Bu Nyai akan datang besok. Maju sehari dari jadwal seharusnya. Pagi-pagi sekali setelah bangun tidur ia memberitahukan kabar itu kepada pakde dan budenya. Budenya minta agar Pak Kyai dan Bu Nyai diterima di rumah Ayna saja.

"Bude lagi ada pesanan okekah. Nanti rumah ini akan bau prengus. Diterima di rumahmu saja. Kau bisa pinjam tikar RT. Nggak apa-apa kan duduk di lantai saja." Nada suara Budenya agak ketus. Ayna tidak membantah. Ia malah sangat bahagia Pak Kyai dan Bu Nyai diterima di rumahnya. Santri mana yang tidak bahagia rumahnya didatangi kyainya.

Pagi itu juga, ia pinjam tikar RT. Ia juga pinjam karpet pada Bu Hajjah Muniroh. Ia tahu, beliau punya karpet yang dibeli dari Saudi waktu haji. Lalu ia mengajak Atikah ke Pasar Gubug untuk mencari jajan pasar dan kelapa kopyor. Ia tahu Pak Kyai dan Bu Nyai sangat suka es kelapa kopyor. Ia memperkirakan mereka akan tiba menjelang Zhuhur.

Jam sebelas siang mobil Innova silver memasuki halaman rumah Ayna. Bu Nyai Nur Fauziah dan Pak Kyai Sobron keluar dari mobil. Berikutnya seorang khadimah, dan seorang santri yang menyopiri mobil itu juga keluar. Ayna tergoth keluar dari pintu rumahnya menyambut mereka penuh takzim.

Ayna tidak bisa melukiskan kebahagiaannya melihat Pak Kyai dan Bu Nyai berkenan duduk di atas karpet.

"Nyuwun sewu, Pak Kyai dan Bu Nyai hanya seperti ini tempatnya, seadanya," bibir Ayna bergetar, kedua matanya berkaca-kaca.

"Oh nggak apa-apa, Na. Lho, kan biasa flzo kita duduk seperti ini. Rumah ini enak adem. Aku sudah membayangkan kalau akan kepanasan, tapi ini adem," wajah Bu Nyai tampak segar.

"Pakde dan Bude sedang dipanggilkan, rumahnya di samping. Saya ke belakang sebentar."

"Nggak usah repot-repot Na, aku bantu ya?" Sahut santriwati yang mendampingi Bu Nyai.

"Nggak usah, Mbak Titin duduk manis saja."

Ayna bangkit ke belakang, Titin juga bangkit mengikuti. Sampai di dapur Ayna kaget ketika tahu Titin juga ke dapur.

"Waduh nggak enak aku, tamu kok ikut repot."

"Udah biasa aja, koyok sopo wae," santai Titin.

Mereka berdua lalu mengeluarkan es kelapa muda, pisang goreng, jajan pasar, dan buah mangga yang sudah diiris-iris dalam dua piring. Pak Kyai dan Bu Nyai begitu menikmati suguhan itu tanpa rikuh sediki pun.

"Wah, seger tenan. Kadang-kadang sesuatu yang kelihatannya tidak umum atau tidak normal itu jadi rahmat dan nikmat. Tidak semua yang tampak tidak umum itu jelek. Ini contohnya, kelapa kopyor. Kelapa umumnya kan tidak begini. Yang ini tidak umum. Kopyor. Istilahnya sebenarnya buah kelapa ini tidak

normal, tapi malah nikmat untuk kondisi tertentu. Tapi kelapa kopyor ini tidak bisa dibuat bothok seperti kelapa normal," gumam Pak Kyai sambil menyeruput es kelapa yang ada di tangan kanannya.

Tak lama kemudian Pakde dan Budenya datang dan menyalami mereka dengan penuh hormat. Bude menyampaikan rasa terima kasih atas perkenan Pak Kyai dan Bu Nyai berkunjung ke Kaliwenang, juga menyampaikan terima kasih atas oleh-oleh dari Bu Nyai yang dibawakan Ayna. Mereka lalu berbincang ke sana ke mari seputar kondisi keluarga, kondisi Desa Kaliwenang dan Desa Candiretno. Hingga akhirnya Pak Kyai menyampaikan hajat utamanya yaitu melamar Ayna untuk adik sepupu Bu Nyai Nur Fauziyyah, yaitu Kyai Yusuf Badrudduja.

"Jika diterima, kami akan datang lagi secara resmi bersama Kyai Yusuf dan keluarga besar kami, untuk melamar secara lebih resmi. Begitu Pak Darsun," Pak Kyai Sobron menyampaikan maksudnya dengan bahasa yang tertata, halus dan elegan.

Pak Darsun yang kurang bisa bicara, meminta istrinya untuk menjawab.

"Nyuwun sewu, kulo namun dados talangipun atur Pak Darsun. Begini Pak Kyai, Pak Darsun tidak bisa bicara karena saking bahagianya atas kerawuhan Pak Kyai dan Bu Nyai. Juga atas lamaran yang sungguh tidak pernah kami bayangkan. Siapalah kami, siapalah ananda Ayna sampai dilamar keluarga dari kyai besar. Namun demikian, mohon maaf, kami belum bisa memberikan jawaban saat ini. Izinkan kami berpikir, minta petunjuk Yang Mencipta Hidup. Kami perlu menimbang yang menurut kami terbaik baik keponakan kami, Ayna. Insya Allah, dalam pekan ini, paling lambat tujuh hari lagi, kami akan sowan ke Candiretno untuk memberikan jawaban."

Pak Kyai dan Bu Nyai mengangguk-angguk mendengar penjelasan istri Pak Darsun.

"Baik, kalau begitu, kami menunggu kerawuhannya di Candiretno. Semoga nanti yang kami terima adalah kabar yang baik," jawab Kyai Sobron pelan.

Yang ada di ruangan itu mendengarkan pembicaraan penting itu dengan saksama, apalagi Ayna. Sebab pembicaraan itu menyangkut nasib dirinya selanjutnya. Tidak ada satu kalimat pun yang lepas dari pendengarannya. Tidak ada yang salah dalam pembicaraan itu, juga tidak ada yang salah dari apa yang disampaikan Budenya.

Hanya saja, ia merasa ada yang tidak pas di hati. Kenapa Bude tidak langsung menjawab menerima lamaran itu? Bukankah ia sudah menyampaikan kepada mereka bahwa dirinya menerima lamaran itu. Kenapa masih mikir dan nanti jawabannya akan disampaikan di Candiretno?

Acara selanjutnya adalah makan siang. Pak Kyai dan Bu Nyai disuguhi gule kambing, tengkleng kambing dan sate kambing yang membuat mereka sampai gembroyos berkeringat.

"Wah, seger tenan, aku akan sering ke sini kalau begini," ujar Pak Kyai semringah.

"Injih monggo, Pak Kyai, kami siapkan yang lebih enak dari ini insya Allah," tukas Pakde Darsun.

"Nggak bisa, menurutku nggak ada daging yang lebih enak dari daging kambing," sergah Pak Kyai guyon.

"Wah nggih, bener itu Pak Kyai, setuju," sahut Pakde Darsun semangat.

Suasana terasa hangat dan cair. Usai makan siang Pak Kyai dan rombongan shalat Zhuhur dan ashar jama' tadqim dan qashar di situ, lalu melanjutkan perjalanan ke Pati. Malam harinya, Ayna tidak bisa tidur mencerna semua kejadian yang berlangsung selama Pak Kyai berkunjung di rumahnya. Ia masih belum sreg dengan jawaban Budenya yang tidak langsung menerima lamaran itu. Ia juga terus memikirkan kalimat yang dibisikkan ke telinganya di dapur ketika akan mengambil wudhu sebelum shalat Zhuhur.

"Kamu yang sabar ya, Na, kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar."

Saat itu ia tidak berani menanyakan maksud kalimat Bu Nyai, sebab kondisinya tidak tepat. Budenya berdiri tak jauh dari mereka. Bu Nyai juga tidak punya waktu yang longgar untuk berbincang-bincang sebab harus melanjutkan perjalanan ke Kajen, Pati.

Seperti malam sebelumnya, malam itu Ayna kembali tidak bisa tidur nyenyak. Sambil rebahan ia memandangi genting di langit-langit kamarnya. Suara jangkrik bersahutan di kebun pisang. Jiwa dan pikirannya benar-benar tidak bisa tenang. Jawaban Budenya ketika ia tanya alasan tidak langsung menerima lamaran itu membuat hidupnya terasa gamang.

"Tenanglah Ayna, serahkan masalah jodohmu pada Bude dan Pakdemu. Kami akan carikan yang terbaik untukmu. Tidak harus kyai kan? Tapi kalau kami pikir kyai itu yang terbaik untukmu kenapa tidak. Kamu tenang saja, kami masih menimbang banyak hal."

Menimbang apa lagi? Bukankah semua sudah jelas dan terang di depan mata? Kyai Yusuf Badrudduja, apanya yang masih harus dipertimbangkan? Kalau dia duda dua anak dan sedikit berumur dari dirinya, tapi dirinya kan sudah bilang ikhlas lahir batin. Masih mau nimbang-nimbang apa lagi? Kalau bukan karena wasiat ibunya agar memperlakukan mereka layaknya orang tua sendiri, maka ia tidak akan minta pendapat mereka. Ia tahu persis, saat ia mengaji kitab Fathul Mu'in, bahwa wali nikah itu dari jalur ayah. Ayah, kakek dari jalur ayah bukan jalur ibu, saudara kandung, saudara seayah, paman dari jalur ayah dan seterusnya. Kerabat dari jalur ibu tidak bisa jadi wali.

Dan Pakde Darsun itu saudara ibunya, bukan saudara ayahnya. Itupun

saudara ibu beda ayah. Jadi bukan wali dia sama sekali. Akan nikah pun nanti tidak akan sah kalau walinya dia, menurut mayoritas ulama. Tapi kenapa mereka sok merasa menguasai dirinya? Merasa merekalah yang menentukan nasib dan hidupnya?

Air mata Ayna meleleh. Besok pagi adalah waktu untuk jalan ke Lombok. Ia sama sekali tidak bergairah. Ingin rasanya membatalkan keikutsertaannya ke Lombok. Tapi, jika ia urung maka perjalanan itu akan urung. Akibatnya ia akan jadi musuh Sri Aripah dan bahkan Dwi Atikah yang sangat menginginkannya. Segala persiapan telah mereka lakukan. Ayna memejamkan mata dan menghembuskan napas panjang seraya menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Pagi itu matahari bersinar terang. Wajah Aripah dan Atikah tampak riang. Mereka berdiri di beranda rumah Ayna sambil bermain ponsel dan sesekali melongok ke jalan. Sebuah mobil Pajero hitam datang memasuki halaman. Senyum mereka seketika mengembang. Sepasang lelaki dan perempuan keluar dari mobil lalu menengok ke kiri dan ke kanan.

"Mas Bud, Mbak Rosa, kece banget pakaiannya," sapa Aripah.

"Heh, Yoyok mana? Belum datang?" "Belum, Mas! Nggak bareng sampean tho?" sahut Aripah.

"Saya jemput, nggak mau dia. Terus adikmu yang dari pesantren itu mana?"

"Di dalam, lagi shalat."

"Shalat apa, jam segini? Shubuh? Masak anak pesantren jam segini baru shubuhan," sambar Rosa.

"Dia nggak pernah ninggal shalat Dhuha, sejak masih SMP," jelas Atikah.

"Wah, hebat dong, beruntung banget nanti yang jadi suaminya," sahut Rosa.

"Yang jadi suami Mbak Rosa juga beruntung banget. Bener kan Mas Budi?" guyon Aripah.

"Untung nggak ya... he he he..." seloroh Budi santai.

"Bilang nggak untung, aku sembelih kamu!"

"Ya deh, untung deh, sadis banget... he he he."

"Kalau kamu nggak merasa untung, kamu mau cari yang seperti apa lagi? Aku ini kembang desa, pinter masak, pinter dandan, pinter menyenangkan suami, manut sama suami. Kurang apa, hah!?"

"Kurang judes!"

"Asem!"

Aripah dan Atikah tertawa ngikik menyaksikan guyonan sepasang suami istri yang masih muda itu.

Tiba-tiba sebuah mobil Fortuner putih datang dan pelan-pelan masuk halaman.

"Itu, Mas Yoyok datang!" teriak Aripah dan Atikah hampir bersamaan.

"Sudah siap semua?" sapa Yoyok sambil menurunkan kaca jendela. Ia tidak turun.

"Sebentar, saya panggil Dik Ayna. Tikah, itu tas kita dinaikkan mobil!"

"Iya mbak."

"Saya sudah siap Mbak," lirik Ayna ketika Aripah membalikkan badan mau masuk rumah.

"Serius kau pakai pakaian begitu? Celana Jeans yang aku belikan kenapa nggak dipakai? Ini kita mau rekreasi bukan mau ngisi pengajian?" ketus Aripah.

"Saya nggak bisa pakai Jeans, Mbak. Kalau nggak diajak nggak papa koki"

"Eh sudah, sudah, nggak apa-apa, santai aja, ayo Dik Ayna, kau ikut aku aja! Aripah dan Atikah biar naik mobilnya Mas Budi. Kita jalan beriringan ke Semarang. Kita naik pesawat dari sana!"

Semua ikut komando Yoyok. Sejurus kemudian dua mobil itu bergerak beriringan meninggalkan Desa Kaliwenang menuju Semarang. Sepanjang jalan, Ayna lebih banyak diam. Pikirannya masih kusam. Ayna hanya bicara jika ditanya oleh Yoyok. Gadis itu lebih banyak memandang ke depan. Dan tanpa sepengetahuannya Yoyok sering melirik mencuri pandang.

Ayna sedikit melupakan masalahnya ketika ia dan rombongan sampai di bandara Ahmad Yani Semarang. Itu adalah kali pertama ia naik pesawat. Ia penasaran bagaimana caranya? Apa seperti naik bis? Seperti apa tiketnya? Sebab ia tidak memegangnya. Apa langsung naik pesawat terus di dalam nanti diperiksa tiket kayak naik bis?

Dan ini akan menjadi perjalanannya paling jauh. Selama ini, sejak kecil, ia tidak pernah pergi jauh.

Seingatnya, bepergian agak jauh paling sering adalah ke tengah kota Purwodadi atau ke Simpang Lima Semarang bersama ibunya. Lalu ia belajar di Secang Magelang. Rekreasi paling jauh bersama ibunya adalah ke Pantai Kartini Jepara. Selebihnya ia tidak pernah rekreasi ke mana-mana sampai ia diajak Bu Nyai jalan-jalan ke Jogja. Mungkin, diantara teman-temannya di Madrasah Aliyah, ia adalah paling tidak banyak jalan-jalan.

Dan kali ini ia akan pergi ke Lombok. Naik pesawat terbang. Meski ada perasaan tidak nyaman, entah karena apa, ia didera penasaran. Bagaimana rasanya terbang menembus awan?

Ternyata proses naik pesawat tidak sesederhana naik bis. Barang-barang bawaan diperiksa lewat alat detektor. Laporan dulu untuk mendapatkan nomor tempat duduk dan mendapatkan kertas yang disebut boarding pass. Dan dua puluh menit sebelum pesawat terbang, penumpang dipanggil untuk naik pesawat.

Ia merasa beruntung karena dapat tempat duduk di samping jendela. Meskipun ia agak kurang nyaman karena tepat di sampingnya adalah Mas Yoyok. Ia berharap yang ada disampingnya adalah Atikah sehingga bisa banyak bercerita sepanjang jalan. Tepat di depannya adalah Atikah dan Aripah. Dan di depannya lagi Mbak Rosa dan Mas Budi.

Matanya tidak berkedip memandang ke luar jendela ketika pesawat mulai naik. Oh, seperti ini rasanya naik pesawat terbang. Sungguh beruntung udara cerah. Pesawat terus naik dan terbang ke arah timur. Ia merasakan keindahan tersendiri melihat Kota Semarang dari atas.

Ia melihat kawasan Simpang Lima dengan Masjid Baiturrahman-nya. Lalu Masjid Agung Jawa Tengah. Pesawat semakin naik, rumah-rumah semakin tampak kecil. Jalanan seperti ular panjang, ada yang seperti garis. Pesawat terus ke timur. Ia yakin gerumbulan rumah kecil itu Kota Mranggen. Lalu Karangawen. Lalu Gubug. Itu jalan bercabang di Gubug. Ia lalu memandang agak ke bagian selatan sedikit ke barat, itu desanya.

Pesawat terus meninggi menembus awan. Selanjutnya ia menikmati hamparan putih yang menakjubkan. Inilah awan putih yang sering ia pandang dari bawah. Oh Maha Suci Allah.

Tiba-tiba Atikah dan Aripah heboh berfoto. Demikian juga Mbak Rosa dan suaminya, Mas Budi. Ia diam saja, sebab ia hanya punya hape murahan yang penting bisa untuk SMS dan menerima telepon. Hape yang ia beli dari uang hadiah Pak Bupati Magelang. Selebihnya uang itu ia gunakan untuk bayar hutang, lalu ia tabung.

"Dik Ayna, aku foto ya? Untuk kenangan, jarang-jarang kita naik pesawat. Entah kapan lagi bisa naik pesawat." Tanpa menunggu persetujuan Ayna, Aripah langsung mengambil gambar Ayna tidak tahu seperti apa hasilnya. Atikah dan Aripah lalu heboh ngobrol ngalor-ngidul. Mereka begitu menikmati perjalanan itu. Ia senang, tapi entah kenapa tidak begitu menikmatinya.

Ia nyaris tidak berbicara dengan Mas Yoyok yang ada di sampingnya. Ia tidak begitu kenal sehingga tidak tahu harus ngomong apa. Hanya satu dua kali Mas Yoyok bicara. Pertama memberikan apresiasi atas prestasinya. Ia mengaku membacanya di koran. Dan kedua, menanyakan rencananya mau lanjut kuliah di mana. Ia pun menjawab pertanyaan itu dengan singkat dan seperlunya. Selebihnya Mas Yoyok tampak asyik menonton film di layar video yang ada di

depannya. Ia lebih banyak melihat ke jendela menikmati hamparan awan. Rasanya ia ingin keluar dan tidur bergumul dengan awan.

Mereka transit di Bandara Juanda Surabaya lalu pindah pesawat untuk terbang ke Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pukul satu siang waktu setempat mereka keluar dari pintu kedatangan Lombok International Airport, Mataram. Belasan turis bule juga keluar dari bandara itu.

Seorang anak muda itu berambut keriting memakai kaos merah memegang kertas bertuliskan "Bapak Haryo Bagus Karloto". Yoyok mendekati anak muda itu dan menyapanya,

"Saprul ya?"

"Iya, benar. Bapak Haryo?"

"Ya, saya Haryo. Tapi panggil saya Mas Yoyok."

"Oh, iya baik. Ini rombongan?"

"Iya."

"Mari kita ke mobil dekat kok."

Mereka menuju parkir lalu naik bus mini mewah yang disopiri oleh Saprul.

"Bapak ibu semua, kenalkan nama saya Saprul. Saya asli Lombok Timur. Saya yang akan memandu dan menemani Bapak, ibu, mas dan mbak semua selama tiga hari di sini. Jadwal kita hari ini, sebelum masuk hotel, kita makan siang dulu. Untuk hotel, mohon maaf tidak bisa berkumpul dalam satu hotel. Sebab persediaan kamar untuk hotel bintang lima yang diminta sudah penuh. terpaksa dibagi dua hotel. Tapi berdekatan," Saprul terus nyerocos sambil mengendari bus mini mewah.

"Nanti akan saya bagi kertas initerary acara kita, mohon diperhatikan waktunya, biar sama-sama nyaman. Mohon untuk pembagian kamar hotelnya nanti jangan protes ke saya. Itu yang saya dapat dari pihak travel, kalau mau protes silakan langsung ke pihak travel."

"Ini rumah makan ayam Taliwang paling enak. Para menteri makan di sini."

Usai makan siang, Saprul mengarahkan laju bus mini itu ke Hotel Nusantara Jaya, sebuah hotel berbintang lima di pantai Senggigi. Ia menyerahkan dua kunci.

"Pak Budi Marjono dan Ibu Rosamalia Sari, ini kuncinya. Sri Aripah dan Dwi Atikah, ini kuncinya. Sudah. Cuma dua kamar."

"Lha, saya di mana, Mas?" tanya Ayna.

"Nanti di hotel sebelah sama Mas Yoyok," jawab Saprul.

"Satu kamar?"

"Iya."

"Saya tidak mau! Tidak mungkin saya sekamar berdua dengan lelaki."

"Saya dapatnya dari pihak travel begitu. Silakan protes sama travel."

"Tenang, Dik Ayna. Nanti saya yang urus. Kita nggak akan satu kamar berdua. Ayo kita ke sana supaya bisa segera istirahat."

Ayna masuk di Hotel Senggigi Sentosa.

"Silakan kamarnya Dik Ayna pakai sendiri saja. Biar diantar sama boy room untuk menunjukkan di mana kamarnya. Resepsionis bilang dari jendela kamar akan lihat laut. Indah katanya," kata Yoyok saat menyerahkan kunci hotel pada Ayna.

"Terus, Mas Yoyok, gimana?"

"Tenang, saya bisa ngurus diri saya. Nggak usah dicemaskan," jawab Yoyok sambil tersenyum.

Ayna memasuki kamar yang mewah dan indah. Itu kali pertama ia kenal hotel dan masuk hotel. Benar, dari jendela kamar ia melihat laut dengan pasir putih yang cantik. Sesaat ia melupakan masalahnya. Ingin rasanya segera berlari ke pantai, berlari-lari di pasir putih yang lembut. Tapi ia merasa tubuhnya sangat letih, tadi malam ia nyaris tidak tidur. Ayna mengambil air wudhu shalat jama' Zhuhur dengan Ashar, lalu merebahkan tubuhnya di atas kasur. Dalam hitungan detik, ia telah pulas tertidur.

Karena kedinginan oleh udara AC, Ayna terbangun dari tidurnya. Ia sangat kaget, ketika membuka tirai jendela hari telah gelap. Cepat-cepat ia melihat jam di hapenya. Sudah jam delapan malam.

"Astaghfirullah, aku kehilangan waktu Maghrib."

Ayna menangis. Itulah untuk pertama kalinya sejak ia masuk pesantren, ia kehilangan waktu shalat. Maghrib telah lewat. Ia merasa sangat berdosa. Ia merasa sangat menderita. Ia mereguk satu kenikmatan dunia, tapi kehilangan satu nikmat ibadah.

Cepat-cepat ia shalat mengqadha Maghrib lalu shalat Isya'. Setelah itu ia bingung harus berbuat apa? Perutnya terasa lapar. Ia kontak nomor Aripah dan Atikah, tapi tidak aktif. Ia mencoba keluar kamar dan menuju lobi hotel.

Di sana, ia menemukan Yoyok duduk sendirian. Ia merasa memiliki teman. Ya di situ, satu-satunya yang telah ia kenal, ya Yoyok.

"Sudah bangun? Agaknya sangat pulas tidurnya, ya? Tadi, sebelum Maghrib teman-teman ke sini. Acara kita sebenarnya shalat Maghrib di masjid raya terus makan di pinggir pantai. Resepsionis berkali-kali menelepon ke kamarmu tapi tidak kau angkat. Atikah mengetuk kamarmu tapi tidak juga kau buka. Akhirnya mereka berangkat, dan aku nunggu di sini. Kasihan kalau kau bangun tidak ada siapa-siapa. Kita makan malam di sini saja, ya?"

Mendengar penjelasan Yoyok itu ia mengutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa tidur seperti kerbau kekenyangan. Mungkin kerbau lebih baik dari dirinya. Na'udzubillah, lirihnya dalam hati. Mereka akhirnya, makan di restoran hotel berdua. Ayna tidak punya pilihan lagi.

Tiga hari di Lombok, ia merasa garing. Nyaris waktunya banyak ia habiskan sendirian di kamar, atau bertemu Yoyok. Entah kenapa, banyak momen-momen yang seharusnya pergi bersama Aripah dan Atikah tetapi ia tertinggal. Hari terakhir sebelum pulang sedikit beruntung ia pergi berlayar ke Gili Trawangan bersama rombongan.

Ayna bukan gadis yang bodoh. Bahwa ia gadis yang lurus, baik dan jujur, iya. Tetapi ia bodoh, tidak. Ayna merasa ada sesuatu yang tidak beres selama ia ada di Lombok. Tapi ia belum menemukan itu apa. Ia hanya merasa, kenapa selama di Lombok ia lebih banyak bertemu dan bersama Yoyok. Kenapa ia tidak boleh tukar tempat dengan Aripah? Ia ingin Aripah pindah ke kamarnya dan dirinya bersama Atikah. Tapi Aripah tidak mau.

Entah kenapa, tiba-tiba ada rasa khawatir menyusup halus dalam kesadarannya. Anehnya ia tidak tahu ia harus mengkhawatirkan apa? Ia hanya bisa berdoa, agar Allah menjaganya dari segala keburukan dan fitnah. Baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

BAGIAN 8

"Ini sudah jadi keputusan Pakde! Tidak bisa diubah lagi!"

"Pakde, tolong dengarkan Ayna, yang akan menjalani Ayna, Pakde. Tolong Pakde jangan tolak lamaran itu! Ayna sudah mantap menerima lamaran itu, Pakde."

Namun rintihan dan permintaan penuh mengiba itu tidak juga menggoyahkan hati Darsun.

"Tidak! Pakde tidak mungkin merestui kau menikah dengan duda beranak dua. Tidak, Na! Pakde sudah mikir sangat matang. Sudah minta petunjuk Gusti Allah bermalam-malam. Pakde ingin kau hidup mulia. Pakde sudah mendapatkan calon untukmu!"

"Kalau Pakde tidak restui Ayna nikah dengan Pak Kyai Yusuf, Ayna akan nekad."

"Nekad apa, hah?! Nekad apa? Ngomong!"

"Ayna akan nekad tetap nikah tanpa restu Pakde! Ayna tidak peduli!"

Darsun malah terkekeh.

"Lha, kalau kamu tidak peduli kenapa datang minta restu Pakde! Silakan sana! Nikahlah dengan Kyai duda itu. Tapi sejak itu berarti kamu tidak punya ikatan apapun dengan pakde dan keluarga pakde! Kau bukan keponakanku lagi! Ikatan kekeluargaan kita putus!"

Hati Ayna terasa perih. Batinnya berdarah.

"Nduk Ayna, dengarkan Bude. Selain yang dikatakan Pakdemu, Bude juga punya alasan kenapa Bude tidak bisa menerima lamaran itu. Tiga malam yang lalu, saat kau di Lombok, kira-kira jam dua malam Bude mimpi didatangi almarhum ibumu. Ibumu itu menangis dan minta kepada Bude supaya tidak mengizinkan kamu menikah dengan Kyai Yusuf. Kata ibumu, jangan sampai kau mengulang nasib ibumu yang menikah dengan pria yang sudah punya anak. Begitu Nduk. Bude sampai merinding malam itu. Ibumu itu seolah-olah hidup lagi dan menemui Bude."

Ayna tidak menjawab, ia menundukkan kepala dan menutup mukanya dengan kedua tangannya. Isak tangisnya lirih terdengar. Dadanya seperti ditusuk berkali-kali dengan belati berkarat. Ia jadi teringat bisikan Bu Nyai Nur Fauziyah saat berkunjung ke rumahnya,

"Kamu yang sabar ya, Na, kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar."

Ruang tamu Kyai Sobron itu biasanya adem dan lapang, tetapi siang itu suasananya terasa sumpek seolah dipenuhi asap menyesakkan dada. Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah merasa seperti ada yang menyesak dalam dada mereka ketika mendengar kata-kata yang disampaikan Bu Tumijah mewakili Pak Darsun.

Mereka berdua diam tak tahu harus darimana menata kata. Sementara Ayna hanya bisa menunduk dengan air mata tak bisa dibendungnya. Ia mati-matian menahan diri agar tangisnya tidak meledak saat itu.

"Ini bukan kabar baik yang ingin kami dengar, terus terang saja. Dan terus

terang kami kecewa, tapi kami tidak punya hak apa-apa. Ayna adalah keponakan kalian. Kami hanya bisa berharap dalam dua-tiga hari ke depan Pak Darsun dan Bu Tumijah berubah pikiran," suara Bu Nyai memecah keheningan.

"Kami tidak akan berubah pikiran kecuali jika Pak Kyai dan Bu Nyai menikahkan Ayna dengan salah satu putra Pak Kyai dan Bu Nyai. Jadi Ayna yang masih perawan dapat perjaka. Itu baru kufu. Kalau Ayna dijodohkan dengan duda beranak dua, ya tidak kufu, menurut kami. Mohon maaf kalau kami lancang!" sahut Bu Tumijah.

Muka Bu Nyai dan Pak Kyai memerah, baru kali ini ada orang menggurui mereka dengan nada nyelekit. Ayna sendiri sangat kaget mendengar kata-kata Budenya itu. Ia tidak hanya kaget, kesedihannya kini bercampur rasa malu yang mendalam kepada Bu Nyai dan Pak Kyai.

"Mohon maaf yang menginginkan menikahi Ayna kebetulan adik kami, Kyai Yusuf, bukan putra kami. Yah, intinya kami memahami alasan Pak Darsun dan Bu Tumijah. Kami hanya bisa mendoakan semua Ayna nanti dapat jodoh yang lebih baik dari Kyai Yusuf dan sebaliknya Kyai Yusuf dapat ganti yang lebih baik dari Ayna."

"Matur nuwun. Sekalian matur, Ayna juga akan kami boyong pulang ke kampung. Artinya ia tidak akan melanjutkan ngajinya di sini. Kami berpikir ia bisa mengamalkan ilmunya di kampung sambil kuliah jarak jauh. Kebetulan ada kampus di Semarang yang buka kelas jarak jauh. Jadi kami mohon izin akan membawa balik Ayna."

"Kami tidak bisa menahan Ayna, semuanya terserah Ayna dan keluarganya. Kami hanya bisa terus mendoakan semua santri kami menjadi manusia yang bermanfaat dan sukses dunia akhirat."

"Aamiin."

"Sebentar lagi Ashar, sebelum pulang, mohon berkenan itu mencicipi hidangan ala kadarnya di rumah tamu. Santri kami akan mengantar. Ayna mungkin perlu waktu untuk mengemas barangnya."

"Oh ,injih matur nuwun, Bu Nyai. Sekali lagi, kami mohon maaf jika ada tindak tanduk dan tutur kata kami yang tidak berkenan."

"Sama-sama, demikian juga kami."

"Maafkan saya dan keluarga saya Bu Nyai! Saya tidak tahu lagi harus bagaimana? Saya sudah bilang kalau tidak direstui saya akan tetap nekad menikah dengan Pak Kyai Yusuf. Pakde saya bilang, silakan nekad tapi ikatan kekeluargaan kita putus. Jangan kau anggap lagi punya kerabat di desa ini! Begitu Ummi."

"Kau masih ingat pesanku di dapur rumahmu dulu itu?" lirik Bu Nyai sambil melepaskan pelukannya.

"Injih, Mi."

"Ummi saat itu sudah menangkap firasat ini. Ummi sudah menangkap nada penolakan dari bahasa diplomasi budemu itu. Kau mungkin akan menghadapi sesuatu yang lebih besar dari ini, Na."

"Ayna takut tidak bisa bersabar, Mi. Ayna mau nekad tetap nikah sama Pak Kyai Yusuf saja, tidak peduli Pakde memutuskan tali kekeluargaan!"

"Sebaiknya jangan, Na. Alasan mereka ketemu nalar, yaitu tidak ingin keponakannya dapat duda beranak dua. Kita lihat dalam dua-tiga hari semoga ada perubahan. Kalau tidak berubah juga, semoga calon yang mereka siapkan untukmu itu baik. Kalau kau nekad, kau kehilangan keluarga satu-satunya yang kau miliki. Tapi kalau kau bersama mereka, kau tidak akan kehilangan kami, Na. Ummi dan abahmu tidak akan berubah sikap kepadamu. Kau tetap santri kami yang akan kami sayangi dan kami doakan."

"Firasatku kalau Ayna ikut mereka akan banyak repotnya. Bagaimana kalau begini Mi, kita nikahkan saja Ayna dengan Asif atau Afif? Asif lebih tepat, dua bulan lagi dia selesai masternya. Tadi kan kalau dinikahkan dengan putra kita mereka tidak akan menolak?"

"Abah, dengarkan Ummil Bu Tumijah itu mulutnya licin, dia tidak bilang tidak akan menolak. Dia hanya bilang mungkin akan berubah pikiran. Saya juga merasa sayang kalau Ayna tidak menikah dengan lelaki yang benar-benar santri. Tapi dengan Asif rasanya tidak mungkin. Bagaimana nanti jawaban kita pada Kyai Thayyib Cirebon? Kalau Afif? Dia baru saja lulus bareng Ayna. Dia harus kuliah dulu. Kalau dia nikah, bubar semuanya. Lagian kalau Ayna kita nikahkan saat ini dengan putra kita, apa yang akan kita katakan pada Dik Yusuf? Apa tidak malu kita pada dia? Dia minta tolong kita untuk melamarkan Ayna, kok malah Ayna kita jodohkan dengan anak kita."

Kyai Sobron membenarkan semua penjelasan istrinya, ia hanya bisa menghela napas panjang. Ayna memahami posisi Bu Nyai yang tidak mudah. Namun kata-kata Kyai Sobron yang sempat berniat hendak menjodohkan dirinya dengan salah satu dari putranya sungguh di luar dugaannya. Ia merasa terharu bahwa dirinya dipandang sedemikian berharga oleh ulama besar sekaliber Kyai Sobron.

"Ummi, izinkan saya berkemas. Sementara saya harus ikut Pakde dan Bude pulang kampung. Saya mohon terus didoakan. Dan mohon berkenan menyampaikan salam takzim saya kepada yang sangat saya hormati Romo Kyai Yusuf Badrudduja. Demi Allah, saya tidak menolak lamarannya. Tapi kondisinya seperti ini." Ayna mengucapkan itu sambil terisak. Bu Nyai kembali meraih tubuh Ayna dan memeluknya penuh cinta sambil menangis terisak.

"Pakde bisa saja menikahkan Yoyok itu dengan Aripah atau Atikah. Bisa, dan Pakde yakin dia mau. Tapi tidak

Pakde lakukan karena Pakde lebih memikirkan kamu, keponakan Pakde. Untuk ukuran masyarakat sini, Yoyok itu calon suami yang ideal. Masih lajang, artinya tidak duda. Dari keluarga terpandang yang kaya raya. Dia sendiri punya usaha, Pakde dengar dia punya tiga perusahaan. Salah satunya usaha perumahan di Semarang. Terus dia juga anggota DPRD. Orangnya juga sopan dan baik. Oh ya, dia juga berpendidikan, lulus SI Ekonomi di Jakarta. Oh ya, wajahnya juga lumayan ganteng. Masih kurang apa? Dia memang bukan lulusan pesantren, bukan kyai, tapi pakde pernah lihat dia shalat!"

"Tapi Ayna tidak suka Pakde. Ayna lebih memilih Kyai Yusuf dibandingkan Mas Yoyok. Ayna tidak cinta sama Mas Yoyok. Ayna tidak bisa Pakde!" jawab Ayna tegas dengan dada sesak dan kedua mata berkaca-kaca.

"Dengarkan Budemu, Nduk. Ikutilah Pakdemu. Dia tulus. Ini semua demi kebaikan dan masa depanmu. Ya sekarang memang belum cinta, tapi nanti lama-lama akan cinta. Wiwiting tresno jalaran soko kulino. Bude ini contohnya! Bude dulu musuh bebuyutan Pakdemu ketika masih kecil dan masih gadis. Poyok-poyokan setiap hari. Akhirnya kami dinikahkan. Ya akhirnya bisa rukun, lahir tiga anak dari pernikahan kami."

"Tapi Ayna tidak mau nikah sama Mas Yoyok. Biarlah dia nikah sama Mbak Aripah atau Mbak Atikah. Dan biarlah Ayna menikah dengan Kyai Yusuf. Apapun yang nanti terjadi di belakang hari akibat menikah dengan Kyai Yusuf biar Ayna yang menanggungnya. Ayna tidak akan menyalahkan siapa-siapa. Itu pilihan Ayna!"

"Pikiranmu wis ora waras, Nduk! Mesti kamu sudah diguna-guna sama Kyai itu! Begini, Pakde kasih waktu tujuh hari, pikirkanlah masak-masak. Jika kau tetap mau nikah sama Kyai itu, ambillah barang-barangmu kembalilah ke pesantren sana! Anggap pakdemu dan budemu sudah mati! Anggap kita tidak ada ikatan apa-apa! Kau bebas!" bentak Darsun dengan muka memerah.

Lelaki setengah baya itu lalu bangkit keluar meninggalkan ruang tamu rumah Ayna diikuti istrinya. Tangis Ayna kembali meledak. Dalam tangisnya terbit amarahnya. Jiwa berontaknya membela kehormatannya menyala. Ia bangkit menuju kamarnya dan mengemasi pakaian dan barang-barangnya. Detik itu tekadnya menyala bersama emosinya; ia akan kembali ke pesantren, tidak ada urusan dengan pakde dan budenya.

Namun ketika melangkah keluar rumahnya dan menutup pintunya, pesan ibunya agar tidak memutuskan tali kekeluargaan kembali menggema dalam relung batinnya. Lalu kata-kata lembut Bu Nyai kembali terngiang di telinganya,

"Kalau kau nekad kau kehilangan keluarga satu-satunya yang kau miliki. Tapi kalau kau bersama mereka, kau tidak akan kehilangan kami, Na. Ummi dan abahmu tidak akan berubah sikap kepadamu. Kau tetap santri kami yang akan kami sayangi dan kami doakan."

Ayna menyeret tasnya dan kembali masuk rumah. Ia menangis tersedu-sedu.

"Ya Allah ya Rabbi, belas kasihi hamba-Mu yang lemah ini," batinnya dalam isak tangisnya.

Sejak itu Ayna lebih banyak di rumah, mengisi hari-harinya dengan membaca Al-Qur'an, shalat, dan dzikir. Undangan mengisi pengajian remaja di beberapa tempat ia tolak. Setiap hari Atikah dengan sabar menemani dan mencarikan makan untuk Ayna. Sebelum berangkat sekolah, anak bungsu Pak Darsun itu mengantar sarapan. Pulang sekolah ia langsung menemani Ayna. Atikah tahu penderitaan Ayna, ia pun ikut protes kepada ayah dan ibunya. Ia ikut membela Ayna, tapi selalu dibentak oleh ayahnya,

"Anak masih bau kencur, diam saja!"

Ayna juga tahu perjuangan yang dilakukan oleh Atikah untuk membelanya. Dan ia tahu itu sia-sia belaka berhadapan dengan kekerasan hati Pakde dan Budenya.

Waktu tujuh hari yang diultimatum oleh Pakdenya telah lewat. Berarti ia dengan terpaksa memilih apa yang dirancang oleh Pakde dan Budenya. Tepatnya bukan begitu, ia memilih mengorbankan dirinya demi mempertahankan tali kekeluargaan. Demi bakti pada ibunya. Ia berharap bahwa tindakannya itu ditulis oleh Allah sebagai amal saleh dan pahalanya dikirimkan kepada ibu, nenek, kakek dan ayahnya di alam barzakh sana.

Ia pasrah. Ia menunggu kedatangan pakde dan budenya untuk berembug lagi rencana mereka, seperti hewan korban yang telah diikat menunggu disembelih oleh tukang jagal.

"Kamu yang sabar ya, Na, kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar," kata-kata Bu Nyai itu muncul begitu saja dalam ingatannya.

Siang itu matahari seperti membakar Desa Kaliwenang. Tanah berlapis kapur yang terpenggang menguapkan hawa panas. Ayna merasa gerah. Ia hanya memakai sarung dan kaos lengan pendek. Ia istirahat di kamarnya dengan tangan kanan memegang tasbih. Kedua matanya terpejam tapi tidak terlelap. Bibirnya bergetar menyebut asma Allah.

Subhanallah, astaghfirullah

Subhanallah, astaghfirullah

Subhanallah, astaghfirullah

Subhanallah, astaghfirullah

Subhanallah, astaghfirullah

Subhanallah, astaghfirullah

Subhanallah, astaghfirullah

Sayup-sayup ia mendengar pintu rumahnya diketuk pelan. Ia memang mengunci pintu depan dari dalam. Ia melihat jam dinding di kamarnya. Jam dua siang. Itu saatnya Atikah pulang. Ia bangkit dari tempat tidurnya dan melangkah keluar lalu membuka pintu dengan tenang.

Pintu terbuka, ia mengira akan mendapati wajah Atikah, namun sosok yang ada di depan pintu itu membuatnya kaget bukan kepalang.

"Astaghfirullah, Gus Afif!"

Gus Afif juga kaget melihat Ayna tidak memakai jilbab dan hanya memakai kaos lengan pendek. Belum pernah ia melihat Ayna tanpa jilbab seperti itu. Jantungnya berdesir hebat, sebab Ayna tampak berbeda, dan sangat memesonakan. Ketika memakai jilbab, Ayna begitu anggun dan cantik, dan ketika tidak pakai jilbab ia tampak jelita.

Ayna cepat-cepat menutup pintu. Ia lari ke kamarnya dengan dada berdegup kencang.

"Ya Allah, astaghfirullah, Gus Afif melihat diriku tidak pakai jilbab dan hanya pakai kaos lengan pendek. Astaghfirullah! Dasar ceroboh, mestinya tanya dulu siapa sebelum buka pintu! Bodoh!" Marah Ayna dalam hati pada dirinya sendiri.

Ayna cepat-cepat berganti pakaian. Ia memakai jubah lengan panjangnya di atas sarung dan kaos lengan pendeknya lalu mengenakan jilbabnya. Suasana panas dan gerah tidak lagi ia rasa. Ia menuju cermin dan melihat wajahnya. Setelah dirasa tidak ada yang aneh, ia kembali ke pintu dan membukanya.

"Monggo Gus, monggo pinarak!" sapanya dengan menundukkan kepala. Rasa malu masih mendera batinnya.

"Assalamualaikum," Gus Afif juga menundukkan kepala.

"Wa'alaikumussalam."

Ayna mundur. Gus Afif melangkah dan duduk di hamparan tikar plastik yang ada di tengah ruang tamu. Ruang tamu itu memang kosong tidak ada apa-apanya. Ayna juga duduk di atas tikar itu. Ia tidak tahu harus bagaimana. Ia memilih menunduk diam. Sesaat lamanya keduanya saling diam.

"Panas sekali, yah," suara Gus Afif memecah keheningan.

"Iya, Gus. Sudah satu minggu tidak hujan. Siang dan malam sama saja gerahnya. Makanya mohon maaf kalau tadi saya tampak tidak sopan, maaf, saya kira yang datang si Atikah."

"Saya yang minta maaf, datang menggangguistir

"Ah, tidak apa. Gus Afif sendirian?"

"Tidak, sama Kang Bardi."

"Mana dia?"

"Tadi kan pas lewat pertigaan di timur sana ada es degan, saya pas lihat belum pengen, eh pas turun depan rumah ini terasa panas terus pengen. Ya saya minta dia balik kanan beli es degan."

"Oh iya, itu yang jual Bu Harsun. Iya benar, ada tulisannya Es Degan Bu Harsun."

"Saya tidak tahu harus ngomong apa. Mimpi apa saya semalam, kok siang ini Gus Afif sampai di rumah saya. Katanya mau ke Mesir, belum berangkat Gus?"

"Sedang diurus. Test di Kemenag sudah keluar hasilnya, alhamdulillah saya lulus, artinya dianggap layak kuliah di Al Azhar. Kalau jadi ke Mesir, mungkin berangkat bulan September. Insya Allah."

"Kok, kalau jadi?"

"Ya, kan kemungkinan lain bisa terjadi."

"Iya, sih."

"Kalau boleh tanya. Ini, aduh, bagaimana saya ngomongnya? Ada urusan apa Gus Afif sampai kemari. Pasti ada yang penting, ya? Nggak mungkin cuma dolan kan?"

"Iya, benar. Ada hal penting yang saya bawa dan harus saya sampaikan kepadamu."

"Apa itu, Gus?"

"Ada dua hal, pertama, saya diminta Ummi sama Abah menyampaikan surat undangan ini."

Gus Afif mengeluarkan surat undangan pernikahan jari tas kecil yang ia bawa dan memberikan kepada Ayna.

Dengan hati-hati, Ayna membuka bungkus plastik dan membuka surat undangan itu. Kedua matanya berkaca-kaca membacanya. Tertulis di sana bahwa H. YUSUF BADRUDDUJA BIN H. SHOLIHIN akan melangsungkan akad nikah dengan INDAH NURUL ADILLAH BINTI H. HAMBALI, pada hari Jumat pertengahan Ramadhan yang akan datang.

Ayna menyeka air matanya.

"Alhamdulillah, itu Teh Indah Nurul Adillah, alumni pesantren kita yang lanjut ngafalin Qur'an di Annur, Ngrukem ya?"

"Iya, benar."

"Iya, dia memang layak mendampingi Kyai Yusuf."

"Kau menangis sedih, ya?"

Ayna menghela napas.

"Tidak tahu. Yang jelas qaddarullah."

"Kau akan datang?"

"Tidak tahu juga."

Tiba-tiba terdengar seseorang mengetuk pintu. Ternyata Kang Bardi.

"Bawa sini, Kang!"

Kang Bardi masuk sambil membawa kantong plastik berisi es degan dan gorengan.

"Wah, tamunya malah yang repot cari minum. Mana Kang, biar aku masukkan ke gelas."

Ayna mengambil kantong plastik itu dan membawanya ke dapur. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan membawa nampan berisi tiga gelas besar berisi es kelapa muda, sepiring gorengan, dan sekotak kecil tisu.

"Kang Bardi, ambil es deganmu, sama gorengan dan makan di luar sana!"

Kang Bardi menuruti perintah Gus Afif tanpa membantah sedikitpun.

"Justru apa tidak lebih baik Kang Badri di sini? Kan kata Pak Kyai tidak boleh kita berdua-duaan seperti ini," protes Ayna pelan begitu Kang Badri sudah ada di luar.

"Kau benar. Tapi aku tidak punya pilihan. Sebentar saja, setelah hal kedua aku sampaikan aku pamit, sebab aku harus mengantarkan undangan ke beberapa kyai di Kudus, Pati dan Jepara. Kalau aku macem-macam mau menjahati kamu atau ngajak maksiat kamu, tinggal kamu teriak saja yang keras! Orang-orang kampung akan menghabisiku!"

Ayna tersenyum. Gus Afif berdesir melihat senyum gadis yang ada di hadapannya. Untuk menenteramkan dirinya, ia menyeruput es degan yang ia pegang dengan tangan kanannya. Ayna ikut-ikutan menyeruput es degannya.

"Jadi apa yang kedua, Gus?"

"Yang kedua, masih berkaitan dengan surat undangan itu. Agak berat aku mau menyampaikan sebenarnya. Tapi kalau tidak disampaikan, aku khawatir menyesal seumur hidup," Gus Afif sedikit gugup dan gemetar. Ayna mendengarkan dengan pikiran penuh tanda tanya, apa yang membuat Gus Afif khawatir menyesal seumur hidup kalau tidak disampaikan?

Gus Afif menghela napas, ia tampak ragu untuk melanjutkan kata-katanya. Ia mengangkat wajahnya dan melirik Ayna sekejap. Pada saat yang sama, Ayna juga mengangkat wajahnya dan memandang Gus Afif. Pandangan mereka bertemu.

"Sampaikan aja. Saya siap mendengarnya," gumam Ayna sambil menundukkan pandangannya.

"Begini. Aduh dari mana saya harus memulai? Eh begini, apa yang menimpa kamu, atau cerita tentang apa yang kau alami aku tahu semua. Abah dan Ummi yang cerita. Kadang kami membahas sambil makan. Intinya, sebenarnya Abah dan Ummi merasa sayang kalau kau sampai nikah dengan orang yang tidak tepat. Abah beberapa kali masih mengungkit kalimat budemu, bahwa jika kau dinikahkan dengan salah satu putranya Abah akan disetujui. Lha, Ummi kan tetap tidak enak sama Paklik Kyai Yusuf. Karena sekarang Paklik Kyai Yusuf sudah jelas akan menikah. Jadi apa yang pernah dipikirkan Abah bisa dilaksanakan. Bagaimana menurutmu?"

Ayna agak kaget mendengar apa yang disampaikan Gus Afif. Ia memahami arahnya tapi belum yakin.

"Maksud Gus Afif bagaimana? Abah mau menikahkan saya dengan Gus Asif, Kangmas Njenengan? Bukankah dia sudah bertunangan dengan putrinya Kyai Thayyib?"

"Nggak, nggak, bukan dengan Mas Asif. Ummi sudah pasti tidak akan setuju. Sebab Kyai Thayyib itu teman karib Abah, sementara Bu Nyai Fatonah, istri Kyai Thayyib itu teman mondok Ummi."

"Terus?"

"Bagaimana kalau Abah dan Ummi aku minta untuk melamarmu untuk jadi istriku?"

Ayna kaget bukan main. Napasnya nyaris lepas dari tubuhnya. Sesaat ia terdiam mencerna kalimat yang baru ia dengar. Meskipun ia sangat paham maksudnya. Kalimat itu tidak pakai sanepo atau majas sama sekali. Tidak juga muter-muter dan mbulet. Kalimat itu jelas maknanya, seperti peluru yang ditembakkan tepat pada sasarannya.

"Gus Afif sedang tidak bercanda, kan?"

"Bagaimana mungkin aku bercanda untuk urusan penting seperti ini. Kau

sudah tahu diriku. Aku bahkan tidak pernah satu kalipun menggodamu atau mencandaimu selama kau berkhidmah pada kedua orang tuaku. Aku serius, Ayna. Demi Allah, aku serius! Dan aku ke sini bukan dengan niat mengajak maksiat, tapi ibadah!"

Air mata Ayna tidak bisa dibendung mendengar jawaban tegas Gus Afif, putra kyainya yang sangat ia hormati. Santri putra terbaik yang ada di pesantren Kanzul Ulum. Hafal Al-Qur'an dan Alfiyyah Ibnu Malik. Juara pertama lomba baca kitab kuning se-Jawa Tengah. Juga muballigh muda yang sudah sering menggantikan abahnya ngisi pengajian akbar di mana-mana. Putra kyainya yang juga sering jadi buah bibir para santri putri itu kini menyatakan serius ingin memperistrinya.

Ayna diam, betapa sulit ia merangkai kata untuk memberikan jawaban. Yang keluar adalah isak tangisnya, karena didorong rasa haru yang menyergapnya begitu saja. Gus Afif terbawa suasana. Panas udara Desa Kaliwenang tidak lagi ia rasakan. Yang ia rasakan adalah hati yang sedang musim semi menanti jawaban orang yang dicinta. Dan orang itu ada di hadapannya.

"Bukan Ummi dan Abah yang punya kerso, tapi Njenengan?" lirik Ayna terbata-bata.

"Iya, aku yang menginginkan. Ummi dan Abah belum tahu. Jika kau setuju, aku akan bicara pada mereka. Aku yakin mereka akan merestui."

Ayna memejamkan kedua matanya, air matanya terus mengalir di pipinya. Dialog Pak Kyai dan Bu Nyai itu kembali diputar dalam pikirannya.

"Firasatku, kalau Ayna ikut mereka akan banyak repotnya. Bagaimana kalau begini Mi, kita nikahkan saja Ayna dengan Asif atau Afif? Asif lebih tepat, dua bulan lagi dia selesai masternya. Tadi kan kalau dinikahkan dengan putra kita mereka tidak akan menolak?"

"Abah, dengarkan Ummil Bu Tumijah itu mulutnya licin, dia tidak bilang tidak akan menolak. Dia hanya bilang mungkin akan berubah pikiran. Saya juga merasa sayang kalau Ayna tidak menikah dengan lelaki yang benar-benar santri. Tapi dengan Asif, rasanya tidak mungkin. Bagaimana nanti jawaban kita pada Kyai Thayyib Cirebon? Kalau Afif? Dia baru saja lulus bareng Ayna. Dia harus kuliah dulu. Kalau dia nikah, bubar semuanya. Lagian kalau Ayna saat ini kita nikahkan dengan putra kita, apa yang akan kita katakan pada Dik Yusuf? Apa tidak malu kita pada dia? Dia minta tolong kita untuk melamarkan Ayna, kok malah Ayna kita jodohkan dengan anak kita."

Kata-kata Bu Nyai itu masih ia ingat betul, "Kalau Afif? Dia baru saja lulus bareng Ayna. Dia harus kuliah dulu. Kalau dia nikah, bubar semuanya!"

Ayna menghembuskan napas berkali-kali. Perasaan bahagia dan pedih seolah menyatu dalam darahnya. Perasaan itu seolah menjadi racun yang kini

menyebar dalam seluruh tubuhnya. Jika ia mengiyakan lamaran Kyai Yusuf di antaranya karena rasa hormatnya yang tinggi kepadanya. Cinta belum hadir di sana. Ia hanya merasa akan bisa menghadirkan cinta seiring berjalannya waktu. Benih-benih untuk tumbuhnya cinta ia lihat telah ada, tinggal menanamnya. Sedangkan kini, permintaan Afif, adalah permintaan dari pemuda yang ia hormati sekaligus diam-diam juga ia cintai. Namun ia terus menepis perasaan itu sebab ia merasa tidak layak memiliki rasa cinta seperti itu. Dan ia merasa bagaikan seekor katak ingin terbang meraih bintang. Sesuatu yang mustahil terjadi.

Kini pemuda itu memintanya untuk menjadi istrinya? Apakah itu bukan mimpi? Ya bukan, itu bukan mimpi. Kalimat-kalimat Gus Afif itu ibarat tangan malaikat yang melemparkan benih cinta ke tanah yang subur, dan benih itu seketika menjelma menjadi pohon cinta yang berdaun lebat dalam waktu singkat. Pohon cinta itu tinggal menunggu berbuah saja. Namun ia tahu, pohon itu tidak boleh berbuah. Pohon itu harus menahan dirinya untuk tidak berbuah bahkan mematikan dirinya, agar pohon-pohon yang lain tumbuh dan berbuah. Pohon cinta yang dilarang berbuah itu kini tumbuh dalam relung jiwanya paling dalam. Dan dirinya sendirilah yang mengharuskan pohon itu tidak boleh berbuah. Itulah racun yang sedang ia rasakan.

"Gus Afif tidak boleh menikahi saya, tidak boleh?!"

"Kenapa tidak boleh? Siapa yang melarang?"

"Kita seusia, kita baru sama-sama lulus. Kalau Gus Afif menikah nanti, carilah yang lebih muda dari Gus Afif. Sebaiknya Gus Afif memikirkan masa depan Gus Afif. Berangkatlah ke Mesir! Gus Afif adalah generasi penerus para ulama. Jangan sibuk dengan urusan remeh seperti ini! Jangan karena kasihan kepada saya lalu Gus Afif mengorbankan masa depan Gus Afif. Tidak boleh, itu tidak boleh terjadi!"

"Aku hargai pendapatmu Ayna. Tapi kau salah. Tentang mencari yang lebih muda. Ketahuilah umurku lebih tua darimu dua tahun. Memang kita lulus aliyah sama, tapi aku lebih tua dua tahun darimu. Aku sudah lihat tanggal lahirmu. Aku tahu, sebelas hari yang lalu umur kamu masuk 19 tahun. Dan satu bulan lagi umurku masuk 21 tahun."

Ayna tersipu, ketika Gus Afif hafal tanggal kelahiran-nya. Ia sendiri malah tidak mengingat kalau sebelas hari yang lalu ia ulang tahun. Gus Afif melanjutkan,

"Asal kamu tahu Ayna, setelah lulus MI aku mondok di Pesantren Mathaliul Falah, Kojen. Sebelum masuk MTs Kojen aku harus masuk kelas takhassus selama satu tahun. Barulah lanjut MTs selama tiga tahun. Setelah itu lanjut ke Kudus, khusus untuk menghafal Al-Qur'an selama satu tahun. Dapat dua puluh juz berhenti dan pulang ke Candiretno lalu lanjut di Madrasah Aliyah sambil merampungkan hafalan Al-Qur'an. Jadi meskipun kita lulus bareng, aku ini lebih tua darimu dua tahun."

"Tentang kuliah ke Mesir. Iya aku akan ke Mesir, jika Allah mengizinkan. Sampai sekarang aku belum berpikir membatalkan rencana kuliah ke Mesir. Dan

kau jangan berpikir kalau aku menikah lantas batal kuliah. Tidak. Justru aku berpikir, sebelum berangkat ke Mesir aku menikahimu, lalu aku bawa sekalian kau ke Mesir. Kita kuliah bersama. Suka duka kita jalani bersama di sana. Aku sudah dapat banyak cerita dari teman-temanku di Kajen dulu yang kini kuliah di Kairo, bahwa di Mesir banyak mahasiswa yang kuliah sambil berkeluarga. Ya, hidupnya memang sederhana tapi bisa survive. Aku akan lakukan apa saja untuk bisa survive di sana. Tak masalah jika harus bikin tempe atau bakso kayak Azzam di film Ketika Cinta Bertasbih."

Gus Afif menyampaikan rancangannya dengan penuh kesungguhan. Ayna bisa membaca dari air muka pemuda itu. Ia sedang tidak main-main.

Mendengar penuturan pemuda itu, sesungguhnya hati Ayna sudah luluh. Tak ada alasan sedikitpun untuk menolaknya. Itu adalah mimpi indah yang bahkan para bidadari di surga pun tidak akan sanggup mewujudkannya. Bahkan mereka akan menangis cemburu jika ia berhasil mewujudkannya. Dalam hati Ayna menjawab, "Jika benar aku jadi istri Njenengan dan Njenengan bawa serta kuliah di Mesir, maka aku akan lakukan apa saja yang penting halal untuk survive di sana. Di Mesir cukuplah Njenengan kuliah dan aku akan jadi khadimah Njenengan lahir batin."

Tapi jawaban itu tidak keluar dari mulutnya. Ia malah kembali teringat kata-kata Bu Nyai, "Kalau Afif? Dia baru saja lulus bareng Ayna. Dia harus kuliah dulu. Kalau nikah bubar semuanya!"

Ayna memejamkan kedua matanya, ia tidak mau menjadi biang yang merusak tatanan yang telah dirancang Bu Nyai untuk anak-anaknya.

"Tidak sesederhana itu, Gus. Njenengan tetap tidak boleh menikahi saya!"

"Kenapa? Kenapa tidak boleh? Apakah kau termasuk mahramku, perempuan-perempuan yang haram menikah denganku? Kau bukan adik kandungku? Bukan adik sesusuan denganku? Kenapa tidak boleh? Sekarang, tolonglah jujur Ayna, tolong jujur. Sebab aku telah jujur padamu. Aku telah nekad mengungkapkan apa yang kurasakan padamu. Aku diam-diam sangat mencintaimu, maka aku nekad datang ke sini memintamu untuk mau jadi istriku. Sekarang jujurilah, apakah kau cinta padaku? Atau ada sedikit saja perasaan cinta padaku? Setetes saja sudah cukup bagiku. Jawablah, Ayna."

Ayna menutup mukanya dengan kedua tangannya dan menangis tersedusedu. Selama ini belum ada lelaki yang menanyakan seperti itu kepadanya. Dan kini, pemuda yang diam-diam ia cintai, begitu berterus terang dan minta ia mengucapkan kalimat yang sebenarnya telah ada dalam hatinya.

"Malam-malam jam sembilan, para santri asyik menonton wayang, aku memilih mencuci pakaian. Dan jam tiga pagi ketika para santri masih nyenyak tidur, aku bangun untuk melihat pakaian yang aku cuci itu sudah kering atau belum. Ternyata belum kering. Aku berusaha menyetriknya hingga kering. Aku melakukan itu dengan hati sangat bahagia penuh cinta. Kenapa, karena pakaian-pakaian itu adalah baju koko, sarung dan serban seorang pemuda yang diam-

diam aku cintai. Pemuda itu harus subuhan di Masjid Raya Secang untuk ngisi pengajian, dengan pakaian-pakaian itu. Apakah cinta selalu harus diucapkan dengan kata-kata verbal?"

Kini tubuh Afif yang menggigil penuh haru.

"Kalau begitu, kenapa aku tidak boleh menikahi dirimu? Siapa yang melarangnya? Pakdemu? Kau tidak harus dapat izin Pakdemu, dia bukan walimu!"

"Yang melarang bukan pakdeku, tapi Ummi, ibumu!"

"Tidak mungkin!"

"Gus Afif, mohon dengarkan. Setelah ibuku wafat, saat itu aku kelas satu aliyah, aku lalu memutuskan tetap di pesantren dengan menjadi khadimah. Sejak itu, Ummi sudah aku anggap sebagai ibuku sendiri. Sabda beliau sakral bagiku, seperti sabda ibuku sendiri. Aku pulang ke sini, karena sabda Ummi. Demi Allah, kalau yang meminta aku menjadi istrimu adalah Bu Nyai Nur Fauziyah, ibundamu, aku tidak akan menolaknya. Tapi jika beliau tidak merestui, seribu kali kau minta, meskipun jujur aku memiliki perasaan yang sama dengan Njenengan, aku tidak bisa mengabulkannya."

"Baik, secepatnya Ummi akan kemari menjemputmu."

"Semoga datang di waktu yang tepat. Semoga tidak terlambat."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Tanyakan ke Ummi, beliau lebih tahu."

"Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka. Aku akan..."

"Cukup, cukup, itu sudah cukup, jangan ditambah lagi. Sebab janji harus ditepati. Aku tidak kuat mendengarnya."

"Ini karena sungguh aku sangat mencintaimu."

"Sudah, sudah. Aku percaya. Tinggal kita berdoa, semoga Allah melimpahkan taufik-Nya."

"Semoga, Aamiin."

Mereka tidak menyadari bahwa di luar, Kang Bardi mendengarkan pembicaraan itu dengan air mata basah. Melihat Gus Afif yang lebih muda berani secara ksatria melamar orang yang dicintainya untuk membangun rumah tangga, ia seperti tersindir. Ia yang sudah berkepala tiga harus memiliki keberanian yang sama. Kang Bardi bertekad bahwa begitu sampai di pesantren, ia akan bicara terus terang kepada Pak Kyai agar melamarkan Ningrum untuk jadi istrinya.

BAGIAN 9

Ungkapan cinta itu memberikan tambahan nyawa dalam jiwa. Itu yang ia rasakan. Meskipun ia tidak yakin apakah akan berjodoh dengan pemuda yang ia cintai dan mencintainya, tetapi ungkapan cinta itu memberikan gairah baru menatap hidup. Cukuplah ia tahu bahwa di sana ada orang yang mencintai dirinya, itu sudah jadi semacam doa baginya.

Ia tidak bercerita kepada siapapun tentang apa yang diungkapkan Gus Afif kepadanya. Cukuplah ia saja yang tahu. Dan jika Bu Nyai merestui, biarlah beliau langsung datang bersama Pak Kyai untuk menjemputnya seperti yang dijanjikan Gus Afif. Tapi ia tidak sepenuhnya yakin Bu Nyai akan mengikuti keinginan putranya. Bukan karena Bu Nyai tidak suka kepada dirinya, atau merasa dirinya tidak pantas untuk putranya. Ia yakin, jika Bu Nyai tidak merestui keinginan putranya karena lebih memikirkan masa depan putranya itu. Bu Nyai orang yang berpendidikan, ia pasti akan menimbang dengan pemikiran yang matang, bukan sekadar menuruti perasaan anak muda yang sedang jatuh cinta. Kalau ia berada di posisi Bu Nyai, mungkin ia akan juga tegas meminta putranya yang baru lulus Madrasah Aliyah untuk menuntut ilmu dan menimba pengalaman luas terlebih dahulu, tidak langsung menikah.

Tapi, siapa tahu Gus Afif bisa meyakinkan kedua orang tuanya. Dan siapa tahu mukjizat itu datang, seperti mukjizat yang datang menghampiri Cinderella yang diselamatkan oleh pangeran gagah berkuda putih. Ia merasa terlalu berkhayal dan terbawa oleh perasaan.

Mana mungkin dongeng Cinderella terjadi padanya.

Bu Nyai dan Pak Kyai setuju, lalu Pakde dan Budenya setuju. Saat bulan suci Ramadhan, tanggal pernikahan ditetapkan. Dan pada bulan Syawal, akad nikah dilangsungkan. Lalu satu bulan berikutnya, ia diboyong Gus Afif berangkat ke Kairo, Mesir. Lalu ia menemani suaminya kuliah di Al Azhar. Ia akan menghafal

Al-Qur'an dan belajar bahasa Arab. Itu saja sudah cukup. Jika ada kurang biaya, tanah di mana rumah yang kini ditempatinya bisa ia jual. Bukankah belajar memang perlu ragat, perlu biaya. Dan Ibundanya Imam Malik sampai menjual papan rumahnya untuk membiayai Imam Malik menuntut ilmu. Demikian ia pernah dengar dari Pak Kyai. Alangkah indahnya jika itu menjadi kenyataan. Mana mungkin itu terjadi, mana mungkin? Jika itu terjadi, maka itu lebih indah dari cerita Cinderella.

Tiba-tiba ia teringat kembali pesan Bu Nyai, "Kamu yang sabar ya, Na. Kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar."

Sampai bulan suci Ramadhan datang, ia belum juga mendapat kabar apa-apa dari Candiretno. Ia bertanya tentang kondisi pesantren kepada Mbak Ningrum, hanya dijawab dengan informasi kitab-kitab yang dibaca selama Ramadhan.

"Pak Kyai Sobron ngaji kitab Bulughul Marom, dari jam delapan pagi sampai Zhuhur, lalu dilanjutkan ba'da Zhuhur sampai Ashar. Diperkirakan khatam tanggal tujuh belas. Bu Nyai Nu Fauziyah mengaji kitab Bidayatul Hidayah, khusus untuk santriwati, waktunya sama dengan Pak Kyai. Neng Malihah, ngaji kitab Risalatul Mu'awanah, juga khusus untuk santri putri, ba'da Zhuhur. Gus Asyiq, ngaji Sullamut Taufiq, ba'da shubuh. Dan Gus Afif ngaji kitab Nashaihul 'Ibad, ba'da tarawih."

Ada rasa bangga melihat nama Gus Afif disebut ikut membacakan kitab.

Sebenarnya ia ingin mendapatkan informasi yang lebih dari itu. Ia berharap Mbak Ningrum tahu tentang apa yang dilakukan Gus Afif. Bagaimana usahanya meyakinkan kedua orang tuanya? Apakah benar-benar dilakukan? Apakah benar-benar gigih?

Tapi mungkin saja masalah Gus Afif adalah masalah yang tidak boleh keluar dari keluarga Pak Kyai, sehingga khadimah pun tidak tahu. Ia sendiri telah berusaha menyelidiki kemungkinan yang terjadi jika Pak Kyai dan Bu Nyai datang meminangnya untuk Gus Afif. Ia pernah menjajagi sikap Budenya setelah ia beritahu bahwa Kyai Yusuf Badrudduja akan menikah dengan seniorinya.

"Ya, sudah Bude tebak, begitu tidak jadi sama kamu, ya pasti langsung cari yang lain. Yang penting kamu tidak nikah sama duda anak dua."

"Kalau misal, ini kalau misal lho, Bude."

"Misal apa?"

"Misalnya, Pak Kyai dan Bu Nyai melamar aku untuk putranya, apa benar Bude dan Pakde merestui?"

"Ya, jelas. Masak tidak kami restui? Alasannya apa tidak merestui. Kan sudah Bude sampaikan waktu di rumah Pak Kyaimu itu. Kalau kau dilamar untuk salah satu putranya yang masih perjaka, ya kami berikan. Gadis ya dapat perjaka, gitu."

"Benar ini, Bude? Nanti misal Pak Kyai dan Bu Nyai benar-benar datang kemari melamarku untuk putranya, Bude dan Pakde nggak berubah pikiran kan?"

"Ambil pisau itu, bawa, nanti kalau benar itu yang terjadi dan Bude berubah pikiran, ini potong saja telinga Budemu! Kau kok kayak yakin saja mereka akan datang. Dengar ya, Na, Bude itu sudah banyak makan asam garam, nggak bakalan kyaimu itu datang melamarmu untuk putranya. Nggak mungkin! Untuk putranya ya akan dicarikan putrinya kyai siapa gitu? Kyai-kyai itu kalau menjodohkan anaknya nomor satu yang dilihat nasab. Anaknya siapa? Keturunan siapa? Nasabmu itu agak nggak jelas! Sudah nggak usah bahas keluarga kyaimu lagi. Kau siap-siap saja nerima kenyataan jodohmu orang sini. Jika Yoyok melamarmu itu kau sudah jadi gadis paling beruntung di desa ini. Berdoalah siang malam agar Yoyok dan keluarganya memilihmu, mumpung mau puasa Ramadhan."

Hatinya tenang mendengar jawaban itu. Pakde dan Budenya tidak masalah, tinggal menunggu kedatangan Gus Afif dan keluarganya. Tetapi sampai pekan pertama Ramadhan tidak ada kabar apa-apa.

Akhirnya ia memutuskan untuk datang ke pesta walimah Kyai Yusuf di Kaliurang. Agar punya teman, ia janji dengan Fara yang satu pondok dengan pengantin putri.

Di acara walimah itu, ia berjumpa dengan Bu Nyai dan keluarga besar Kyai Yusuf, tetapi tidak ada pembicaraan yang istimewa. Bu Nyai dan Neng Malihah, ia lihat sibuk among tamu dan melayani tetamu penting. Ia melihat Gus Afif di kejauhan, di bagian tamu lelaki. Tampaknya Gus Afif tidak melihatnya. Ingin rasanya menanyakan prosesnya sampai di mana? Ingin rasanya ia meminta Gus Afif agar segera datang melamarnya bersama Pak Kyai dan Bu Nyai. Tetapi ia tidak mungkin melakukannya. Hingga pulang kembali ke Kaliwenang dan menunggu beberapa hari lamanya, ia tidak mendapatkan kabar dan berita yang ia harapkan. Artinya ia harus menata diri menerima segala kenyataan.

Selama Ramadhan ia tidak banyak melakukan kegiatan. Juga tidak sesibuk ketika ia masih di pesantren. Ia tidak perlu bangun jam setengah dua untuk menyiapkan sahur ratusan santri. Juga tidak perlu berkutat di dapur sejak siang untuk menyiapkan buka mereka. Tapi orang yang terbiasa sibuk, tiba-tiba tidak banyak kerjaan malah merasa tidak nyaman. Itu yang ia rasakan. Meskipun demikian, ia bersyukur bahwa selama Ramadhan ia merampungkan dua kali khataman Al-Qur'an dan sempat mengaji beberapa hari di pesantren Brabu, untuk tabarrukan.

Ramadhan akhirnya pamitan, dan Syawal datang. Semua orang merayakan kemenangan. Namun ia merasa kemenangan yang ia harapkan belum juga datang. Akhirnya ia menyadari bahwa mengharapkan dirinya dilamar dan diboyong Gus Afif ke Candiretno Magelang adalah berlebihan.

Biasanya saat lebaran hari pertama dan kedua, ia masih di pesantren membantu Bu Nyai dan Pak Kyai. Tamu mereka terus mengalir sampai hari ke sepuluh Syawal. Hari ketiga biasanya ia pamit pulang untuk berlebaran pada

Pakde dan Budenya serta orang-orang Kaliwenang. Tiga atau empat hari di rumah baru ia balik lagi ke pesantren.

Ia bingung, apakah ia harus sowan ke pesantren? Mbak Ningrum, Mbak Titin dan khadimah yang lain sudah menanyakan kapan ia akan ujung-ujung ke pesantren. Ia tidak tahu bagaimana harus menata kalimat untuk memberikan jawaban. Patutnya, jika ia sowan ke pesantren tidak sendiri, tapi dengan pakde dan budenya. Dan itu adalah hal yang tidak mudah diwujudkan. Akhirnya ia menjawab dengan diplomatis bahwa ia sedang mencari kesempatan.

Waktu terus berjalan. Dan di akhir bulan Syawal, terjadilah apa yang ia khawatirkan. Keluarga besar Haryo Bagus Karloto alias Yoyok datang ke rumah Pakdenya untuk melamarnya. Mereka datang membawa banyak barang dan hadiah. Ia seperti tikus masuk dalam jebakan, tak berkutik sama sekali, kecuali menjerit dengan suara lirih dalam diri. Ia harus menerima kenyataan secara resmi telah dipinang oleh Yoyok yang baru dikenalnya, bukan oleh Gus Afif yang ia damba. Tanggal akad dan pesta walimah juga masih dicari oleh dua keluarga. Ada hitung-hitungan rumit yang tidak masuk dalam nalarinya. Hal itu memberikan waktu baginya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang Yoyok. Selama ini, informasi yang ia terima hanya datang dari keluarga Pakdenya yang semuanya selalu memuji-muji Yoyok. Seolah-olah ia adalah pahlawan keluarga itu.

Kabar pertunangannya dengan Yoyok dengan cepat menyebar ke mana-mana. Orang-orang yang berjumpa dengannya ada yang antusias mengucapkan selamat, tapi banyak yang melihat dirinya dengan pandangan kasihan. Ia jadi bertanya-tanya, ada apa sebenarnya?

Suara jangkrik bersahutan. Sesekali terdengar lengkingan kokok ayam jantan. Ayna keluar dari rumahnya menembus kegelapan. Ia berjalan menuju masjid sambil terus wiridan. Semestinya ia cukup shalat Shubuh di rumah saja. Tetapi pagi itu ia kangen sekali dengan suasana pesantren. Ia kangen dengan shalat Shubuh di masjid.

Jalanan lengang. Rumah-rumah masih menutup rapat pintunya. Aroma pagi yang khas kampung itu ia hirup dalam-dalam. Aroma itu dari sejak ia kecil sampai jadi gadis siap nikah tidak banyak perubahan. Masih aroma khas tandusnya tanah kapur dan daun-daun jati.

Azan Shubuh terdengar nyaring bersahutan. Rerumputan dan ilalang seperti bangun siap sembahyang. Lima puluh meter dari masjid ia berjumpa Mbah Ngatni, Pak Salim dan Mbah Girun yang juga menuju masjid. Semuanya orang tua, tidak ada anak muda. Ke mana mereka yang kuat naik gunung? Ke mana mereka yang mampu begadang berjam-jam nonton bola pertandingan klub-klub Eropa? Kenapa melangkahkan kaki beberapa meter saja ke masjid tidak kuat? Kenapa bangun shalat lima menit saja berjamaah tidak mampu?

Shalat Shubuh pagi itu diimami oleh Mbah Kamali. Makmumnya hanya tujuh orang, tiga laki-laki dan empat perempuan. Tiga itu adalah Pak Salim, Mbah Girun dan Wak Kasmirin. Dan empat orang perempuan itu adalah Mbah Rukmini

istri Mbah Kamali, Mbah Ngatni, Bude Romlah dan dirinya. Usai shalat ia tetap tidak beranjak dari duduknya. Ia baca wirid wasiat ibunya, lalu wirid yang biasa dibaca di pesantren habis shalat Shubuh, kemudian membaca Al-Qur'an. Ia ingin iktikaf sampai waktu Dhuha datang.

Sinar mentari sudah terasa hangat ketika ia keluar dari masjid. Mbah Kamali memanggilnya dari beranda rumahnya yang tertelak di sebelah utara masjid. Kampung itu menggeliat. Orang-orang sudah mulai beraktivitas. Anak-anak berangkat sekolah. Ibu-ibu mengendarai sepeda motor ke pasar. Pak Carik sudah tiba di balai desa memulai kerja.

Ayna duduk di kursi kayu ruang tamu Mbah Kamali. Ia mengitarkan pandangannya. Rumah itu masih seperti yang dulu. Tidak ada yang berubah. Hanya ada tambahan tempelan foto keluarga Mbah Kamali bersama anak-anak dan cucu-cucunya.

"Semua sudah berkeluarga ya, Mbah?"

Mbah Kamali tersenyum.

"Alhamdulillah. Tapi jadi kesepian. Ya, bagaimana lagi, kan nggak mungkin kumpul terus. Yang paling dekat ya si Kusni, dapat istri orang Mrisi situ dan tinggal di situ. Kalau malam minggu, dia sekeluarganya datang nginap di sini. Anak ragilku, si Tofa, baru nikah setahun lalu dapat orang Solo, teman kuliah. Diterima PNS di Wonogiri, ya sudah. Memang begitu catatannya."

Mbah Rukmini keluar dengan membawa nampan berisi tiga gelas cangkir kopi dan mendoan. Baunya terasa sedap dan segar.

"Kamu nggak pantangan kopi tho, Nduk? Ini kopi numbuk sendiri. Asli!"

"Tidak, Mbah. Baunya mantap."

Mbah Kamali langsung menyeruput kopinya. Tiba-tiba mengerut mukanya.

"Ini terlalu pahit! Keliru ini yang milikmu!" protes Mbah Kamali sengit.

"Oh, iyo. Bawa sini!" sahut Mbah Rukmini santai. "Ini coba dicicipi, kalau masih pahit, ya sana bawa ke dapur tambah gula sendiri! Ayo, Nduk, diminum!"

Ayna menyeruput kopi yang hitam dan kental itu. Terasa mantap rasanya. Sudah lama ia tidak merasakan kopi seperti itu.

"Jadi benar, kamu tunangan dengan anaknya Kusmono itu? Siapa namanya, Yoyok?" tanya Mbah Kamali.

"Iya, Mbah. Namanya Haryo Bagus Karloto bin Kusmono, biasa dipanggil Yoyok."

"Anggota DPRD, ya?"

"Katanya begitu. Saya juga belum terlalu kenal, Mbah."

"Kenapa kamu mau?"

"Semua Pakde dan Bude yang atur, Mbah."

"Sungguh, aku kaget dengar kabar itu? Sayang banget kalau kamu muda ini sudah nikah. Zaman sudah berubah, Nduk. Belajar dulu, kuliah dulu! Kalau pun nikah, ya Allah, kenapa sama anaknya Kusmono itu? Apa nggak ada yang lain?"

"Saya tidak paham maksud, Mbah?"

"Kamu belum ngerti ya, siapa Kusmono dan anak-anaknya?"

Ayna menggelengkan kepalanya.

"Aku ingin cerita tapi takut ghibah. Begini saja, nikah itu jangan karena harta duniawi, Nduk. Jangan! Harta itu bisa hilang kapan saja. Apalagi harta yang cara mendapatkannya tidak jelas, tidak berkah. Hidup bebrayan itu carilah yang sama-sama mendatangkan berkah. Sedikit penuh berkah lebih baik dari banyak tapi tidak berkah. Cucunya Mbah Sujak yang santri tidak pas kalau dapat anaknya Kusmono. Mestinya kau dapat suami yang pernah mondok di Mranggen, Brabu, Njragung, atau Kudus. Bukan yang.... ah, sudahlah..."

Mbah Kamali menggelengkan kepalanya.

"Benar kata Mbah Kamali, Nduk. Nikah itu kan untuk selamanya. Suamimu nanti akan jadi orang yang paling dekat dan paling sering kebersamaimu. Pilih yang agamanya baik. Kami tidak bisa cawe-cawe?. Kami hanya bisa kasih pepenget!" sambung Mbah Rukmini.

"Ingat ya, Nduk, lebih baik hampir celaka daripada hampir selamat! Lebih baik hampir masuk neraka daripada hampir masuk surga! Semoga kita diberi kebaikan dunia akhirat."

"Aamiin."

Pagi itu ia mendapat satu masukah berharga. Ia tahu Mbah Kamali dan Mbah Rukmini adalah orang-orang baik, orang-orang yang hatinya ikhlas. Maka wejangan Mbah Kamali sangat ia camkan. Ia jadi semakin penasaran untuk tahu siapa itu Haryo Bagus Karloto alias Yoyok, dan siapa itu Kusmono ayahnya. Ia lalu mengagendakan untuk bersilaturahmi dan bertanya kepada orang-orang yang ia kenal baik. Kepada Bu Hajjah Muniroh, Bu Ahsani kepala sekolah SD-nya dulu, dan Endang Purwanti kakak kelasnya saat di SMP yang sudah menikah dengan anggota polisi.

Dari ketiga orang itu ia banyak mendapat informasi yang sangat bertolak belakang dengan yang ia dapat dari keluarga Pakdenya. Kusmono adalah salah satu orang paling kaya di Kabupaten Grobogan, sekaligus biangnya kemungkaran

di Purwodadi dan sekitarnya.

"Kusmono di kampung kita ini tidak begitu terkenal, tapi di tengah Kota Purwodadi, terus Grobogan bagian timur sangat dikenal. Asalnya daerah timur sana. Pokoknya begini deh, kalau Ibu misal bertamu ke rumah Kusmono disuguhi makan dan minum, mungkin tidak Ibu sentuh. Bisnisnya model karaoke remang-remang!" penjelasan Bu Ahsani membuat Ayna kaget bukan kepalang.

"Kata suamiku yang polisi, kalau ada calon suami yang lain mending cari yang lain deh. Jangan Haryo Bagus Karloto alias Yoyok anaknya Pak Kusmono! Kalau Yoyok yang lain boleh. Suamiku punya teman namanya Yoyok, orang Mranggen, orangnya baik, kalau mau sama dia saja," jelas Endang.

"Kalau dia baik seperti yang dikatakan pakdemu, semestinya ya dikasih si Aripah, anaknya. Masak dikasih kamu! Aku merasa pakdemu ada pamrih, atau hutang budi atau apa pada keluarga Kusmono calon besanmu! Masih ada waktu untuk memperbaiki keadaan!" Nasehat dan saran Bu Hajjah Muniroh membuat kedua matanya terbuka. Ia selama ini memang terlalu polos dan terlalu berprasangka baik pada siapa saja.

Ia masih terus mendengar dan mengumpulkan informasi. Ia mencoba adil menilai semua informasi yang ia dapat. Akhirnya ia menarik kesimpulan jika diprosentase tujuh puluh persen orang-orang melihat Yoyok dan Kusmono, ayahnya, bukan orang baik-baik. Berbekal itu semua ia memberanikan diri bicara pada Pakdenya untuk membatalkan pertunangan dengan Yoyok. Pakdenya tampak menahan amarah yang meluap. Pakdenya mengambil pisau, Ayna kaget. Ia langsung waspada jika Pakdenya melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Pakdenya mendekatinya dan memberikan pisau kepadanya.

"Ini pisau, ini leher pakde. Sekarang, lebih baik kau gorok leher pakde daripada harus membatalkan akad nikah itu!" ujar Pakdenya sambil meletakkan lututnya di tanah.

"Ayo, goroklah leher Pakde, sekarang, Na!"

Ayna sama sekali tidak menduga Pakdenya akan merespons permintaannya seperti itu.

"Ayo, goroklah leher pakde, sekarang! Itu lebih baik daripada kau minta pakde membatalkan pertunangan itu. Sebab dengan membatalkan pertunangan, itu sama saja kau menggorok leher pakde, bude, mbakyu-mbakyumu dan diri kamu sendiri."

Ayna merasa seperti terperangkap dalam ruang gelap nan pengap, tak ada ventilasi udara, tak ada lubang sedikpun untuk masuk cahaya, tidak ada jalan keluar. Ia hanya bisa menangis kepada Tuhan,

"Laa ilaaha illa Anta, subhaanaka innii kuntu minazh zhaalimiin."

Pertemuan dua keluarga untuk membahas hari dan tanggal akad nikah, dan

walimatul ursy serta segala tetek benget terkait hal itu diadakan di rumah Pak Kusmono, ayah Yoyok. Ia dan keluarga pakdenya dijemput oleh Yoyok memakai Fortuner putihnya. Rumah Pak Kusmono besar berlantai dua, dengan halaman luas dan dikelilingi pagar tembok yang kokoh. Pak Kusmono sendiri tampak seperti seorang raja. Pembantunya banyak, gerbang rumahnya saja ada penjaga yang bertugas membuka dan menutup pintunya.

Ia baru tahu bahwa di dunia ini ada orang-orang kaya model seperti itu. Acara itu dimulai dengan makan siang dengan menu prasmanan melimpah. Seorang tukang syuting terus menguntitnya. Usai makan barulah acara resmi musyawarah dimulai.

Pakde dan Pak Kusmono menyepakati akad nikah dilakukan di hari Sabtu pertama bulan Dzulhijjah, dilanjutkan acara walimah selama dua hari. Semuanya bertempat di rumah Pakde Darsun. Lalu acara ngunduh mantu, akan dilaksanakan di rumah Pak Kusmono di hari Ahad terakhir bulan Dzulhijjah. Mereka berdua menghindari acara masuk bulan Muharram, atau bulan Suro. Ayna tidak terlalu memedulikan tanggal dan hari. Baginya semua hari itu baik. Selama mereka berembug, ia terus berpikir mencari celah untuk meminimalisir madharat yang mungkin akan menimpanya di kemudian hari. Ibarat ia terperosok masuk kandang harimau, bagaimana caranya ia tidak dimangsa oleh harimau. Syukur jika ia bisa menaklukkan harimau itu.

"Ananda Ayna, apa ada yang mau disampaikan? Mungkin ada permintaan khusus atau apa?" tanya Pak Kusmono ramah. Saat itu Pak Kusmono berpenampilan mirip seorang kyai. Memakai sarung mahal, baju koko putih, dan peci hitam. Suaranya juga ngebas berwibawa.

"Boleh saya minta mushaf Al-Qur'an?"

"Oh tentu, sudah didaftar dalam barang-barang yang akan jadi mahar nanti. Selain perhiasan, uang, ada mushaf dan seperangkat alat shalat."

"Oh bukan itu, maksud saya. apa ada mushaf Al-Qur'an di sini, saya pinjam."

Pak Kusmono agak gelagapan.

"Minah, mana Minah!"

Seorang pembantu perempuan datang tergopoh-gopoh lalu ndeprook di dekat Pak Kusmono.

"Injih, Pak."

"Kau punya Al-Qur'an kan?"

"Punya, nggak saya bawa."

"Kalau begitu, kau lari ke masjid sana, pakai motor, pinjam mushaf masjid."

"Injih, Pak."

Ayna menunduk dengan hati masygul melihat kenyataan itu. Lima belas menit kemudian si Minah datang membawa mushaf ukuran besar dan menyerahkan pada Pak Kusmono dan langsung menyerahkan kepada Ayna. Ayna menerima mushaf itu dan menciumnya. Ia lalu berkata kepada Yoyok,

"Mas Yoyok ada wudhu?"

"Ah. Enggak ada."

"Boleh minta Mas Yoyok wudhu?"

Pak Darsun tampak tidak sabar,

"Ini apa sih, Na? Kamu kok aneh-aneh saja?"

"Lho, saya kan ditanya Pak Kusmono ada permintaan khusus atau tidak. Ini permintaan saya."

Pak Kusmono tersenyum,

"Tidak apa, Pak Darsun. Toh ini tidak susah. Kalau untuk kebaikan kenapa tidak? Daripada nanti di belakang Ananda Ayna tidak puas. Sana Yok segera wudhu!"

Yoyok bergegas mengambil air wudhu. Tiga menit kemudian ia datang dengan wajah dan tangan tampak basah. Ayna menyerahkan mushaf kepada Yoyok.

"Tolong, Mas Yoyok buka awal surat Ali Imron!"

Muka Yoyok seketika pucat pasi. Ia membuka-buka mushaf itu dan agak bingung. Ayna diam saja. Yoyok terus membuka-buka mushaf itu, tapi ia seperti tidak yakin halaman yang mana. Minah yang masih ada di ruang tamu meskipun agak jauh seperti tidak tega. Minah datang mendekat dan membantu Yoyok.

"Ini Mas, awal Ali Imron," lirih Minah lalu beringsut mundur.

"I 欵? iya ini sudah aku buka Ali Imron," kata Yoyok gemetar. Keringat dingin keluar begitu saja. Entah kenapa ia merasa jadi seperti pencopet yang ketakutan mau dihajar massa. Pak Kusmono tegang, ada rasa tidak suka putra kebanggaannya ciut nyali seperti itu.

"Tolong dibaca, Mas! Saya ingin dengar seperti apa calon suami saya baca Al-Qur'an!" pinta Ayna tenang.

Yoyok merasa, suara Ayna itu bagai guntur yang menyambar kepalanya berulang kali. Jantung Yoyok berdegup kencang. Keningnya basah oleh keringat dingin. Tangannya gemetar memegang mushaf.

"Bo... boleh a... aku bacanya kapan-kapan, ti... tidak sekarang?"

"Ayna ingin dengar sekarang. Tiga ayat saja, tidak banyak-banyak," tegas Ayna.

Suasana menjadi tegang. Wajah Yoyok semakin pucat.

"Ayo, baca bismillah terus baca, Yok! Mudah itu, kau kan dulu pernah ngaji. Nggak usah malu sama Ayna dan Pakdenya. Biasa aja kayak kalau kamu tadarusan di masjid pas bulan puasa kemarin itu! Santai saja," Pak Kusmono berusaha mencairkan suasana. Lelaki tua itu juga berusaha memuji anak lelakinya.

Yoyok membaca basmalah, lalu berusaha mengeja. "A - la - ma..."

Ayna menarik napas panjang, ada sembilu di ulu hatinya. Ia melirik Minah. Perempuan itu menggeleng-gelengkan kepalanya seolah berkata bahwa tidak seperti itu seharusnya Yoyok membaca.

"Alif laaaaam miiim, bukan a-la-ma," lirik Ayna.

"Oh ya, alif laaam miiim. Maaf saya lu... lupa." Muka Yoyok semakin pucat.

"Sudah cukup, Mas Yoyok. Mohon maaf kalau apa yang saya lakukan ini tidak berkenan. Saya jadi punya satu permintaan untuk Mas Yoyok. Dan jika permintaan saya tidak disetujui maka rencana akad nikah kita batalkan saja!"

"Oh, jangan sampai dibatalkan Ananda Ayna. Kalau sampai batal, muka Bapak mau ditaruh di mana. Kabar Yoyok mau menikah ini sudah menyebar ke mana-mana. Pak Bupati dan Wakil Bupati juga sudah tahu."

"Maka permintaan saya harus disetujui!"

"Sampaikan saja, tidak ada yang tidak bisa dirembug, ya kan Pak Darsun?"

"Injih, Pak Kus."

"Permintaan saya sederhana saja, dan bagi pemuda yang biasa ke masjid itu mudah. Begini saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia dia sentuh, sekali lagi saya tidak bersedia dia sentuh walaupun sudah akad nikah kecuali dia telah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Yang penting lancar saja. Lalu hafal juz 'amma dan surah Yasin. Itu saja. Itu permintaan dan syarat saya yang harus disetujui dan disepakati!"

Semua yang ada di ruangan itu tampak kaget, apalagi Yoyok. Ia sama sekali tidak menduga akan mendapatkan syarat seperti itu. Syarat yang baginya terasa sangat berat, ia seperti diminta memindahkan sebuah gunung.

"Itu kan bahasa lain dari kamu tidak mau menikah dengan aku, Ayna? Syarat

itu sangat berat! Apa nggak ada syarat yang lain?"

"Astaghfirullah, kalau saya tidak mau menikah dengan Mas Yoyok mana mungkin saya mau diajak ke sini. Dan syarat ini sangat mudah, ini biasa sekali. Saya tidak mensyaratkan harus bisa baca Al-Qur'an dulu baru nikah, tidak. Saya ulangi, saya bersedia menikah dengan Mas Yoyok, namun saya tidak bersedia disentuh, sekali lagi saya tidak bersedia disentuh walaupun sudah akad nikah kecuali Mas Yoyok telah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Lalu hafal juz 'amma dan surah Yasin. Itu saja. Kita bisa tetap melangsungkan akad nikah di waktu yang disepakati, status saya jadi istri Mas Yoyok, tapi Mas Yoyok tidak akan menyentuh saya kecuali telah memenuhi syarat saya itu! Jika tidak sanggup, ya kita batalkan saja rencana ini!"

"Yoyok setuju dan sanggup ya, Yok. Itu syarat yang baik. Ya wajar anak pesantren minta syarat seperti itu, kalau artis mungkin minta kedatangan penyanyi ini dan itu ya kan. Sudah ketuk palu!"

"Sebentar, nyuwun sewu Pak Kusmono. Saya ingin dengar kesanggupan dari lisan Mas Yoyok sendiri!"

"Rasanya berat, saya merasa syarat ini nggak masuk akal, terus terang saja!"

"Mbak Minah, Mbak Minah, ya namanya!" Ayna memanggil perempuan yang tadi bawa mushaf.

"Injih Mbak, saya!"

"Ke sini, Mbak."

"Injih."

"Mbak dengar tadi syarat dan permintaan saya."

"Iya, saya dengar."

"Kau ngerti yang aku syaratkan?"

"Iya, saya paham dan mengerti."

"Tolong pandang wajah saya, jawab dengan jujur ya, Mbak. Yang jujur, demi Allah. Allah jadi saksi, apakah syarat yang saya ajukan tadi berat, mengada-ada dan mustahil dipenuhi?"

"Nggak, nggak berat sama sekali. Mudah itu! Anak-anak kampung saya tidak perlu disyaratkan seperti itu juga sudah biasa itu. Keponakan saya kelas lima SDIT saja lancar baca Al-Qur'an, hafal juz 'amma, dan surah Yasin," jawab Minah tanpa ragu sambil terus memandang wajah Ayna.

"Terima kasih, Mbak. Mas Yoyok sudah dengar?"

Yoyok seperti Kaisar Jepang yang kalah perang dan harus mengaku kalah tanpa syarat kepada sekutu dalam perang dunia kedua.

"Baik, saya menyetujui syarat yang kau ajukan, Dik Ayna."

"Alhamdulillah."

Seminggu setelah itu, Ayna dan Atikah tampak sibuk mendaftar siapa-siapa yang akan diundang oleh Ayna. Pak Kusmono berpesan agar semua teman sekolah di SD, SMP, dan Aliyah agar diundang. Juga semua guru dan kenalan diundang. Ada tiga ratus pucuk surat undangan di ruang tamu Ayna.

Ada dua ratus nama lebih yang terdata. Ayna mencoba mengingat-ingat teman-temannya di SMP, siapa tahu ada yang terlupa.

"Ini saja dulu Dik, mulai kita cicil ditulis. Mungkin sambil nulis nanti ada nama yang diingat," saran Atikah.

"Benar, Mbak."

Keduanya lalu sibuk menuliskan nama-nama yang ada dalam daftar ke halaman depan surat undangan. Surat undangan itu berserakan begitu saja. Tiba-tiba terdengar suara perempuan memberi salam. Ayna hafal betul suara itu. Ia terperanjat begitu mengangkat kepala dan melihat ke arah pintu. Bu Nyai Nur Fauziah dan Pak Kyai Sobron berdiri di sana.

Ia merasa sangat bahagia, namun tiba-tiba kebahagiaan itu berganti menjadi kesedihan yang meremas hatinya. Tubuhnya gemetar. Tulang-tulang tubuhnya seolah tidak bisa menyangga tubuhnya. Kedua matanya berkaca-kaca begitu saja. Ia kuat-kuatkan hati dan jiwanya. Ia bangkit dan melangkah ke pintu lalu mencium tangan Bu Nyai dengan isak tangis yang tidak bisa dibendung. Bu Nyai memeluknya hangat.

"Sudah jangan menangis, ayo kita duduk rembugan. Itu Afif, Asyiq, Malihah, dan si kecil Naufal juga turut serta. Ayna memeluk Malihah, lalu memandang wajah Afif sekilas. Wajah itu terlihat lebih kurus, dan ia seperti ingin berkata, "kenapa baru datang sekarang?"

Begitu mereka duduk dan melihat ratusan surat undangan yang berserakan, kesedihan tiba-tiba menjalar begitu saja. Ayna tidak ingin masalah dirinya dan Gus Afif tercium oleh keluarga Pakdenya.

"Mbak Atikah, ini Pak Kyai, Bu Nyai dan keluarga. Saya minta tolong carikan es kelapa muda di Warung Bu Harsun, ya?"

"Oh iya, Dik," jawab Atikah langsung berangkat.

Bu Nyai Nur Fauziyah meraih surat undangan itu dan membacanya. Air matanya menetes di sana. Usai membaca, ia menyerahkan kepada Pak Kyai. Ayna hanya diam dengan air mata meleleh di pipi. Gus Afif mengambil satu dan

membacanya. Ia menahan perih luar biasa dalam dadanya. Seluruh tubuhnya gemeteran. Ia mencoba menguatkan diri dan bertahan.

"Jadi kami datang terlambat?" Bu Nyai terisak. Suaranya parau.

Ayna hanya mengangguk, lalu tangisnya meledak.

Gus Afif merasa tidak kuat lagi menyangga kepalanya. Ia roboh di atas tikar. Kepala pemuda itu menimpa tumpukan surat undangan pernikahan gadis yang ia dambakan.

BAGIAN 10

Bu Nyai Nur Fauziyah lirih membaca Al-Qur'an. Wajahnya murung. Air matanya meleleh membahasi pipi hingga menetes ke baju kurung. Jam dinding di ruang itu berdenting-denting sembilan kali. Istri Kyai Sobron itu menyudahi wiridan Qur'annya. Ia menghela napas sedih. Pandangannya langsung tertuju ke pintu kamar Afif. Sejak siang putranya itu belum mau makan.

Kyai Sobron masuk dari pintu depan. Ia datang sambil menenteng kitab yang dibungkus serban. Ia baru saja selesai membacakan Kitab Tafsir Jalalain di masjid pesantren.

"Belum mau makan?"

Bu Nyai mengangguk lalu mengusap air matanya. "Dia paling suka pepes tahu jamur kemangi. Coba dibuatkan!"

"Sampun, Bah. Sudah dibuatkan Titin. Tapi tetap tidak mau. Makanannya diletakkan di kamarnya malah minta dibawa keluar. Katanya baunya bikin eneg."

"Coba yang lain, Mi."

"Ningrum lagi membuatkan mi godog jawa."

"Yah, itu dia juga suka. Nanti kalau dia tidak suka juga biar abah yang makan."

"Abah kok malah begitu, nggak mikirkan anaknya?"

"Lho kan kalau tidak suka, dibuang kan mubadzir. Tidak memikirkan bagaimana? Justru sejak awal, Abah sudah memikirkan. Coba Ummi ingat, sejak awal mula abah sudah mengusulkan Ayna dinikahkan sama anak kita. Ummi yang bilang, Afif baru lulus Aliyah harus kuliah dulu, nanti bubrah semua. Lalu ketika Afif datang dari rumahnya Ayna dan menceritakan semuanya. Ia juga sampaikan rancangannya, mau kuliah ke Mesir tapi nikah dulu sama Ayna, ia akan bawa Ayna ke sana menemaninya belajar. Afif juga sudah jelaskan bagaimana cara dia nanti menghidupi keluarganya di sana. Bagi Abah, masuk akal dan rasional. Tapi menurut Ummi tidak masuk akal dan tidak rasional. Itu angan-angan yang utopia, terbawa indahnya drama cinta Korea. Ummi tetap tidak mau menjemput Ayna. Berapa kali Abah bilang, Afif sudah bukan anak-anak lagi, biarkan dia memilih jalan hidupnya. Ummi masih terus menganggap Afif baru lulus Aliyah, masih bayi. Lha, Abah harus bagaimana lagi? Di zaman akhir seperti ini, ada anak muda datang minta dinikahkan itu bagus. Afif kan minta dinikahkan dengan gadis pilihannya. Bukan minta pacaran atau lainnya? Kan bagus, Abah setuju, tapi Ummi terus saja ragu!"

Bu Nyai Nur Fauziyah menahan isak tangis. "Iya, kali ini Ummi yang khilaf, Bah. Maafkan Ummi. Ummi lupa kalau setiap anak itu beda. Masih ingat, dulu Asyiq juga pernah minta dinikahkan dengan siapa itu, santriwati dari Rembang?"

"Desi Ratnasari."

"Bukan, Abah ini. Ummi serius."

"Dina Wulandari."

"Ya, Dina Wulandari. Asyiq kan terus minta ngoyok. Dan tidak Ummi gubris, akhirnya lupa sendiri."

"Ummi lupa. Kalau Asyiq itu masih cinta monyet istilahnya. Itu kejadian kan pas Asyik kelas tiga MTs, masih mondok di Futuhiyyah Mranggen. Pas liburan pulang. Dia lihat si Desi itu, kan dia santri kitab bukan sekolah. Dia suka. Tidak Ummi gubris. Lalu Asyiq balik lagi ke pesantren dan lupa. Kalau Afif kan beda."

"Yah, Ummi juga lupa kalau kasusnya beda. Ummi cuma ingat, nanti akan lupa dengan kesibukan mencari ilmu. Ternyata Ummi salah langkah."

Ningrum datang membawa nampan berisi semangkok mie godog dan teh panas. Bu Nyai bangkit dari duduknya dan melangkah membuka pintu kamar Afif. Gelap. Bu Nyai menyalakan lampu. Tampak Afif tidur miring menghadap tembok memungungi pintu. Ningrum meletakkan nampan itu dia atas meja lalu beringsut pergi. Bu Nyai duduk di samping Afif, ia lihat mata anaknya itu terpejam, tapi air matanya terus meleleh. Mukanya tirus pucat.

"Fif, makan ya, sayang. Ini ada mi godog jawa, kesukaanmu."

"Afif tidak lapar, Mi. Kasihkan saja mi itu pada abah," lirik Afif dengan tetap memejamkan mata dan tidak mengubah posisi tidurnya. Bu Nyai menengok ke belakang dan memandang wajah Kyai Sobron sambil mengacungkan tinju. Kyai

Sobron mengangguk, mengaku salah.

"Sejak siang perutmu belum diisi, nanti kau bisa sakit. Ayo makan, sayang."

"Afif memang sudah lama sakit, Mi."

Bu Nyai diam. Rasa bersalahnya kembali datang menyergap. Kedua matanya kembali basah.

"Harus berapa kali lagi Ummi ngaku salah dan minta maaf, anakku," isaknya.

"Ummi jangan sedih, jangan menangis, Ummi sama sekali tidak salah. Sungguh. Afif sedikitpun tidak merasa Ummi yang salah. Yang salah itu Afif, Mi."

"Kalau Afif memaafkan Ummi atau menganggap Ummi tidak salah, ayo makan, Nak."

"Afif ingin makan, tapi Afif sama sekali tidak selera, Mi. Afif kalau makan mau muntah rasanya. Afif banyak dosa sama Ummi, maka Afif dihukum seperti ini. Kalau Afif mendengarkan nasehat Ummi agar terus melanjutkan sekolah di Kudus mungkin penderitaan ini tidak Afif alami. Kalau Afif sekolah di Kudus sampai selesai Aliyah, Afif tidak akan bertemu Ayna, tidak akan kenal Ayna, tidak akan jatuh cinta sama Ayna, tidak akan bermimpi punya istri Ayna. Salahnya Afif kenapa bertemu Ayna Mardeya, kenapa kenal Ayna? Maafkan Afif, Ummi, maafkan Afif yang telah membuat Ummi sedih dan menangis. Kalau Afif nanti mati, tolong Ummi dan Abah jangan marah sedikitpun dan tidak ridha pada Afif."

Bu Nyai rebah di tempat tidur itu, ia memeluk anaknya sambil menangis terisak-isak. Pak Kyai Sobron menghela napas, menahan diri agar tangisnya tidak pecah. Kyai Sobron berpikir, ketika ia baca cerita Laila Majnun, kisah cinta yang merasuk sampai ke sumsum dan nyaris membuat gila hanya ada dalam cerita. Kini ia lihat sendiri hal itu terjadi pada putranya. Sudah delapan hari Afif tidak doyan makan. Ia hanya mengurung diri dalam kamar. Ia hanya bergerak ketika tiba waktu shalat, untuk wudhu dan shalat, setelah itu ia tiduran. Beberapa kali makan ia muntah, dan nyaris hanya air minum yang masuk ke dalam perutnya. Berulang kali dibujuk untuk berobat ke dokter, ia tidak mau. Kyai Sobron melihat cahaya hidup dalam wajah Afif semakin redup.

Tiba-tiba Pak Kyai Sobron berpikir obat satu-satunya mungkin adalah Ayna. Ia siap melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Meskipun ia harus mengemis pada Ayna supaya mau dinikahkan dengan Afif.

"Afif, Abah berpikir, besok akan ke Kaliwenang. Abah akan minta kepada Pakde dan Budenya Ayna juga kepada calon suaminya Ayna agar mereka mau membatalkan pernikahan itu, agar Ayna bisa Abah bawa ke mari untuk dinikahkan dengan dirimu. Abah bisa merasakan apa yang kau rasakan."

"Demi Allah, jangan lakukan itu, Bah. Jangan!"

"Kenapa? Itulah penawar sakit yang kau derita anakku."

"Jangan, Bah. Kalau Abah lakukan itu, Afif akan semakin menderita. Afif tidak mau menjadi penyebab Abah menabrak aturan Baginda Nabi. Seorang muslim tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya. Apalagi merusaknya, membatalkan akad nikah yang sudah siap dilaksanakan. Kita semua sudah tahu undangan sudah disebar, Abah. Jangan Abah, jangan. Abah jangan memberi contoh yang tidak baik kepada umat. Jangan Abah, demi Allah, jangan!" Afif terisak-isak.

Bersama terbit dan terbenamnya matahari, waktu terus berjalan. Bersama kering kemarau dan rintik hujan waktu terus berjalan. Bersama pergiliran siang dan malam, waktu terus berjalan. Bersama gemerisik dedaunan, kicauan burung dan kumandang azan waktu terus berjalan. Bersama jiwa-jiwa suka dan jiwa-jiwa duka waktu terus berjalan. Waktu terus berjalan, tak bisa diminta balik mundur ke belakang. Waktu berjalan sesuai titah Tuhan.

Meskipun Ayna berharap waktu itu berhenti saja, supaya dirinya tidak bertemu dengan hari H yang disepakati bersama, waktu tidak memedulikannya. Waktu akhirnya mengantarkannya di awal bulan Dzulhijjah. Sejak itu kesibukan luar biasa terjadi di rumah Pakdenya.

Pada hari Kamis, dua hari sebelum akad nikah dilaksanakan, tratag didirikan. Tidak hanya di halaman rumah pakdenya, namun juga di jalanan. Mahligai pengantin ditata penuh wibawa dan kemegahan. Panggung hiburan disiapkan. Orang-orang Kaliwenang belum pernah melihat kemewahan yang seperti itu.

Sejak awal Dzulhijjah ia telah dipingit, tidak boleh ke mana-mana. Semua keperluan dan keinginannya sudah ada yang melayani. Gaun pengantin lima pasang yang dipesan pada desainer terkenal dari Jakarta telah tiba. Perias wajah artis dari Jakarta katanya juga sudah tiba di Purwodadi, menginap di salah satu hotel di sana. Semakin dekat dengan hari H, semakin besar kesedihan yang ia rasakan. Apa yang terjadi pada Gus Afif tidak bisa ia buang dari pikirannya begitu saja.

Sehari sebelum akad nikah, tepatnya siang hari usai shalat Jumat, Mbak Ningrum dan Titin datang. Di kamarnya Ayna menumpahkan segala perasaannya kepada orang yang telah ia anggap sebagai saudaranya sendiri itu. Ningrum menceritakan semua yang terjadi pada Gus Afif.

"Kalau kau bertemu dengannya di jalan, mungkin kau tidak akan mengenalinya lagi. Ia seperti pohon yang berbulan-bulan tidak kena sinar mentari. Cahaya hidup dan harapannya seperti mati. Ia seperti manusia yang nyawanya ada di tempat lain, tidak di raganya lagi. Nyawanya ada di sini. Nyawanya seperti ada dalam genggamamu, Ayna. Tapi ini semua bukan salah kalian berdua. Aku tahu itu. Juga bukan salah Pak Kyai dan Bu Nyai. Bukan salah siapa-siapa. Ini semua memang harus terjadi, menjadi episode cerita yang mengalir bersama terbit dan tenggelamnya matahari."

"Aku harus bagaimana, Mbak?"

"Apakah aku harus lari?"

Ningrum menggeleng, "Jangan! Gus Afif juga belum tentu rela! Sebenarnya Pak Kyai telah berniat nekad untuk mendatangi Pakdemu dan keluarga calon suamimu untuk meminta dirimu baik-baik, agar rencana pernikahan ini dibatalkan dan kau bisa menikah dengan Gus Afif. Tapi Gus Afif mengingatkan bahwa seperti itu melanggar aturan Baginda Nabi, itu mencontohkan sesuatu yang tidak baik. Lebih dari itu, Gus Afif tidak mau kedua orang tuanya mengemis dan direndahkan oleh siapapun karena dirinya. Itu berarti dia tidak bisa mikul duwur mendem jero!"

Ayna merenung sambil terus meneteskan air mata, sesungguhnya apa yang salah pada dirinya? Dosa apa yang telah diperbuatnya sehingga ia harus menderita seperti itu? Ia cepat-cepat beristighfar kepada Allah kalau-kalau perasaannya baru saja adalah juga sebuah dosa.

Matahari bersinar cerah, dan ribuan orang tersenyum indah. Yoyok tampak gagah, dan Ayna benar-benar seumpama ratu bidadari Ainul Mardiyah seandainya wajahnya dihias senyum dan tidak pucat. Prosesi akad nikah berlangsung khidmat. Setelah khutbah nikah dibacakan oleh Kyai Badruddin, ketua KUA sebagai wali hakim menikahkan Haryo Bagus Karloto bin Kusmono dengan Ayna Mardeya binti Abdullah Jalai. Seluruh saksi menyatakan sah akad ijab qabul pagi itu. Semua bergembira. Beberapa ibu meneteskan air mata. Ningrum meneteskan air mata sebab ia tahu di balik akad nikah itu ada dua insan yang sangat menderita. Ayna berusaha menerima kenyataan yang ada. Untuk menguatkan batinnya ia ingat kembali pesan Bu Nyai.

"Kamu yang sabar ya, Na, kalau misal nanti kenyataannya tidak seperti yang kau bayangkan. Kamu harus sabar."

Setelah akad nikah, pesta pernikahan berlangsung dengan sangat megah dan meriah. Jalan sepanjang lima puluh meter disulap menjadi tempat pesta. Tetamu datang dan pergi, mulai dari rakyat kecil hingga Bupati. Kepada Yoyok, Ayna berpesan agar memakai kaos tangan putih, pun dirinya. Ayna berbisik kepada Yoyok, bahwa meskipun sudah akad nikah perjanjiannya dengan Yoyok untuk tidak menyentuhnya sampai memenuhi syaratnya harus dipenuhi. Seluruh acara diatur oleh wedding organizer yang didatangkan dari Semarang. Makanan prasmanan dengan menu kelas hotel bintang lima berlimpah ruang seperti tidak pernah habis selama dua hari dua malam. Orang-orang kampung banyak yang datang sampai dua kali karena ingin mencicipi menu yang jarang mereka makan.

Setelah pesta usai, beberapa koran lokal Jawa Tengah menulis berita menghebohkan,

"PERAIH NILAI UN TERTINGGI SE-JATENG MENIKAH DENGAN KONGLOMERAT MUDA ASAL PURWODADI". Berita itu disertai foto Yoyok dan Ayna yang berdiri berdampingan sambil memegang surat nikah. Yoyok tampak tersenyum cerat, sementara Ayna berwajah muram meskipun tetap cantik menawan.

Pagi itu, Gus Afif ingin menghirup udara segar. Ia meminta Kang Bardi menuntunnya ke beranda belakang. Ia duduk di kursi sambil melihat ikan hias di dalam kolam. Secangkir teh panas dan sepiring mendoan pesananannya terhidang di meja kecil yang ada di depannya. Gus Afif juga melihat koran tergeletak di situ. Ia baca perlahan halaman perhalaman. Sampailah di sebuah halaman, ia melihat foto Ayna dan suaminya memakai baju pengantin dan memegang surat nikah. Dadanya terasa sesak, sejurus kemudian kepalanya terkulai lemah. Kang Bardi yang melihat hal itu panik luar biasa. Pak Kyai memeriksa denyut nadinya masih ada. Dengan cepat Gus Afif diantar ke rumah sakit diiringi Pak Kyai dan Bu Nyai yang sesenggukan sepanjang jalan.

"Maafkan Afif, Ummi, maafkan Afif yang telah membuat Ummi sedih dan menangis. Kalau Afif nanti mati, tolong Ummi dan Abah jangan sedikitpun marah dan tidak ridha pada Afif."

Kata-kata itu terus terngiang dalam pikiran Bu Nyai.

Ningrum memberi kabar kepada Ayna, tapi kabar itu tidak terbaca olehnya. Ayna masih sibuk melayani tetamu yang datang meski pesta sudah selesai sehari sebelumnya. Terutama adalah teman-teman Yoyok yang datang dari berbagai macam orang dan kalangan.

Setelah pesta ngunduh mantu di rumah Pak Kusmono usai, Ayna diboyong oleh Yoyok untuk menempati rumah baru mereka di Kota Purwodadi. Awalnya Ayna menolak, ia ingin tetap tinggal di rumahnya. Tetapi Yoyok menyindir bahwa istri yang salehah itu yang patuh pada suami. Yoyok juga menegaskan bahwa Ayna harus taat kepadanya selain yang terkait syarat yang disepakati. Sejak itu Ayna sadar bahwa statusnya kini adalah istri dari seorang lelaki bernama Haryo Bagus Karloto alias Yoyok.

Rumah itu dua lantai. Besar dan mewah, meskipun tidak sebesar rumah Pak Kusmono. Bau cat masih tercium. Semua perabotnya masih baru. Meskipun satu rumah, tapi Ayna tidak mau tidur dalam satu kamar.

"Baca Al-Qur'an hingga lancar, tunjukkan Mas Yoyok hafal juz 'amma dan Yasin! Tanpa diminta aku akan tidur seranjang dengan Mas Yoyok. Jika syarat itu tidak kau penuhi, maka mohon maaf, sampai kiamat datang aku tidak akan mau kau sentuh!"

Yoyok menelan ludahnya penuh kecewa.

Ayna seorang pembelajar yang cepat dan seorang pembaca keadaan yang cermat. Sebulan hidup bersama Yoyok ia sudah tahu beberapa bisnis yang dilakoni suaminya. Menurutnya semuanya tidak benar. Kecuali satu, jualan beras di pasar.

"Untuk makan dan keperluan sehari-hari saya hanya mau dari hasil jualan beras di pasar. Yang lain, silakan Mas simpan dan jangan sekali-kali dikasihkan saya."

"Kenapa?"

"Syubhat atau haram! Ibadah saya nggak ada gunanya kau ada barang haram masuk ke dalam perut saya jadi darah dan daging."

"Kamu kok sampai segitunya, sih?"

"Mas Yoyok lupa, moyangnya umat manusia yaitu Nabi Adam dan Ibu Hawa, dulu mereka berada di surga dimuliakan oleh Allah. Begitu mereka makan barang haram, sekali lagi begitu makan barang haram, mereka langsung diusir oleh Allah dari surga! Mulia dan hina seseorang bermula dari barang yang dimakan manusia. Maka Al-Qur'an berpesan, kullu minath thayyibat wa'maluu shaaliha. Makanlah makanan yang baik, yaitu baik lahir dan batin, dan beramallah yang saleh. Makan yang baik dahulu baru beramal saleh!"

"Kamu cerewet, banyak ceramah!"

"Berarti Mas salah pilih istri. Kenapa tidak cari saja perempuan di tempat-tempat karaoke itu? Kenapa malah milih yang lulusan pesantren?"

"Sudah-sudah, terserah apa maumu! Kalau maumu cuma yang dari hasil beras, ya terserah. Kau urus saja toko beras itu, keuntungannya semua untuk kamu, yang penting kamu nyaman!"

"Matur nuwun, Mas."

Ia merasa lega, satu hal musykil telah teratasi. Namun masih ada banyak hal-hal musykil yang berserakan dalam rumah tangganya yang harus ia atasi. Setiap hari selalu saja ada kejadian yang mengusik batinnya. Suaminya yang pulang larut malam dengan tubuh limbung dan bau minuman. Suaminya yang tidak mau shalat Shubuh. Suaminya yang mengajak teman-temannya bermain karaoke dan bernyanyi di rumahnya. Ia lihat sendiri bagaimana suaminya bisa begitu mesra menari-menari dengan wanita muda yang berpakaian tidak sopan. Usai acara itu, ia sempat marah dan melabrak suaminya kenapa menyentuh-nyentuh wanita itu. Dengan enteng suaminya menjawab, "Lha, mau nyentuh kamu tidak bisa, ya aku sentuh dia!"

Semua informasi tentang suaminya yang ia dengar dari orang-orang sebelum menikah, hampir bisa dikatakan benar. Ada yang memberitahunya bahwa suaminya itu tukang madat, madon, minum, main dan maling adalah benar. Maka saran Mbah Kamali dan Mbah Rukmini adalah benar. Apa yang dikatakan Bu Hajjah Muniroh, Bu Ahsani kepala sekolah SD-nya dulu, dan Endang Purwanti kakak kelasnya saat di SMP yang punya suami polisi itu, semuanya benar.

Yang menyakitkan hatinya adalah kecurigaan yang pernah disampaikan Bu Ahsani ternyata terkuak kebenarannya. Ia ingat betul kecurigaan Bu Ahsani, "Kalau dia baik seperti yang dikatakan pakdemu, semestinya ya dikasih si Aripah, anaknya. Masak dikasih kamu! Aku merasa pakdemu ada pamrih, atau hutang budi atau apa pada keluarga Kusmono calon besanmu!"

Dari Mbak Rosa yang dulu pernah pergi ke Lombok bersamanya, ia mendapat bocoran bahwa Pak Kusmono memaksa Yoyok menikah dengannya tujuan utamanya adalah politik. Yoyok yang sekarang menjadi anggota DPRD dan menjadi pengurus sebuah partai, telah digadang untuk maju sebagai calon bupati di daerah yang mayoritasnya kaum santri. Maka untuk meningkatkan citra harus dicari istri yang santri. Tidak hanya santri tapi juga istimewa. Begitu Pak Kusmono baca di koran seorang santriwati di Magelang asal Kaliwenang Grobogan punya prestasi istimewa langsung diincarnya. Bagai sumbu ketemu tutup, ternyata gadis itu -yang tak lain Ayna- adalah keponakan Pak Darsun, salah satu gedibal Pak Kusmono di Grobogan bagian barat. Pak Darsun dan istrinya bersedia menjamin perjodohan Yoyok dengan Ayna dengan imbalan akan dijadikan lurah di Kaliwenang.

"Lihat saja, minggu depan akhir pendaftaran calon lurah, Pakdemu di hari terakhir nanti akan daftar. Dan lihat saja, pas pemilihan lurah, Pakdemu pasti menang, sebab di belakangnya ada Kusmono yang siap menggelontorkan dana miliaran untuk membeli semua kepala di sana!" cerita Rosa suatu siang sambil makan bakso di alun-alun Purwodadi.

"Kenapa Mbak Rosa membuka ini semua?"

"Karena aku juga korban seperti dirimu. Hanya saja aku mulai insyaf, aku tidak ingin kau mengalami hal yang lebih parah dari diriku! Kalau ada celah untuk keluar jadi lingkaran busuk ini, pergilah!"

"Hal parah yang Mbak alami itu apa?"

"Tidak bisa aku ceritakan. Aku berdoa itu tidak terjadi padamu."

Seperti sabda seorang ratu yang sangat berkuasa, apa yang dikatakan Mbak Rosa itu benar. Pakdenya benar-benar maju mencalonkan diri jadi lurah, dan akhirnya benar-benar menang. Suatu hari, Atikah datang menemuinya dengan muka suram, "Aku tidak suka dengan cara Pak'e. Jadi lurah tapi dengan cara tidak benar. Nyebar uang tidak hitungan. Ditotal lebih dari satu miliar. Lha, tetangga desa sebelah jadi lurah cuma habis enam ratus juta. Ini Pak'e lebih dari satu miliar. Dan itu semua dari hutang pada Pak Kusmono. Dari mana nanti akan bayar hutang sebanyak itu? Tanah bengkok sebagai bayaran lurah kan tidak seberapa. Hasil lima tahun tidak akan cukup untuk bayar hutang sebanyak itu. Kalau Dik Ayna bisa ngomong sama Mas Yoyok, tolong Pak'e dibantu-bantu."

"Kalau lima tahun Pakdemu tidak bisa bayar hutang, yang terancam bahaya kedua anak gadisnya!" kata Mbak Rosa lain hari.

"Bahaya bagaimana, Mbak?"

"Pikir sendiri! Tapi jangan bilang ke Pakdemu dan sepupumu ya."

Rasa hormatnya pada Pakdenya kini hilang. Ia ingin tetap menghormati Pakdenya dan Budenya, tapi setelah tahu apa yang dilakukan mereka pada dirinya ia merasa tidak dianggap sebagai manusia, apalagi dianggap sebagai

keluarga dekat. Ia hanyalah barang yang dijadikan alat transaksi politik belaka.

Setiap malam ia terus menangis kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar melindunginya dan memberinya jalan keluar dari segala jerat kelaliman. "Jagalah kesucianku, ya Allah sebagaimana Engkau menjaga kesucian Asiyah dari jahatnya Fir'aun," isaknya dalam sujudnya.

Untuk mengisi kegiatan keseharian selain menambah hafalan Al-Qur'an, ia mengambil kursus privat di sebuah LKP yang ada di Kota Purwodadi. Prinsipnya bertambah umur harus bertambah ilmu. Itu yang ia pegang. Ia juga kursus mengendarai mobil, sebab di rumahnya ada mobil Avanza yang nganggur. Setelah bisa mengendarai mobil, ia bisa lebih leluasa bergerak. Dua hari sekali ia bisa menyeter hafalan Al-Qur'an di Pesantren Al Badriyyah, Mranggen.

Tak terasa satu tahun lebih ia telah hidup satu atap dengan Yoyok, namun ia tetap bersikukuh tidak mau disentuh oleh suaminya itu sebelum memenuhi syaratnya. Segala cara nyaris dipakai Yoyok untuk menundukkannya. Cara halus maupun kasar.

"Jika kau hapus syaratmu itu, segala permintaanmu aku turuti. Mau kuliah lagi? Mau pergi haji? Mau jalan-jalan ke Eropa, atau Amerika? Itu semua aku turuti asal syarat itu kau hapus dan aku boleh menyentuhmu layaknya suami menyentuh istrinya," bujuk Yoyok.

"Jika seluruh isi dunia ini Mas kasihkan padaku, aku tidak akan menghapus syaratku itu. Satu ayat dari Al-Qur'an jauh lebih mulia dari dunia seisinya, Mas. Semestinya Mas sadar, syarat itu aku berikan untuk kebaikan Mas, kebaikan bangunan rumah tangga kita. Aku ingin agar darah yang mengalir dalam tubuh anakku kelak ada darah Al-Qur'annya. Bukan darah yang dicampuri minuman keras!"

Mendengar kata-katanya, Yoyok mendengus keras. Mukanya berapi-api penuh amarah tetapi ia tidak berkuti sama sekali. Sampai suatu malam, Yoyok pulang dalam kondisi mabuk, entah setan apa yang dilihat di jalan sehingga ia memaksa Ayna untuk memenuhi hasratnya. Ayna menolak tegas Yoyok marah luar biasa,

"Persetan dengan syarat itu! Kau adalah istriku yang sah, yang halal, dan aku berhak atas dirimu!"

"Ingat Mas, lelaki harus jantan! Janji dan syarat harus ditepati!"

"Persetan! Mau apa tidak, tidak mau maka akan aku paksa. Aku sudah biasa memaksa perempuan!" ceracaunya setengah mabuk.

Yoyok hendak memegang erat tangan Ayna dan menyeretnya ke kamar. Para pembantu yang terbangun dari tidur mereka tidak ada yang berani ikut campur. Ayna masih berusaha mengingatkan syarat itu. Tapi Yoyok sudah dikendalikan oleh setan. Ayna akhirnya mengambil sikap tegas, sebab jika ia terlambat bergerak maka ia akan benar-benar terkunci dan ia akan menyesal seumur

hidupnya. Ayna melawan. Yoyok semakin bernaflu. Yoyok benar-benar ingin meringkus Ayna dan menggagahnya.

Ayna tidak menyerah begitu saja.

Ketika Ayna melihat kesempatan yang tepat, ia melancarkan tendangan keras menggunakan lututnya tepat mengenai selangkangan Yoyok yang membuatnya menjerit kesakitan dan melepaskan pegangannya. Begitu terbebas, Ayna langsung menyerang dengan tendangan Mae Geri keras ke dada Yoyok. Lelaki itu terpejal satu langkah ke belakang. Belum puas juga. Ayna yang sudah dibakar amarah kini gantian sangat bernaflu untuk menghajar Yoyok. Sebuah tendangan Ushiro Geri menggunakan tumitnya sangat telak mengenai rahang Yoyok. Itu adalah tendangan andalan Ayna sejak dulu. Tendangan itu sangat keras. Yoyok terjengkang dan terkapar dilantai. Masih belum puas, Ayna melompat dan menggerek muka suaminya dengan telapak kakinya. Lalu ia melangkah keluar kamar. Sementara Yoyok mengerang kesakitan dengan hidung berdarah.

Karena peristiwa itu, Yoyok harus dirawat di rumah setengah bulan lamanya. Dua gigi depannya tanggal dan tulang hidungnya patah. Ia harus mengoperasi hidungnya untuk mengeluarkan patahan tulangnya.

Sejak kejadian itu Yoyok tidak berani macam-macam pada Ayna. Seorang pembantu mengingatkan bahwa Yoyok bisa saja menyuruh anak buahnya untuk mencelakainya. Ia menjawab dengan tidak takut sama sekali. "Aku malah ingin tahu dia laki-laki atau seorang banci yang beraninya hanya nyuruh anak buahnya!" Tantangan itu ternyata didengar oleh Yoyok. Lelaki itu akhirnya mengurungkan niatnya mengerahkan anak buahnya untuk meringkus Ayna. Harga dirinya terbit saat itu, ia tidak mau disebut banci oleh Ayna.

Sementara itu, berita tentang Gus Afif terus sampai kepadanya. Hampir tiap bulan Ningrum mengirim kabar lewat SMS. Gus Afif berulang kali keluar masuk rumah sakit untuk diagnosa penyakit yang bermacam-macam. Ia hanya menjawab dari jauh selalu mendoakan. Suatu pagi ia membaca SMS dari Ningrum, "Gus Afif sudah tiga hari di ICU rumah sakit, yang tersisa hanya tulang dan kulit. Apakah kamu tidak ingin menjenguknya?"

Ia ingin menjawab SMS itu tapi Mbak Rosa datang dengan tergopoh-gopoh wajah tegang.

"Gawat, Na. Gawat!"

"Ada apa, Mbak?"

"Ini, baca!"

Ia membaca koran yang disodorkan Mbak Rosa.

"Yang ini!"

"Pejabat ini ditangkap karena korupsi ya, Mbak?"

"Iya."

"Terus gawat kenapa? Kan itu berita yang sudah biasa di Indonesia."

"Dengar, pejabat itu adalah rekanan proyek perusahaan suaminya, di mana di situ suaminya bekerja sebagai salah satu manajernya. Dan proyek yang terindikasi korupsi itu ya proyek yang dikerjakan oleh perusahaan suaminya. Setelah pejabat itu ditangkap berikutnya adalah suaminya dan suaminya. Ngerti!"

Ayna menarik napas, ia tidak tahu sedih atau bahagia dengan berita itu. Sebab ia tahu kejahatan korupsi yang dilakukan Yoyok tidak hanya itu. Apakah ia harus bersedih atas tertangkapnya maling yang jahat? Ataukah harus bahagia? Tapi walau bagaimanapun dia adalah suaminya.

"Sekarang aku harus bagaimana, Mbak?"

"Kalau kau punya barang berharga milik kamu pribadi, atau punya uang milik kamu pribadi, sebaiknya jangan kau simpan di rumah ini. Aku khawatir nanti rumah ini digeledah. Bahkan bisa jadi rumah ini nanti di sita!"

Ayna memejamkan mata, sambil mengatur napas ia banyak menyebut asma Allah. Sungguh ia tidak menduka akan berurusan dengan hal-hal seperti itu.

Nama suaminya mulai muncul di koran. Satu dua wartawan mulai datang ke rumah. Ia mulai merasa tidak nyaman. Ia minta izin kepada Yoyok untuk mencari ketenangan di Kaliwenang, dan diizinkan. Maka ia mengajak seorang pembantunya untuk pindah ke rumahnya di Kaliwenang. Ia hanya membawa barang-barangnya, dan sepeda motor hasil jualan beras di pasar.

Suatu pagi saat ia baru bangun untuk shalat malam, ponselnya berdering berkali-kali. Ia terkesiap kaget. Belum pernah ia mendapat telepon jam dua malam. Ia lihat, dari Mbak Ningrum.

"Assalamualaikum, Mbak Ningrum."

"Wa'alaikumussalam, ya Allah, Na, huhuhu." Ia mendengar Mbak Ningrum menangis tergugu.

"Ada apa, Mbak?"

"Gus Afif, Na. .. huhuhu."

"Kenapa Gus Afif?"

Tiba-tiba rasa takut menyergap dirinya. Ia takut mendengar kabar buruk bahwa pemuda itu telah menghembuskan napasnya yang terakhir.

Mbak Ningrum masih menangis disambungan telepon

"Kenapa Gus Afif, Mbak?"

"Dia kritis, Na. Mungkin tak lama lagi sakaratul maut Kau harus dating, Na! Datanglah, Na!"

Ayna ikut terisak bersama tangisan Mbak Ningrum.

Ayna berpikir bagaimana cara tercepat menuju Magelang. Baru jam dua malam. Bus dari Purwodadi paling awal jam setengah lima. Itupun harus beberapa kali pindah bus baru sampai Magelang. Ia mengambil air wudhu untuk shalat malam dengan singkat lalu membangunkan pembantunya dan memboncengkannya ke rumah Yoyok di Purwodadi. Ketika ia masuk rumah itu, Yoyok tidak ada di rumah.

"Pak Yoyok lagi terbang ke Singapura. Tapi tidak boleh diberitahukan siapa-siapa," lapor Lik Kasbun yang malam itu ditugasi menjaga rumah itu.

Ia menuju kamarnya dan membuka laci almari pakaiannya. Kunci Avanza dan STNK masih ada di sana. Malam itu juga ia nekad mengendarai mobil menuju Magelang. Ia ingin segera sampai rumah sakit tempat Gus Afif dibaringkan. Sepanjang perjalanan air matanya terus mengalir tak bisa ditahan. Selama ini ia menderita tapi Gus Afif ternyata lebih menderita dari dirinya. Seandainya Gus Afif ditakdirkan meninggal, ia ingin menjadi orang yang pernah menalqinnya dengan kalimat thayyibah di ujung napasnya.

Mobil itu ia pacu dengan kecepatan tinggi. Belum pernah ia mengendarai mobil seperti itu. Memasuki tol Semarang-Bawen ia berkejaran dengan bus malam dari Jakarta. Saat adzan Shubuh berkumandang ia telah sampai

Ambarawa. Ia shalat di pom bensin lalu kembali memacu mobilnya.

Pak Kyai, Bu Nyai, Gus Asyiq, Mbak Malihah, Mbak Ningrum, Mbak Titin, Kang Bardi, dan beberapa santri lelaki tampak menunggu di lorong rumah sakit depan ICU. Wajah mereka semua sendu. Pipi mereka basah oleh air mata. Begitu melihat Ayna yang datang, Bu Nyai langsung menghambur memeluknya dengan tangis yang keras tersedu-sedu.

"Maafkan Ummi, maafkan Ummil"

"Ummi tidak salah!" isak Ayna.

"Sudah tiga hari ini Afif koma. Tak merespons apapun. Dokter sudah bilang agar diikhlasakan. Para santri sudah bergiliran membaca Al-Qur'an. Bicaralah padanya, talqinkan dia. Selain Allah, hanya namamu yang disebut-sebut saat bibirnya bergerak!"

Gus Asyiq memberitahu dokter dan perawat yang sedang menjaga Afif di ruang ICU. Ayna dipersilakan masuk. Dokter dan perawat keluar. Ayna duduk di kursi, wajahnya mendekat ke telinga Afif. Ayna tak mengira kondisi Afif akan sangat mengenaskan seperti itu. Pak Kyai dan Bu Nyai berdiri di belakang Ayna.

"Assalamu 'alaikum, Mas Afif. Boleh ya aku panggil Mas, bukan Gus. Sebab aku selalu berdoa kepada Allah agar bisa memanggilmu Mas. Dan kalau aku punya anak, maka aku dan anak-anakku akan memanggilmu Abi."

"Apa yang kau lakukan ini Mas Afif? Apa? Apa kau lupa dengan khotbahmu di masjid saat kau menjelaskan kaidah fiqh laa dharara wa laa dhirara. Dalam Islam tidak boleh melakukan perbuatan yang bahaya dan membahayakan. Haram! Kau jelaskan kaidah itu di dalamnya ada kandungan makna ayat wa laa tulqu bi aidikum ilat tahlilkah. Jangan kau jatuhkan dirimu dalam kebinasaan! Tapi kenapa kau langgar sendiri nasehatmu, kau langgar sendiri khotbahmu, Mas. Kenapa? Kenapa kau bahayakan dirimu sendiri? Kenapa kau binasakan dirimu sendiri? Kenapa kau bunuh dirimu sendiri?"

"Kenapa kau putus asa, Mas?"

"Aku masih ingat betul dan selalu kuingat siang dan malam janjimu itu, saat kau datang ke rumahku. Kau katakan begini padaku:

"Sebelum aku pamit, tolong dengarkan janjiku, Ayna. Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu, aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu minta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka."

"Mas, kau mengatakan seperti itu kan? Kau masih ingat kan?"

"Mas Afif, kau bilang akan menjagaku lebih dari menjaga dirimu sendiri. Kau akan menghormatiku seperti para nabi menghormati istri mereka. Bagaimana mungkin kau akan menjagaku, sementara kau tidak bisa menjaga dirimu, Mas? Ingat, Mas, saat itu kau bersumpah pakai nama Allah. Jangan main-main Mas, pakai nama Allah. Besar dosanya, kau tahu itu! Terus para nabi, apakah ada para nabi yang putus asa sampai merusak dirinya, Mas? Kau tidak bisa menghormati dirimu, bagaimana bisa kau bilang akan menghormati aku!"

"Mas, ingat janjimu! Ingat sumpahmu! Jadilah Muhammad Afifuddin yang kukenal. Afifuddin yang aku cintai karena jiwa ksatrianya. Afifuddin yang jadi panutan para santri. Afifuddin yang tabah dan tidak putus asa!" Ayna menangis tersedu-sedu di telinga Gus Afif. Pak Kyai dan Bu Nyai yang mendengar dan menyaksikan itu hanya bisa berdiri sambil terisak. Air mata mereka tiada berhenti mengalir. Tiba-tiba Bu Nyai melihat bibir Afif bergerak dan dari kedua matanya keluar air mata. Dokter yang mengawasi dari jendela mengangguk-angguk.

"Mas Afif aku yakin kau mendengarkan suaraku. Demi Allah, Mas, aku menunggu dirimu untuk menunaikan janjimu. Sekarang aku jualan beras di pasar, Mas. Hasilnya aku kumpulkan serupiah demi serupiah. Untuk apa? Aku

masih yakin bahwa kita akan kesampaian belajar di Mesir. Aku kumpulkan hasil jualan beras tiap hari agar ketika tiba saatnya aku harus beli tiket untuk pergi ke Mesir, aku ada uang, Mas. Tapi apa yang kau lakukan? Apa yang kau kerjakan? Kenapa kau tidak bersemangat menatap hidup dan bekerja keras mengumpulkan modal? Mana buktinya kau lelaki yang bertanggung jawab dan bisa dipegang kata-katanya."

"Kau jangan salah sangka, Mas. Aku tidak marah padamu. Aku tidak meremehkanmu. Tidak, sama sekali tidak. Aku sampaikan ini semua karena aku sangat mencintaimu. Aku ingin bertemu denganmu sebagai Afifuddin yang sesungguhnya, bukan Afifuddin yang pesimis."

"Mas Afif, dengar baik-baik, Mas. Aku sangat yakin semua impian yang kau bayangkan, dan yang aku bayangkan bahwa kita akan menikah lalu pergi ke Mesir akan jadi kenyataan. Demi Allah, kau tidak boleh pesimis, Mas. Episode kita ini mirip seperti episode kisah cinta Sri Rama dengan Dewi Sinta. Suatu ketika mereka harus berpisah karena Sinta diculik Rahwana. Tapi luar biasa Rama, ia tetap tegar dan segala cara dia tempuh untuk mendapatkan kembali Dewi Sintanya. Meskipun Rama agak khawatir tentang kesucian Dewi Sinta ketika mereka bertemu, tapi Dewi Sinta tak kalah luar biasa ia siap membuktikan bahwa dirinya adalah perempuan bersih yang terus menjaga kesuciannya. Cara apapun akan ia tempuh untuk membuktikan itu dan ia tidak sama sekali meskipun harus membuktikan dengan masuk ke dalam kobaran api."

"Mas Afif, saat ini aku adalah Dewi Sinta yang ditawan Rahwana. Aku menunggu sikap ksatriamu, Mas. Kau tentu mengerti maksudku. Kau jangan malah lari tak jelas arahnya. Dalam kerangkeng Rahwana, aku berjuang mati-matian untuk menjaga kesucianku, Mas. Tapi mana Mas Afifku? Mana? Apakah kau santri yang mengenal syahadat, mengenal ajaran Baginda Nabi, kalah ksatria dengan Sri Rama, Mas? Kau tidak boleh kalah dengan Rama, Mas. Sebab aku yakin, demi Allah, kalau Sinta itu memang ada, aku tidak kalah dalam menjaga kesucianku dibandingkan Sinta. Allah dan Rasul-Nya menjadi saksi atas kata-kataku ini, Mas!"

"Bangun, Mas Afif. Apa jadinya jika Sinta terbebas dari Rahwana, tetapi Rama telah lari pergi meninggalkannya?"

"Ayo, Mas Afif. Aku tahu, kau mendengarkan kata-kataku. Demi Allah, Mas, seandainya aku sudah halal bagimu, aku pasti sudah menciumimu penuh cinta karena Allah. Ayo, Mas, sebut nama Allah. Bangun, Mas, sebut nama Allah. Istighfar, istighfar. Siapa yang memperbanyak istighfar, Allah akan kasih jalan keluar. Istighfar, Mas!"

Tiba-tiba bibir Afif bergerak, lalu lirih terdengar ia mengucapkan, "Astaghfirullah! Allah! Astaghfirullah!"

Kata-kata Ayna yang diungkap secara jujur penuh cinta dari relung hati paling dalam mampu menembus alam bawah sadar Gus Afif. Bu Nyai dan Pak Kyai seperti melihat mukjizat di hadapan mereka. Ayna terus mengiringi Afif berdzikir, "Astaghfirullah! Allah! Astaghfirullah!"

Setelah dokter mengatakan bahwa Gus Afif telah melalui masa kritisnya, sebenarnya Ayna ingin langsung balik ke Purwodadi. Tetapi Bu Nyai memegangi kedua tangannya dan memintanya dengan sangat agar tetap di situ dua atau tiga hari. "Sampai Afif benar-benar kembali menemukan cahaya semangatnya yang selama ini redup. Ternyata suaramu, kehadiranmu, ketulusan kasih sayangmu adalah obat penyakitnya. Tolonglah Ayna, Ummi mohon!"

Ia tidak kuasa menolak permohonan perempuan yang telah ia anggap sebagai ibunya sendiri itu. Maka ia memutuskan untuk di Magelang tiga hari lamanya. Ia memberi kabar kepada Lik Kasbun, posisi dan keberadaannya. Ia berpesan agar jika Yoyok pulang dimintakan izin untuk menginap di Magelang menemani Bu Nyai-nya. Meskipun ia tidak mau disentuh oleh Yoyok, tetapi etikanya sebagai seorang istri tetap ia jaga sebaik-baiknya. Ia tidak pernah menyembunyikan kegiatan dan keberadaan dirinya kepada suaminya.

Di hari kedua, ia menunggu Gus Afif bersama Bu Nyai dan Pak Kyai, ia merasa sangat bahagia karena Afif telah benar-benar sadar dari komanya. Ia tersenyum pada pemuda itu, pemuda itu tersenyum padanya dengan mata berkaca-kaca. "Terima kasih," lirik Gus Afif.

"Sudah berapa lama, Mas Afif tidak muroja'ah Al-Qur'an?"

"Ka.. kau memanggilku Mas?"

"Apakah tidak boleh?"

Afif menoleh pada Bu Nyai dan Pak Kyai. Mereka berdua tersenyum dan mengangguk. Gus Afif tersenyum.

"Aku takut Al-Qur'an meninggalkanmu. Sudah berapa lama tidak muroja'ah?"

"Seingatku tiap hari aku muroja'ah."

"Sungguh?"

Gus Afif mengangguk.

"Coba lanjutkan, maa lakum idza qiila lakumun firuu fii sabiilillaahi tsaqoltum...!"

Gus Afif langsung melanjutkan potongan ayat ke-38 surat At-Taubah dengan suara pelan, jelas dan lancar. Gus Afif terus membaca ayat-ayat berikutnya. Ayna diam khusyuk mendengarkan. Demikian juga Pak Kyai dan Bu Nyai. Hampir lima menit Gus Afif melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Bu Nyai menyenggol tangan Ayna. Gadis itu tersadar, bahwa kondisi Gus Afif masih lemah.

"Cukup. Coba dengarkan!" Ayna lalu membaca ayat tujuh puluh surat Al-Isra'. Gus Afif menyimak dengan penuh perhatian. Ayna melanjutkan ayat setelahnya dan terus membaca dengan hafalannya, hingga ayat 84 lalu berhenti.

"Lanjutkan!"

"Wa yas'alunaka 'anirruuh qulir ruuhu..." Gus Afif melanjutkan ayat berikutnya dengan lancar. Di ayat ke-88, Ayna menghentikan.

"Cukup. Alhamdulillah, Al-Qur'an tidak meninggalkanmu."

"Aku juga tidak pernah meninggalkannya."

"Alhamdulillah."

"Eh, kau, kau tadi, itu kau hafalan. Sudah berapa juz kau hafal?" tanya Gus Afif. Pak Kyai dan Bu Nyai baru sadar bahwa tadi itu Ayna melantunkan Al-Qur'an tanpa membaca mushaf.

"Saat di pesantren cuma lima juz. Alhamdulillah sudah tambah, sudah jadi sepuluh juz. Sinta selama dalam kerangkeng Rahwana diam-diam menghafal Al-Qur'an. Agar saat nanti bertemu Rama-nya yang katanya hafal Al-Qur'an, ia merasa pantas bersanding dengannya."

Gus Afif memejamkan kedua matanya mendengar itu. Dari pelupuk kedua matanya, air mata bening merembes ke pipinya. Api semangat dan cahaya hidupnya telah kembali mengalir dalam darah, sumsum dan syaraf-syarafnya. Gus Afif seperti mencium aroma masa depan yang indah, segar, semerbak wangi baunya.

Beberapa menit sebelum Ayna meninggalkan Gus Afif, gadis itu masih sempat memotivasi Gus Afif.

"Mas Afif, pernah dengar yang ditulis Jalaluddin Rumi tentang duka, tentang kesedihan?"

Gus Afif menggeleng.

"Rumi menulis, kira-kira artinya begini, Duka lara itu tetaplah berkah. Ia tidak menorehkan luka sama sekali, justru ia membuka kesempatan untuk meminum air kehidupan yang hanya tersedia ketika kegelapan itu datang! Ngerti maksudnya?" Gus Afif mengangguk.

"Ambil saja sebagai contoh, seruling, misalnya. Seruling itu bisa mengeluarkan suara sangat indah yang bisa menyihir siapa yang mendengarnya setelah ia melewati masa duka lara dan rasa sakit berkali-kali. Bukankah seruling itu dulunya bambu yang hidup nyaman dan damai di pinggir hutan. Bambu itu harus ditebang, lalu dipotong-potong, lalu disayat-sayat, lalu lubangi. Barulah ia bisa mengeluarkan bunyi yang indah dan merdu! Saya pamit, Mas. Tolong ingat-ingat janjimu, Mas! Saat ini Ayna adalah Sinta dalam tawanan Rahwana. Tapi pasti akan tiba, Sinta terbebaskan dari penjara, dan berjumpa dengan Sri Rama, dengan pertolongan Allah."

Kedua mata Gus Afif berkaca-kaca mendengar nasihat gadis berjilbab biru muda yang pernah ia minta untuk menjadi istrinya itu.

"Hati-hati di jalan."

"Iya, Mas."

BAGIAN 11

Beberapa nama disebut tersangkut korupsi. Pejabat yang disidang oleh Pengadilan Tipikor menyebut nama-nama yang terlibat dengannya. Di antara nama itu adalah Haryo Bagus Karloto, Kusmono, Budi Marjono, Joni Sunowo, dan tiga nama lainnya.

Ayna merasakan kegelisahan di wajah suaminya. Suatu siang ia melihat suaminya berbincang serius dengan ayah mertuanya yaitu Pak Kusmono. Mereka menghentikan pembicaraannya begitu ia mendekat membawa dua gelas jus jambu dan dua cawan pisang bakar buatannya.

"Kau ini menantu yang baik, tahu saja kalau Bapakmu ini suka pisang bakar dan jus jambu," kata Pak Kusmono sambil tersenyum. Jujur, entah kenapa ia tidak suka dengan senyum mertuanya itu. Namun ia berusaha membalas dengan senyum.

"Ah, Bapak pintar memuji," gumamnya.

"Bagaimana, Yoyok sudah memenuhi syarat itu?"

"Belum."

"Sudah kubilang, dia harus rehat dan meluangkan waktu untuk ngaji dan menghafal. Aku sudah sarankan untuk umrah dan bawa guru ngaji. Ngapalin di Mekkah satu bulan atau dua bulan mesti rampung. Kalau di sana pasti semua dosa rontok dan mudah menghafal. Tapi dia tidak mau. Tapi apa ya nggak ada kemurahan, atau diskon, atau dispensasi atau apalah namanya darimu. Misal, hafal Fatihah saja begitu."

"Tidak. Sampai kiamat dating, kalau Mas Yoyok tidak memenuhi syarat itu, ya saya akan tetap bertahan. Itu sudah jadi kesepakatan."

"Kayaknya kalian ini bukan jodoh yang pas. Perlu kalian pikirkan!"

Ayna heran dengan pola pikir mertuanya, bukanlah ia sebenarnya tahu sejak awal bahwa ia bukan jodoh yang tepat buat anaknya. Bukankah mertuanya yang merancang pernikahan gombal antara dirinya dan Yoyok. Tanpa menikahpun Yoyok sudah biasa main perempuan. Mengingat segala yang diceritakan Mbak Rosa kepadanya, ia harus lebih waspada. Sebab ia tidak tahu apa yang sesungguhnya sedang dirancang dan dipikirkan oleh suaminya dan mertuanya.

Sore itu sinar matahari lembut menyepuh genting pesantren. Angin bertiup menggoyang dahan-dahan. Burung-burung menari berkicauan. Gus Afif tampak duduk di serambi masjid di kelilingi para santri pemula yang baru datang. Dengan fasih Gus Afif membaca dan mengajarkan kitab Qami' Al-Tughyan. Sebuah kitab yang mengulas cabang-cabang iman. Bu Nyai memandangi anaknya itu sambil tersenyum di kejauhan.

Sudah tiga bulan Gus Afif menjalani hidup norma di pesantren. Cahaya wajahnya yang dulu redup kini kembali terang. Tulang-tulanginya kini kembali kuat dan berdaging. Ia tampak lebih khusyuk dan lebih tenang. Ia jarang membicarakan kuliah, ia lebih sibuk membaca di ruang perpustakaan ayahnya dan muroja'ah hafalan Qur'an.

Suatu hari, ia bertanya kepada Abahnya, apakah pernah ngaji Kitab Risalatul Mustarsyidin karya Imam Harits Al Muhasibi. Kyai Sobron menjawab, pernah, ia pernah belajar kitab itu dari awal sampai akhir pada Syaikh Yasir di Makkah.

"Afif mohon waktu Abah, ba'da shubuh. Afif mau mengaji kitab itu pada ayah."

"Itu kitab yang mudah bahasanya, dalam isinya. Kau bisa baca sendiri dalam dua hari selesai. Kau mampu membacanya, tanpa harus Abah bacakan."

"Afif ingin ngaji persis seperti Abah dulu ngaji sama Syaikh Yasir. Abah, mohon!"

Kyai Sobron tidak bisa menolak desakan anak yang dicintainya. Apalagi yang diminta adalah kebaikan. Sejak itu setiap pagi, Afif talaqqi, ngaji kitab itu pada Abahnya. Kecenderungan Gus Afif pada kitab-kitab yang membahas penyucian jiwa semakin bertambah. Ia mulai jarang membicarakan hal di luar ibadah dan kedekatan kepada Allah. Bahkan ia tidak begitu antusias lagi ketika Bu Nyai membicarakan Ayna.

"Jangan bahas Ayna lagi, Mi?"

"Lho, kenapa?"

"Dia telah mencapai apa yang belum aku capai. Aku malu. Jiwaku banyak penyakitnya, aku tidak layak menyebut namanya apalagi menyuntingnya. Sudahlah, jangan sebut-sebut dia lagi!"

Bu Nyai tidak membantah. Baginya putranya selamat dari kematian yang mengenaskan itu sudah harus ia syukuri. Ia tidak akan lagi memaksakan sesuatu padanya atau melarang sesuatu yang diinginkannya selama itu tidak salah dan dosa. Biarlah dia memilih jalan hidupnya.

Suatu pagi, Bu Nyai tidak melihat Gus Afif sampai siang. Biasanya ia melihat kelebatannya sarapan, atau ia mendengar suaranya membaca Al-Qur'an. Tapi pagi itu sampai jam sembilan ia tidak melihatnya. Ia menghampiri kamarnya, dan kaget ketika menemukan selembar kertas di atas tempat tidur putranya.

"Ummi, Abah, ini Afif mohon pamit. Afif pergi seperti Imam Asy Syibli dulu pergi untuk memperbaiki dirinya. Jangan mencari Afif kalau satu tahun atau dua tahun tidak pulang. Kalau setelah tiga tahun Afif tidak pulang anggap saja Afif meninggal di jalan mencari ilmu. Afif mohon ridha Ummi dan Abah. Tanpa ridha itu, hidup Afif akan sengsara. Maafkan segala salah Afif."

Bu Nyai Nur Fauziyah membaca tulisan putranya itu dengan mata berkaca-kaca. Pagi itu ia langsung shalat Dhuha dan shalat Hajat mendoakan keselamatan untuk putranya. Hal serupa dilakukan oleh Pak Kyai Sobron. "Aku titipkan keselamatan putraku, Afif, kepada-Mu ya

Allah," lirihnya dalam sujud. Bu Nyai lalu minta Ningrum menyalin tulisan Afif itu diponsel dan mengirimkannya kepada Ayna. Saat itu Ayna dalam kondisi terancam dan genting.

Ayna mengendarai sepeda motor menuju rumah mertuanya. Pikirannya bertanya-tanya kenapa mertuanya memanggilnya. "Kamu tidak boleh lengah, kau harus waspada dan menggunakan akalmu, kalau nanti dipanggil Pak Kusmono! Ingat, kata-katanya tidak boleh dibantah!" Ia masih ingat betul kata-kata Mbak Rosa ketika media memberitakan nama-nama yang akan dipanggil Pengadilan Tipikor sebagai saksi. Salah satu nama itu adalah Pak Kusmono.

Kira-kira jam setengah lima sore, Ayna memasuki rumah mertuanya. Mbak Minah mengantarkannya ke gazebo yang ada di taman belakang rumah. Pak Kusmono telah menunggu di sana.

"Benar-benar menantu Bapak yang baik. Sedang apa kau tadi?"

"Biasa Pak, di pasar, melihat kerja Mbah Mimin dan Wak Sartono di toko beras."

"Oh ya, itu Yoyok pernah cerita, kau suka bisnis recehan seperti itu. Ya nggak apa-apa. Latihan dari kecil dulu. Kalau langsung ngurusi bisnis besar malah repot."

Ayna tidak menanggapi kata-kata mertuanya yang bernada meremehkan.

"Wonten wigatos nopo, nggih, Pak? "

"Oh begini, aku dan Yoyok mau minta pertolonganmu. Mau kan kau

menolong kami?"

Ayna langsung waspada, ia teringat apa yang dikatakan Mbak Rosa. Ia harus bisa menata kata-katanya. Ia tidak boleh tampak ngerti dan pintar. Ia tidak boleh tampak menyelidik dan curiga.

"Saya kan menantu Bapak, ya sudah jadi kewajiban saya menolong, kalau saya mampu."

"Kamu pasti mampu. Matur nuwun, matur nuwun. Jadi begini..." Pak Kusmono mengernyitkan keningnya. "Aku dan suamimu, Yoyok dalam bahaya besar. Bisnis kami juga dalam bahaya besar. Bisa hancur belasan bisnis yang aku rintis bertahun-tahun dan berdarah-darah. Kami perlu pertolonganmu. Ini satu cara yang telah aku rembug dengan suamimu. Cara paling tepat untuk menyelamatkan keluarga besar ini dari kehancuran. Memang perlu sedikit pengorbanan, tapi harus dilakukan untuk keselamatan bersama. Begini, informan kami memberitahu bahwa dalam waktu tak lama lagi, paling sama satu bulan, kami akan dijadikan tersangka. Kau sudah tahu, kasus korupsi itu. Sebenarnya bisnis biasa saja, ya umumnya bisnis bukan korupsi. Tapi pejabat itu memang bodoh, sehingga rusak semua. Kalau kami jadi tersangka terus ditahan dan dipidana, hancur sudah keluarga besar ini. Aset-aset bisa disita semua. Informan kami memberi tahu satu celah kami bisa lolos dari jeratan hukum ini. Tapi hanya kau yang bisa melakukannya."

"Apa itu, Pak, apa yang bisa aku baktikan untuk keluarga besar ini?"

Pak Kusmono tampak senang dengan jawaban Ayna yang menampilkan ketulusan.

"Ini sedikit perlu pengorbananmu dan Yoyok. Tapi ah sepele. Penegak hukum kita ini kan ada yang brengsek. Tapi kadang-kadang yang brengsek ini bisa menolong kita. Lucu, ya. Begini, ada orang penting dari penegak hukum itu, yang brengsek. Dia suka perempuan. Kebetulan istrinya sudah tua dan sudah mati setahun lalu. Orang ini, sudah tua, seusia bapak mertuamu ini, tapi tangannya bisa mencengkeram di mana-mana. Lha, kau ingat waktu kau diajak sama Yoyok acara makan malam di restoran pinggir laut di Semarang itu?"

"Iya, ingat."

"Itu makan malam bersepuluh orang. Orang penting semua. Ada orang tua pakai jas abu-abu kotak-kotak ingat?"

"Yang agak botak?"

"Yah, tepat! Itu namanya Pak Brams Margojaduk, SH., dia bisa mengatur semuanya. Saat makan malam itu ternyata dia tertarik padamu. Atau bahasa anak mudanya, jatuh cinta padamu. Ia banyak cerita pada informan kita itu. Lha, di sini celahnya, dia memberi isyarat kepada kita lewat informan kita, kalau Yoyok mau melepas kamu, lalu kamu bersedia jadi istrinya. Maka kita semua akan selamat. Bagaimana kau bisa kan menolong kami?"

Tubuh Ayna bergetar hebat tapi dia berusaha keras menguasai dirinya. Ingin rasanya menonjok dan menendang mertuanya itu. Ia merasa benar-benar dihina. Mertua mana yang rela menjual anak menantunya kepada lelaki tua bandot yang busuk. Dan, kepada Yoyok, ia tidak bisa memaafkan, bagaimana ia bisa mengizinkan hal ini. Tiba-tiba ia teringat semua cerita Mbak Rosa. Orang-orang yang telah diperbudak nafsu duniawi tidak lagi punya moral dan nilai harga diri. Yang ada dalam pikiran hanya harta dan harta.

"Ingat, kata-katanya tidak boleh dibantah!" Suara Mbak Rosa seperti mengingatkannya.

"Apa ini satu-satunya cara, Pak? Tidak ada cara yang lain?"

"Ini cara yang peluang berhasilnya paling besar. Aku sudah bicara panjang lebar pada Yoyok. Dia setuju. Kau jangan salah paham. Kami tetap sangat menghormatimu. Kau adalah bagian keluarga besar ini. Hanya kadang-kadang kita perlu sedikit berkorban untuk kejayaan bersama. Ini hanya sandiwara. Kau diceraikan sama Yoyok. Nanti tentang surat cerai bisa dipercepat. Lalu si Bandot Brams Margojaduk akan melamarmu. Kau menerimanya, kalian menikah. Kau buatlah dia senang sebagai suami. Seminggu setelah itu kita semua akan divonis bebas, tidak ada bukti kita terlibat skandal korupsi itu. Setelah kita siapkan kuda-kuda kuat, benteng-benteng legal hukum semua lini usaha kita kuati, aku akan kasih kode kepada dirimu. Kau gugat cerai. Aku akan siapkan orang yang lebih kuat dari si Bandot itu, dan kau bisa kembali ke suamimu!"

Jika ia membawa pedang, rasanya ia ingin menebas leher mertuanya yang jahat itu.

Ayna diam sesaat lamanya. Ia menahan amarahnya yang luar biasa. Air matanya meleleh ke pipi.

"Jangan menangis, aku tahu kau perempuan kuat dan penyayang keluarga. Kalau sampai kita ditangkap, Pakdemu dan Budemu juga kena. Dana yang digunakan buat ongkos Pakdemu jadi lurah itu dari dana proyek itu. Pengorbananmu akan menyelamatkan kita semua. Jasamu tidak akan kami lupakan. Aku janji, jika kau selamatkan kami, sepertiga aset perusahaan itu menjadi milikmu!"

Ayna ingin menjawab, bahkan jika isi seluruh bumi ini diberikan kepadanya ia tidak akan menjual dirinya pada si Bandot itu. Tapi itu hanya ia ucapkan dalam hati. Ia teringat salah satu nasehat guru karatenya,

"Gesit itu kunci menang! Tunggangilah ketidakmampuan lawan. Tempuhlah jalan yang tidak disangka-sangka. Dan seranglah di mana ia tidak siap!"

Konon itu kalimat terkenal seorang ahli strategi dari Tiongkok namanya Sun Zu.

Ia melihat, inilah saatnya ia merancang taktik keluar dari jeratan para

durjana. Inilah saatnya ia menunggangi ketidakmampuan lawan. Yoyok dan Kusmono ia anggap sebagai lawannya. Saat ini mereka sedang lemah, sedang tidak mampu. Ini saatnya ia menunggangi mereka. Lalu nanti di saat yang tepat ia akan menempuh jalan yang tidak disangka-sangka.

Ayna mengangguk, ia lalu memperlihatkan sikap tulus seraya berkata,

"Saya tidak memiliki keluarga kecuali keluarga besar ini dan keluarga Pakde saya. Saya akan lakukan apa saja untuk menolong keluarga yang saya cintai. Monggo kalau Mas Yoyok mau melaksanakan siasat ini. Monggo diatur. Masalah bagian tidak usah dibahas, sudah menjadi kewajiban saya membantu keluarga saya."

"Kau sungguh-sungguh?" tanya Pak Kusmono.

Ayna mengangguk.

Tiba-tiba wajah Pak Kusmono muram, entah bersandiwara atau tidak air matanya meleleh.

"Sebenarnya aku tidak tega menyerahkan kau pada si Bandot itu. Tapi inilah jalan terbaik yang aku lihat."

Ayna diam menunduk. Ibarat perang, ia adalah jenderal perang yang kini memimpin pasukan dan berhadapan dengan musuh. Maka ia harus waspada, cerdas dan menang. Pulang dari situ yang pertama kali ia lakukan adalah membayar semua hutangnya, terutama kepada para petani yang setor beras di pasar. Lalu menangih semua piutangnya. Lalu diam-diam ia menggadaikan BPKB motornya. Selebihnya ia beraktivitas normal seperti biasanya.

Rencana Pak Kusmono benar-benar dilaksanakan. Sangat cepat. Dua hari setelah ia bicara dengan Pak Kusmono di gazebo itu, Yoyok mengumumkan kalau telah mencerainya. Suaminya itu mengumumkan beberapa kali. Pertama, di hadapan para wartawan di alun-alun ketika usai jalan pagi bersama para pejabat. Lalu ia ulangi lagi ketika dialog menjadi bintang tamu sebuah radio swasta mengeni kasus korupsi yang menyebut namanya. Dia mengatakan, "Ya untuk diketahui oleh masyarakat bahwa saya sudah beberapa waktu tidak serumah dengan istri saya. Kami tidak cocok. Saya sudah menceraikannya. Ya, kami harus berpisah demi kebaikan bersama."

Lalu yang ketiga, ketika acara makan malam di Hotel Purwodadi Sentausa. Saat makan malam itu, ada si Bandot Brams Margojaduk. "Bapak ibu semua, untuk jadi perhatian ya, saya sudah menceraikan istri saya ini. Sebenarnya saya sudah lama ingin menceraikannya, masih banyak pikir-pikir saat itu. Kini kami sudah sepakat cerai. Jadi saya tidak punya tanggung jawab apa-apa atas transaksi bisnis yang mengatasnamakan dia. Terima kasih!"

Ia melirik si Bandot Margojaduk. Lelaki tua itu tampak manggut-manggut. Usai makan malam, si Bandot itu mendekatinya. Ketika itu Yoyok sedang ke toilet.

"Masih serumah sama dia?"

"Sudah lama pisah rumah, Pak. Saya di Kaliwenang, balik ke kampung saya, dia di tengah Kota Purwodadi. Ya kami memang tidak cocok."

"Malam ini balik ke mana?"

"Kaliwenang."

"Ada yang mengantar."

"Saya bawa sepeda motor."

"Ah kasihan, bagaimana kalau sepeda motornya ditinggal di sini? Kau aku antar ke Kaliwenang. Biar pagi-pagi nanti orang hotel antar sepeda motormu."

"Aduh gimana ya, saya tidak enak dilihat suami saya nanti. Eh, mantan suami saya."

"Biar saya yang bicara, tenang saja."

Akhirnya ia pura-pura mau diantar. Selama perjalanan si Bandot itu tampak sopan dan baik. Lelaki tua itu tidak bicara yang macam-macam. Ia hanya kesepian setelah ditinggal istrinya tapi belum menemukan pengganti yang pas.

"Saya ingin ada orang yang tulus mendampingi di hari tua. Lima bulan lagi saya pensiun, saya ingin hidup tenang. Sebelum pensiun saya mau abdikan diri saya sebaik-baiknya untuk negara. Ada banyak kasus hukum yang harus saya selesaikan. Saat saya pensiun saya ingin hidup tenang, ibadah, tiap tahun umrah. Sayang, saya belum ketemu perempuan yang cocok."

Ia tahu arahnya tapi ia diam saja.

Proses hukum menyangkut perceraianya sangat cepat. Ia cuma sekali diminta datang ke pengadilan, lalu dalam waktu satu minggu setelah itu surat cerainya telah dia terima. Ia merasa lega keluar keluar dari sarang buaya. Masalahnya kini ular berbisa telah menunggu dirinya untuk dimangsa.

Usai menerima surat cerai, sorenya, Pak Kusmono dan Pakdenya datang menemuinya. Mereka memberi tahu langkah berikutnya. Bahwa tiga hari lagi si Bandot Brams Margojaduk akan datang melamarnya. Dan Pakdenya akan menerimanya. Ia mau protes, bahwa dalam fiqih untuk dilamar harus menunggu masa iddah. Mestinya nunggu tiga kali suci sejak Yoyok menjatuhkan talak. Tapi mereka tidak bisa diajak bicara seperti itu. Bagi mereka, surat cerai telah ada. Entah bagaimana caranya sedemikian cepat dapat surat cerai. Maka ia hanya mengangguk mengiyakan.

Yang terjadi memang persis seperti yang mereka rencanakan. Pak Brams Margojaduk datang bersama dua anaknya yang telah berkeluarga melamar dirinya. Pakdenya menerimanya. Si Bandot itu tampaknya sudah tidak sabar,

maka ia mengusulkan nikah siri hari berikutnya. Ayna menolak mentah-mentah. Ia tidak mau dijerat oleh Bandot Tua itu.

"Bapak kan orang hukum, nikah siri itu secara hukum saya tidak punya pijakan apa-apa. Misalnya saya hamil terus anak saya tidak Bapak akui, maka ia akan terlantar. Saya tidak mau. Saya maunya nikah resmi ada catatan negaranya. Mau dipercepat secepatnya silakan!" Akhirnya si Bandot Brams Margojaduk menyetujui untuk menikah resmi dengan dihadiri orang terbatas saja dulu, pesta besarnya bisa nanti-nanti dicari waktu yang tepat.

"Yang penting sudah akad. Sah secara agama dan negara. Sah sebagai suami istri," ujar Pak Brams Margojaduk penuh keyakinan. Pakdenya menyetujui. Ayna pura-pura menyetujui.

Waktu terus berjalan. Ayna diam-diam telah menyusun rencananya dengan rapi. Satu hari sebelum akad nikah dilaksanakan terjadi peristiwa yang tidak diprediksi oleh Pak Kusmono maupun Brams Margojaduk. Untung saja, Mbak Rosa meneleponnya pagi-pagi sekali saat ia pulang dari shalat Shubuh.

"Sudah baca koran?"

"Saya di Kaliwenang, tidak ada koran."

"Mantan suamimu dan mantan mertuamu ditetapkan sebagai tersangka dan akan ditahan!"

Ia kaget bukan kepalang. Sesuatu terjadi di luar rencana. Bukankah semestinya akad nikah, lalu Yoyok dan Kusmono tidak akan pernah ditahan? Ia tidak tahu apa sesungguhnya yang terjadi, kayaknya diantara para penjahat itu ada yang melanggar kesepakatan yang mereka buat. Ketika buaya dan ular berbisa sedang sibuk berkelahi, itulah saatnya bagi dirinya untuk lari.

Ia langsung mengemas barang-barangnya paling penting. Surat-surat penting, seluruh ijazah dan rapornya, uang, buku tabungan, perhiasan dan lain sebagainya ke dalam tas ranselnya. Ia hanya bawa satu pakaian ganti. Tentang pakaian bisa dibeli di mana saja. Ia memakai jaketnya lalu mengendarai motor matic-nya ke Kedung Jati. Awalnya ia mau menitipkan motornya di sana, lalu naik bus mini ke Salatiga. Ternyata ia tertinggal bus pertama. Bus mini berikutnya baru akan berangkat dua atau tiga jam lagi. Ia tidak bisa menunggu, maka ia nekat memacu motornya menembus hutan jati dan hutan karet menuju Salatiga. Akhirnya ia menitipkan motornya di Pasar Sapi Salatiga untuk naik bus ke Solo. Sampai di Terminal Tirtonadi Solo ia bingung mau ke mana. Ia teringat ibunya pernah berwasiat, agar jika kesusahan biasa hidup supaya menemui Bu Nurjanah di Cianjur.

"Dia teman ibu di Amman, dia pernah hutang pada ibu saat di Amman dulu. Kau bisa menagihnya!" pesan ibunya.

Ia mantap untuk mencari Bu Nurjanah, alamatnya ada di buku catatan ibunya yang ia bawa. Ia tanya ke penjual tiket bus cara ke Cianjur.

"Bisa lewat Bogor atau Bandung. Yang langsung tidak ada. Tapi bus-nya hanya ada pada sore hari."

Ia tidak bisa menunggu sampai sore. Ia memutuskan untuk naik kereta. Akhirnya ia dapat kereta ke Bandung jam 11 siang. Sepuluh menit sebelum kereta jalan, ia teringat untuk membuang nomor teleponnya dan mengganti dengan yang baru. Sebelum membuang nomor itu ia sempat mengirim pesan kepada pihak pegadaian agar mengambil motornya di Salatiga.

Ia merasa tenang dan lega ketika sudah duduk di dalam kereta. Bunyi peluit panjang terdengar melengking. Pelan-pelan kereta berjalan meninggalkan Stasiun Balapan. Ia merasa seperti serdadu yang lolos dari kematian dalam pertempuran yang menegangkan.

Kereta mulai berjalan cepat melewati Stasiun Purwosari.

Ia membayangkan, saat itu Pakdenya dan Budenya mungkin sedang mencari-cari keberadaan dirinya. Orang-orang Brams Margojaduk mungkin juga sedang sibuk mencari dirinya. Dan ia yakin, hari itu mereka tidak begitu yakin dirinya minggat. Mereka hanya khawatir kalau acara akad nikah batal. Ia nyaris tidak meninggalkan tanda-tanda ia minggat. Sebab semua barangnya masih di kamar. Pakaian-pakaiannya masih lengkap. Ia hanya membawa barang-barang paling penting, bukan seperti orang yang akan bepergian jauh. Ia juga berpesan pada pembantunya bahwa jika ada yang mencarinya supaya bilang kalau sedang menagih piutang ke bakul beras di Karangawen, Gubug, Kedung Jati dan yang lainnya. Motor sengaja ia tinggal di Pasar Sapi Salatiga. Motor itu BPKB-nya telah ia gadaikan. Sengaja ia tinggal karena telah ia iklaskan agar diambil pihak pegadaian.

Kereta eksekutif itu meluncur sangat cepat. Kereta itu membelah hamparan sawah hijau di daerah Klaten. Seorang pramugara datang menawarkan makanan dan minuman. Ayna baru sadar kalau dirinya sejak pagi belum makan. Ia pesan nasi goreng dan susu cokelat panas. Ia melihat jam tangan, sebentar lagi Zhuhur datang. Sepanjang jalan, Ayna terus mengumamkan shalawat, "Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammadin wa asyghilizh zhalimin bizh zhalimin, wa akhrijna min bainihim salimin wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in."

BAGIAN 12

Jiwa seorang ibu selalu menyertai anaknya. Kerinduan seorang ibu kepada anak selalu lebih besar dan lebih dalam dari kerinduan seorang anak kepada ibunya. Bagi ibu, berpisah dari anak yang disayangi yang tidak jelas

keberadaannya adalah derita tiada tara. Itulah yang dirasakan Bu Nyai Nur Fauziyah, meskipun ia yakin bahwa Muhammad Afifuddin anaknya pergi untuk mencari kebaikan, dan pasti Allah melindunginya. Itulah naluri seorang ibu. Ia selalu ingin melihat wajah anak yang dilahirkannya. Ia selalu ingin mendengar suara anaknya. Ia selalu ingin mencium bau anaknya.

Sudah empat bulan Gus Afif pergi, dan sama sekali tidak kirim berita. Maka Bu Nyai dan Pak Kyai mengirim beberapa santrinya untuk mencari keberadaannya. Pak Kyai juga menggunakan jaringan para alumni dan pesantren lain. Usaha itu menampakkan hasilnya. Seorang alumni bernama Sahuri dari daerah Gamping, Sleman, datang ke pesantren memberi laporan. Ia melihat seseorang mirip dengan Gus Afif, tiap hari jualan gula kapas atau gulali di depan SD Muhammadiyah Ambarketawang.

"Anak saya sekolah di SD itu, Pak Kyai. Jadi tiap hari saya lihat. Saya tanya tidak ngaku. Dia bilang mungkin saya salah orang. Tapi ini videonya, Pak Kyai, saya rekam diam-diam," kata Sahuri. Pak Kyai dan Bu Nyai melihat video itu dengan saksama. Mereka putar beberapa kali. Air mata Bu Nyai menetes.

"Itu dia. Itu Afif. Aku hafal betul, itu di pergelangan tangan kanannya ada tahi lalatnya. Dan suaranya itu saat ngomong sama anak-anak SD, itu suara Afif," gumam Bu Nyai sambil menyeka air matanya. "Ya Allah, dia sampai harus jualan gulali. Dipikul. Jalan kaki lagi. Aku tidak tega, Abah."

Dua hari berikutnya Pak Kyai dan Bu Nyai pergi ke Ambarketawang bermaksud mengajak Gus Afif pulang, tapi sosok Afif tidak ditemukan. Selama satu minggu, hampir tiap pagi mereka memburu Afif ke Ambarketawang dan sekitarnya tapi tidak menemukan anak muda penjual gulali itu.

Satu bulan setelah itu, didengar kabar bahwa Gus Afif ada di areal wisata Prambanan. Juga jualan gulali. Pak Kyai dan Bu Nyai langsung mencari ke sana, tapi tidak mendapatkannya. Malah mendapati pemuda lain yang jualan. Begitu terus berulang-ulang. Bu Nyai sangat yakin foto-foto yang dilaporkan itu adalah anaknya, tetapi Pak Kyai tidak yakin sepenuhnya.

"Masak sama anaknya sendiri tidak peka. Itu Afif seratus persen! Besok-besok lagi kalau ada kabar, hari itu juga kita jalan. Jangan nunggu-nunggu, dua hari lagi, tiga hari lagi. Hari itu juga kita kejar," desak Bu Nyai.

"Iya, Mi, insya Allah."

Hingga suatu sore, saat Pak Kyai sedang membacakan kitab Ibnu "Aqil, ponselnya berdering. Seorang kerabat jauh yang ada di Temanggung memberi tahu, ia melihat orang mirip Afif. Sore itu juga Pak Kyai dan Bu Nyai meluncur ke Temanggung. Tetapi hari sudah gelap saat mereka sampai di sana.

"Saya bertemu dengannya jualan gulali di depan MI Darul Falah, Batusari. Itu kawasan pesantren. Ramai anak-anak," jelas kerabat itu.

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali Pak Kyai dan Bu Nyai pergi ke tempat yang

dimaksud dengan memakai mobil kijang kotak milik kerabat itu. Mereka memarkir mobil di bawah pohon sawo, tak jauh dari gerbang MI Darul Falah. Para pedagang kecil ramai berjualan di situ. Ada yang jualan es lilin, siomay, pentol cilok, gorengan, ciki-ciki, juga mainan anak-anak.

"Mana, kok nggak ada?" tanya Bu Nyai.

"Sabar, Bu Nyai. Dia jalan kaki. Setengah jam lagi istirahat pertama. Sebentar lagi dia datang," jawab si kerabat.

Dan benar.

Dari ujung jalan sebelah selatan, tampak tukang gulali memikul dagangannya. Pak Kyai dan Bu Nyai sengaja tetap di dalam. Tukang gulali itu bertopi hitam, bercelana komprang abu-abu, dan memakai kaos lengan panjang warna cokelat. Kaos itu sudah kusam.

"Afif, iya itu Afif, Bah!" desis Bu Nyai ketika tukang gulali itu sudah dekat. Pak Kyai memberi isyarat agar tenang. Kedua mata perempuan setengah baya itu tidak berkedip sedikit pun. Pelan-pelan air matanya mbrebes begitu saja.

Tukang gulali itu meletakkan dagangannya di dekat penjual gorengan. Tempat itu masih kosong. Ia mengangguk ramah pada ibu penjual gorengan lalu menyalami bapak-bapak penjual mainan anak-anak. Sudah ada delapan gula kapas dibungkus plastik menggelembung yang dipasarkan. Tukang gulali mulai bekerja membuat gulali. Gula diputar hingga jadi seperti kapas. Lalu dimasukkan dalam plastik bening.

Lonceng berdentang. Anak-anak keluar dari kelasnya. Sebagian besar menyerbu ke pedagang jajanan di depan sekolah. Penjual cilok dan es krim paling laris. Enam anak membeli gulali. Sampai waktu istirahat habis. Hanya enam plastik gulali yang terjual. Sisanya masih banyak. Tukang gulali yang masih muda itu tampak guyonan dengan ibu-ibu tua penjual gorengan. Ia lalu berjalan membeli siomay dan menikmatinya sambil duduk menunggu dagangannya.

Seorang ibu muda menuntun anaknya lewat. Sang anak yang masih kecil menunjuk-nunjuk gulali. Namun sang ibu tidak mau membelikan dan menyeretnya pergi. Sang anak menangis meraung-raung. Sang ibu menabok pantatnya meminta diam. Sang anak semakin keras meraung. Tukang gulali itu meletakkan bungkusan plastik berisi siomay yang belum habis ia makan, ia mengejar anak itu sambil membawa gulali berwarna merah muda.

Sang ibu muda kaget dan menolak. Pemuda itu tetap memberikan pada anak itu yang menerimanya dengan tersenyum. Ketika ibu itu mau memberi uang, pemuda itu menolak.

"Hadiah untuk adik kecil yang pasti nanti rajin ngaji dan shalat," ucap pemuda itu yang lalu kembali duduk menikmati sisa siomaynya.

Bu Nyai dan Pak Kyai mengamati semua kejadian itu dari dalam mobil. Bu

Nyai sudah tidak sabar, ia tidak bisa lagi dicegah. Pelan-pelan ia keluar dari mobilnya dan mendekati tukang gulali yang sedang menghitung uang recehan.

"Ummi boleh beli gulalinya?" suara Bu Nyai parau menahan tangis.

Tukang gulali yang tak lain adalah Gus Afif kaget bukan kepalang, telinganya bagai disambar halilintar. Gus Afif terdiam, ia menyaksikan wajah ibunya dengan mata yang pelan-pelan mengeluarkan air mata. Keduanya saling diam. Mulut Afif seperti terkunci. Kaki dan semua tubuhnya seperti kaku semua.

"Ummi boleh beli gulalinya?"

Afif bangkit mencium tangan ibunya, saat itu Pak Kyai Sobron keluar dari mobil. Afif lalu melangkah mendekati ayahnya dan mencium tangannya. Para pedagang dan orang-orang melihat peristiwa itu dengan diliput rasa heran. Afif memerhatikan itu.

"Abah, ummi, kita cari tempat yang enak buat bicara. Tidak enak di sini dilihat banyak orang."

"Iya. Lebih baik begitu."

"Di utara sana ada masjid. Kita bicara di sana saja. Sepi jam segini."

Mereka bertiga masuk mobil itu, si kerabat lalu membawa mobil itu ke arah masjid yang dimaksud oleh Afif. Di dalam mobil, Afif duduk di samping ibunya. Bu Nyai memeluk anaknya dan menciumi kepalanya dengan air mata berderai. Afif seperti anak kecil yang manut saja diapa-apakan oleh ibunya. Afif merasakan air mata ibunya membasahi kepalanya. Ia sendiri berusaha untuk tidak terisak. Ia tidak mau ibunya menangis semakin parah.

Di serambi masjid, mereka bertiga mencurahkan kerinduan. Sang kerabat hanya menyaksikan dengan haru.

"Ummi tidak tega melihatmu seperti ini, Fif. Ummi tidak tega. Ayo, kamu pulang saja. Kamu boleh melakukan apa saja, asal kamu di rumah. Masak anak Ummi dan Abah jualan gulali kayak begitu. Ora wangun rasanya."

"Nyuwun seru, kenapa ora wangun, Mi? Karena Afif seorang Gus? Putra ulama terpandang? Ummi, ini perjuangan Afif melawan kesombongan diri. Ini usaha Afif mengobati penyakit dalam diri Afif. Bukankah di surat itu sudah Afif sampaikan bahwa Afif pergi untuk memperbaiki diri seperti Imam Asy Syibli. Abah mohon ceritakan tentang Imam Asy Syibli. Tolong, Abah!"

"Ummi-mu tahu tentang cerita itu," lirik Kyai Sobron. Air mata Bu Nyai keluar lagi. Anaknya ternyata tidak main-main. Ia menempuh cara ulama besar itu dalam menempa batinnya.

Imam Syibli adalah salah satu murid kesayangan Imam Junaid Al Baghdadi, seorang ulama sufi terkemuka dari Baghdad. Konon sebelum masuk dunia

pembersihan jiwa atau dunia kesufian, Imam Syibli adalah seorang pejabat tinggi di Irak, ada yang menyebut dia seorang gubernur di Propinsi Dimavind, Irak. Ketika itu para gubernur wajib mengenakan jubah kebesaran pemberian dari khalifah di Baghdad. Ia melihat seorang gubernur Rayy menyeka mulut dan hidungnya dengan jubah kebesaran itu. Tindakannya itu menyebabkan gubernur Rayy dipecat. Kejadian itu, membuatnya mundur dan menanggalkan jabatannya. Ia lalu ikut Khair an Nassaj yang mengantarkannya kepada majelis Imam Junaid Al Baghdadi.

"Imam, engkau dikenal sebagai ahli hikmah, berilah aku satu atau juallah satu saja kepadaku," kata Syibli kepada Imam Junaid.

"Engkau takkan mampu membayarnya, jika aku jual kepadamu. Namun jika aku memberikannya cuma-cuma kepadamu, engkau takkan menyadari nilainya karena mendapatkannya dengan begitu mudah. Lakukanlah apa yang telah aku lakukan. Benamkanlah dulu kepalamu di lautan, dan jika engkau mengunggu dengan sabar niscaya engkau akan mendapatkan mutiaramu." Begitulah cara Imam Junaid membimbing murid-muridnya.

Syibli digembleng untuk merasa sendiri bersama Tuhan di tengah keramaian. Tahun pertama ia berjualan belerang. Ternyata jualannya laris, sehingga dirinya tetap masyhur. Ia lalu pindah menjadi pengemis yang mbambung di Baghdad. Namun ia merasa, masih ada sisa-sisa ego keakuannya. Ia pulang ke Dimavind tempat ia pernah menjadi gubernur. Ia datangi semua rumah, terutama yang pernah ia zalimi, untuk minta maaf. Namun ia merasa masih ada satu orang yang pernah ia zalimi dan ia tidak menemukan keberadaannya untuk minta maaf. Ia tidak bisa tenang jiwanya. Ia banyak sedekah. Tapi tidak juga tenang. Ia banyak ibadah tapi tidak juga tenang. Hal itu ia lalu selama empat tahun. Ia lalu kembali ke Baghdad dan mengadukan hal itu kepada gurunya, Imam Junaid Al Baghdadi

"Masih ada sisa-sisa kesombongan dan keangkuhan dalam dirimu. Mengemislah setahun lagi," jawab Imam Junaid.

Ia patuhi sepenuhnya perintah sang guru. Ia mengemis, bukan untuk dirinya. Semua hasilnya ia serahkan kepada gurunya, lalu gurunya menyedekahkan semuanya untuk kaum miskin. Setelah setahun berlalu, sesuatu yang ditunggu-tunggu terjadi.

"Bagaimana engkau memandang dirimu sekarang?" tanya Imam Junaid.

"Aku melihat diriku sebagai makhluk-Nya paling hina."

Sejak itu ia dianggap sebagai sahabat Imam Junaid Al Baghdadi.

Perilaku Imam Syibli sering dianggap aneh, namun mengandung pelajaran sangat berharga. Ia pernah membagikan permen kepada anak-anak yang mau menyebut nama 'Allah', juga memberikan dirham dan dinar kepada siapapun yang melakukannya. Setiap hari ia lakukan. Namun tiba-tiba ia melakukan tindakan yang membuat geger masyarakat. Ia menghunus pedang dan berkata, 'Siapa saja yang menyebut nama Allah, akan kutebas kepalanya dengan pedang

ini.' Seseorang bertanya, 'Sebelumnya engkau biasa memberikan permen dan emas. Namun mengapa sekarang engkau mengancam dengan pedang?' Beliau menjawab, 'Sebelum ini kukira mereka menyebut nama-Nya dengan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan hakiki. Kini aku sadar bahwa mereka melakukannya tanpa perhatian dan hanya sekadar kebiasaan. Aku tak dapat membiarkan lidah-lidah kotor menyebut nama-Nya.' Ia melihat setelah tiap hari menerima permen usai menyebut nama Allah, banyak orang menyebut nama Allah karena sebutir permen. Berarti itu sangat merendahkan Allah. Nama Allah harganya tidak lebih dari sebutir permen. Itulah yang menyebabkannya menghunus pedang.

"Ummi tahu karepmu. Tapi ummi perintahkan kamu pulang, Anakku. Ada banyak jalan mendekatkan diri kepada Allah," kata Bu Nyai sambil memandang lekat-lekat wajah Afif.

"Ummi, Afif tidak mungkin membantah perintah Ummi. Afif tidak mau nasibnya seperti Juraij yang tidak menyahut ketika dipanggil ibunya saat ibadah. Yang ingin Afif tanyakan, saat ini ibaratnya Afif sedang khushyuk shalat, Afif baru rakaat pertama mau ke rakaat kedua. Apakah Ummi tega membatalkan shalat Afif? Afif belum pernah merasakan shalat sekhushyuk ini. Apakah Ummi rela Afif membatalkan shalat?" Bu Nyai kembali terisak.

"Ummi yang harus ngalah, baiklah Ummi tidak ingin kau batalkan shalatmu. Tapi ibu mohon, setelah salam jenguklah ibu barang sekejap. Kau boleh shalat lagi."

Afif memeluk ibunya sambil mengucapkan terima kasih.

"Tanpa ridha Ummi, semua perjalanan Afif akan sia-sia. Afif tidak mencari apa-apa kecuali merasakan nikmatnya dekat dengan-Nya. Afif janji, Ramadhan yang akan datang Afif akan pulang dan ngaji sama Abah di pesantren. Sekali lagi ngaji, bukan mengajar ngaji."

Sebelum berpisah Bu Nyai mengulurkan uang satu juta untuk Afif dan memaksa putra itu untuk menerimanya. Dua hari menjelang Ramadhan, Afif benar-benar pulang dan mengaji kitab Tanwirul Qulub pada Abahnya. Yang aneh, selama satu bulan penuh Afif hanya mau tidur di masjid pesantren. Hanya di waktu sahur dan buka puasa ia pulang untuk menemani ibunda dan ayahandanya menyantap hidangan sahur dan buka. Hari ketiga Syawal, Afif kembali pamit melanjutkan pengembaraannya. Dan tidak pulang sampai lebih dua tahun lamanya. Namun tiap bulan ia tidak lupa mengirim surat singkat kepada kedua orang tuanya dengan kalimat singkat,

"Alhamdulillah, Afif sehat dalam penjagaan Allah. Mohon doa dan ridha. Afifuddin."

Rumah kumuh itu berdiri tepat di pinggir sungai. Bahkan bisa disebut seperempat badan rumah itu ada di atas sungai. Berdiri di atas tiang-tiang bambu yang dipacak di sungai. Lantai rumah itu adalah bambu yang ditutup kardus. Dindingnya potongan-potongan triplek dan seng bekas. Atapnya seng. Belasan

anak usia enam sampai tiga belas tahun tinggal di situ. Di asuh seorang nenek yang mulai renta. Beruntung bahwa nenek itu orang baik. Sehingga anak-anak itu cukup santun dibanding anak jalanan pada umumnya.

Sudah setengah tahun, Ayna membina anak-anak itu. Dengan kemampuan yang ia punya, ia ajar mereka pelajaran sekolah. Ia usahakan mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dengan cara homeschooling, atau sekolah di rumah.

Sore itu bersama dua relawan lain yaitu Lestari dan Mila ia mendatangi rumah kumuh itu. Ia harus memarkir Avanza yang dikendarainya di pinggir jalan besar. Sebab untuk sampai ke rumah itu, ia harus melewati gang berkelok-kelok.

Tiga gadis berjilbab itu menurunkan beberapa tumpuk nasi kotak, beberapa kardus berisi air mineral, jus buah, dan makanan. Di antara kardus itu ada satu kardus beras bertuliskan 'Roti Barokah'.

Ayna dan Lestari berjalan duluan membawa beberapa bungkus nasi kotak, sementara Mila menunggu di dekat mobil. Tak lama kemudian anak-anak datang untuk mengangkut semua barang. Wajah mereka tampak bersuka cita.

"Hmm baunya sedap, tambah lapar rasanya," celoteh Alim, anak lelaki gemuk berpipi tembem.

"Alhamdulillah, ini semua sumbangan dari Ibu Hajjah Mursyidah. Mohon nanti ketika berbuka puasa, kalian semua mendoakan beliau. Jangan lupa juga, doakan orang tua kalian, baik yang sudah tidak ada ataupun yang masih ada, tapi kalian tidak tahu di mana mereka," jelas Ayna.

"Apakah kita akan mengaji, Mbak Ayna?" tanya Lindri, anak berpipi lesung.

Ayna melihat jam tangannya.

"Lima belas menit lagi Maghrib. Ngajinya nanti saja setelah buka puasa dan shalat Maghrib. Ngaji sampai Isya'. Anak laki-laki ngaji sama Mbak Ayna, yang perempuan sama Mbak Lestari dan Mbak Mila. Oh ya, ada yang ingin kakak sampaikan untuk kalian sebuah kabar gembira."

"Apa itu, Mbak?" tanya Santi.

"Alhamdulillah, seperti yang pernah Mbak sampaikan sebulan yang lalu bahwa mbak sedang berusaha cari rumah yang layak. Dengan izin Allah dan dengan bantuan dari banyak orang-orang, para dermawan, juga pemerintah tentunya. Mbak dan teman-teman Mbak sudah menemukan rumah yang layak untuk kalian. Sekarang sedang dibenahi dan dicat ulang. Insya Allah, empat hari lagi kalian akan Mbak bawa tinggal di sana. Jadi kalian mulai berkemas dan siap!"

"Tidak! Saya tidak mau pindah! Saya mau tetap tinggal di sini!" teriak Rodin.

"Kenapa?"

"Saya tidak mau meninggalkan Mbok Sani. Nggak tega dia di sini sendirian."

"He, siapa juga yang tega meninggalkan beliau? Mbak lebih tidak tega lagi."

"Kalau begitu biar kami semua di sini, jangan pindah!"

"Bukan begitu caranya. Kalian semua harus pindah dari sini, adik-adikku. Tetap berbahaya kalau kalian tinggal di sini. Beruntung sungai airnya sedikit. Kalau banyak sedikit, atau banjir, rumah ini bisa roboh dan hanyut dibawa air. Kalian bisa celaka! Apa kalian mau mati dibawa banjir?"

"Tidaaak!" jawab anak-anak itu hampir serempak.

"Tidak usah khawatir dengan Mbok Sani. Dia juga akan Mbak ajak pindah, tetap serumah dengan kalian!"

"Asyiiik!"

"Hanya masalahnya, sudah dua kali Mbak ajak, dia tidak mau pindah. Jadi tugas kalian untuk membujuk Mbok Sani, yah?"

"Yang pintar bujuk itu, si Lindri, Mbak!" sahut Rodin.

"Ya, Lindri tugasnya membujuk. Yang lain bantu. Mbok Sani kok belum juga pulang, ya?"

"Tadi pesan, pulanginya mungkin habis tarawih," jawab Lindri.

Menjelang Maghrib, Ayna mengajak mereka membaca dzikir sore. Azan berkumandang. Ayna dan dua temannya berbuka puasa bersama anak-anak jalanan di sebuah rumah kumuh di Kampung Muara, Bogor. Anak-anak itu begitu lahap menyantap ayam bakar yang masih terasa hangat. Usai shalat Maghrib, di rumah kumuh dengan penerangan minimal itu riuh oleh bacaan anak-anak mengeja Al-Qur'an. Lima menit menjelang Isya', Ayna dan dua gadis itu membimbing mereka ke masjid.

Usai tarawih, Ayna berjumpa Mbok Sani di depan masjid, dan pamit pulang. Ketika mau masuk mobil, gerimis turun dan suara guntur bergemuruh. Ayna langsung teringat anak-anak jalanan itu.

"Tari, kayaknya bakalan hujan. Bisa jadi deras. Aku khawatir aja sama anak-anak itu. Kalau sungainya meluap bagaimana?"

"Nggak usah khawatir, Mbak, selama ini aman-aman saja."

"Tidak bisa begitu, Lestari. Kau perhatikan nggak, itu rumah paling rendah di antara rumah-rumah lainnya. Dan paling ringkih. Itu sebelumnya cuma gudang

barang rongsokan. Tiap malam kalau hujan turun aku selalu ingat anak-anak itu. Nggak bisa tidur aku."

"Terus bagaimana baiknya, Mbak Ayna?"

"Kita bagi tugas. Aku ke takmir masjid untuk minta izin agar anak-anak dan Mbok Sani boleh tidur di masjid malam ini. Lestari keluar cari makanan buat sahur, kalau mereka sahur cuma pakai 'Roti Barokah', kasihan. Dan Mila, kau temui anak-anak, tadi sudah pada pulang semua, ajak mereka kembali ke masjid. Beritahu malam ini mereka harus tidur di masjid."

Lestari dan Mila mengangguk. Tiga gadis berjilbab itu pun bergerak sesuai tugas yang dikomando oleh Ayna. Semua penghuni rumah kumuh itu mau tidur di masjid kecuali Mbok Sani. Ayna merasa tidak bisa memaksa. Hujan turun lebat. Ayna agak lega meninggalkan anak-anak dalam dekapan masjid.

Sudah hampir jam dua belas malam ketika Ayna sampai di gerbang rumah cukup mewah di dalam Perumahan Bogor Sentausa. Seorang satpam berlari menerjang hujan membukakan pintu. Ayna membawa mobilnya ke garasi.

Gadis itu masuk rumah sambil membawa bungkus dalam kantong plastik. Di ruang tengah seorang perempuan separo baya berkerudung kuning tampak sedang tadarusan Al-Qur'an. Perempuan itu duduk santai di sofa. Ia menghentikan bacaannya begitu melihat Ayna masuk sambil mengucapkan salam.

"Wa'alaikun salam. Sampai malam sekali, Na. Ke mana aja?"

Ayna lalu duduk di samping perempuan itu lalu menceritakan semuanya. Perempuan itu mengangguk-angguk.

"Ini Ayna bawa mi aceh vegetarian, Ibu mau ikutan makan?"

"Ah, kau tahu aja kalau ibu ingin yang hangat-hangat. Dan mi aceh itu kesukaan ibu. Tapi pedes nggak?"

"Nggak."

"Ibu mau."

Ayna lalu mengambil dua mangkok besar dan sendok, dan menuangkan dua bungkus mi itu ke dalam mangkok itu. Keduanya asyik berbincang begitu hangat layaknya ibu dan anaknya sendiri. Sebelum berangkat ke kamarnya, Ayna memastikan terlebih dulu bahwa bahan-bahan untuk membuat sahur telah disiapkan oleh Mbok Mur dan Mbok Ginah.

"Sudah setengah satu, Ibu nggak mau tidur?"

"Tanggung, empat halaman lagi. Nanti pas sahur kalau ibu susah dibangunin, paksa sampai bangun ya, Na?"

"Iya, Bu. Ada yang ibu inginkan sebelum Ayna tidur? Mau dibuatkan minuman panas?"

"Tidak usah, cukup."

Ayna melangkah ke kamarnya yang cukup besar. Lebih besar dari kamar rumahnya di Purwodadi dulu. Ayna memasang jam beker lalu merebahkan tubuhnya. Terasa nyaman. Kedua matanya nyaris merem, tapi ia ingat belum membaca wiridnya. Istighfar seratus kali, shalawat seratus kali dan "laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa 'ala kulli syaiin yadiir" seratus kali. Barulah ia nyaman memejamkan mata. Sejurus kemudian lirih terdengar gadis itu mendengkur. Sementara di luar, hujan sangat deras mengguyur.

"Sudah dua kali Ramadhan kau menemani Ibu di sini. Tak terasa, ya," gumam Bu Rosidah sambil menyeruput susu cokelat hangatnya. Perempuan setengah baya berwajah bersih terawat itu sudah selesai menyantap menu sahurinya.

"Iya, Bu. Tepatnya sudah dua tahun tujuh bulan sembilan hari saya bersama Ibu. Saya ucapkan terima kasih tidak terhingga atas segala kebaikan ibu. Atas kemurahan ibu yang memperlakukan saya seperti anak sendiri. Itu yang saya rasakan," jawab Ayna penuh perhatian. Gadis itu menghentikan sejenak aktivitas makannya.

"Justru semestinya Ibu yang berterima kasih. Ibu yang sangat beruntung kau mau tinggal di sini menemani ibu. Jujur, ibu seperti mendapatkan barokah. Dulu ibu tidak lancar baca Al-Qur'an. Karena ketelatenanmu, ibu bisa baca Al-Qur'an. Dulu yang ada dalam pikiran ibu bagaimana ngejar dunia. Yang ibu pikirkan cuma bisnis, bisnis dan bisnis. Kini dengan keberadaanmu, ibu mendapatkan ketenangan. Ibu mengerti bahwa ada kehidupan lebih panjang yang harus disiapkan. Dan anehnya, sejak kau di sini, bisnis ibu malah juga semakin berkembang."

"Segala puji hanya milih Allah, Bu. Alhamdulillah."

"Alhamdulillah."

"Tadi sore si Anton sebenarnya datang ke sini sama istrinya. Mau buka puasa dan sahur di sini, katanya. Tapi tiba-tiba mereka tengkar di beranda belakang. Saat itu ibu sedang shalat Ashar. Selesai shalat, si Martina sudah pergi. Anton bilang kalau dia rasanya sudah tidak bisa hidup bareng Tina. Istrinya itu kalau tersinggung sedikit saja marahnya luar biasa. Kata Anton, ia hanya bilang kalau kolak buatan Mbok Mur dan Mbok Ginah itu lebih enak dari buatan Tina. Langsung marah besar dan pergi begitu saja tanpa pamit sama mertuanya juga."

Ayna hanya diam mendengarkan.

"Sudah dua kali Anton bilang ke ibu ingin menceraikan istrinya. Tapi selalu ibu bilang jangan. Tadi sore itu kali ketiga bilang ke ibu. Anton bilang kalau dia

salah pilih. Ibu berpikir, kalau seperti itu terus nggak ada rukunnya apa bisa hidup bahagia, mumpung belum punya anak mungkin sebaiknya mereka cerai. Menurutmu bagaimana, Na?"

"Sebaiknya tidak cerai. Ibu sebaiknya jadi pengayom mereka berdua. Ibu apakah sudah mendengar versi Mbak Martina. Bicara dari hati ke hati?"

"Belum. Ia tidak memberi kesempatan pada ibu untuk ngobrol. Rasanya ibu tidak bisa bicara yang dalam sama dia, kayak ibu bicara sama kamu."

"Ibu belum coba. Ibu semestinya bisa bicara lebih dalam dengan menantu ibu. Lha, dengan saya yang bukan siapa-siapa ibu saja bisa, masak dengan menantu tidak bisa."

"Jangan bilang kau bukan siapa-siapa ibu. Kau sudah ibu anggap anak ibu sendiri. Kau anak angkat ibu, catat itu!"

"Iya, Bu."

"Kadang ibu berpikir, tapi ini mungkin naif sekali, kenapa kau datang ke sini terlambat. Kau datang setengah tahun setelah Anton menikah. Kalau kau datang sebelum itu, mungkin kau yang jadi istri Anton."

Ayna kaget.

"Ibu tidak boleh berpikiran seperti itu!" tegas Ayna.

"Malah tadi sore menjelang buka, ibu berpikir, Anton biar cerai saja sama Marlina, lalu nikah sama kamu. Kan ibu sudah cocok sama kamu. Anton itu kan anak bungsu ibu. Sebenarnya, ibu berharap dia tinggal di sini menemani ibu. Dan itu sudah ia lakukan. Tiga bulan pertama setelah dia nikah, ya tinggal di sini sama Martina. Tapi astaghfirullah, ibu harus banyak sabarnya. Semua yang ada di rumah ini mau diubah sama Marlina. Lukisan yang ibu beli di Italia sama almarhum ayahnya Anton yang ada di ruang tamu ingin dia ganti dengan lukisan yang ia beli di Bali. Masalahnya itu lukisan kenangan, dan yang memasang di situ dulu almarhum ayah. Ya, ibu tidak izinkan. Dia marah, dia bilang lukisan itu beraroma pesimis. Dan macem-macem lah. Akhirnya mereka pindah ke Jakarta, Anton ibu belikan apartemen di sana. Ibu membayangkan kalau yang jadi istri Anton itu kamu, kok akan jadi surga benar rumah ini."

"Ibu tidak boleh berpikir begitu. Tidak boleh! Ibu harus membantu mereka berdua rukun dan jadi suami istri yang sakinah ma.wadd.ah wa rahmah. Saya tidak mungkin menikah dengan Mas Anton, Bu. Tidak mungkin. Sekalipun misalnya dalam kondisi terburuk, Mas Anton cerai sama Mbak Marlina. Saya tidak mau nikah sama Mas Anton."

"Kenapa? Karena dia duda? Bukankah kau juga janda? Sama kan?"

"Bukan masalah itu, Bu. Saya tidak bisa jelaskan. Maka sebaiknya ibu tidak berpikir yang tidak-tidak. Saya sangat yakin orang berpendidikan seperti Mas

Anton dan Mbak Marlina bisa harmonis asal keduanya mau sama-sama sering ke masjid. Jika hati mereka berdua sudah bernuansa masjid akan bersatu."

Bu Rosidah mengangguk. Sayup-sayup terdengar pengumuman dari arah masjid bahwa waktu imsak telah tiba, beberapa saat lagi azan Shubuh akan berkumandang. Ayna cepat-cepat menghabiskan nasi dan semur bandeng prestonya, lalu mengkhatahi sahuranya dengan segelas jus apel dan seteguk air putih.

BAGIAN 13

Hujan terus turun. Sayup-sayup terdengar adzan shubuh berkumandang. Ayna shalat di mushalla rumah itu menjadi imam. Semua makmumnya perempuan; Bu Rosidah, Mbok Mur dan Mbok Ginah. Usai shalat dan wiridan, Ayna memimpin mereka tadarusan Al-Qur'an. Masing-masing membaca tiga ayat. Ayna menyimak dengan teliti dan meluruskan jika ada bacaan yang bengkok.

"Ibu mau tidur lagi sebentar, bangunkan jam setengah tujuh ya, Na. Nanti kamu antar ibu ke Jakarta," gumam Bu Rosidah usai tadarusan.

"Iya, Bu. Nanti ketemuan dengan direktur travel dari Kuala Lumpur jam sepuluh di Sudirman. Dan jam dua siang Ibu ada jadwal ketemu agent travel dari Taiwan."

"Iya. Paling lambat jam tujuh sudah harus berangkat kita.

Baik, Bu.

Bu Rosidah bergegas meninggalkan mushalla dan masuk ke dalam kamarnya. Ayna masih duduk di atas karpet. Mbok Mur dan Mbok Ginah berdiri melepas mukena mereka.

"Mbok Mur dan Mbok Ginah!"

"Iya, Mbak Ayna," jawab dua orang pembantu itu ramah.

"Tolong nanti bikin kolak pisang untuk dua puluh lima porsi, dan nasi kuning dikasih ayam goreng ya, dua pilih lima juga. Terus diantar ke masjid untuk buka puasa. Saya dan Bu Rosidah mungkin pulang agak malam."

"Iya, Mbak, baik," jawab Mbok Ginah.

"Uang belanja masih ada?"

"Masih, Mbak, masih cukup."

Ayna lalu beranjak menuju kamarnya. Ia mau membuka ponselnya tapi masih di-charge. Ia rebahan sambil dzikir. Tiba-tiba kata-kata Bu Rosidah saat sahut terngiang begitu saja.

"Kadang ibu berpikir, tapi ini mungkin naif sekali, kenapa kau datang ke sini terlambat. Kau datang setengah tahun setelah Anton menikah. Kalau kau datang sebelum itu, mungkin kau yang jadi istri Anton."

Sudah beberapa kali Bu Rosidah menyindir dirinya untuk segera menikah, tapi ia tidak menyangka sama sekali kalau Bu Rosidah punya pikiran seperti itu. Dan sedikit pun ia tidak tertarik pada Anton, apalagi Anton masih punya istri.

Bukan hanya Bu Rosidah yang menawari dirinya seorang calon. Seingatnya sudah ada empat orang yang menawarinya. Salah satunya adalah dari Ustadzah Fatimah MA, ustadzah lulusan Universitas Yordania yang menjadi pengasuh tetap majelis taklim ibu-ibu kompleks perumahan sebelah. Tawaran Ustadzah Fatimah sebenarnya cukup menarik.

"Dia tidak tampan juga tidak jelek. Agak hitam kulitnya. Tapi insya Allah putih hatinya. Guru tahfizh di Yayasan Nurul Ourian Cibinong. Lulusan pesantren. Hafal Al-Qur'an, dan pernah tiga bulan belajar di Mesir untuk ambil sanad di sana, beasiswa dari yayasan. Dia punya bisnis toko buku online, kecil-kecilan. Hasilnya lumayan meskipun tidak sebesar bisnis yang kau jalankan," kata Ustadzah Fatimah kepadanya penuh kesungguhan. Tetapi ia tidak bisa mengiyakan.

Rasa cintanya kepada Gus Afif tidak bisa dienyahkan. Meskipun sudah lebih empat tahun tidak bertemu, tetapi ia masih menyimpan harapan yang diangankan suatu ketika menjadi kenyataan. Terakhir melihat wajah Gus Afif adalah ketika putra kyainya itu sakit di rumah sakit. Sejak itu ia tidak berjumpa lagi, apalagi ia memang lari dari Purwodadi dan belum pernah ke Jawa lagi.

Ayna merebahkan tubuhnya dan memandangi langit-langit kamarnya. Sungguh benar kata Imam Syafii, "Merantaulah, kau akan dapat ganti apa yang kau tinggalkan!" Ketika ia lari, ia meninggalkan semuanya. Dan Allah menggantinya. Ia kehilangan Bu Nyai, guru sekaligus sosok yang telah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Dan kini, ia bersama dengan Bu Rosidah sebagai gantinya. Seorang konglomerat rendah hati yang memperlakukan dirinya layaknya anaknya sendiri. Dalam hal agama, Bu Rosidah masih belajar. Tetapi dalam hal bisnis, negosiasi, manajemen, dan bersikap kepada orang secara profesional, Bu Rosidah adalah guru besarnya.

Ayna jadi teringat perjalanan panjangnya hingga bisa rebahan di kamar itu. Perjalanan yang menegangkan, berliku, dan mendebarakan. Ia tak bisa melupakan saat dirinya diperlakukan sebagai alat transaksi oleh mantan mertua dan mantan

suaminya. Saat itu ia pura-pura mau dijodohkan dengan si Bandot Tua Brams Margojaduk, SH. Itu adalah cara paling cepat ia bisa lepas dari cengkeraman Yoyok dan Kusmono.

Dalam kondisi tegang diliput amarah, ia memanfaatkan keadaan. Yang paling penting baginya adalah secepat mungkin surat cerai secara resmi. Maka ia pura-pura mengiyakan dilamar Brams, supaya tidak menimbulkan curiga. Supaya dirinya tampak sebagai gadis yang lugu dan manut saja. Ia sudah merencanakan akan minggat di saat yang tepat. Ketika Rosa pagi-pagi menelepon bahwa Yoyok dan Kusmono akan ditahan, maka pagi itu juga ia harus lari. Tak boleh terlambat sedikitpun. Itu waktu yang tepat, ketika buaya dan ular berbisa sedang sibuk bertarung ia harus bertindak.

Ia sangat bersyukur kepada Allah yang membimbingnya mengambil keputusan tepat.

Ia sempat memantau perkembangan lewat beli koran dan internet. Satu bulan setelah itu, Brams Margojaduk ditemukan tewas overdosis di hotel remang-remang di daerah Bandung, Ambarawa. Apakah benar mati overdosis atau mati karena ada yang membunuhnya, ia tidak tahu pastinya. Yang pasti dengan matinya Bandot

Tua itu, ia merasa aman. Apalagi Yoyok dan Kusmono benar-benar masuk jeruji besi di Kedung Pane, Semarang. Aset-aset mereka juga banyak yang disita oleh negara. Ia beruntung, namanya tidak disebut sama sekali dalam kasus Yoyok. Rupanya pengumuman terbuka berkali-kali bahwa Yoyok menceraikannya itu menjadi berkah baginya.

Meski dirinya menghilang dari peredaran, diam-diam ia mengikuti perkembangan keluarganya dan teman-temannya. Dari Facebook ia bisa mengetahui berita mereka. Dari status-status Atikah ia tahu bahwa Pakdenya juga turut terseret kasus Kusmono. Pakdenya dicopot dari jabatan lurahnya dan ikut dijebloskan di Kedung Pane. Atikah akhirnya tahu cerita sebenarnya, semuanya. Lewat Facebook Atikah meminta maaf kepada Ayna.

"Dik Ayna, di mana pun kamu berada. Aku tahu semuanya, akhirnya. Secara pribadi aku minta maaf bahwa selama ini tidak bisa berbuat apa-apa. Dan aku minta maaf atas semua kejahatan yang dilakukan keluargaku kepadamu. Maafkan kami. Aku janji, rumahmu aku jaga. Sementara aku tempati bersama suamiku, sampai kau datang memintanya."

Atikah sudah menikah dengan Kisno, cucu Wak Kasmirin yang dikenal sebagai tukang urut paling mujarab di Desa Kaliwenang. Wak Kasmirin konon, bahkan bisa menyembuhkan kuda yang patah kakinya. Kisno tak lain adalah teman sepermainan Atikah sejak kecil.

Ayna merasa lega, sebab ia tahu Kisno lelaki yang baik dan bertanggung jawab. Kisno lulus STM di Purwodadi jurusan listrik dan kini kerja di PLN Purwodadi. Atikah sendiri dapat kerja di BMT Ben Makmur, Gubug. Kini Atikah sudah punya anak satu, perempuan, dan diberi nama Adibah. Ia bersyukur

bahwa Atikah hidup di jalur yang benar. Sehingga jika ia kembali ke kampung kelahirannya ia masih memiliki keluarga, tempat berbagi oleh-oleh dan cerita.

Dari status Atikah juga, ia tahu bahwa Aripah yang ternyata berkomplot dengan Pakdenya, kini telah menjadi janda dan mengadu nasib di Hong Kong. Setelah ia lari, si Bandot Brams Margojaduk tetap memaksakan agar akad nikah yang direncanakan tetap berjalan. Dan Brams Margojaduk meminta Aripah menggantikan dirinya yang lari. Si Bandot Brams memilih Aripah dibanding Atikah karena memang Aripah sedikit lebih cantik dan lebih putih. Terkadang tidak terlalu cantik itu sebuah keberuntungan. Pernikahan itu mirip nikah kontrak, karena dua minggu setelah itu Aripah diceraikan dan dikembalikan lagi ke orang tuanya. Padahal statusnya hanya nikah siri.

Yang membuatnya kaget, istri Pakdenya, yaitu Bude Mijah tega minta cerai dan nikah lagi ketika Pakdenya dipenjara. Keluarga Pakdenya benar-benar berantakan. Hanya Atikah yang kini hidup damai dan tenang di Desa Kaliwenang.

Dari mengintip Facebook juga, ia tahu perkembangan pesantren dan teman-teman seangkatannya, meski tidak semuanya. Sebab semua temannya tersambung dengan Facebook. Ia juga membuat akun Facebook ketika sudah hidup tenang di Bogor. Itu pun ia menggunakan nama samaran.

Mbak Ningrum, alhamdulillah sudah menikah dengan Kang Bardi. Tetapi mereka masih tetap mengabdikan diri di pesantren. Pak Kyai memfasilitasi mereka membuat rumah kecil di Desa Candiretno tak jauh dari pesantren.

Gus Asyiq, putra Pak Kyai Sobron, sudah tambah dua anak. Gus Asif sudah menikah dengan putri Kyai Thayyib dari Cirebon dan kini tinggal di Cirebon. Pak Kyai sudah tiga kali keluar masuk rumah sakit karena masalah ginjal. Rata-rata teman-temannya sudah meraih gelar sarjana SI, termasuk Neneng. Anak itu kelihatannya lebih baik sekarang.

Yang benar-benar tidak ia temukan beritanya adalah Gus Afif. Yang ia tahu dari status Mbak Ningrum, Bu Nyai kini sedang dirundung sedih karena sudah dua tahun tidak bertemu Gus Afif, dan tidak tahu keberadaan dan beritanya.

Ia juga tahu dari status teman-temannya, mereka semua menanyakan keberadaan dirinya. Banyak di antara mereka yang mengungkapkan rasa kasihannya kepada dirinya. Ada di antara mereka yang menganggap dirinya tolong mau dinikahkan dengan orang tidak jelas agamanya, meskipun kaya raya. Ia bisa memaklumi semua komentar mereka tentang dirinya, sebab mereka tidak tahu cerita sebenarnya. Yang jelas, ia mendoakan semua temannya jadi orang-orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

Perjalanan dirinya berliku dan panjang. Lari naik kereta ke Bandung. Sampai Bandung sudah malam, tidak punya siapa-siapa di sana. Untung dia sudah beberapa kali menginap di hotel, jadi ada pengalaman. Ia mencari hotel terdekat dan menginap semalam di Bandung. Paginya ia meluncur ke Cianjur mencari alamat Bu Nurjanah, teman ibunya. Alhamdulillah ketemu. Bu Nurjanah kaget, bahagia bercampur sedih. Bahagia bertemu dengannya, dan sedih karena tidak

ada yang bisa digunakan membayar hutang itu.

Hampir seharian ia berada di rumah teman ibunya itu. Ia banyak mendengar cerita tentang ibunya, juga cerita bagaimana ibunya menyelamatkan nyawa Bu Nurjanah,

"Kalau tidak ditolong oleh ibumu, lewat keluarga majikan ibumu yaitu Tuan Abdullah yang jadi ayahmu itu, aku mungkin membusuk di Amman. Mereka menyelamatkan aku. Dan ibumu meminjami aku dua belas ribu dinar untuk membayar pengacara dan membeli tiket pulang. Sesungguhnya itu adalah uang tabungan ibumu sekian tahun kerja di Amman. Ceritanya aku dituduh membunuh anak balita majikanku. Padahal yang sebenarnya salah itu majikan perempuanku, bukan aku. Saat itu aku sedang di kamar kecil. Majikan perempuanku meletakkan balitanya di baby walker. Ia main-main sama bayinya di lantai dua, tiba-tiba ada telepon. Ia pergi untuk mengangkat telepon itu. Ternyata itu telepon dari teman lamanya. Ia keasyikan nelpo lupa sama bayinya. Ia baru tersadar ketika mendengar suara bayinya menjerit lalu diam. Ternyata bayinya jatuh di tangga dan entah posisinya bagaimana, mati seketika. Ia tidak mau disalahkan atau dipidanakan oleh suaminya, dengan enteng ia menjadikan aku sebagai kambing hitam. Prosesnya panjang, tapi akhirnya aku selamat, karena ditolong keluarga majikan ibumu, lewat bujukan ibumu. Sayangnya aku lagi bangkrut. Kau lihat sendiri rumahku ini. Cuma rumah kayu di bawah rimbunan bambu. Sebelumnya aku bisnis di Bandung dan cukup berhasil. Tapi kini sedang bangkrut. Aku janji, begitu aku bisa bangkit dan ada dana untuk membayar hutang itu akan aku bayar."

Ia lalu ke Bogor. Dan lagi-lagi tidak ada tempat yang jelas ia tuju. Ia sampai di Terminal Baranangsiang juga telah malam. Turun dari bus ia bingung mau ke mana. Di saat ia belum memastikan mau melangkah ke mana seorang perempuan muda mendekatinya dengan penuh keramahan. Setelah berbincang sepuluh menit ia merasa percaya padanya. Perempuan muda bernama Ratih itu menawarkan dirinya untuk ikut bersamanya.

"Paling tidak malam ini, Dik Ayna ada tempat untuk istirahat. Besok adik bisa berpikir jernih mau ke mana? Kalau iya, ayo ikut saya, ini sudah malam. Angkot sudah tidak ada." Begitu ramah. Dan ia mudah luluh jika bertemu orang ramah. Akhirnya ia ikut Mbak Ratih itu yang membawanya ke rumahnya dengan naik taksi.

Di rumah itu Mbak Ratih, saat itu cuma berdua dengan seorang pembantu sudah tua, namanya Mpok Warti. Ia bisa istirahat dengan tenang. Pagi harinya nasi goreng ikan asin yang disuguhkan Mbak Ratih membuatnya merasa kenyang. Sambil sarapan Mbak Ratih menawarkan kerja kepadanya.

"Kerja di kafe, dari jam dua siang sampai sembilan malam. Kalau mau, nanti aku daftarkan. Besok kau bisa kerja. Sekarang cari kerjaan tidak mudah. Ini mungkin rezekimu, tadi malam sebelum tidur seorang teman menginformasikan lowongan. Dipikir-pikir dulu. Nanti siang aku pulang semoga sudah ada keputusan."

Mbak Ratih lalu pergi, bilangnya berangkat kerja, tapi tidak lagi memakai jilbab. Ia memakai celana jeans dan kemeja putih lengan panjang. Rambutnya dibiarkan tergerai begitu saja. Hari itu, Ayna istirahat di rumah kecil di pinggiran Kota Bogor itu. Akhirnya ia memutuskan menerima pekerjaan itu, sebab ia harus melanjutkan hidup. Tidak mungkin ia bergantung hanya pada bekal yang ia bawa. Bekal itu akan habis. Maka ia harus ikhtiar menjemput rezeki. Begitu pikirnya.

Hari berikutnya, ia ke tempat kerja diantar Mbak Ratih. Di sana ia diminta memakai seragam kafe. Seragamnya celana levis dan kaos lengan pendek biru muda. Ia menolak, ia memilih mengundurkan diri. Tapi sang manajer, seorang perempuan setengah baya mencegahnya. Ia diminta menunggu. Seorang anak buahnya datang dengan membawa celana kulot dan kaos putih lengan panjang. Ia minta memakai kaos putih dulu baru kaos seragam. Dan boleh pakai jilbab, tapi harus dimasukkan ke dalam kaos. Akhirnya ia mencobanya.

Ia merasa asing pada dirinya. Ia berusaha bekerja sebaik-baiknya. Dan pengunjung kafe itu begitu ramai. Datang dan pergi silih berganti. Seorang pengunjung laki-laki muda berdasi berbisik kepadanya ketika ia menyuguhkan secangkir kopi dan secawan pisang bakar, "Boleh tahu nama dan nomor kontakannya?" Ia kaget, namun ia diam saja. Ia merasa tidak nyaman, banyak pengunjung kafe itu yang menatapnya seperti hendak menelan tubuhnya.

Pulang dari kerja, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak kerja. Mbak Ratih kecewa, dan berusaha mencegahnya tetapi ia tetap bersikeras tidak bisa.

"Ya sudah. Sekarang terserah Dik Ayna saja. Rumah ini masih terbuka, mau tinggal di sini dulu sambil cari-cari lowongan silakan."

Sementara ia tinggal di rumah itu. Kalau siang ia jalan ke tengah kota melamar cari kerjaan. Sampai akhirnya ia diterima kerja di sebuah toko mainan anak-anak. Karena jarak dari rumah itu ke toko tempat bekerja jauh maka ia pamit kepada Ratih bahwa ia akan pindah. Ia merasa tidak enak numpang di rumah itu terus, sementara Ratih sendiri juga menyewa ternyata.

"Saya sudah dapat tempat kos, Mbak. Sudah saya bayar. Nanti sore terima kunci."

"Oh ya, bagus."

Ia lalu berangkat kerja. Ratih ia lihat juga sudah bersiap berangkat kerja. Ia harus naik angkot tiga kali untuk sampai ke tempat kerja. Sementara ia jalani saja. Tiga hari bekerja di situ sebenarnya ia agak kurang nyaman. Perlakuan sang majikan menurutnya keras berlebihan. Karyawan cuma dua. Dirinya dan Lestari seorang gadis dari Majalengka. Peraturannya, karyawan tidak boleh ada yang duduk sepanjang kerja. Dan ia yang baru dua hari kerja sudah diminta hafal ratusan jenis mainan anak dan harganya. Jika ia bertanya tentang harga dijawab oleh majikan, tetapi begitu pembeli pergi, ia dimaki-maki dan dimarahi seolah-olah telah melakukan dosa tak terampunkan. Lestari sampai menangis ketika mengalami hal yang sama.

"Aku rasanya sudah tidak kuat lagi. Sudah enam bulan aku di sini. Rasanya aku bisa mati berdiri. Tapi aku tidak tahu harus bekerja apa lagi?"

Ayna menyatakan keluar dari toko itu, siang itu juga. Konsekuensinya, ia tidak dibayar kerja empat hari di situ. Ia balik ke rumah Ratih dengan maksud mengemasi barangnya untuk pindah ke tempat kos-nya. Namun ia menjumpai hal yang tidak pernah ia sangka. Sampai di rumah Ratih, ia menemukan Mpok Wanti menangis tersedu-sedu.

"Ada pencuri! Pulang belanja aku lihat pintu rumah sudah terbuka. Televisi hilang. Barang-barang di kamar acak-acakan!" Air mata perempuan tua itu mengalir desir.

Ayna langsung lari ke kamarnya. Barang-barang berharga di tasnya hilang semua. Uang yang ia bawa dari Purwodadi, perhiasan hilang dan buku tabungan hilang. Celaknya, kartu ATM-nya ada dalam buku tabungan itu. Namun ijazah dan surat-surat dalam map masih ada. Kini ia tidak punya apa-apa kecuali uang tiga ratus ribu dalam dompetnya, dan jam tangannya. Ia menunggu Ratih pulang untuk pamitan.

Ayna melihat Ratih syok melihat rumahnya kecurian.

"Apa tidak sebaiknya lapor Pak RT, Mbak, biar dilaporkan polisi?"

"Tidak usah, nanti malah runyam dan panjang urusannya. Ya udah, memang nasib. Uangku di kamar juga hilang. Empat juta."

Ketika Ayna pamit mau pergi, Ratih menyampaikan sesuatu yang tidak pernah ia duga sama sekali.

"Sebentar, tidak apa-apa kamu pergi. Tapi maaf ada totalannya. Kamu nginap di sini satu minggu, dan makan selama ini ada totalannya. Tidak ada makan gratis. Mohon maaf!"

Ayna berpikir bahwa perempuan itu tulus menolongnya. Ternyata ia melakukan pemerasan secara halus. Ia berpikir, mungkin ia bukan korban yang pertama diperasnya. Mungkin ada gadis-gadis lugu dari desa yang mengalami hal yang sama dengannya.

"Tujuh hari di sini, tujuh ratus ribu murah itu. Makannya tiga ratus lima puluh ribu. Dipaskan saja satu juta. Itu ongkos taksinya tidak saya hitung."

"Tapi saya tidak punya apa-apa, Mbak. Uangku tinggal tiga ratus ribu. Yang lain diambil pencuri. Kartu ATM pun ikut diambil pencuri. Dua ratus ribu saja ya, mbak. Yang seratus biar aku gunakan jalan."

"Itu kau masih punya jam tangan."

"Ini mahal, Mbak. Belinya dulu tiga juta."

"Begini saja. Aku kasih lima ratus ribu. Jam itu untukku. Atau nggak apa-apa kau pergi, tapi kau hutang padaku."

Akhirnya Ayna memilih melepas jam tangannya. Sejak itu ia lontang-lantung di Bogor. Sampai suatu sore ia jalan-jalan di sebuah mal di pusat kota. Ia berniat mau melamar kerja ke restoran-restoran yang ada di situ. Siapa tahu ada rezeki di sana.

Tampaknya saat itu ada pertunjukan di sana. Pengunjung begitu ramai. Ia melihat seorang ibu setengah baya berjalan tenang. Penampilannya sopan dan anggun. Ibu itu membawa cangklong bermerek. Ia melihat seorang pemuda memepet ibu itu, dan melakukan sesuatu yang mengagetkannya.

Cepat sekali tangan pemuda itu bergerak.

Dengan memakai silet, ia sobek tas ibu itu dan ia ambil dompetnya. Lalu pura-pura jalan dengan sangat tenang. Ibu itu sama sekali tidak merasa apa yang terjadi dengan tasnya. Ayna langsung lari dan memegang jaket pemuda itu.

"Berhenti!" teriak Ayna.

Pemuda itu agak kaget.

"Ada apa, Mbak?"

"Kembalikan dompet ibu itu!"

"Dompet apa?" Muka pemuda itu pucat. Orang-orang langsung memandangnya.

"Tolong semuanya pegangi pemuda ini. Dia copet!"

"Jangan asal bicara, ya!"

"Tolong, amankan copet ini! Dia menyobek tas ibu itu lalu mengambil dompetnya. Dimasukkan di saku celananya! Kalau tidak percaya geladah saja!"

Beberapa orang memegang tangan pemuda itu lalu menggeledah dan menemukan dua dompet di saku pemuda itu.

"Oh my God! Yang itu dompetku! Dan tasku, oh! Kurang ajar, ini tas mahal!"

Pemuda itu digebuki orang-orang lalu diamankan oleh sekuriti mal. Ibu itu lalu mengajak Ayna bicara di sebuah restoran yang ada di dekat situ. Ibu itu mengulurkan beberapa lembar ratusan ribu, tapi Ayna menolaknya.

"Kalau begitu ini, kartu nama saya. Kalau kau perlu bantuan ibu datang aja ke alamat ini."

Ayna mengangguk. Di kartu nama itu tertulis: "Hj. Rosidah Nur Wahyuddin, SE., Direktur Utama PT. Tsania Waras Rezekia." Lengkap dengan alamat kantor, rumah, dan nomor telepon serta fax. Itulah awal mula dirinya berjumpa dengan Ibu Rosidah. Hari berikutnya Ayna datang ke rumahnya dan disambut dengan sangat ramah.

"Kalau ibu ada pekerjaan yang pantas untuk lulusan pesantren seperti saya."

Bu Rosidah lalu meminta dirinya untuk menceritakan siapa dirinya, dan pengalaman kerjanya. Ayna menceritakan perjalanan panjangnya mengadu nasib dari Jawa. Pengalamannya menjadi khadimah keluarga Pak Kyai ia ceritakan panjang lebar. Namun ia tidak menceritakan pengalamannya pernah terjebak menjadi istri seorang konglomerat hitam bernama Yoyok. Bu Rosidah mendengarkan cerita Ayna dengan penuh antusias.

"Baik. Sekarang ibu ingin dengar, prestasimu apa? Apa prestasi yang paling membanggakanmu? Apa kau punya?"

Ayna diam sesaat. Ia paling tidak suka menonjolkan kelebihan dirinya.

"Kalau tidak punya, ya tidak apa-apa. Sikapmu yang berani menangkap copet itu bagi itu sebuah prestasi luar biasa. Banyak orang lihat kejahatan itu diam saja karena takut. Apalagi perempuan. Tapi kau berani. Kalau kau ada prestasi lainnya lebih baik, jadi ibu bisa meletakkan kamu di tempat yang pas."

"Ada Bu. Alhamdulillah saya lulusan terbaik di sekolah saya saat SMP. Saya juga pernah juara karate se-kabupaten. Saat masih SMP. Saya pernah juara hafalan juz 'amma juga saat masih SMP. Ketika masuk pesantren dan lanjut di Madrasah Aliyah, tahun pertama saya masuk tiga besar. Setelah itu biasa saja sebab saya banyak kerja menjadi khadimah seperti sudah saya ceritakan. Alhamdulillah saat Ujian Nasional, saya diberi waktu untuk fokus belajar oleh Bu Nyai dan Pak Kyai selama dua bulan. Dan nilai UN saya terbaik se-Jawa Tengah dan nomor sepuluh se-Indonesia."

"Oh ya?"

Ayna meraih tas ranselnya dan mengeluarkan ijazah-ijazahnya, piagam dan lembar nilai UN. Juga selempar klipng berita tentang dirinya di koran yang tersimpan dalam map arsipnya. Gadis itu memperlihatkannya kepada Bu Rosidah.

"Kalau yang bisa langsung kerja, kau bisa datang ke kantor ibu besok. Aku tunggu jam delapan pagi. Seorang office boy baru saja keluar karena diterima PNS. Kau bisa menggantikannya. Sementara itu lowongan yang ada. Nanti kalau ada formasi lain yang lebih baik, kau bisa ibu tempatkan di sana. Tapi kalau mau yang langsung lebih baik, tidak sekadar di level office boy, kau harus sabar. Ibu akan coba bantu mencari lowongan di tempat lain, di kolega-kolega ibu."

"Besok saya ke kantor ibu. Jam setengah delapan saya akan sampai di sana, insya Allah."

Ayna merasa tidak bisa menunggu lagi. Sebab ia nyaris sudah dua minggu hanya makan roti kering dan air. Ketika bekalnya tinggal seratus ribu ia belikan roti kering yang ia makan sepotong ketika sahur dengan air putih dan sepotong ketika berbuka. Ke mana-mana ia jalan kaki. Dalam kondisi seperti itulah ia betul-betul merasakan jadi hamba Allah yang paling lemah. Tidak ada yang tahu kecuali dirinya dan Allah, bahwa malam-malam ia pernah mengambil sisa nasi kotak tetangga kamarnya yang dibuang ke tempat sampah. Ternyata sisa nasi kotak dengan sisa-sisa ayam bakarnya yang bagi sebagian orang tidak berharga, bagi orang lain bisa jadi sangat berharga. Ia sampai menangis ketika menyadari bahwa ia merasakan begitu nikmatnya makan sisa-sisa nasi orang lain. Di situ ia merasakan kebesaran nikmat Allah.

Keesokan harinya Ayna benar-benar datang, dan bertemu Bu Rosidah tepat jam delapan. Sejak hari itu juga

Ayna resmi kerja di Kantor PT. Tsania Waras Rezekia. Gedung kantor itu berada di sebuah bangunan ruko tiga lantai di tengah kota. Lantai satu dan dua digunakan untuk Tsania Spa & Skin Care, sedangkan lantai paling atas untuk administrasi kantor. Perusahaan itu bergerak di bidang pelayanan kebugaran dan kesehatan, khususnya perawatan kulit dengan brand Tsania Spa & Skin Care. Nasabahnya rata-rata kelas menengah atas. Cabangnya sudah ada dua puluh lima di sepuluh kota besar Indonesia.

Ayna bekerja dengan penuh kesungguhan. Semua tugasnya ia kerjakan penuh perhatian. Tugas utamanya adalah menjaga kebersihan, kerapian, dan segala keperluan Bu Rosidah. Keramahan dan keanggunannya membuat semua tetamu Bu Rosidah memberikan pujian. Ayna bukan jenis pekerja yang hanya menunggu perintah atasan. Ia adalah pekerja yang kreatif dan pikirannya jalan. Dalam waktu tidak lama, ia tahu jenis-jenis kue kesukaan sang majikan. Maka diam-diam di kamar kos-nya ia membuat adonan dan ia bawa ke kantor lalu ia masak dengan oven yang ada di dapur kantor. Begitu kue matang, ia hidangkan pada Bu Rosidah, dan tamu yang datang. Juga ia bagi pada teman-teman. Tak heran jika dirinya disayang oleh majikan dan dicintai oleh hampir semua karyawan.

Dua bulan bekerja, Ayna merasa gajinya lebih dari cukup untuk hidup di perantauan. Ia berpikir harus menambah ilmu pengetahuan. Melihat ketangkasan Bu Rosidah mengelola bisnis dan menjadi penyebab orang lain dapat makan, ia tertarik untuk belajar yang serupa. Bukankah Sayyidah Khadijah, istri Rasulullah Saw. juga pebisnis ulung, yang dengan kekayaannya bisa membantu dakwah?

Awal bulan ketiga, ia memutuskan untuk kuliah DI Manajemen Administrasi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yogiata Bogor. Ia tidak muluk-muluk harus SI, dan tidak muluk-muluk harus di kampus terkenal. Yang paling penting baginya adalah paling terjangkau, paling memungkinkan dan nyaman belajar. Kampus yang ia pilih itu dekat dari tempatnya bekerja, juga dekat dari tempat kos-nya. Ia bisa kuliah di kelas akhir pekan. Biayanya terjangkau. Yang ia perlukan adalah kunci-kunci mengembangkan diri. Selanjutnya sambil bekerja ia akan banyak belajar. Dan dengan kuliah, meskipun cuma DI, ia sudah merasakan bangku perguruan tinggi.

Sebagai bentuk unggah-ungguh, ia minta izin Bu Rosidah ketika mau ikut kuliah akhir pekan. Dan konglomerat perempuan yang murah senyum itu sangat mendukungnya. Hubungan dirinya dengan Bu Rosidah semakin baik, dan semakin dekat. Penampilannya juga sedap dipandang. Itu menaikkan citra positif Tsania Spa & Skin Care.

Tiga bulan setelah kuliah, ia diangkat menjadi asisten pribadi Bu Rosidah. Ia diminta mencari orang yang bisa mengisi tempatnya. Ia lalu merekomendasikan Lestari, gadis yang menderita di toko mainan anak itu. Menjadi asisten pribadi Bu Rosidah adalah pintu masuk ke dunia bisnis dalam level tinggi. Baginya, menjadi asisten seorang perempuan tangguh di dunia bisnis lebih mahal dari duduk di bangku kuliah Fakultas Ekonomi. Semua rapat penting, juga bertemu kolega bisnis, ia dilibatkan. Bu Rosidah seperti sengaja membimbingnya. Sebelum rapat, misalnya, satu hari sebelumnya terlebih dahulu ia diberi tahu apa yang harus disiapkan oleh seorang direktur, serta apa tugas asisten direktur. Hingga akhirnya ia seolah mengerti jalan pikiran Bu Rosidah.

Ada satu kejadian yang membuat Bu Rosidah semakin percaya padanya. Sudah menjadi etika, bahwa dirinya tidak akan meninggalkan kantor sebelum jam kerja habis dan Bu Rosidah telah meninggalkan kantor. Jika jam kerja habis tapi Bu Rosidah masih di kantor, ia dengan setia tetap berada di kantor. Hal itu ternyata diperhatikan oleh Bu Rosidah. Yang ternyata hanya dia asisten yang sesetia itu.

Malam itu, Bu Rosidah seperti sedang asyik membaca buku di ruang kerjanya. Tiba-tiba ponselnya berdering. Usai menerima telepon, Bu Rosidah memanggil Ayna.

"Tolong, panggilkan Pak Dadang untuk segera ambil mobil di rumah, bawa ke sini terus ngantar ke bandara. Harus cepat. Ini Miss Pauline sudah di Kuala Lumpur dan mau terbang ke Jakarta. Kita harus jemput di bandara."

"Bukannya jadwalnya dia sampai besok sore, Bu?"

"Semestinya begitu. Tapi acara dia di Kuala Lumpur ada yang dibatalkan, jadi dia memilih terbang ke Jakarta lebih cepat."

"Tapi Pak Dadang kan sedang cuti, Bu."

"Tetap panggil dia. Siapa lagi? Nggak mungkin kita pakai taksi. Dan nggak mungkin malam-malam begini cari penyewaan mobil."

Ayna menghubungi Pak Dadang, namun sopir Bu Rosidah itu tetap tidak bisa datang malam itu.

"Pak Dadang sedang di rumah sakit, istrinya sedang bukaan tujuh, Bu. Tidak bisa."

"Aduh bagaimana ini? Bingung aku. Mau nyuruh si Anton, nanti geger lagi dia

sama istrinya. Waduh repot banget. Tolong tulis, Na, harus nambah sopir."

"Mungkin Pak Satpam bisa nyopir, Bu."

"Ah, nggak bisa dia. Bisanya naik sepeda motor. Bagaimana ini? Miss Pauline penting, dia bintang dari Prancis mau kita jadikan bintang iklan bareng artis papan atas kita."

"Kalau ibu percaya sama saya, biar saya yang nyopir." Bu Rosidah kaget bukan kepalang. "Kau serius? Ini nggak guyonan, Na!" Ayna mengeluarkan SIM dari dompetnya. "Saya serius, Bu, ini SIM saya!"

Acara menjemput bintang iklan dari Prancis berjalan lancar. Bahkan lebih dari ekspektasi Bu Rosidah sebab sambil menyopiri Lexus, Ayna bisa nimbrung berbincang menggunakan bahasa Inggris dengan lancar.

Seminggu setelah itu, Ayna diminta Bu Rosidah untuk tinggal di rumahnya.

"Sudah lama ibu mencari orang yang cocok menemani ibu. Belum juga ketemu. Aku merasa cocok denganmu. Selama ini aku tinggal bersama dua orang pembantu; Mbok Mur dan Mbok Ginah. Tolong, jangan tolak tawaran ibu. Atau ibu profesional saja, kesediaanmu tinggal di rumah ibu untuk menemani ibu akan ibu hargai per harinya. Mau berapa per harinya?"

"Ayna terima dengan senang hati. Toh, selama ini Ayna sudah anggap Ibu layaknya ibunda kandung saya sendiri. Jadi tidak usah pakai hitungan per harinya berapa begitu."

Dan tinggal bersama Bu Rosidah di Perumahan Bogor Sentausa benar-benar mengingatkan masa-masa dirinya tinggal berdua dengan ibunya di Kaliwenang. Masa-masa ia kelas enam SD hingga lulus SMP. Setelah itu ia ke pesantren, lalu ibunya wafat. Ia memperlakukan Bu Rosidah layaknya ibunya sendiri. Dan ia belajar banyak darinya. Ternyata Bu Rosidah adalah istri seorang Guru Besar Ekonomi Pertanian IPB, almarhum Profesor Nur Wahyuddin. Jadi, ada ribuan buku dalam rumah itu. Dan ia diizinkan membaca buku mana saja yang ia suka.

Bu Rosidah tinggal sendirian, karena anak-anaknya tidak ada yang tinggal di situ. Bu Rosidah memiliki empat orang anak, yang sulung bernama Asna Nur Kamila, ia harus ikut suaminya sebagai diplomat yang selalu pindah-pindah tempat tugas. Sekarang sedang tugas di Finlandia. Yang kedua bernama Anjar Nur Prakoso, berprofesi sebagai dokter spesialis bedah syaraf di RSUD Bandung. Anak ketiga bernama Anton Nur Satriyo, bekerja di sebuah perusahaan minyak multinasional di Jakarta. Dan yang bungsu, sudah meninggal sejak umur satu tahun, namanya Tsania Nur Rezekia. Nama si bungsu diabadikan jadi nama perusahaan.

"Ibu merasa hidup lagi ada teman diskusi dan bicara di rumah ini. Ibu tidak ingin kau hanya jadi karyawan, kau harus jadi pemilik perusahaan. Coba buatlah ide buat usaha apa? Buat proposal bisnisnya. Ibu akan bantu ide dan bantu merealisasikannya hingga jadi sebuah usaha yang hidup," ujar Bu Rosidah suatu

pagi. Tawaran itu membuat kedua mata Ayna berbinar-binar.

"Saya akan mulai dari usaha bikin roti, Bu. Modalnya tidak besar. Di rumah ini juga ada oven bagus dan jarang dipakai. Dari kecil dulu dititip di kantin-kantin perkantoran di sekitar kantor kita."

"Ide yang cerdas. Segera mulai!"

Usaha membuat dan jualan roti dan kue itu kini mulai berkembang. Ayna sudah menyewa ruko di dekat Universitas Ibn Khaldun sebagai tempat usaha yang ia beri nama 'Roti Barokah'. Ia teringat nasehat Pak Kyai, hidup ini yang penting barokah, penuh ridha Allah. Apa saja kalau barokah, meskipun sedikit itu lebih baik daripada banyak tapi tidak barokah. Ia menamai usahanya dengan 'Roti Barokah' dengan harapan itu menjadi rezeki yang barokah bagi dirinya dan bagi siapa saja yang terlibat dengan bisnis itu. Termasuk semua orang yang membeli dan mengonsumsi roti itu. Jadi dalam nama, ada doa.

Bu Rosidah seperti ingin menurunkan semua ilmu bisnisnya pada Ayna. Ketika ia melihat ada satu titik kelemahan Ayna, ia langsung perbaiki. Setiap bulan, Bu Rosidah membantu mengevaluasi perkembangan bisnis Ayna. Bu Rosidah juga menyarankan Ayna ikut membaca majalah-majalah bisnis. Bahkan tidak jarang ia menyarankan agar Ayna ikut kursus singkat satu sampai tiga hari.

"Ini di FE UI Depok ada kursus tentang Design Thinking for Business dan Pricing Strategy, kau harus ikut!"

"Besok di ITB Dramaga ada seminar Profesor Tom Redman dari Melbourne, seorang pakar Operasional Risk Management, kau harus ikut. Bawa rekaman!"

"Ini ada kursus satu pekan tentang Managing Talent for Every Manager di Singapura. Ini penting bagimu untuk bekal memimpin perusahaan kelas global. Kau harus ikut, ibu sudah daftarkan dan sudah bayar!"

"Pekan depan, kau harus ke Bandung, ada seminar sehari tentang bisnis kuliner. Pembicaranya para CEO perusahaan kuliner terkemuka Tanah Air. Kau harus ambil pengalaman mereka dan dapatkan kontak mereka untuk membangun jaringan!"

Begitulah Bu Rosidah menggembleng dirinya.

Dan Ayna tidak pernah sekalipun membantah saran Bu Rosidah. Baginya perempuan itu adalah "Bu Nyai"nya dalam bidang bisnis dan ekonomi. Bu Rosidah tidak hanya sukses bisnis jasa perawatan kulit, ia juga sukses dalam bisnis properti dan travel. Setelah Ayna tampak sukses dengan bisnis roti di Bogor, ia sendiri tertarik untuk bisnis makanan.

Kini Ayna tidak hanya menjadi asisten Bu Rosidah, tetapi ia sering juga merangkap menjadi sopir dan sekretaris Bu Rosidah. Atau lebih tepatnya, ia mirip koordinator para sekretaris Bu Rosidah. Sebab di semua lini usaha, sesungguhnya Bu Rosidah punya sekretaris.

Selain berkembang dalam dunia bisnis, Ayna tetap berusaha tidak melupakan amal-amal ukhrowi. Ia terlibat aktif di dua pengajian, yaitu pengajian para pegawai dan karyawan Tsania Spa & Skin Care dan pengajian majelis taklim ibu-ibu di perumahan sebelah yang diasuh Ustadzah Fatimah. Selain itu Ayna juga memimpin gerakan muslimah peduli anak-anak jalanan. Gerakan itu mulai mendapat dukungan dari banyak kalangan di Bogor dan sekitarnya.

Ayna menyadari sepenuhnya bahwa itu semua adalah karunia dari Allah yang harus ia syukuri. Tanpa karunia, taufik dan rahmat Allah, ia tidak akan mendapatkan segala nikmat yang ia rasakan.

"Ya Rabbana lakal hamdu hatndan katsiran thayyiban mubarakan fih," lirihnya.

Ayna melihat jam dinding di kamarnya. Sudah jam enam kurang seperempat, ia harus mandi dan siap-siap. Sebab setengah tujuh ia harus mengantar Bu Rosidah ke tengah kota Jakarta. Gadis itu bangkit dari tempat tidurnya. Sebelum masuk ke kamar mandi ia meraih ponselnya yang sedang ia charge lalu membukanya. Ternyata Lestari meneleponnya tujuh kali sejak menjelang Shubuh. Ia langsung menelepon Lestari.

"Ada apa, Tari?"

"Belum dapat kabar, Mbak? Nggak baca berita?"

"Berita apa?"

"Sungai itu meluap. Benar firasat Mbak Ayna! Untung anak-anak sudah kita ungsikan ke masjid."

"Mbok Sani bagaimana?" tanya Ayna penuh cemas.

"Hanyut bersama rumah itu."

"Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un."

"Ini saya dan Mila sedang menuju masjid itu. Anak-anak kita bawa ke rumah yang sedang kita siapkan itu aja ya Mbak?"

"Ya. Kamar-kamarnya kan sudah selesai dicat. Nanti kau beli karpet yang murah saja, sementara mereka tidur di lantai di atas karpet tidak apa. Sambil kita lengkapi semuanya. Hari ini saya harus ke Jakarta."

"Iya Mbak Ayna."

Wajah Mbok Sani yang tulus itu langsung terbayang di pelupuk mata Ayna. Kalau ajal sudah datang tak ada yang bisa mengurungkan. Bagaimana tidak? Mbok Sani dibujuk-bujuk tetap tidak mau tidur di masjid, ia pilih tetap di rumah kumuh di atas sungai itu. Ayna hanya berdoa semoga Allah mengampuni segala

dosanya dan menerima segala amal baiknya. Meskipun miskin, Mbok Sani tidak pernah tinggal sembahyang dan sayang pada anak-anak jalanan.

BAGIAN 14

Ayna menamainya Bait Ibni Sabil, atau rumah anak jalan. Karena memang rumah itu ia wakafkan untuk menampung anak-anak jalanan, dan kaum dhuafa.

Bait Ibni Sabil sesungguhnya adalah dua rumah tipe 21 yang berdampingan. Setelah direnovasi, dari depan tampak menyatu. Namun di dalam tetap dibuat terpisah. Hanya saja halaman belakang dijadikan satu sehingga tampak luas. Halaman belakang yang agak luas itu yang menjadi pertimbangan Ayna memilih rumah itu untuk dijadikan Bait Ibni Sabil. Pertimbangan lainnya rumah itu dekat dengan masjid yang takmir masjidnya Ayna kenal dan mau menjadi salah satu pembina Bait Ibni Sabil.

Rumah itu ia beli dari uang ibunya yang dihutang oleh Bu Nurjannah. Sesungguhnya dirinya nyaris melupakan piutang itu. Tapi Bu Nurjannah, teman ibunya di Amman dulu itu memang orang yang amanah. Ia berhasil bangkit dari keterpurukan, dan yang pertama kali ia cari adalah Ayna. Untungnya Ayna tidak pernah ganti nomor ponsel sejak ia membelinya di Stasiun Balapan saat melarikan diri sekian tahun yang lalu itu.

Bu Nurjannah menemuinya dan membayar dua belas ribu dinar yang ia hutang dari ibunya, tunai. Dengan ditambah infak dari Bu Rosidah dan beberapa orang dermawan bisa untuk membeli dua rumah tipe 21 di sebuah perumahan di pinggir Kota Bogor. Rumah itu sepenuhnya diwakafkan untuk dakwah membina anak-anak jalanan dan dhuafa. Ayna meniatkan seluruh biaya yang ia keluarkan untuk Bait Ibni Sabil pahalanya untuk kedua orang tuanya.

Dua orang relawan sudah tinggal di rumah itu menemani anak-anak jalanan yaitu Mila dan Uun. Lestari sebenarnya juga mau tinggal di situ tapi tidak ia izinkan sebab ia memerlukan Lestari untuk jadi tangan kanannya mengurus bisnis "Roti Barokah." Ia sendiri adalah direktur Bait Ibni Sabil. Yang ia perlukan adalah satu atau dua orang relawan lelaki yang mau tinggal di situ untuk menemani anak laki-laki. Sementara ini Pak Hamid, takmir masjid Al Mukhlisin ikut membantu menjaga Bait Ibni Sabil.

Tidak mudah ternyata mengurus anak-anak yang biasa hidup di jalanan. Mereka tidak mudah diarahkan hidup lebih tertib dan teratur. Untunglah Mila

dan Uun adalah dua gadis tangguh. Mila Badriyah adalah mahasiswi penyiaran Islam yang dulu pernah jadi seksi pendidikan di Pesantren Tambak Beras Jombang. Dan Uun Sholihatun adalah mahasiswi psikologi yang dulu pernah dibesarkan di Pesantren Dhuafa Rancabango, Garut. Jadi mereka bisa menaklukkan anak-anak jalanan itu.

"Dik Mila dan Uun, boleh membuat iklan resmi bahwa kita mencari relawan untuk mengasuh atau mendamping santri putra. Jadi Bait Ibni Sabil ini konsepnya adalah pesantren. Bukan sekadar rumah penampungan belaka, yang hanya jadi tempat untuk makan dan tidur saja. Jadi pengasuhnya diutamakan pernah belajar di pesantren. Utamakan yang bacaan Al-Qur'an-nya benar, sehingga bisa mengajar anak-anak baca Al-Qur'an dengan benar," kata Ayna memberi amanah pada rapat pengurus Bait Ibni Sabil pagi itu.

Mila, Uun dan Lestari mengangguk-angguk paham.

"O, jadi aku tidak boleh ikutan jadi pengasuh di sini karena aku tidak lulusan pesantren ya?" goda Lestari pada Ayna.

"Jujur aja, itu salah satu alasannya. Kau jadi pengurus di sini ya, bahkan wajib. Ikut ngaji di sini kalau sudah jalan pengajiannya boleh. Tapi jadi pengasuh di sini, tidak. Kau memonitoring pergerakan 'Roti Barokah' saja."

"Iya ya, Mbak. Eh, Mbak Ayna sudah baca koran hari ini?"

"Koran yang apa?"

"Yang ada penjaja 'Roti Barokah' masuk rubrik 'Serba-serbi Ramadhan'. Mungkin si penjaja roti kita itu bisa direkrut jadi relawan. Siapa tahu dia dari pesantren."

"Mana korannya? Ada? Coba lihat!"

Lestari mengeluarkan tas cangklongnya dan mengeluarkan koran yang ia maksud.

"Ini, Mbak!"

Ayna mencari rubrik yang dimaksud. Ia melihat sebuah foto yang membuat hatinya sangat tersentuh. Seorang anak muda memakai topi dan seragam 'Roti Barokah', mulut dan hidungnya ditutup masker. Pemuda itu tampak begitu santai duduk di trotoar, tangan kanannya memegang mushaf yang terbuka. Tampaknya ia sedang membacanya. Dan di sampingnya tampak gerobak keliling 'Roti Barokah'.

"Di bulan Ramadhan, penjual roti keliling memanfaatkan istirahatnya dengan membaca Al-Qur'an. Wajar jika Ramadhan disebut bulan Al-Qur'an." Begitu koran itu menulis.

"Lestari, nanti pas pembagian THR buat acara khusus untuk memberi

penghargaan untuk orang ini. Pengumuman mencari relawan titipkan juga pada para pedagang keliling kita. Jika di antara mereka ada yang tertarik, ya diwawancara dulu dan dites bacaan Al-Qur'an-nya."

"Satu lagi, Mbak."

"Apa?"

"Ada wartawan mau mewawancarai Mbak, terkait penyelamatan anak-anak jalanan itu dari banjir. Mbak bersedia?"

"Kau saja yang wawancara."

"Baik, Mbak."

Kira-kira jam sepuluh pagi musyawarah di Bait Ibnu Sabil selesai. Ayna langsung mengajak Lestari menuju kantor 'Roti Barokah' untuk rapat evaluasi perkembangan bisnis bulan sebelumnya. Dari bagian marketing dan bagian keuangan ia mendapatkan data bahwa pemasukan terbesar 'Roti Barokah' adalah dari penjualan keliling, dan yang dititip di berbagai warung dan minimarket. Sedangkan penjualan roti di toko roti sendiri tidak menggembirakan. Ia minta semua anak buahnya memberikan ide-ide segar untuk meningkatkan omset penjualan, khususnya yang di toko roti.

Setelah shalat Zhuhur, ia meluncur ke kantor Tsania Spa & Skin Care. Bu Rosidah memintanya untuk menentukan siapa-siapa yang diterima untuk bekerja di cabang yang akan dibuka di daerah Bintaro. Ia diminta untuk membahas dengan Bu Titik, manajer SDM. Bu Rosidah sendiri, sedang fokus menangani perusahaan travel yang katanya sedang lampu kuning.

"Kita memerlukan sebelas karyawan. Enam perempuan dan lima laki-laki. Ini nama-nama yang sudah lulus wawancara, ada dua puluh orang. Kita perlu membuang sembilan. Silakan, Mbak Ayna lihat! Ini sudah ditata berdasarkan penilaian kami, yang paling atas paling tinggi nilainya," jelas Bu Titik sambil menyerahkan setumpuk data.

Ayna meneliti satu persatu data para pelamar dan lembar penilaian Bu Titik dan timnya. Ia terkejut ketika membaca data pelamar terbaik nomor tiga. Ia sangat mengenal pelamar itu. Tak lain adalah Neneng Kamila Dewi dari Bekasi yang pernah menghina dirinya dan ibu kandungnya itu. Meskipun ia telah memaafkan, tapi anak itu belum pernah minta maaf kepadanya secara langsung. Namun dalam lembar penilaian itu, segala yang terkait dengan kepribadian Neneng ditulis positif dan baik. Ia berharap demikian. Tapi mulut judes Neneng itu kembali terbayang di pelupuk matanya begitu saja.

Sesaat ia ragu, ia harus bagaimana memperlakukan berkas Neneng itu? Ia heran kenapa Neneng mendaftar ingin jadi karyawan Tsania Spa & Skin Care? Apa bisa dia melayani pelanggan dengan baik? Apa benar dia pernah punya pengalaman kerja di sebuah spa di Bandung? Dan yang ia heran, Neneng cuma lulus beberapa kursus keterampilan saja. Kenapa tidak kuliah? Bukankah dulu

katanya diterima di kampus negeri di Jakarta? Ataukah kuliah tapi tidak lulus? Ada banyak pertanyaan yang membuatnya ragu.

Akhirnya, nama Neneng termasuk sembilan orang yang ia coret. Ia tidak mau disalahkan jika nanti ternyata Neneng membuat onar di tempat kerjanya. Siapa yang dapat menjamin Neneng tidak melakukan hal meresahkan seperti di pesantren dulu? Meskipun dalam catatan psikolog yang mewawancarainya Neneng dinilai sebagai pribadi yang kooperatif dan mudah bersimpati pada orang lain. Ia meragukan penilaian itu.

Ada sedikit kepuasan menyusup dalam jiwanya ketika ia berani mencoret nama Neneng. Tiba-tiba ia bertanya, apakah keputusannya itu didasari rasa dendam? Ia tidak bisa menjawabnya. Hanya saja ia beralih pada dirinya, anggap saja Neneng tidak ada. Biarkan dia mencari kerja di tempat lain saja. Daripada keberadaannya membuat tidak nyaman dirinya dan mungkin banyak orang lainnya. Bukankah ia juga berhak menjaga kenyamanan hatinya?

Menjelang Ashar, semua pekerjaannya hari itu telah ia bereskan. Maka ia memutuskan pulang. Ia ingin tadarus Al-Qur'an di rumah dan berbuka bersama Mbok Mur dan Mbok Ginah. Baru saja sampai rumah dan baru saja membuka mushaf, ponselnya berdering. Ustadzah

Fatimah memintanya menjadi pembicara di acara buka puasa majelis taklim ibu-ibu perumahan sebelah. Ustadzah Fatimah berhalangan karena harus ke Serang, ibunya kritis di rumah sakit.

"Jangan saya, Ustadzah! Aduh saya bisa apa. Carikan ustadzah yang lain saja!" Ayna berusaha menolak.

"Waktunya mepet. Sudah saya tawarkan agar diganti Ustadzah Fulanah, tapi Bu RW tidak mau, nggak suka. Katanya kalau Ustadzah Fulanah itu ceramahnya isinya selalu bid'ah, bid'ah dan bid'ah, semuanya bid'ah, semua ajaran ulama kita dulu dianggap salah semua. Lha, Bu RW dan ibu-ibu yang lain malah minta kamu!"

"Aduh, saya ngomong apa?"

"Itu aja bacakan kitab yang kamu bawa dari pesantren itu aja. Kayak yang pernah kau lakukan itu. Ibu-ibu senang katanya. Bacakan satu dua baris saja, yang penting ada sedikit hikmah yang disampaikan menjelang buka bersama."

Akhirnya ia tidak bisa menolaknya. Dengan berat hati ia terpaksa menjadi badal Ustadzah yang pernah nyantri di Diniyyah Putri Padang Panjang dan menyelesaikan SI dan S2-nya di Kuliyyatul Banat, Al Azhar, Kairo.

Satu-satunya kitab yang ia bawa merantau adalah kitab tipis berjudul "Nashaihul 'Lbad" yang ditulis oleh Syaikh Nawawi Al Bantani. Ia mengaji kitab itu sampai khatam dua kali pada Bu Nyai Nur Fauziyah. Tidak ada satu kalimatpun yang lepas saat ia mengaji. Kitab itu, kata Bu Nyai adalah syarah atau penjelas kitab Al Munabbihat Alal Isti'dad Li Yaumil Ma'ad yang ditulis oleh

ulama besar ahli hadits dari Mesir yaitu Imam Ibnu Hajar Al Asqalani.

Kitab itu menjadi pelipur jiwanya setelah Al-Qur'an. Dulu ia mengaji rutin setelah Isya' di pesantren. Karenanya kitab itu sering ia baca-baca menjelang ia tidur setiap ada waktu luang. Setiap kali membacanya ia seperti langsung diajak bicara oleh Baginda Nabi Saw., juga diajak bicara para ulama.

Dan sore itu ia tidak banyak membacanya. Ia hanya membacakan sepuluh baris saja, atau sepertiga halaman kitab kuning itu. Tepatnya di halaman tujuh. Di antara yang ia baca,

"Qila: harakatut tha'ati dalilul ma'rifati, kama anna harakatal jismi dalilul hayati"

Ia lalu mengartikan dan menjelaskan, ia mengingat-ingat bagaimana Bu Nyai dulu menjelaskan. Berkali-kali ia mengingatkan ia bukan ustadzah, ia hanya menyampaikan apa yang dulu pernah ia dapatkan.

"Arti kalimat ini, dikatakan bahwa gerakan taat kepada Allah itu menunjukkan makrifah, sebagaimana gerakan badan menunjukkan adanya kehidupan. Maksudnya, jika seseorang bergerak untuk melakukan amal-amal ibadah kepada Allah, itu menandakan seseorang itu mengerti Allah. Semakin banyak ia bergerak ibadah berarti semakin banyak ia mengerti Allah. Jika sedikit gerakannya dalam ibadah berarti sedikit juga pengetahuannya tentang Allah. Sebaliknya kalau ada manusia tidak bergerak ibadah tanda ia tidak mengenal Allah."

Ibu-ibu majelis taklim itu tampak antusias menyimak. Seorang ibu muda diam-diam merekam materi yang disampaikan Ayna dengan video smartphone, tanpa disadari oleh Ayna.

Malam itu usai tarawih, Ayna tetap memaksakan diri untuk menunggu Bu Rosidah pulang. Sesungguhnya ia sangat mengantuk dan ingin tidur di kamarnya. Ia menunggu Bu Rosidah seperti dirinya menunggu ibunya sendiri. Ia duduk di sofa sambil membaca Al-Qur'an pelan-pelan hingga terlelap begitu saja.

Pukul sebelas malam ia terkaget bangun mendengar suara pintu dibuka. Ia langsung tersenyum sambil mengucek kedua matanya ketika yang datang Bu Rosidah.

"Dari tengah kota sampai Cibubur, macetnya luar biasa."

"Mau dibuatin teh, coklat panas kesukaan ibu atau apa?"

"Biar Mbok Ginah saja."

"Mereka sudah tidur. Biar Ayna saja. Mau apa, Bu?"

"Jahe saja, biar segar."

Bu Rosidah menghempas tubuhnya ke sofa panjang. Ayna beringsut ke dapur lalu beberapa menit kemudian datang dengan membawa nampan berisi dua cangkir jahe panas dan pisang goreng yang masih hangat. Bu Rosidah menyeruput jahe panas itu dengan memejamkan kedua matanya. Seseekali ia menghembuskan napas dengan berat. Ayna tahu ibu angkatnya itu sedang memikirkan sesuatu yang mengganggu ketentraman.

Ayna kembali ke dapur lalu datang dengan membawa baskom berisi air panas dan handuk kecil. Ayna meletakkan baskom di lantai. Gadis itu lalu memasukkan kedua kaki Bu Rosidah di dalam baskom. Dengan penuh perhatian Ayna mencuci dan memijit kaki ibu angkatnya itu. Bu Rosidah membuka kedua matanya sambil tersenyum. Bahkan anak perempuan dan menantunya tidak ada yang seperti itu perhatiannya kepadanya.

"Ada masalah ya, Bu?" lirik Ayna sambil mengurut punggung kaki Bu Rosidah.

"Masalah yang sama, yang belum bisa ibu pecahkan dalam tiga bulan ini. Kau tahu kan semua anak ibu tidak ada yang mau memegang bisnis yang ibu rintis. Hanya menantu ibu di Bandung, si Hayati, istrinya Anjar yang mau bantu-bantu ibu. Itupun tidak bisa total. Ia hanya mau membantu cabang-cabang bisnis yang ada di Bandung. Lha, ini ada menantu ibu ikutan bantu ibu di travel tapi selalu bikin masalah. Kau tahu kan?"

"Mbak Martina, istrinya Mas Anton?"

"Iya, aku sampai judek. Kudu piye? Kalau orang lain sudah kupecat sejak dulu. Dia berlaku seolah-olah dialah pemilik travel itu. Dia ambil keputusan sesuka-sukanya saja. Kalau benar dan mendatangkan untung, ya nggak apa-apa. Lha, ini bikin perusahaan tekor. Baru saja pihak keuangan laporan, program tour yang dia bikin ke Korea tidak bikin rugi seratus juta. Sebelumnya juga sama. Eh, ini dia sudah meneken kontrak atas nama perusahaan dengan sebuah PH film. Yang isinya perusahaan akan mensponsori semua biaya transportasi dan akomodasi pembuatan film di Norwegia. Pihak keuangan sudah menghitung, minimal perusahaan akan keluar uang satu setengah miliar setengah. Apa nggak stres aku! Dia bilang ini untuk branding. Ada keuntungan non-materiil yang besar. Bisa mencapai sepuluh miliar, katanya. Masalahnya perusahaan travel ini sedang megap-megap! Kalau aku cut dan aku pecat dia, maka ujungnya dia akan buruk lagi hubungannya sama Anton. Padahal Anton cerita kalau Martina sudah baikan lagi. Tapi kalau dia terus di perusahaan travel ini, ya ambruk perusahaan ini. Bingung aku harus bagaimana?!"

"Boleh Ayna kasih masukan, Bu."

"Apa masukanmu?"

"Ibu perlu sedikit berkorban untuk menyelamatkan aset lebih besar. Sebenarnya kan Mbak Marlina ingin punya usaha travel sendiri, ibu kan pernah cerita begitu, tapi ibu masukkan dia ke perusahaan ibu. Lha, dia itu jenis yang tidak mau diatur orang lain, tapi juga jenis yang tidak berani ambil risiko. Lha, ini saat yang tepat membuatkan dia tempat usaha. Kan dia bilang akan ada branding

dan keuntungan besar. Ya buat kan saja travel, ibu mungkin keluar sedikit uang untuk itu. Satu dua orang di perusahaan travel yang selama ini selalu dukung Mbak Marlina, masukkan saja di travel baru itu. Kasihkan sepenuhnya travel itu pada Mbak Marlina. Lha, biarkan travel baru itu yang kerja sama dengan PH itu. Untung dan risiko, biar Mbak Marlina yang tanggung. Tentang dana sekian miliar yang harus dikeluarkan, kan katanya dia baru saja dapat warisan sekian miliar. Ya, biar pakai dana itu. Kalau untung, ya biar dia jalan. Kalau rugi, biar dia tahu rasanya usaha, cari uang tidak mudah. Selama ini kan dia tidak pernah menanggung risiko. Biar tahu risiko bisnis!"

"Masukanmu menarik sekali, Na." Kedua mata Bu Rosidah berbinar.

"Ibu sudah shalat Isya' dan tarawih?"

"Belum."

"Ayo, Ayna temani."

"Lho, kamu belum shalat Isya'?"

"Sudah tadi di masjid. Ayna juga dengerin ceramah setelah shalat Isya', tapi pas tarawih Ayna pulang, sebab Ayna merasa pasti ibu belum tarawih. Kalau tarawih sendiri ibu pasti malas, Ayna nunggu ibu aja biar enak tarawihnya."

"Terima kasih, Na."

Kedua mata Bu Rosidah tiba-tiba berkaca-kaca begitu saja. Ia melihat Ayna seperti bidadari yang menyamar jadi manusia. Ia jadi berpikir, jika Ayna nanti menikah dan hidup bersama suaminya, apakah ia bisa mendapatkan ganti yang serupa Ayna?

Ramadhan mendekati pengujung bulan. Enam hari lagi lebaran. Ayna sudah menyiapkan THR untuk seluruh karyawan. Anak-anak yatim dan jalanan sudah dibelikan baju baru untuk lebaran. Uun pamit pulang kampung setelah menyerahkan hasil seleksi relawan yang akan ikut membina santri putra. Panitia seleksi memilih dua orang, Firman seorang mahasiswa IPB yang pernah belajar di pesantren modern, dan Udin, penjaja roti yang masuk koran.

"Firman akan mulai tinggal di Bait Ibni Sabil setelah lebaran, tapi Udin minta sekarang. Ia ingin lebaran bersama anak-anak itu, sebab kontrakannya pas habis, katanya," lapor Uun dengan pakaian rapi siap pulang.

"Sama sekali tidak masalah, si Udin boleh datang sekarang. Biar Mila yang mengaturnya. Salam buat keluargamu di kampung."

Mendekati lebaran seperti itu kerinduan pada kampung halamannya tetap saja datang. Meskipun di Kaliwenang ia tidak punya siapa-siapa lagi kecuali Atikah dan keluarganya, ia tetap merindukan suasanaanya. Lebaran di kampung kelahirannya selalu mengingatkan masa-masa indah bersama ibu dan neneknya.

Ayna menyeka air matanya, sudah sekian lama ia tidak ziarah ke kuburan ibu, nenek dan kakeknya. Ia hanya bisa mendoakan dari jauh semoga mereka semua dimuliakan oleh Allah di alam kubur sana. Setiap kali sedekah dan infak ia tidak pernah lupa mengirimkan pahalanya untuk mereka.

Avanza putih itu memasuki gerbang rumah cukup mewah di dalam Perumahan Bogor Sentausa. Ayna mengarahkan mobilnya ke garasi. Ia agak kaget mendapati garasi itu telah penuh. Ada mobil yang belum pernah ia lihat terparkir di situ. Fortuner putih terbaru. Plat nomornya masih putih dengan angka berwarna merah. Di samping mobil itu ada SUV Lexus mewah milik Bu Rosidah. Ayna berpikir ibu angkatnya itu mungkin perlu mobil serep, terutama kalau tiba-tiba mobilnya dipakai Anton begitu saja. Ayna memarkir Avanzanya di halaman tak jauh dari garasi.

Ayna memasuki rumah itu sambil melihat jam tangannya. Sepuluh menit lagi waktu buka tiba. Ia langsung menuju ruang makan. Di situ Bu Rosidah sudah menunggu sambil membaca Al-Qur'an. Hidangan buka puasa telah lengkap tersaji di meja. Mbok Mur dan Mbok Ginah telah menyiapkan semuanya.

Sambil menunggu azan Maghrib, Ayna membaca dzikir sore. Ia membaca Wirdul Lathif, wirid yang dibaca di pesantrennya di waktu pagi dan petang. Wirid itu isinya hampir sama saja dengan dzikir Al Ma'tsurat yang dibaca oleh Ustadzah Fatimah. Isinya adalah dzikir yang diajarkan Rasulullah Saw. untuk dibaca di waktu pagi dan petang. Sebagian besar dzikir dan doa pagi dan petang yang ada dalam Wirdul Lathif atau Al Ma'tsurat bisa dijumpai dalam kitab Al-Adzkar yang ditulis oleh Imam Nawawi atau kitab Tuhfatudz Dzakirin yang ditulis oleh Imam Syaikani. Demikian Ustadzah Fatimah suatu ketika menjelaskan tentang dzikir pagi dan petang.

Azan Maghrib berkumandang tepat sesaat setelah Ayna menyelesaikan wiridnya. Ia langsung mendoakan semua orang yang dicintainya baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Ia memintakan ampunan, taufik, dan rahmat untuk mereka.

Tiga butir kurma mengawali ritual buka puasanya disambung dengan kolak pisang. Entah kenapa ia merasa tidak mantap buka puasa tanpa kolak. Baginya, seolah-olah kolak hukumnya fardhu 'ain ketika buka puasa. Tanpa kolak, seolah-olah ia merasa berdosa. Berbuka puasa tanpa kolak seperti shalat tanpa wudhu. Ia mengatakan hal itu kepada Lestari dan para staf di kantornya. Ia sering tersenyum sendiri dengan perumpamaannya itu yang tentu hanya canda belaka.

"Ibu punya hadiah dan bonus untukmu, tidak boleh kamu tolak," senyum Bu Rosidah sambil tersenyum.

"Terima kasih, Bu. Apa hadiahnya, Bu?"

Bu Rosidah meraih sesuatu di saku baju kurungnya.

"Ini kuncinya. Barangnya ada di garasi. Kau pasti sudah lihat. Semoga kau suka warnanya. Ibu berharap itu bermanfaat."

"Ayna merasa tidak layak menerima itu, Bu."

"Kau selalu begitu, kau layak menerima lebih dari itu. Mulai besok, kau wajib pakai Fortuner itu. Mobilmu bisa kau hibahkan untuk operasional pesantren anak jalanmu."

"Iya, Bu. Matur nuwun sanget. Hanya Allah yang bisa membalas kebaikan ibu." Mata Ayna berkaca-kaca.

"Oh ya, ada kabar gembira. Pertama, saranmu tentang travel itu kayaknya tepat. Marlina semangat sekali, dan Anton akan terlibat. Mereka akan bisnis bareng. Semoga jadi kebaikan mereka berdua. Yang kedua, lebaran kali ini semua anak dan cucu ibu akan datang dan berkumpul di sini. Dua hari sebelum lebaran, insya Allah sudah sampai sini semua."

"Termasuk Mbak Asna yang suaminya tugas di Finlandia?"

"Ya, mereka sudah dalam perjalanan pulang sejak satu pekan yang lalu, tapi mampir dulu umrah, katanya."

"Alhamdulillah."

"Ibu sudah merencanakan nanti lebaran kedua kita semua liburan ke Anyer. Anjar dan istrinya, sudah menyiapkan semuanya. Kau kebagian tugas menyiapkan acara bakar ikan bersama," wajah Bu Rosidah tampak berkilat-kilat bahagia.

"Insya Allah, Bu."

Malam itu rumah itu seperti dipenuhi bunga kebahagiaan. Sepulang dari tarawih, Bu Rosidah terus bercerita tentang masa kecil anak-anaknya hingga mereka dewasa dan berada di posisinya masing-masing. Ayna mendengarkan dengan penuh antusias. Hari berikutnya, pagi-pagi sekali, untuk menyenangkan hati Bu Rosidah, Ayna mengajak orang tua angkatnya mencoba Fortuner yang dihadiahkan kepadanya. Ayna begitu lincah mengendarainya keliling Kota Bogor. Bahkan gadis itu memacunya ke Puncak dan kembali lagi ketika matahari mulai hangat.

Itu hari efektif kerja terakhir bagi karyawan 'Roti Barokah'. Hari itu akan diadakan acara buka puasa bersama, pembagian gaji, bonus, THR dan penghargaan bagi karyawan berprestasi. Ayna berangkat ke kantor 'Roti Barokah' lebih awal dari biasanya dengan mengendarai Fortuner barunya. Ia mengecek semua persiapan bersama Lestari.

"Selain anak-anak kita yang di Bait Ibnu Sabil, kita juga mengundang seratus anak yatim untuk kita beri santunan," ;apor Rahma, penanggung jawab acara sore itu.

"Alhamdulillah."

Tiba-tiba ponsel Ayna berdering. Sebuah panggilan masuk dari nomor tak dikenal. Ia tetap mengangkatnya. Dan sangat kaget begitu mendengar suara dari seberang sana.

"Mbak Ningrum, ya?"

"Iya. Alhamdulillah kau tidak lupa sama aku, Na."

"Suara Mbak, tidak mungkin aku lupakan."

"Alhamdulillah, akhirnya bisa nyambung. Ini penting banget, Na."

"Iya, aku juga senang banget bisa nyambung. Ada apa, Mbak?"

"Bu Nyai, Na!"

"Kenapa?"

Terdengar isak tangis.

"Bu Nyai sudah satu bulan lebih sakit. Ini masih di Rumah Sakit Sardjito Jogja. Kata dokter tidak ada kemajuan. Kemarin beliau nyebut-nyebut kamu, katanya jika umurnya tidak panjang lagi, sebelum meninggal ia ingin ketemu kamu, begitu katanya. Datanglah, Na, datang ya, cepetan!"

"Insya Allah, Mbak."

Tanpa menghiraukan Linda, Rahma dan para stafnya yang ada di sekitarnya, Ayna menangis teringat Bu Nyai, orang yang juga telah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Ia memutuskan hari itu juga akan berangkat ke Jogja.

BAGIAN 15

Arus mudik belum begitu padat. Setelah menempuh perjalanan darat selama dua belas jam lebih, Ayna akhirnya sampai di Kota Yogyakarta. Ia memilih perjalanan darat dan memilih membawa mobil sendiri, sebab selain membezuk Bu Nyai, ia juga ingin mudik ke Kaliwenang. Ia mengajak Lestari untuk menemani perjalanannya.

Itu adalah perjalanan terjauhnya membawa mobil sendiri. Sebelumnya perjalanan terjauhnya adalah ke Cirebon, Serang, dan Bandung. Yang paling sering adalah perjalanan ke Bandung mengantar Bu Rosidah ketika Pak Dadang berhalangan. Meskipun jauh, ia merasa nyaman duduk di kursi sopir. Ia harus mengakui mengendarai Fortuner terbaru yang masih gres dengan Avanza tua rasanya berbeda. Ia berani melaju di atas seratus dua puluh kilometer per jam sepanjang Tol Cipali. Terasa mantap dan nyaman. Diiringi suara murattal Syaikh Sudais, perjalanan terasa indah dan tentram.

Ia beruntung memiliki teman dan staf yang bisa diandalkan. Urusan gaji dan THR karyawan 'Roti Barokah' ia serahkan pada Rahma dan Iqbal. Urusan Bait Ibni Sabil, ia serahkan kepada Mila dan Ustadzah Fatimah. Dan urusan tetek bengek lebaran di rumah Bu Rosidah, ia percayakan kepada Mbok Mur dan Mbok Ginah. Bu Rosidah sendiri merasa legowo, ia harus ke Jogja dan mudik ke Kaliwenang. Ibu angkatnya itu tidak akan kesepian sebab keluarga besarnya akan datang.

Ia berangkat dari Bogor jam sebelas siang, dan memasuki parkir Rumah Sakit Sardjito hampir jam dua belas malam. Ia dan Lestari langsung menuju Paviliun Wijaya Kusuma untuk mencari kamar VIP yang nomornya telah diberitahu oleh Ningrum. Di lobi Paviliun Wijaya Kusuma, ia bertemu Ningrum dan beberapa santri putri yang sedang istirahat. Di antara mereka ada yang sedang tidur sambil duduk.

Ayna memeluk Ningrum tanpa bisa menahan isak tangisnya. Dua sahabat itu begitu haru melepas rindu.

"Cepat sekali kau datang, tadi pagi aku bel kau dan sekarang kau sudah di sini."

"Kalau saat itu aku bisa langsung terbang, pasti aku lakukan."

"Pakai kereta?"

"Tidak, pakai mobil sendiri."

"Alhamdulillah. Berarti kau masih lelah. Ini, Bu Nyai baru sare. Baru saja. Kau istirahat saja dulu, kalau mau kau bisa ke Kaliurang. Istirahat di tempat Pak Kyai Badrudduja. Pak Kyai, Gus Asyiq, Neng Malihah dan anak-anaknya

sedang nginap di sana. Lha, besok pagi-pagi ke sini."

"Yang nunggu di kamar siapa?"

"Gus Asif dan istrinya, Neng Hilwa, putrinya kyai Thayyib Cirebon."

"Gus Afif?"

Ningrum menggeleng sedih.

Malam itu Ayna hanya menjenguk sebentar ke kamar Bu Nyai. Kedua matanya berkaca-kaca melihat wajah guru sekaligus ibu yang sangat ia cintai. Wajahnya begitu pucat, tampak tua dan kurus. Rambutnya telah banyak beruban. Ia lalu mengajak Lestari mencari penginapan yang tak jauh dari RS Sardjito. Akhirnya ia memutuskan menginap di hotel milik UGM.

Perempuan setengah baya itu terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Cairan infus tergantung di dekat kepalanya dan mengalir setetes demi setetes melalui selang di tangan kirinya. Pak Kyai Sobron, Gus Asif dan istrinya serta Ningrum tampak duduk menunggu. Beberapa kali Pak Kyai Sobron membujuk agar Bu Nyai mau makan sarapan yang disediakan rumah sakit, tetapi Bu Nyai selalu menggeleng.

"Ummi nggak selera sama sekali, Bah. Nanti malah muntah," lirihnya.

"Atau mau dicarikan makanan yang lain? Ummi harus makan biar segera sembuh."

"Nggak usah, Bah. Kalau memang sudah takdirnya, Ummi ikhlas, Bah."

"Ummi kok selalu begitu, tidak boleh. Abah ingin Ummi sembuh dan kembali menemani Abah membimbing santri-santri."

Kedua mata perempuan setengah baya itu kembali berkaca-kaca.

"Maafkan Ummi kalau selalu merepotkan Abah, merepotkan anak-anak dan para santri."

"Nggak ada yang direpotkan, semua sayang sama Ummi."

"Mana Ayna, katanya datang, mana?"

Pak Kyai Sobron memberi isyarat kepada Ningrum agar mendekat.

"Injih. Mi, tadi malam dia datang, sudah menjenguk Ummi. Tidak tega mau membangunkan Ummi yang sedang sare. Dia menginap di hotelnya UGM. Sebentar lagi datang. Ini baru jam delapan. Kasihan dia masih lelah sebab nyetir sendiri dari Bogor ke sini, demi ketemu Ummi."

"Mana video pengajian Ayna itu, aku mau lihat lagi."

Ningrum lalu membuka ponselnya dan memutar sebuah video yang ia dapat dari Facebook kerabatnya di Bogor. Itu rekaman video berdurasi lima belas menit ketika Ayna mengisi pengajian buka puasa menggantikan Ustadzah Fatimah. Ayna sendiri tidak tahu bahwa video pengajiannya telah menyebar ke mana-mana.

Bu Nyai Nur Fauziah tersenyum sambil mengusap air matanya menonton video itu. Apa yang disampaikan Ayna, persis yang ia sampaikan saat ia mengajarkan kitab itu pada Ayna dan teman-temannya beberapa tahun yang lalu.

Ia bahagia bahwa muridnya itu paham, dan mengajarkan isi kitab itu kepada banyak orang. Kebahagiaan seorang guru adalah ketika muridnya mampu mengajarkan kebaikan kepada banyak orang. Pak Kyai juga bahagia mendengarkan isi pengajian Ayna.

Ketika Bu Nyai dan Pak Kyai sedang asyik menonton video pengajian Ayna, pintu kamar pelan-pelan terbuka. Tampak Ayna masuk pelan-pelan diikuti Lestari. Ia agak kaget mendengar suaranya sendiri. Ia langsung paham bahwa itu adalah suara dirinya yang sedang membacakan kitab NashaThul 'Ibad beberapa hari yang lalu. Yang menyadari keberadaan Ayna di situ pertama kali adalah Ningrum.

"Itu Ayna," kata Ningrum nyaris teriak.

Bu Nyai dan Pak Kyai langsung melihat ke arah pintu. Ayna memandangi Bu Nyai dengan air mata meleleh. Gadis itu mengucapkan salam lalu mencium tangan kanan Bu Nyai. Sesaat lamanya Ayna mencium tangan perempuan yang dikasihinya itu. Air mata Ayna yang hangat membasahi punggung tangan Bu Nyai Nur Fauziyah.

"Matur nuwun ya, Na, kamu menyempatkan waktu menjenguk Ummi."

"Ayna minta maaf jika terlambat datang," jawab Ayna sambil mengangkat mukanya menatap wajah Bu Nyai Nur Fauziyah.

"Enggak, Ummi senang sekali kau datang."

"Ummi sakit apa?"

"Tidak tahu. Ummi kayak lumpuh. Kedua kaki tidak bisa dibuat jalan, tangan masih lumayan bisa buat megang."

"Ummi senang lihat kamu tambah cantik dan sudah sukses. Ummi sudah dengar semua dari Ningrum. Ummi juga sudah baca berita kamu di koran."

"Berita di koran?" Ayna heran.

"Itu lho, berita yang kamu menyelamatkan anak-anak jalanan. Kalau tidak kamu selamatkan mungkin mereka sudah hanyut diterjang banjir. Kau juga buat penampungan apa namanya ya? Bait Ibni Sabil?"

Ayna langsung menoleh melihat Lestari.

"Iya, Mbak Tari yang menjelaskan semua itu kepada wartawan. Maaf kalau tidak berkenan."

"Duduklah, Na. Ummi pengen dengar ceritamu. Jadi selama sekian tahun ini bagaimana perjalananmu? Alhamdulillah kamu sudah jadi orang di Bogor sana. Alhamdulillah."

"Iya, Ayna pasti cerita. Ummi sudah sarapan?" Ayna melihat menu yang disediakan rumah sakit masih utuh.

"Ummi tidak selera."

"Ayna bawakan bubur sumsum hangat. Ummi coba makan ya, Ayna suapi, ya?"

Bu Nyai mengangguk. Pak Kyai, Gus Asif dan istrinya dan Ningrum agak heran, kenapa Bu Nyai manut saja sama Ayna.

"Ummi duduk, ya, biar enakan?"

Bu Nyai kembali mengangguk. Ayna mencoba mendudukkan Bu Nyai, dengan sigap Ningrum membantu. Ayna lalu minta bungkus yang dibawa Lestari. Ia membuka bubur sumsum yang terbungkus kertas dan menuangkan ke piring lalu pelan-pelan menyuapkan ke mulut Bu Nyai. Ayna menyuapi dengan penuh kasih sayang, seolah menyuapi ibu kandungnya yang sedang sakit.

Melihat pemandangan itu Pak Kyai tak bisa menahan lelehan air matanya. Rasa berdosa istrinya karena tidak mempertemukan Afif dan Ayna dalam ikatan suci ternyata terus dibawa. Itu agaknya yang membuatnya sakit. Dan obatnya adalah kehadiran mereka berdua. Keberadaan Ayna menjadi sebagian dari obat itu.

Sambil menyuapi Ayna menceritakan perjalanan hidupnya. Bagaimana ia hidup bersama Yoyok dari keluarga yang tidak beres. Bagaimana ia memberi syarat kepada Yoyok. Bagaimana ia dicerai Yoyok dan jadi nyaris jadi korban Bandot Tua Brams Margojaduk. Bagaimana ia melarikan diri hingga akhirnya terdampar di Bandung. Bagaimana rasanya hidup luntang-lantung jadi gelandangan di Bandung. Bagaimana rasanya makan nasi sisa orang lain yang ia ambil dari tempat sampah. Hingga ia bertemu Bu Rosidah yang memperlakukan dirinya seperti anaknya sendiri. Bagaimana ia berkenalan dengan dunia bisnis, belajar bisnis dan menekuni dunia bisnis. Ia membuat usaha 'Roti Barokah' dan juga mendirikan rumah penampungan anak jalanan bersama para dermawan dan orang baik di Bogor. Ia bercerita dengan polos dan tulus seperti seorang anak bercerita kepada ibunya.

Tak terasa bubur sumsum itu habis. Pagi itu cahaya kehidupan pelan-pelan bersinar dalam wajah Bu Nyai.

"Jadi kau belum menikah lagi?" tanya Bu Nyai.

"Belum, Ummi. Saya belum berpikir menikah lagi. Saya malah berpikir mungkin akan meniru Rabi'ah Adawiyah yang tidak menikah sampai akhir hayatnya. Kecuali...., ah sudahlah."

"Kecuali apa?"

Ayna diam dan menunduk.

"Kecuali menikah dengan Afif. Iya kan?" lirik Bu Nyai.

Ayna mengangguk pelan.

"Saya akan setia menunggu kedatangannya. Kalau ternyata dia entah di mana, sudah menikah, ya tidak apa-apa. Saya akan menempuh jalan Rabi'ah Adawiyah. Saya sudah punya banyak anak di Bait Ibni Sabil. Saya akan hidup bersama mereka."

"Dia akan datang kepadamu. Percayalah pada Ummi. Dia bisa jauh dari Ummi, tapi tidak bisa jauh darimu."

"Ummi berlebihan."

"Ummi merasa dia ada di dekatmu."

"Saya tidak mengerti maksud Ummi."

"Soalnya, Ummi pernah mimpi. Dalam mimpi itu, Ummi lihat kamu berjalan kaki terus ke arah barat sana, lha Ummi lihat diam-diam di kejauhan Afif selalu ikut di belakangmu, ia menapaki bekas telapak kakimu. Itu jalannya masih tanah, yang kalau diinjak ada bekasnya."

"Saya tidak pernah bertemu dia, sama sekali tidak pernah, sejak ketemu pas dia sakit itu."

"Kemarin Ummi dapat petunjuk."

"Petunjuk apa, Mi?"

"Keberadaan Afif. Firasat Ummi, dia ada di Bogor."

Ayna melirik Pak Kyai. Pak Kyai mengangguk pelan seolah mengatakan agar dia mendengarkan saja apa yang disampaikan Bu Nyai.

"Ningrum. Itu foto yang kau dapat dari kerabatmu di Bogor mana?"

"Foto yang mana ya, Mi?"

"Yang kemarin kau tunjukkan padaku. Itu yang kata kamu lagi ramai di internet. Penjual roti yang baca Al-Qur'an itu, lho!"

Mendengar itu hari Ayna langsung berdesir.

Ningrum memperlihatkan foto yang dimaksud Bu Nyai.

"Ibu yakin ini Afif! Coba, Na. Kau amati baik-baik!"

Ayna melihat foto itu. Seorang lelaki memakai topi dan seragam 'Roti

Barokah', mulut dan hidungnya ditutup masker. Pemuda duduk di trotoar, sambil membaca Al-Qur'an. Tapi Ayna tidak melihat tanda-tanda itu adalah Afif.

"Itu Afif kan?"

"Saya tidak tahu, Ummi. Dia pakai masker."

"Lha, itu di seragamnya ada tulisan 'Roti Barokah'. Itu roti kamu kan?"

"Iya, bener, Mi."

"Itu Afif, cara duduknya Ummi hafal. Terus itu, topinya, itu topi yang pernah dia pakai waktu jualan gulali. Tulisan di topi itu, persis, Ummi nggak mungkin salah."

"Saya tidak yakin, Ummi."

"Kau harus yakin. Berarti dia kan karyawan kamu selama ini. Kau bisa kan memanggil dia untuk datang ke sini? Untuk menjenguk Ummi-nya yang sedang sakit? Ayo, hubungi dia, biar Ummi yang bicara!"

Wajah Ayna pucat.

"Saya tidak punya kontak orang itu, Mi. Kalau dia bukan Mas Afif, bagaimana? Ada puluhan penjaja roti keliling yang bergabung dengan 'Roti Barokah', dan sekarang mereka sebagian besar sudah mulai pulang kampung."

"Tolonglah, Ummi. Hubungi anak ini, ini Afif. Kau kan bos-nya, kau bisa minta anak buahmu mencari nomor telepon dia!" desak Bu Nyai.

"Ummi, sabar ya, Abah tahu banget kalau Ummi sangat merindukan Afif. Tapi jangan mendesak Ayna seperti itu. Ummi kan tahu selama ini Afif tidak punya hape. Kita tahu itu!"

"Tapi aku yakin itu Afif. Itu Afif," isak Bu Nyai pelan.

Tiba-tiba Ayna merasa ada yang menjawilnya. Ternyata Lestari. Ayna mendekati Lestari.

"Mbak, itu kan anak muda yang dipilih sama Mila dan timnya untuk ikut membina santri putra. Dia sekarang kan sudah tinggal di Bait Ibni Sabil. Kita bel saja melalui Mila. Bener nggak dia orangnya?" kelas Lestari dengan berbisik di telinga Ayna. Wajah Ayna langsung berbinar cerah.

"Ummi, Ayna akan coba memastikan, apakah lelaki yang difoto itu benar Mas Afif. Ayna minta waktu. Semoga paling lambat nanti malam sudah ada kejelasan."

Ayna minta izin keluar diikuti Lestari. Ayna mencari tempat yang enak buat duduk dan bicara. Ia melihat bangku besi di tengah taman. Ia duduk di situ seraya menelepon Mila. Ia menanyakan perihal anak-anak Bait Ibni Sabil. Juga

menanyakan perihal si Udin yang baru saja tinggal di situ.

"Anak-anak sudah kerasan dan mudah dikendalikan. Setelah Idul Fitri mereka sudah siap untuk kita masukkan ke sekolah layaknya anak-anak pada umumnya. Alhamdulillah, kita tidak salah memilih si Udin. Orangnya rendah hati, ringan tangan, dan bacaan Al-Qur'an-nya bagus banget. Jauh diatas ekspektasi saya. Kalau Mbak Ayna dengan sendiri pastri merinding deh. Tadi malam kan hujan, jadi anak-anak shalat Isya dan tarawih di rumah. Si Udin itu yang ngimami. Ih, keren banget. Kalau dengar bagaimana dia baca Al-Qur'an kayaknya tidak rela dia jualan roti keliling," cerocos Mila di telepon. Penjelasan itu membuat dada Ayna berdesir-desir. Jangan-jangan benar yang dikatakan Bu Nyai. Terkadang seorang ibu itu firasatnya kuat kalau menyangkut anaknya.

"Aku jadi penasaran nih, Mil. Begini aja, nanti malam suruh shalat di rumah lagi saja. Terus kau rekam si Udin itu pakai video, yah. Gimana caranya, pokoknya rekam, dan harus tampak jelas mukanya. Supaya aku tahu itu bukan suara orang lain. Terus kirim lewat WA ya!"

"Wah, lha baru saja si Udin bilang sore nanti anak-anak mau diajak iktikaf di masjid. Katanya nanti malam itu malam dua puluh tujuh. Mungkin Lailatul Qadar. Gimana, Mbak? Kalau di masjid kan yang ngimami Pak Hamid."

"Begini, suruh buka puasa di rumah. Terus Maghrib shalat di rumah. Baru boleh iktikaf mulai Isya'. Begitu. Wis pokoknya kamu atur! Azan Isya' aku sudah harus terima video kirimanmu lewat WA!" tegas Ayna memberi ultimatum. Mila tidak bisa membantah lagi.

Selepas shalat Ashar, Ayna diikuti Lestari kembali datang menjenguk Bu Nyai. Pak Kyai, Gus Asif dan istrinya masih menunggu di kamar VIP itu. Ningrum tidak ada diganti Mbak Malihah, istri Gus Asyiq. Ayna melihat makan siang yang disediakan rumah sakit tidak disentuh oleh Bu Nyai.

"Ummi belum makan siang, nggih?" tanya Ayna pada Bu Nyai.

"Iya, alasannya selalu nggak selera. Orang sakit ya nggak selera, tapi harus dipaksa supaya cepat sembuh," malah Pak Kyai yang menjawab.

Ayna tersenyum.

"Ayna bawa beberapa kotak nasi gudeg untuk buka puasa. Kalau Ummi kerso, Ayna siapkan."

"Ah, nggak selera."

"Ayna juga bawakan sup asparagus kesukaan Ummi. Masih hangat, mau?"

Bu Nyai mengangguk. Wajahnya tampak cerah. Ayna langsung menyiapkan sup itu ke dalam mangkok. Sejurus kemudian Bu Nyai tampak lahap menyantap sup asparagus yang disuapkan oleh Ayna.

"Tadi ditanya mau sup apa, bilanginya nggak selera. Lha, sekarang kalau yang bawa Ayna, kok yo gelem. Kalau yang nyuapi Ayna kok slap-slap mau. Apa kalau yang nyuapi tangannya Ayna itu rasanya tambah enak?" seloroh Pak Kyai membuat yang ada di ruangan itu tersenyum.

"Lha njenengan modelnya hanya tanya, mau nggak ini, mau nggak itu? Nggak ada baunya nggak ada barangnya, ya nggak membuat selera. Lha, kalau Ayna kan beda, dia nawari barangnya ada, baunya tercium. Terus dia masih hafal kesukaan Ummi, sup asparagus," sahut Bu Nyai.

"E ladalah, aku ini sudah jadi suamimu puluhan tahun kok masih kalah sama Ayna bab selera makanmu, Mi. Nggak apa-apa yang penting makan yang banyak biar segera sembuh. Nanti Ayna tidak boleh balik ke Bogor sebelum Ummi sembuh."

"Ya nggak begitu, Bah. Kasihan Ayna," tukas Bu Nyai.

"Nggak apa-apa, Mi, saya akan tunggu Ummi sampai sembuh. Kalau ingin Ayna bisa segera beraktivitas lagi di Bogor, maka Ummi harus segera sembuh."

"Sudah-sudah, doakan saja Ummi-mu ini segera sembuh." Nada bersemangat itu kembali hadir dalam kata-kata Bu Nyai. Pak Kyai bisa menangkap hal itu.

Usai menghabiskan semangkok sup asparagus, kening Bu Nyai tampak berkeringsat. Ayna lalu memijit-mijit kaki Bu Nyai. Perempuan setengah baya itu tampak menikmati pijitan itu. Hampir setengah jam lamanya Ayna memijit kaki Bu Nyai. Neng Hilwa, istri Gus Asif mendekat hendak menggantikan Ayna memijit kaki Bu Nyai, tetapi Bu Nyai menolaknya.

"Biar Ayna saja! Dia masih ingat bagian mana yang harus ditekan keras, bagian mana yang harus disentuh," ucap Bu Nyai seraya mengisyaratkan agar Neng Hilwa duduk saja di tempatnya.

"Na, ini tubuh Ummi kok rasanya lengket semua. Sejak kemarin belum disibin," ujar Bu Nyai.

"E alah, lha tadi perawat datang menawarkan sibin tidak mau, kok sekarang minta sibin. Ummi ini piye? Asif, sana panggilkan perawat!" sahut Pak Kyai.

"Lha, tadi nggak keringetan, Bah, ini Ummi bisa gembroyos. Jadi ingin disibin."

Asif melangkah menuju pintu, tapi Ayna mencegah.

"Tidak usah, Gus Asif. Biar saya saja yang menyibin Ummi. Biar saya saja."

"Sana keluar semua, biar Ayna bekerja!"

Tanpa dikomando semua yang ada di ruangan itu melangkah keluar, kecuali Ayna. Gadis itu dengan cekatan menyiapkan air hangat di baskom, lalu dengan

hati-hati melepas semua pakaian Bu Nyai bagian atas. Lalu menyibin dengan penuh kasih sayang seolah menyibin ibu kandungnya sendiri yang sedang sakit. Usai menyibin, Ayna mencarikan pakaian ganti dan membantu Bu Nyai memakainya.

Menjelang Isya', Ayna menerima kiriman video dari Mila. Gadis bermata bening itu membukanya dengan hati berdegup. Sosok pemuda berwajah tirus berpeci hitam tampak dilayar ponselnya. Air mata Ayna keluar begitu saja. Itu wajah Gus Afif. Pemuda itu lalu membaca surah Al Fajr, indah sekali, dan pada rakaat kedua membaca surah Al Balad.

Ayna menemui Bu Nyai dan Pak Kyai dengan mata berkaca-kaca.

"Ummi benar, lelaki yang membaca Al-Qur'an di trotoar itu ternyata Mas Afif. Dia sekarang tinggal di Bait

Ibni Sabil. Ini dia sedang mengimami shalat Maghrib," suara Ayna bergetar. Bu Nyai dan Pak Kyai menonton video di layar ponsel Ayna. Asif dan istrinya mendekat. Bu Nyai tidak bisa menyembunyikan tangisnya.

"Alhamdulillah, benar kan firasatku. Jika Nabi Ya'kub dengan mencium baju Yusuf saja bisa merasakan kalau Yusuf masih hidup dan kedua matanya yang buta bisa sembuh. Apakah aku tidak bisa merasakan kalau yang di trotoar itu adalah Afif. Aku ini ibunya, yang melahirkannya. Sekarang bagaimana caranya Afif datang ke sini. Tolonglah, Abah!"

"Asif, Ayna, Malihah, menurut kalian bagaimana? Apa aku harus menjemput Afif?" Pak Kyai mengajak musyawarah.

"Sebaiknya jangan Abah yang ke Bogor. Biar Mas Asyiq atau Dik Asif," jawab Malihah.

"Yang penting harus gerak cepat, aku khawatir dia lari lagi! Aku tidak mau kehilangan dia lagi. Sudah cukup pengembaraannya. Ibarat burung dia harus kembali ke sarangnya," sahut Bu Nyai.

"Kalau begitu tidak usah ditunda. Besok langsung berangkat pakai penerbangan pertama. Dari Jogja jam enam, turun yang di Bandara Halim Jakarta. Dari Halim ke Bogor cuma setengah jam. Saya bisa siapkan orang yang jemput di Bandara Halim. Siangnya sudah bisa terbang balik ke Jogja. Sore, insya Allah, Ummi sudah bisa buka puasa bersama Mas Afif. Siapa yang menjemput, sekarang juga saya bisa carikan tiketnya!" tukas Ayna dengan mata berbinar-binar.

"Biar saya saja yang menjemput Dik Afif!" kata Gus Asif mantap.

"Kalau Afif datang, aku rasanya ingin berlebaran di rumah, tidak di rumah sakit."

"Aamiin. Insya Allah, kita semua lebaran di rumah," gumam Pak Kyai Sobron.

BAGIAN 16

Ayna melirik jam tangannya. Pukul delapan. Mentari bersinar hangat. Dua burung hinggap di ranting pepohonan. Wajah Ayna tampak cerah menawan. Dengan kursi roda, gadis muda itu mendorong Bu Nyai menuju taman. Meski wajahnya masih tampak pucat, tetapi perempuan setengah baya itu tampak menyungging senyum. Bu Nyai minta berhenti di dekat segerumbul bunga krisan merah muda.

"Aku seperti tidak sabar lagi, Na."

"Tidak sabar lagi apa, Mi?"

"Tidak sabar untuk segera bertemu Afif."

"Ayna mengerti, Mi."

"Dan aku lebih tidak sabar lagi Na."

"Lebih tidak sabar apa, Mi?"

"Lebih tidak sabar lagi untuk melihat dirimu dan Afif berjumpa, lalu menikah."

"Ah Ummi, belum tentu Mas Afif mau. Bisa jadi kan dia berubah pikiran? Waktu yang berjalan bisa mengubah keadaan."

"Aku tidak akan bisa memaafkan diriku lagi kalau sampai tidak bisa menikahkan dirimu dengan Afif. Aku sangat yakin, Afif juga menunggu saat bertemu dan menikahi dirimu."

"Sepenuhnya saya pasrahkan semua urusan kepada Allah."

"Allah tidak pernah sedikit pun menzalimi hamba-Nya. Eh, kira-kira ini Asyiq sudah bertemu Afif belum, Na?"

"Tadi Gus Afif terbang pakai pesawat pertama ke Halim. Mendarat di Halim kira-kira pukul tujuh sepuluh menit. Lalu meluncur ke Bogor. Ya, kira-kira Gus Asyiq sudah memasuki kawasan Bogor, mungkin setengah jam lagi, kalau tidak ada macet dan halangan Gus Asyiq akan jumpa Mas Afif."

"Alhamdulillah, semoga urusan lancar."

"Aamiin."

Sementara itu, pada waktu yang sama, di belahan bumi yang lain, tepatnya di Bogor suasananya sungguh berbeda. Matahari terhalang awan. Hujan lebat baru saja reda. Gerimis masih turun. Jalanan basah. Air kecokelatan mengalir di gorong-gorong dan selokan, sebagian meluap menggenangi jalan.

Di jalanan sebuah perumahan di pinggir Bogor, tampak seorang pemuda bersama beberapa anak lakilaki sibuk mengambil sampah yang menyumbat selokan. Mereka tampak basah kuyup. Gerimis masih mengguyur rintik-rintik. Seorang gadis berjilbab cokelat muda datang dengan membawa payung dan mendekati pemuda itu.

"Bang Udin, ada tamu!"

"Siapa?"

"Katanya saudaranya Bang Udin, penting banget, katanya!"

"Saudaraku, siapa ya?!" wajah pemuda itu kaget. "Udah cepetan!"

"Iya ini dikit lagi, biar sekalian lancar alirannya."

"Ya, benaran segera temui tamu itu."

"Iya, Mbak."

Gadis itu lalu melangkah pergi. Pemuda itu mempercepat kerjanya. Lima belas menit kemudian ia telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia meminta kepada anak-anak untuk melanjutkan kerja baktinya melancarkan aliran selokan perumahan itu, sementara ia sendiri bergegas melangkah menuju asrama Bayt Ibnu Sabil. Sebuah taksi terparkir di jalan depan Bayt Ibnu Sabil. Pemuda itu semakin penasaran, siapakah gerangan yang mengaku saudaranya? Ia masuk asrama dari pintu samping dan langsung cepat-cepat ke kamar mandi untuk bersih-bersih. Tak lama kemudian ia telah rapi mengenakan sarung dan kaos biru tua lengan pendek, dengan kopiah putih di kepala. Ia melangkah mantap ke ruang tamu yang juga menjadi ruang serba guna yang hanya berupa hamparan karpet hijau.

Di atas karpet ia melihat dua orang pria. Yang satu memakai seragam biru muda, tampaknya itu sopir taksi dan satunya lagi sedang asyik membaca Al-Qur'an dengan tangan kanan memegang mushaf kecil. Ia langsung terkesiap. Ia tahu betul siapa lelaki itu. Benar dia adalah saudaranya, bahkan saudara kandungnya. Kakak sulung yang sangat ia cintai dan ia hormati. Tak terasa air matanya meleleh.

"Assalamu'alaikum, Mas Asyiq," lirihnya. Asyiq langsung menghentikan

bacaannya dan melihat ke asal suara. Rasa bahagia langsung memenuhi dadanya begitu ia melihat wajah adiknya.

"Wa'alaikumussalam, Dik Afif!"

Asyiq bangkit dari duduknya, Afif langsung berhambur memeluk kakaknya dengan air mata meledah. Ia berusaha menahan isak tangisnya. Sesaat lamanya mereka berpelukan hangat penuh kasih sayang. Afif menyeka air matanya, keduanya saling melepas pelukan.

"Dari mana Mas tahu aku ada di sini?" tanya Afif seraya duduk.

Asyiq menghela nafas sambil terus memandangi wajah adiknya yang kini tampak benar-benar berwajah dewasa.

"Dari Ayna."

Dada Afif bergetar mendengar nama itu. Afif mengangguk-angguk pelan dengan mata berkaca-kaca.

"Ummi memintaku untuk menjemputmu."

Afif memejamkan kedua matanya dan menghela nafas panjang.

"Ummi sudah tahu bahwa aku akan pulang tanpa dijemput jika aku merasa sudah tiba waktunya pulang. Ibarat shalat, saya belum tahiyat akhir, Mas."

"Sudah berbulan-bulan Ummi sakit. Dan kini Ummi terbaring lemah di rumah sakit ditunggu oleh Ayna. Ummi minta aku menjemputmu dan membawamu bertemu dengannya. Secara pribadi aku merasa, Ummi sakit-sakitan karena didera rindu luar biasa kepadamu."

"Insya Allah, Ummi tidak apa-apa, Mas. Ummi akan sembuh. Izinkan aku merampungkan langkah hingga tahiyat akhir dan salam, Mas."

"Tolonglah pulang, adikku. Lebih mulia kau salam sekarang dan memenuhi panggilan Ummi, daripada kau bersikukuh melanjutkan perjalananmu. Aku khawatir kalau kau tetap melanjutkan lakumu, justru tidak menjadikanmu dekat dengan Allah. Kau malah terperangkap secara halus oleh keangkuhanmu. Kau tentu ingat kisah Juraij yang diceritakan Baginda Nabi Saw. kepada para sahabatnya. Kisah yang sangat masyhur. Ada di dalam kitab-kitab hadits tepercaya. Juraij mendapat cobaan karena tidak menyahut panggilan ibunya. Dia lebih memilih tetap shalat. Juraij masih beruntung akhirnya tetap berjumpa ibunya. Kalau kau nekat, terus ternyata Ummi tambah parah sakitnya karena kau tidak mau pulang. Kok sampai, misalnya, na'udzubillah, kita tidak berharap, Ummi wafat. Apakah bukan dirimu yang menjadi salah satu penyebabnya, meskipun ajal di tangan Allah? Apakah kau rela dan tega terjadi seperti itu."

"Adikku, ayo pulang, Ummi terus menyebut namamu. Ketika aku terbang dari Jogja, Ummi penuh harap malam nanti sudah berjumpa denganmu. Semoga

kebesaran jiwamu mau menjumpai ibu yang melahirkanmu ditulis Allah sebagai amal saleh, dan menjadi wasilah terkabulnya semua yang kau cita-citakan untuk kebaikanmu di dunia maupun di akhirat."

Afif tidak bisa menahan tangisnya mendengar semua yang dikatakan kakaknya. Kata-kata itu pelan dan penuh kasih sayang, namun ia merasa nurani dan kesadarannya seperti dicambuk-cambuk. Ia beristighfar sampai relung jiwa paling dalam. Ia merasa salah. Ya, benar kata kakaknya, jangan-jangan ia telah dibelenggu oleh kesombongan dan keangkuhan. Bukankah anak yang tidak mau menyahut panggilan ibu yang melahirkannya, dengan alasan apapun, sesungguhnya adalah anak yang angkuh. Ia merasa lebih penting dari ibunya. Kesibukannya merasa lebih penting dari ibunya."

"Kenapa tidak kau ingat kisah Uwais Al Qarni dan bagaimana baktinya kepada ibunya? Berbakti kepada kedua orang tua juga bisa menjadi thoriqoh untuk meraih ridha Allah. Bukankah jalan yang ditempuh para sufi ujungnya adalah demi meraih ridha Allah?"

"Iya, Mas. Sudah cukup, Afif mengerti." Afif terisak-isak.

"Jadi kau mau ikut pulang denganku?"

"Iya, Mas, Afif akan ikut Mas Asyiq untuk berjumpa dengan Ummi."

"Alhamdulillah. Tidak sia-sia aku beli dua tiket pesawat. Segeralah berkemas adikku, kita harus segera meluncur ke bandara. Ini Pak Najib, sopir taksi, sudah menunggu."

"Iya Mas. Tunggu sebentar, saya berkemas dulu dan pamit pada teman-teman."

Tepat pukul delapan malam lebih lima menit, Asyiq dan Afif keluar dari Bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Mereka langsung bergegas ke parkir, tempat di mana Asyiq meletakkan mobilnya. Di dalam mobil Afif mengganti kaosnya dengan baju batik lengan panjang yang ia beli di dalam bandara. Ia ingin berpenampilan yang bagus yang membuat ibunya bahagia.

Ketika mereka sampai di RS Sarjito, dan mulai melangkah menuju Paviliun Wijaya Kusuma, dada Afif seperti bergetar disesaki rasa rindu dan cinta kepada ibundanya yang membuncih-buncih secara tiba-tiba. Kedua matanya tak ayal berkaca-kaca. Mereka akhirnya sampai di sebuah kamar, Asyiq membuka pelan pintu kamar itu. Tampak Bu Nyai Nur Fauziyah sedang makan malam disuapi oleh Ayna. Keduanya tampak begitu akrab. Afif melihat pemandangan itu. Dua perempuan yang sangat dicintainya itu kini ada di hadapannya. Keduanya tidak menyadari bahwa Asyiq dan Afif telah berdiri di pintu kamar itu.

"A..a..assaamulamu 'alaikum, Ummi," ucap Afif menahan isak.

Bu Nyai dan Ayna terhenyak dan langsung melihat asal suara. Sendok berisi nasi yang telah diangkat oleh Ayna tidak jadi disuapkan ke mulut Bu Nyai.

"Wa'alaikumussalam. Oh, Afif anakku, kau datang juga, Nak. Ya Allah, Alhamdulillah, anakku datang."

Afif langsung menghambur mencium kedua tangan ibunya, dan memeluk ibunya. Tangis keduanya pecah. Asyiq yang menyaksikan itu juga terbawa haru. Air matanya meleleh. Demikian juga Ayna yang hatinya halus. Sambil beringsut mundur untuk memberi ruang kepada Afif, air matanya meleleh.

"Maafkan segala dosa Afif, Ummi. Maafkan jika kepergian Afif membuat Ummi menderita."

"Tidak, Nak. Ummi yang salah, Ummi bahkan belum bisa memaafkan dosa Ummi yang tidak mempertemukan kamu dengan orang yang kamu cintai. Aku panggil kamu karena Ummi ingin mempertemukan dirimu dengan orang yang kamu cintai. Ini, lihat Ayna ada di sini. Dia masih setia menunggumu. Ummi akan bahagia kalau bisa melihat kalian berumah tangga."

Mendengar kata-kata itu hati Ayna bergetar hebat. Ia berharap bahwa Afif tidak berubah hatinya. Ia menunggu apa kalimat yang akan diucapkan Afif setelah mendengar kalimat ibundanya itu. Afif menangis terisak-isak sambil memeluk ibunya.

"Sudah, Fif, sudah, sudah! Apa kau tidak ingin lihat wajah Ayna? Ini Ayna ada di sini, Nak."

Afif melepaskan pelukannya, dan memandangi wajah ibundanya dengan saksama. Jari-jarinya menyentuh wajah yang mulai tampak keriputnya.

"Afif ingin menatap wajah Ummi, bukan Ayna!"

Bu Nyai kaget.

"Lho, kenapa tidak ingin melihat wajah Ayna? Kau sudah tidak suka sama dia?"

Afif menggeleng.

"Terus?"

"Aku tidak rindu sama Ayna, sebab selama aku di Bogor, terutama dua tahun ini, hampir tiap pekan aku bisa melihat wajah Ayna, atau kelebat sosok Ayna. Setiap hari aku berjualan roti keliling, itu roti milik Ayna."

Bu Nyai tersenyum sambil mengusap air matanya.

"Ayna, berarti mimpiku benar, aku melihat Afif selalu mengikuti jejak langkahmu. Kau dengar sendiri pengakuan Afif."

Ayna menyeka kedua matanya yang berkaca-kaca.

"Mas Afif, kejam!" lirik Ayna.

Afif kaget. Pemuda itu spontan menatap wajah Ayna. Pandangan keduanya bertemu. Ayna menatap wajah Afif dengan saksama, ingin rasanya ia memeluk sosok yang ada di hadapannya itu. Gelora cinta sedemikian hebat membuncah dalam dadanya. Hanya air matanya yang meleleh mewakili perasaannya.

"Apa aku menyakitimu sehingga kau sebut aku kejam?"

"Selama ini kau bisa mengobati dahagamu, tetapi kau biarkan aku terpanggang dalam bara. Bukankah itu perbuatan yang curang dan kejam?"

"Maafkan aku, sungguh sama sekali aku tidak bermaksud curang."

Bu Nyai Nur Fauziyah tersenyum, mendengar dialog keduanya, ia bisa merasakan betapa besar rasa cinta di antara mereka berdua.

"Syiq, Asyiq!" Bu Nyai memanggil Asyiq yang masih berdiri di dekat pintu menyaksikan itu semua. Asyiq mendekat.

"Iya, Mi."

"Aku sudah tidak sabar melihat mereka berdua akad nikah. Mungkin tidak kalau malam ini mereka akad nikah?"

"Malam ini, Mi?" kaget Asyiq. Afif dan Ayna juga kaget dan saling berpandangan.

"Iya, malam ini juga. Secara syariat begitu, nanti rame-ramenya belakangan. Yang penting mereka berdua sudah sah jadi suami-istri."

"Ya bisa saja, Mi. Ayna kan walinya pakai wali hakim, kepala KUA Secang bisa saya minta datang malam ini ke sini. Saksi bisa siapa saja yang penting muslim dan memenuhi syarat sebagai saksi. Mahar tinggal disiapkan. Abah juga dalam perjalanan kemari, ini Abah baru saja selesai ceramah di Masjid Jogokarian. Intinya sangat memungkinkan dan bisa, Mi," jelas Asyiq.

"Alhamdulillah," wajah Bu Nyai tampak berbinar-binar. "Kalian akad nikah malam ini saja ya, di sini saja, biar diatur semuanya oleh Asyiq. Kalian pasti setuju kan?" tanya Bu Nyai kepada Afif dan Ayna.

"Saya ikut apa kata Ummy saja," lirik Afif sambil melirik Ayna.

Ayna hanya diam menunduk, pelan-pelan air matanya meleleh.

"Bagaimana Ayna? Kau mau? Afif sudah setuju."

Ayna masih diam. Sesaat lamanya ruangan itu hening.

"Dia diam saja berarti setuju, Mi," suara Afif memecah keheningan.

"Iya, itu kalau Ayna belum pernah menikah. Dia sudah pernah menikah, maka persetujuannya harus jelas lewat kata-kata," jawab Bu Nyai. "Bagaimana Ayna, kau setuju?"

"Mohon maaf, Ummi. Saya tidak setuju! Mohon maaf," lirik Ayna sambil mengangkat mukanya menatap wajah Bu Nyai, lalu menunduk lagi. Kata-kata Ayna membuat semua yang ada di ruangan itu kaget, terutama Bu Nyai dan Afif.

"Tidak setuju? Kenapa Ayna? Apa kami sudah terlambat lagi?!"

Ayna menggeleng.

"Terus kenapa tidak mau, Na?"

"Begini, Ummi..." Belum sempat Ayna melanjutkan kalimatnya, Afif memotong.

"Saya bisa memahaminya, Ummi. Ayna sekarang bukan seperti Ayna yang dulu. Sekarang dia adalah perempuan yang sukses. Jadi mana mungkin akan mau menikah dengan pemuda gelandangan seperti Afif ini. Tapi Afif ikhlas kok, Mi, apapun keputusan Ayna. Yang paling penting ia bahagia dengan keputusannya."

Ayna terisak mendengar kata-kata Afif yang mengiris hatinya itu. Tetapi kata-kata itu tidak membuatnya merasa sakit, justru sebaliknya ia merasa bahagia. Sebab ia bisa merasakan bahwa kata-kata Afif itu lahir dari kedalaman cinta.

"Jadi kenapa tidak mau, Ayna? Ummi ingin dengar."

"Ummi, saya ingin menjelaskan tapi sudah dipotong duluan. Mohon tidak salah mengerti. Saya bukan tidak setuju menikah dengan Mas Afif. Bukan. Saya hanya tidak setuju kalau akad nikahnya dipaksakan malam ini, di sini. Tidak. Saya tidak mau. Apakah penantian panjang saya hanya akan menjadi kenangan yang kurang nyaman bagi saya. Saya ingin akad nikahnya di Masjid Pesantren. Di saksikan banyak orang. Didoakan banyak ulama dan kyai. Monggo mau kapan waktunya saya bersedia. Mas Afif, jangan berkata begitu. Kenapa, sudah su'udzan duluan. Saya, insyaAllah, lebih setia dari Dewi Sinta yang menunggu Sri Rama, yang pernah saya ucapkan dulu."

Afif tidak bisa menahan isak tangisnya. Ia minta maaf atas ucapannya.

"Ayna sini, Nak!"

Ayna meletakkan piring dan sendok yang masih dipegangnya lalu mendekati Bu Nyai.

"Njih, Mi."

"Mendekat lagi, Nak."

Afif minggir dan Ayna mendekati Bu Nyai hingga sangat dekat. Bu Nyai lalu memeluk erat Ayna sambil terisak.

"Terima kasih, Na. Kau sudah kuanggap anakku sendiri, dan aku ingin kau benar-benar jadi anakku."

"Injih, Mi."

Sesaat kedua wanita itu berpelukan cukup lama.

Sejurus kemudian Pak Kyai Sobron datang diiringi Malihah, Ningrun dan Bardi yang sudah menjadi suami Ningrum. Suasana haru kembali pecah. Malam itu juga di kamar itu diadakan rapat dan kesepakatan-kesepakatan tercapai. Akad nikah antara Afif dan Ayna akan diadakan di Masjid Pesantren, pada pagi hari ke tujuh bulan Syawal. Setelah walimah akan langsung dilanjutkan dengan pesta Walimatul 'Ursy yang akan digelar di halaman masjid selama dua hari. Yaitu ketujuh dan kedelapan bulan Syawal. Semua kyai yang ada di Secang dan sekitarnya akan diundang, semua guru dan teman-teman seangkatan Ayna dan Afif akan diundang. Semua kerabat Ayna di Kaliwenang dan keluarga angkat Ayna serta teman-temannya di Bogor juga akan diundang.

Malam itu, Ayna rebahan di kamarnya di hotel UGM dengan hati berbunga-bunga. Ia tidak bisa memejamkan mata karena bahagia. Salah satu mimpi terbesarnya yaitu bersanding dengan pemuda yang dicintainya akan menjadi kenyataan. Kisah panjang perjalanan hidupnya yang berliku terbayang begitu saja sampai saat sahur tiba.

Ayna membangunkan Lestari untuk sahur di restoran hotel, lalu berkemas-kemas. Usai shalat Shubuh, ia dan Lestari akan meninggalkan Jogja menuju kampung halamannya. Ia sudah pamit pada Bu Nyai dan Pak Kyai bahwa ia akan lebaran di kampung halaman. Hari pertama Idul Fitri, ia akan ziarah ke makam ibu, nenek dan kakeknya lalu bersilaturahmi ke kerabat dan tetangganya di Desa Kaliwenang. Hari kedua ia akan bersilaturahmi ke guru-gurunya, baik guru di madrasah, maupun gurunya di SMP. Silaturahmi itu sekaligus ia gunakan untuk menyampaikan undangan langsung kepada mereka agar berkenan hadir pada hari akad dan walimatul drsy yang telah direncanakan. Pada hari ketiga ia akan pergi ke Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno untuk bersilaturahmi kepada Pak Kyai dan Bu Nyai. Lalu hari itu juga ia akan terbang ke Jakarta lewat Jogja, untuk bertemu keluarga angkatnya di Bogor.

Dan pada hari keenam lebaran, ia dan keluarga besar angkatnya dari Bogor akan kembali ke Pondok Pesantren Kanzul Ulum Candiretno untuk acara akad nikah pada hari berikutnya.

Itulah rencana yang telah ia susun dengan matang dan telah ia musyawarahkan dengan Bu Nyai dan Pak Kyai. Dan mereka merestui dan menyetujuinya.

Ada banyak hari bahagia dalam hidupnya, meski ada juga dukanya. Tetapi

hari itu dan hari-hari setelahnya sampai saat akad nikah itu akan tiba ia rasakan sebagai hari yang sungguh sangat membahagiakan jiwanya. Ia belum merasakan kebahagiaan seperti yang ia rasakan sekarang. Kebahagiaan dengan warna yang berbeda dari semua jenis bahagia yang pernah dikecap oleh jiwanya. Ia merasa dunia ini sepenuhnya adalah semerbak harum bau mawar merekah di musim semi penuh barakah. Ia menyadari semua itu semata-mata adalah karunia dan rahmat dari Allah.

Pagi itu kesibukan besar terjadi di Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno, Secang, Magelang. Di pinggir jalan sepanjang 1 km menuju pesantren umbul-umbul pesantren, dan umbul-umbul warna-warni dipasang berjajar. Di kanan kiri gerbang pesantren umbul-umbul khas janur melengkung berdiri anggun. Halaman masjid sepenuhnya disulap menjadi istana jamuan. Tratag dan deklit terbaik telah terpasang di sana. Panggung pelaminan yang megah berhias bunga berdiri gagah berhadapan dengan masjid.

Ribuan orang telah berkumpul di dalam masjid. Masjid itu penuh orang. Ratusan lainnya duduk di kursi di halaman masjid. Di serambi masjid satu grup rebana terus mengumandangkan shalawat yang menafaskan kegembiraan dan kesucian.

Dari arah rumah Kyai Sobron, tampak iringan pengantin pria datang. Gus Afif atau Muhammad Afifuddin berjalan diiringi Pak Kyai Sobron, Gus Asyiq, Gus Asif, Kyai Yusuf, Kang Bardi, dan beberapa santri senior. Gus Afif tampak gagah dan tampan pagi itu. Ia mengenakan setelan jas putih gading dengan kemeja putih tanpa dasi. Kopiahnya juga putih gading. Seuntai bunga melati melingkar di lehernya. Wajahnya tampak bersih bersinar.

Iring-iringan itu sampai di halaman masjid. Seketika grup rebana melantunkan syair thala'al badru. Suasana gembira dan syahdu berbalut kesucian menyergap semua yang hadir di situ. Semua mata memandang ke arah rombongan khususnya ke arah pengantin pria. Kyai Sobron tidak bisa menahan air matanya yang meleleh.

Sementara itu, di sebuah kamar rumah tamu pesantren, Ayna baru saja selesai berdoa usai shalat Dhuha. Irama thala'al badru ia dengar dengan jelas. Ia tahu pengantin pria sudah mendekati tempat akad nikah. Air matanya meleleh begitu saja.

Ayna berdiri dari atas sajadahnya. Pelan-pelan ia melepas mukenanya. Dan tampaklah dirinya telah mengenakan baju pengantinnya. Pintu kamarnya diketuk, ia mempersilakan yang mengetuk untuk membuka dan masuk.

Bu Nyai, Bu Rosidah, dan seorang perempuan tukang rias masuk. Ayna mencoba tersenyum pada Bu Nyai Nur Fauziah. Calon mertuanya itu menyeka air matanya.

"Kau siap, Na?" lirik Bu Nyai sambil memegang kedua pipi Ayna.

Ayna mengangguk.

"Kau ridha, Afif jadi suamimu?"

Ayna kembali mengangguk.

"Sebut nama Allah, sucikan jiwa ragamu, bahwa kau menikah bukan karena dunia, bukan karena apapun kecuali karena Allah."

"Bismillah, injih Ummi."

"Ayo kita ke masjid. Sebentar lagi prosesi akad nikah akan dimulai."

Ayna mengangguk.

"Maaf sebentar!" tukang rias menahan.

Perempuan muda berjilbab biru tua itu merapikan jilbab dan baju kurung yang dikenakan Ayna. Baju itu juga putih gading. Tukang rias itu lalu memasang mahkota di atas jilbab yang dikenakan Ayna. Ia mengamati sebentar wajah Ayna. Dengan tisu ia mengelap bekas lelehan air mata Ayna.

"Tersenyum dong, Mbak Ayna, jangan menangis. Jadi terkesan sedih. Sebenarnya senang apa sedih sih mau menikah dengan Gus Afif?"

Ayna tersenyum.

"Lha, begitu dong. Sudah, kita siap berangkat." Mereka keluar dari kamar. Di ruang tamu Mbak Malihah, Ningrum, Lestari dan beberapa teman seangkatannya telah menunggu. Ada Rohmatun, Zulfa, Laila, Fara, dan Azka. Rombongan itu lalu melangkah menuju masjid. Begitu rombongan itu sampai di halaman masjid, kembali grup rebana mengumandangkan syair Thala'al Badru. Hati Ayna bergetar hebat. Keharuan dalam kebahagiaan seperti meremas hatinya. Rasanya ia ingin menangis bahagia. Dengan sekuat tenaga ia menahannya. Akhirnya ia sampai di tempat yang telah di sediakan. Ia dan rombongan duduk di bagian shaf perempuan.

Di dekat mihrab masjid tempat akad nikah telah disiapkan. Meja dampar pendek yang telah dibungkus kain batik ada di situ. Di sekitar meja itu telah duduk Gus Afif, Pak Kyai Sobron, Kyai Yusuf Badrudduja, Simbah Kyai Hamdan Baijuri dari Watucongol, ketua KUA, dan Mbah Kamali.

Gus Afif duduk berhadapan dengan Simbah Kyai Hamdan Baijuri yang didampingi ketua KUA. Di samping Gus Afif, duduk Kyai Sobron. Lalu di sebelah Kyai Hamdan adalah Mbah Kamali yang akan menjadi saksi dari pihak pengantin perempuan. Sementara saksi dari pihak pengantin lelaki adalah Kyai Yusuf Badrudduja. Ketua KUA sebagai wali hakim mewakilkan kepada Kyai Hamdan Baijuri untuk menikahkan Ayna dengan Gus Afif.

Seremonial akad nikah dimulai.

Gus Asif menjadi pembawa acara pagi itu. Dengan bahasa Jawa halus yang enak didengar, Gus Asif menyampaikan racikan acara pagi itu. Setelah membuka dengan membaca surah Al-Fatihah Gus Asif mempersilakan seorang santri putra bernama Humaidun untuk membaca Al-Qur'an. Humaidun adalah seorang santri Kanzul Ulum yang baru saja menjuarai MTQ tingkat kabupaten.

Surat Ar Rum dari ayat 17 hingga 22 dibaca dengan sangat fasih, tartil dan indah.

Setelah itu, ketua KUA Secang membaca dan mencocokkan data kedua pengantin dengan cepat. Kemudian tibalah acara inti, yaitu khutbah nikah dan akad nikah.

Suasana hening dan khidmat sangat terasa ketika simbah Kyai Hamdan Baijuri menyampaikan khutbah yang pernah disampaikan Rasulullah Saw. ketika menikahkan putrinya, Fatimah, dan disambung dengan akad nikah. Begitu Simbah Kyai Hamdan Baijuri selesai mengucapkan kalimat ijab dengan bahasa Arab sambil menyalami tangan pengantin pria, dengan sangat mantap Gus Afif menjawab,

"Qabiltu nikahaha wa tazwijaha li nafsi bil mahril madzkur haalan!"

Ketua KUA menanyakan kepada para saksi, apakah ijab qabulnya sudah sah? Para saksi dengan kompak menjawab, sah.

Simbah Kyai Hamdan langsung memimpin doa barakah untuk kedua mempelai.

Kyai Sobron mengamini sambil terisak-isak, demikian juga Bu Nyai Nur Fauziyah. Ayna terus mengusap air matanya yang tak berhenti mengalir. Ningrum dan semua teman Ayna yang sudah mengetahui segala kisah dan penderitaan Ayna tak kuasa menahan isak tangisnya.

Mereka semua mengamini sambil menangis.

Begitu doa selesai, Ayna tidak kuat lagi menahan luapan keharuan yang menyesak di dadanya. Ia memeluk Bu Nyai Nur Fauziyah sambil menangis terisak-isak.

Gus Asif yang menjadi pembawa acara meminta agar semuanya tenang karena acara belum selesai.

"Acara berikutnya adalah penyerahan buku nikah untuk kedua mempelai. Mempelai perempuan dipersilakan maju di samping mempelai pria."

Bu Nyai menuntun Ayna yang terus mengusap kedua matanya dengan sapu tangan. Ayna duduk di samping Gus Afif. Ia merasa dirinya seperti melayang di angkasa karena bahagia. Ia telah resmi menjadi istri pemuda yang ia cintai. Ia menerima buku nikah dengan tangan bergetar. Ia dan suaminya menunjukkan buku nikah. Tukang foto minta supaya kedua pengantin tersenyum untuk diambil

gambarnya.

"Kalian sudah halal, Ayna kau sudah boleh mencium tangan suaminya," gumam Simbah Kyai Hamdan Baijuri sambil tersenyum.

Ayna lalu memandang wajah suaminya. Ia lalu menyalami suaminya dan mencium tangan suaminya dengan penuh cinta. Hati Ayna berdesir dahsyat. Keharuan dari lubuk jiwanya tumpah. Ayna seperti tidak mau melepas tangan suaminya. Air matanya meleleh membasahi punggung tangan kanan suaminya. Suara isak tangisnya tak bisa ditahan lagi. Itu adalah tangis isak bahagia.

Sementara itu tangan kiri Afif menyentuh ubun-ubun istrinya sambil mendoakan barakah untuk istrinya. Air mata Gus Afif juga meleleh.

Dalam hati, Gus Afif tiada berhenti memuji Allah atas segala karunia-Nya. Ia nyaris tidak percaya bahwa yang kini mencium tangannya yang ia pegang ubun-ubun kepalanya adalah Ayna Mardeya. Gadis pujaan hatinya itu kini telah menjadi istrinya yang sah di mata syariah dan negara.

Adakah kebahagiaan bagi seorang lelaki yang melebihi memiliki istri yang salehah, cantik, dan sangat dicinta sepenuh jiwa?

BAGIAN 17

Purnama menyepuh kawasan Jubaiha. Dari balkon apartemennya di lantai lima, Ayna menikmati suasana senja. Di bawah sana tampak Jalan Ahmed At Tarawenah masih ramai. Di sepanjang jalan itu berdiri kafe, restoran, dan pertokoan yang memenuhi kebutuhan mahasiswa. Itu adalah jalan legendaris bagi mahasiswa yang belajar di The University of Jordan, Amman. Jalan itu terletak tepat di sebelah utara pagar kampus paling prestisius di Yordania. Di jalan itulah terdapat Babul Yaman, nama untuk salah satu gerbang The University of Jordan berada.

Semilir angin musim semi menerpa wajah Ayna. Di bawah sana sekelompok mahasiswa keluar dari Babul Yaman. Mereka langsung menyerbu Math'am Hadramaut. Itu memang waktunya mahasiswa bubar dan makan malam. Ayna paling suka menikmati suasana senja seperti itu. Sambil berdzikir usai shalat Maghrib, ia duduk di balkon melihat pemandangan kampus tempatnya menimba ilmu bersama suaminya. Paling senang jika ia melihat sosok suaminya berjalan keluar dari Babul Yaman. Langkah demi langkah suaminya akan ia ikuti dari atas.

Dan ia menunggu pintu apartemennya diketuk. Itu saat yang selalu mendebarkan. Dengan penuh perasaan rindu ia akan membukakan pintu untuk suaminya. Lalu melihat senyumnya, dan seringkali setelah menutup pintu ia akan menciumnya. Penuh mesra. Selalu begitu. Padahal ia hanya berpisah beberapa jam saja.

Ayna memandang purnama yang sempurna. Bulan itu seperti sedang tersenyum padanya. Tiba-tiba ia ingin suaminya ada di sampingnya dan membisikkan kalimat mesra, "Cahaya purnama itu tidak bisa menandingi keindahan cahaya wajahmu, Dinda."

Ayna tersenyum sendiri. Sudah berulang kali ia mendengar kalimat itu dari suaminya. Tetapi entah kenapa ia tidak pernah bosan dan terus ingin mendengarnya. Ayna memandang ke bawah ke arah Babul Yaman sambil mengusap perutnya. "Kita tunggu Abah ya, Nak," lirihnya sambil mengusap perutnya penuh kasih.

Seorang mahasiswi bercadar keluar dari gerbang. Ia berjalan tenang. Dua orang mahasiswi berambut pirang dengan baju sopan melangkah beberapa meter di belakangnya. Lalu seorang mahasiswa memakai jubah dan kafayah tampak berjalan tergesa sambil terus bicara di ponsel yang ia tempelkan di telinga.

Dengan sabar Ayna menunggu.

Ketika ia melihat sosok berjaket biru memakai kopyah putih, dengan syal merah melilit di leher, ia langsung tersenyum. Itu adalah suaminya. Itu adalah ayah dari janin yang sedang dikandungnya. Sosok bersyal merah itu belok kanan begitu keluar dari Babul Yaman.

Ayna terkesiap. Ia bertanya-tanya ketika melihat suaminya tidak langsung menuju apartemen, tetapi malah berjalan ke arah kanan. Hei, mau ke mana dia? tanyanya dalam hati. Tiba-tiba ia tersenyum, pasti suaminya akan ke Math'am El Zerbaan, sebab tadi siang ia pesan agar untuk makan malam dibelikan nasi bukhor dan farokh masywi di sana.

Ayna kembali tersenyum sambil menatap rembulan. Ia merasa menjadi perempuan paling beruntung di atas muka bumi ini. Sebab suaminya itu benar-benar berusaha menepati semua janji yang pernah diucapkannya di rumahnya, di Kaliwenang dulu. Ia masih ingat betul janji suaminya itu,

"Dengar, demi Allah, jika aku jadi suamimu aku janji akan memuliakan kamu, apapun yang kamu pinta akan aku turuti selama aku mampu. Kau akan menjadi perempuan paling berbahagia karena mendapatkan curahan cinta dan kesetiaan paling besar yang dimiliki seorang lelaki kepada perempuan di atas muka bumi ini. Aku akan berusaha dengan seluruh kemampuanku untuk membahagiakan kamu. Sebab aku sangat mencintai kamu. Aku akan menjagamu lebih dari menjaga diriku sendiri. Aku akan menghormatimu seperti para nabi menghormati istri mereka."

Sudah dua tahun menikah, setiap hari rasanya masih seperti pengantin baru.

Suaminya begitu perhatian dan menjaganya. Seingatnya, belum ada pemintaannya yang tidak dikabulkan oleh suaminya.

Setiap kali ia mengingat perjalanan cintanya, ia selalu mengingat kebesaran karunia Allah SWT. Pertemuannya kembali dengan orang ia cintai itu melebihi keharuan pertemuan cinta Sri Rama dan Dewi Sinta.

Ia hampir tidak percaya bahwa ia akhirnya resmi jadi istri Gus Afif setelah akad nikah di Masjid Pesantren berlangsung dengan penuh khidmat. Disaksikan ratusan kyai, ribuan santri dan masyarakat. Pesta pernikahannya sangat meriah, tiga kali lipat lebih meriah dan megah dibandingkan dengan pernikahannya yang pertama dulu. Rasa bahagia yang ia rasakan berlipat beribu kali dari yang pertama. Ah, bukankah pernikahannya yang pertama justru derita yang ia rasa? Dalam pesta pernikahan itu hampir seluruh teman seangkatannya di pesantren datang, kerabat dan tetangga di Kaliwenang juga datang, teman-teman dan karyawannya juga datang. Dan paling membahagiakan adalah Bu Rosidah dan keluarga besarnya datang penuh kesungguhan. Bu Rosidah mendampingi dirinya di panggung bersama pengantin putra, Pak Kyai dan Bu Nyai menerima seluruh tamu.

Seterusnya detik demi detik adalah kebahagiaan yang ia rasa, serta ledakan cinta yang selama ini ia pendam bertahun-tahun lamanya.

Dan di malam zafaf, ia merasakan kebahagiaan yang susah dicariandingannya. Hanya para penghuni surga yang bisa memahaminya. Ia masih ingat betul kata-kata suaminya. Sambil berlinang air mata suaminya itu berkata kepadanya setelah mengambil sesuatu yang paling berharga miliknya,

"Kau membuktikan kata-katamu, Dik. Demi Allah, kau lebih suci dari Dewi Sinta. Kau benar-benar ratunya bidadari, sesuai namamu Ainul Mardhiyah."

Sungguh dirinya merasa sangat bangga dan bahagia luar biasa mendengar pujian dan pengakuan suaminya itu. Ketika itu segala derita yang pernah dilaluinya seketika sirna. Penantian panjang yang berliku dan penuh penderitaan, dibayar oleh Allah dengan kebahagiaan tiada terkira indahnya. Ia berpikir, itu adalah balasan orang bersabar ketika di dunia, bagaimana dengan balasan di akhirat kelak?

Dan di malam zafaf itulah ia dan suaminya memutuskan untuk mewujudkan impian belajar di negeri para nabi, yaitu Mesir. Negeri di mana Al Azhar University berdiri. Negeri di mana Siti Hajar yang tak lain adalah ibunda Nabi Ismail berasal. Dan dari keturunan Nabi Ismail itulah lahir Nabi Agung Muhammad Saw..

"Tapi kau akan mengorbankan banyak hal, Dik. Kau akan meninggalkan semua yang sudah kau raih dengan susah payah. Bisnismu, jaringanmu dan lain sebagainya."

"Kaulah seluruh isi dunia ini diberikan kepadaku, aku rela meninggalkannya asal bisa hidup bersamamu, Mas. Apalagi hidup bersama

dalam keadaan menuntut ilmu. Bukankah menuntut ilmu adalah ibadah? Apakah ada yang lebih indah dari menuntut ilmu? Menuntut ilmu ke Mesir adalah impian Mas sejak lama. Itu sudah jadi impian yang menyumsum. Dan kemudian jadi impianku. Kebahagiaan kita tidak akan lengkap kalau kita tidak mewujudkan impian itu ketika kesempatan terbuka di depan mata."

Yang paling bahagia mendengar mereka berdua mau melanjutkan kuliah ke Mesir adalah kedua mertuanya, yaitu Pak Kyai Sobron dan Bu Nyai Nur Fauziyah.

"Setiap tahun kami akan menengok kalian, insya Allah!" kata Bu Nyai dengan mata berkilat bahagia.

Yang paling sibuk mencari informasi adalah Gus Asif. Sebab ia lulusan Al Azhar University Kairo sebelum melanjutkan S2 di Istanbul. Semua informasi yang ia dapat disampaikan dalam musyawarah keluarga besar Kyai Sobron.

"Secara pribadi, saya berpendapat, untuk kajian keilmuan Islam paling dalam dan moderat, ya di Al Azhar. Tapi situasi di Mesir setelah kudeta militer tidak menyenangkan sebelumnya. Di beberapa titik angka kriminalisasi meningkat. Teman-teman PPMI sih tetap mengatakan kondisi aman. Tapi menurut saya pribadi, Dik Afif, mungkin lebih baik cari tempat belajar yang bobotnya sama dengan Al Azhar tapi lebih nyaman. Saran saya pribadi Maroko atau Yordania. Di dua negara itu banyak ulama-ulama besarnya, sanad keilmuan mereka jelas, sebagian mereka juga belajarnya di Al Azhar. Ini pendapat saya." Begitu uraian Gus Asif dalam musyawarah itu.

Ayna sendiri ketika ditanya ia hanya menjawab ikut suaminya. Jika suaminya ke Mesir ia akan ikut, jika ke Maroko ia akan ikut, jika ke Yordania dia akan ikut, di Indonesia juga ia akan ikut.

Bu Nyai Nur Fauziyah akhirnya memutuskan agar mereka berdua melanjutkan belajar di Yordania saja. Dengan banyak pertimbangan. Di antaranya adalah untuk mencari jejak saudara Ayna seayah satu-satunya, yaitu Ameera.

"Nanti kalau kalian mau S2 dan keadaan Mesir lebih baik, kalian bisa lanjut S2 di sana. Sekarang kuliah di Amman saja, agar ibu kalau malam-malam tidak kepikiran kalian." Begitu titah Bu Nyai yang tidak bisa mereka bantah karena tujuannya adalah kebaikan.

Yang membuatnya terkejut adalah ketika ia menyampaikan rencananya itu kepada Bu Rosidah, ibu angkatnya yang selama ini sangat dekat dengannya. Ia mengira ibu angkatnya itu akan keberatan dan memintanya mengurungkan niatnya. Tetapi tanggapan ibu angkatnya itu sungguh di luar dugaannya.

"Rencana mulia kalian itu harus kalian wujudkan. Jangan tunda-tunda segera berangkat. Kalian harus merasakan indahnya belajar di negeri orang, berdua. Indah sekali. Kerugian besar kalau kalian tidak pernah merasakan itu. Ah, ibu jadi ingat masa-masa dulu menemani almarhum suami ibu, Professor Nur Wahyuddin. Saat itu beliau ambil S3 di Berkeley, California, Amerika. Oh, itu

masa-masa yang indah tak terlupakan. Ibu dukung seribu persen, dan kau tidak usah memikirkan bisnis yang sudah kau rintis. Tidak usah khawatir, sistemnya sudah bagus, akan tetap jalan, ibu yang akan mengawal. Insya Allah, ibu akan sering menengok kalian di Amman. Kalian bahkan akan sering membantu travel ibu, sebab kita akan sering buat paket umrah plus tour Amman dan Al Quds."

Akhirnya mereka berdua berangkat ke Yordania dan kuliah di The University of Jordan, Amman. Ayna memilih kuliah di Fakultas Syariah jurusan Islamic Finance, sedangkan suaminya kuliah di Fakultas yang sama namun beda jurusan. Suaminya memilih jurusan Ushul Fiqh.

Tak terasa, ia dan suaminya sudah dua tahun di Amman. Kini dirinya sedang mengandung anak pertama buah percintaan mereka. Ia dan suaminya sepakat untuk melahirkan anak mereka di Amman. Itu hal yang biasa bagi mahasiswa Indonesia. Tetapi menjadi hal yang luar biasa bagi melengkapi sejarah percintaan mereka berdua.

Benar kata Bu Rosidah, ia akan menyesal seandainya mengurungkan niat belajar di luar negeri. Ada pengalaman indah yang susah dilukiskan ketika memadu kasih dengan orang yang dicintai sambil menuntut ilmu di negeri orang.

Ia mendengar bunyi kunci pintu diputar. Hatinya berdesir indah. Entah kenapa setiap hari ia selalu merasakan keindahan demi keindahan berjumpa suaminya pulang dari masjid. Ia bergegas menyambut kedatangan suaminya di ruang tamu.

Suaminya meletakkan sandal di rak sambil menenteng sebuah bungkus. Bau sedap ayam panggang langsung tercium. Suaminya menatapnya dengan muka bahagia berseri. Ia menyambut dengan mencium tangan suaminya dan melepaskan syal dari lehernya.

"Aku buatkan sambal dulu ya, Dik. Biar makannya lebih terasa mantap."

"Mas, aku mau ngomong sesuatu, tapi Mas jangan marah ya?" katanya manja.

"Apa aku bisa marah padamu, Sayang? Ada apa, katakan saja."

"Tiba-tiba aku ingin makan yang lain, bukan nasi bukhori dan farakh tnasywi. Mungkin ini yang disebut ngidam, Mas."

Suaminya menatap dirinya tanpa marah sedikitpun, malah tersenyum.

"Mau makan apa, Sayang?"

"Mau makan nasi Mansaf."

"Tenang di bawah sana ada, kok."

"Tapi Ayna tidak mau mansaf yang di bawah. Ayna maunya makan di tempat yang kita pernah makan bareng Pak Dubes, Mas Yunus Ketua HPMI dan Pak Nur

Ikhlas, orang Indonesia yang telah lama tinggal di Amman itu."

Suaminya agak kaget, tapi kembali tersenyum.

"Oh, itu Fakhreldin Restaurant. Iya kan?"

"Iya."

"Kalau begitu kau segera siap-siap. Pakai jaket tebalmu. Ini musim semi tapi sedikit dingin. Yang ini buat sarapan besok aja, ya?"

Ayna mengangguk.

Malam itu, dengan mengendarai sedan Elantra merah, Ayna dan Afif berjalan-jalan menyusuri jalanan Kota Amman yang rapi dan bersih. Afif mengendarai mobil itu dengan tenang dan santai. Semua jalan utama di Amman telah ia hafal dengan baik. Ayna tampak begitu bahagia. Afif sesekali melirik wajah istrinya yang tampak tambah cantik diterpa sinar purnama. Afif mengarahkan mobilnya ke daerah Jabal Amman, tepatnya ke Jalan Thaha Husein, di mana Fakhreldin Restaurant berdiri anggun.

Sungguh beruntung mereka mendapatkan tempat yang strategis meskipun restoran itu penuh malam itu.

Ketika mereka datang, sepasang kakek dan nenek yang duduk di taman belakang bangkit pergi. Seorang pelayan mempersilakan mereka duduk di situ. Ayna memesan makanan yang ia idamkan, sedangkan Afif memesan lamb chops. Untuk minum Ayna memesan hot orange sedangkan Afif memesan mint tea.

Ayna menikmati panorama Amman di bawah sepuhan sinar purnama malam itu. Sementara Afif terus memandangi wajah istrinya yang tampak bercahaya mukanya. Mata istrinya itu begitu bening dan indah. Ia tak pernah bosan memandangnya. Keindahan wajah istrinya itu mengingatkan keagungan Tuhan yang melukisnya.

Ayna melihat seorang perempuan muda berhidung mancung makan sambil menyuapi balitanya yang berumur kira-kira dua tahun. Ayna tersenyum. Ia langsung teringat Ameera, saudaranya seayah lain ibu. Akhirnya Allah mempertemukan dirinya dengan satu-satunya kerabat yang berhubungan nasab dengannya. Ia masih ingat saat ia mendatangi rumah Ameera, mulanya diterima biasa saja. Tetapi setelah ia jelaskan siapa dirinya dan menunjukkan foto-foto ibunya bersama ayahnya dan Nyonya Jihan, ibu Ameera, maka Ameera dan seluruh keluarganya menerimanya dengan keharuan luar biasa. Ia masih ingat bagaimana Ameera memeluknya sambil menangis cukup lama.

Ketika itu, ia dan suaminya menyewa rumah agak jauh dari kampus agar murah. Begitu Ameera dan keluarganya tahu bahwa dirinya dan suaminya belajar di The University of Jordan, mereka langsung memaksa untuk tinggal di apartemen mereka.

"Kalian harus pindah ke kawasan Jubaiha. Ameera punya apartemen, tepat di depan Babul Yaman, pintu gerbang universitas. Sekarang masih ditempati oleh mahasiswa dari Brunei, dua bulan lagi habis kontraknya. Kalian bisa pindah ke sana, dan harus pindah ke sana!" ucap Ameera memberi ultimatum. Ayna menolak dengan halus tawaran Ameera itu, ia mengatakan tidak perlu pindah dengan alasan sudah nyaman tinggal di apartemen yang ia tinggali saat itu.

"Percayalah sama saya, apartemen Ameera lebih nyaman. Saya tahu daerah tempat kalian tinggal, itu memang murah tapi kurang aman. Tapi kalau Jubaiha, jauh lebih aman. Dan kalian hanya perlu jalan kaki ke kampus. Kalau kalian tolak tawaran saya, lebih baik jangan pernah anggap saya saudara. Anggap saja kita tidak pernah kenal! Karena kalian masih menganggap saya ini orang lain," rajuk Ameera.

Akhirnya Ayna menerima tawaran Ameera. Dan sesungguhnya apa yang dikatakan Ameera benar adanya. Ia dan suaminya jauh merasa lebih nyaman tinggal di Jubaiha. Ke kampus hanya tinggal jalan kaki. Semua keperluan belajar bisa ia dapatkan di dekat situ.

Tiba-tiba Ayna melihat satu keluarga Arab datang, diiringi dua pembantunya berwajah Asia. Ketika mereka bicara ia tahu mereka dari Indonesia, tepatnya dari Jawa. Ayna tetap diam di tempatnya. Melihat dua orang pembantu itu ia teringat Neneng.

Ah, nama itu lagi.

Ya, sungguh tidak mengira setengah tahun lalu ia di-pertemukan oleh Allah dengan Neneng di Amman. Kondisi Neneng sangat memprihatinkan. Ia diberitahu oleh teman-teman HPMI ada TKW yang kondisinya menyedihkan sedang ditolong di sekretariat mereka. Ketika TKW itu mau dibawa ke KBRI malah tidak mau.

"Temukan saya dengan Mbak Ayna dan Gus Afif. Saya pernah melihat mereka di sebuah restoran. Saya harus ketemu mereka. Mereka satu pesantren dengan saya!"

Akhirnya pengurus HPMI mengubunginya dan ia datang ke sekretariat. Begitu ia bertemu Neneng, perempuan yang pernah menghina itu menangis dan bersimpuh di kakinya.

"Ayna, maafkan aku. Maafkan segala dosaku selama ini padamu! Kalau kau tidak memaafkan aku, aku akan terus menanggung derita sampai akhir hayatku."

Neneng lalu meminta bicara empat mata dengannya. Di kamar, di sekretariat HPMI itu Neneng menceritakan semua perjalanan hidupnya yang penuh derita sejak keluar dari pesantren.

"Entah kenapa, aku tidak diterima di kampus yang aku tuju. Setahun aku tidak kuliah sebab aku inginnya kuliah di kampus negeri. Tahun berikutnya aku ikut tes ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tidak tembus juga. Saat itu kondisi

keluargaku juga sedang buruk. Ayah dan ibuku bercerai. Aku ikut ibuku. Dua adikku ikut ayah. Ibu kawin lagi, tapi aku tidak ada yang membiayai kuliah. Aku cari kerja. Pindah-pindah. Pernah mencoba melamar ke tempat-tempat kerja yang bagus di Jabodetabek tapi ditolak. Sampai akhirnya ada lowongan kerja di sini gajinya besar. Aku tergiur. Aku berangkat ke sini. Inilah hukuman atas kelancanganku dulu itu. Di sini aku mempunyai majikan yang bengis dan kejam, tapi aku tidak berdaya apa-apa. Salah sedikit aku dicambuk. Entah sudah berapa puluh atau berapa ratus kali punggungku ini dicambuknya. Ini lihat punggungku!"

Ayna meneteskan air mata melihat punggung Neneng yang rusak.

"Pasporku dipegang mereka. Selama ini aku seperti dikurung sama mereka. Sesekali diajak keluar tapi diancam tidak boleh macam-macam. Kali ini aku nekad, sebab aku tidak kuat lagi! Aku lompat dari apartemen lantai tiga, alhamdulillah cuma kaki kananku yang mungkin patah tapi aku bisa cari taksi menuju universitas dan ketika di jalan aku lihat mahasiswa Indonesia aku minta tolong lalu diajak ke sini."

Hari itu, Ayna didampingi suami dan ketua HPMI membawa Neneng ke KBRI. Dengan bantuan KBRI akhirnya Neneng bisa mendapatkan seluruh haknya dan bisa dipulangkan ke tanah air dengan selamat. Kini Neneng ikut membantu Mila mengurus anak-anak jalanan di Bait Ibni Sabil di Bogor.

Ayna menyeka kedua matanya yang basah. "Kenapa Dik, kok menangis? Apa hari ini ada perkataan atau perlakuan Mas yang mengecewakanmu?" lirik Afif.

Ayna teragap dan cepat-cepat mengusap mukanya dengan tisu.

"Ah, tidak, Mas. Justru Ayna sangat bahagia. Saking bahagianya sampai kedua mata Ayna basah," jawabnya sambil tersenyum.

Afif tersenyum dan memandang wajah istrinya dalam-dalam. Ia merasa begitu bahagia dan tenteram.

"Kok ngelihatin Ayna terus sih, Mas? Itu lho lihat panorama purnama itu, indah banget."

"Jujur ya, Dik, di dunia ini paling indah adalah panorama yang ada di wajahmu. Wajahmu yang anggun dan kedua matamu yang bening adalah surga yang tiada tandingannya di atas muka bumi ini."

"Ah, Mas Afif jangan gombal ahl"

"Kau tahu, Mas sungguh-sungguh. Aku lebih memilih menikmati wajahmu daripada panorama purnama."

Muka Ayna langsung bersemu merah.

"Terima kasih ya, Mas, atas segala cinta yang kau curahkan. Aku merasa

menjadi perempuan paling beruntung di atas muka bumi ini."

"Alhamdulillah. Segala puji milik Allah. Aku pun merasakan hal yang sama."

"Mas, kalau tidak ada orang-orang itu rasanya aku ingin menciummu sekarang," lirik Ayna.

"Subhanallah, aku pun merasakan hal yang sama."

Mereka berdua lalu tersenyum, dan saling memandang penuh cinta.

Mereka berharap bahwa kemesraan mereka selamanya dicatat sebagai amal ibadah oleh Allah 'Azza wa Jalla. Kemesraan yang menerbitkan ridha Allah Yang Maha Mencurahkan cinta.